

**APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE*
LESBIAN DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH:

NUR FITRIANA KADIR

4517091001

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021



**APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE*
LESBIAN DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

NUR FITRIANA KADIR

4517091001

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE* LESBIAN DI
KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

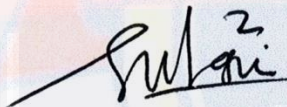
**NUR FITRIANA KADIR
NIM: 4517091001**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2021**

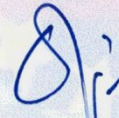
Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

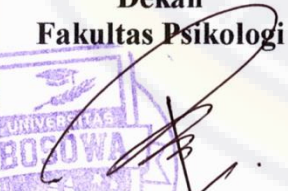


Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

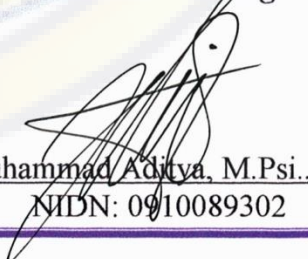
Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501



Andi Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE* LESBIAN DI
KOTA MAKASSAR**

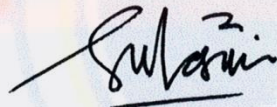
Disusun dan diajukan oleh:

**NUR FITRIANA KADIR
NIM: 4517091001**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



**Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501**



**Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

HASIL PENELITIAN

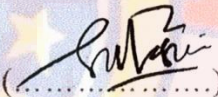
Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Nur Fitriana Kadir
NIM : 4517091001
Program Studi : Psikologi
Judul : Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* Lesbian di Kota Makassar

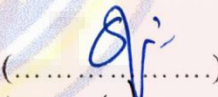
Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A

()


2. Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog

()

3. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si.

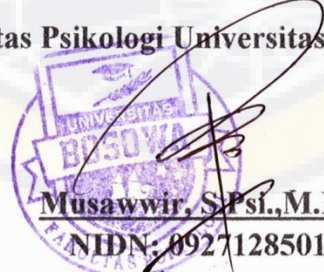
()

4. Musawwir, S.Psi., M.Pd.

()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, Agustus 2021


SEPULUH RIBU RUPIAH
TEL. 02
METERAI
TEMPEL
DD4AJX484448610
Nur Fitriana Kadir

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan hidayah dan rahmat-Nya kepada saya, tak lupa pula shalawat serta kepada Baginda besar Rasulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam

Skripsi ini saya persembahkan untuk semua LGBT diseluruh dunia, terutama Lesbian. Teruslah berjuang apapun yang terjadi dan jangan pernah menyerah.

Perjuangan untuk masa depan memang sangat keras, oleh karena itu jadilah pribadi yang tangguh dan pantang menyerah.

BOSUWA

MOTTO

“Jadilah cahaya bagi mereka yang kehilangan cahayanya”

Me

*“Sometimes Life Is Just Like Playing Russian Roulette, You Never Know What
You Are Going To Get, But You Have To Prepare Yourself For Every
Possibility”*

Me

“Just Do It”

Nike

ABSTRAK

APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE* LESBIAN DI KOTA MAKASSAR

Nur Fitriana Kadir
4517091001

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
nurfitrianakadir290@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan kebermaknaan hidup dan dinamika psikologis lesbian di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara FGD (Focus Group Discussion) dan wawancara individu untuk data awal, namun pada perkembangannya peneliti melakukan wawancara kembali yaitu wawancara individu terhadap tiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subjek penelitian memiliki cerita perjalanan hidup dan dinamika psikologis yang berbeda-beda. Subjek pertama dapat dikatakan telah menemukan makna hidupnya yaitu berguna bagi keluarga dan bisa mandiri namun menganggap bahwa ia belum mencapai dari sisi spritualnya. Subjek kedua sudah mendapatkan makna dari hidupnya yakni ingin mampu bebas secara finansial dan menjauh dari keluarga yang *toxic*, meski menghadapi berbagai masalah dan menjalani semuanya dengan perlahan. Subjek ketiga tidak mendapatkan makna hidupnya dalam artian apapun namun selalu berusaha untuk bangkit dan tidak putus asa saat didera kegagalan. Hal tersebut dipicu karena kehilangan ayah yang membuat ia tidak mempunyai arah dan tujuan hidup.

Kata kunci: Kebermaknaan hidup, Lesbian.

ABSTRACT

WHAT I AM SEARCHING FOR: STUDY OF MEANING OF LESBIAN'S LIFE IN MAKASSAR CITY

Nur Fitriana Kadir

4517091001

Faculty of Psychology, Bosowa University

nurfitrianakadir290@gmail.com

This study aims to determine the journey of meaning in life and the psychological dynamics of lesbians in the city of Makassar. This study uses a qualitative approach with a narrative method. Data was collected by conducting FGD (Focus Group Discussion) interviews and individual interviews for initial data, but in its development the researchers conducted interviews again, which is individual interviews with three subjects. The results showed that each research subject had a different life story and psychological dynamics. The first subject can be said to have found the meaning of her life, which is being useful for her family and being independent but assuming that she has not yet reached her spiritual side. The second subject has got the meaning of his life, namely wanting to be able to be financially free and stay away from a toxic family, even though she faces various problems and takes things slowly. The third subject does not get the meaning of her life in any sense but always tries to stand up and does not give up when she is hit by failure. This was triggered by the loss of her father which left him with no direction and purpose in life.

Kata kunci: Meaning of Life, Lesbian.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya-lah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Tak lupa pula penulis ucapkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau lah yang telah menghantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh berkah. Adapun judul penelitian yaitu “Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* Lesbian di Kota Makassar”.

Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang pendidikan sarjana (S1) Psikologi. Peneliti berharap jika penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang membacanya serta diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan referensi bagi peneliti lain.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua peneliti yaitu bapak Abdul Kadir dan ibu Abida. Tante-tante dan sepupu yang telah membantu sehingga peneliti dapat terus melanjutkan kuliah hingga selesai. Terima kasih juga untuk semua perhatian, wejangan dan arahan yang diberikan selama ini.
2. Terima kasih kepada saudari peneliti yaitu Kemala Dewi atas pengertian dan pemahamannya pada kondisi peneliti. Terima kasih juga telah menjadi sahabat terbaik yang saling memahami meski tidak banyak saling bercerita.

3. Dosen Penasihat Akademik ibu Minarni, S.Psi., M.A yang telah membimbing dan memberikan nasihat selama peneliti berada di Universitas Bosowa
4. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, bapak Musawir, S.Psi., M.Pd, wakil dekan satu, ibu Sri Hayati, S.Psi, M.Psi, Psikolog, wakil dekan dua, ibu Titin Florentina P. S.Psi., M.Psi, Psikolog, dan ketua program studi bapak Andi Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog. Terimakasih atas arahan dan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Bosowa.
5. Dosen pembimbing terhormat Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A dan bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog, Terimakasih atas ilmu, nasihat, dukungan positif, terimakasih selalu menyempatkan waktunya selama berproses di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terimakasih juga telah memberikan referensi-referensi baru terkait penelitian yang dijalani oleh peneliti. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan rezeki, serta dimudahkan segala langkahnya oleh Allah SWT.
6. Dosen Penguji yang terhormat ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si. dan bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd. Terimakasih telah memberikan arahan, saran, serta masukan kepada peneliti. Semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan dan rezeki oleh Allah SWT.
7. Bapak dan ibu dosen terhormat Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terimakasih atas segala dukungan, arahan, pembelajaran, bimbingan, referensi-referensi dan ilmu baru kepada peneliti, terimakasih bapak dan ibu dosen untuk segala kebaikannya selama peneliti menjadi mahasiswa Psikologi di Universitas Bosowa

8. Seluruh staf tata usaha di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terimakasih telah membantu dan memudahkan peneliti dalam proses administrasi.
9. Seluruh subjek penelitian, terima kasih telah menjadi subjek penelitian dan senantiasa bersedia membantu peneliti bila ada kelengkapan data yang diperlukan.
10. Kelompok cenayang yaitu Qoni, Juju dan Fris. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik yang terus mendukung dan membantu peneliti dalam banyak hal selama menempuh pendidikan di Universitas Bosowa serta hal lain diluar dari kehidupan kampus.
11. Para pejuang kualitatif, Khalifah, Wulan, Sri mulyani, Hasanah, Niswah. Terima kasih sudah jadi teman seperjuangan yang luar biasa.
12. Adik-adik angkatan 2018. Terima kasih sudah begitu baik dan sangat membantu peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Bosowa.
13. Teman segala macam dan model. Terima kasih sudah menyediakan *roller coaster* yang membuat peneliti bisa belajar banyak dan lebih baik dalam memahami diri. Terima kasih juga sudah menjadi informan yang membuat penelitian ini bisa berjalan dengan baik.
14. *For my self. Thank you for believing and fighting. We can get through this and we did. One step closer to our goals mate.*

Peneliti

Nur Fitriana Kadir

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	12
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
1. Makna Hidup.....	22
2. Lesbian.....	32
2.2 Perspektif Teoritis.....	38
2.3 Pertanyaan Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Tipe Penelitian.....	42
3.2 Pendekatan Penelitian.....	43
3.3 Unit Analisis.....	43
3.4 Teknik Penggalan data.....	44
3.5 Responden dan Lokasi penelitian.....	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.7 Penempatan dan Kredibilitas Penelitian.....	49
3.8 Isu dan Etika Penelitian.....	57
3.9 Jadwal Penelitian.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Orientasi Kacah.....	60
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	61
4.3 Hasil Analisis Penelitian.....	62
4.4 Pembahasan.....	97
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	150

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	151
5.1 Kesimpulan	151
5.2 Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA	153



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....58

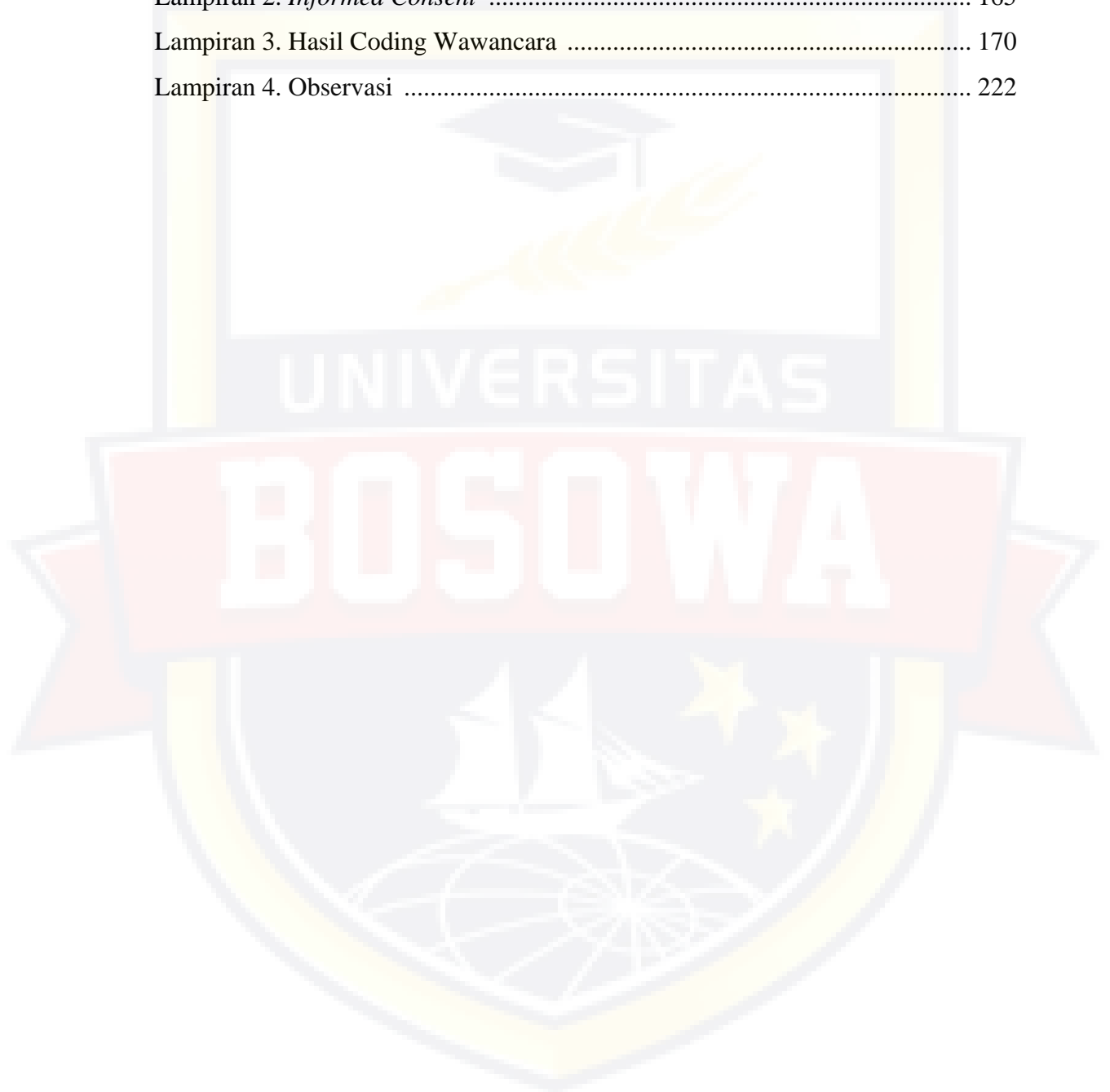


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual_	40
Gambar 4.1 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 1	63
Gambar 4.2 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 1	64
Gambar 4.3 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek1	65
Gambar 4.4 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 1	66
Gambar 4.5 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 1	67
Gambar 4.6 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 1	68
Gambar 4.7 Hasil Analisis Aspek <i>Locus of Control</i> Subjek 1	68
Gambar 4.8 Hasil Analisis Aspek Pandangan Hidup Subjek 1	69
Gambar 4.9 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 2	70
Gambar 4.10 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 2	72
Gambar 4.11 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 2	73
Gambar 4.12 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 2	74
Gambar 4.13 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 2	75
Gambar 4.14 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 2	77
Gambar 4.15 Hasil Analisis Aspek <i>Locus of Control</i> Subjek 2	78
Gambar 4.16 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 3	79
Gambar 4.17 Hasil Analisis Aspek Pandangan Hidup Subjek 3	80
Gambar 4.18 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 3	82
Gambar 4.19 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 3	83
Gambar 4.20 Hasil Analisis Aspek Pencapaian Tujuan Subjek 3	84
Gambar 4.21 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 3	85
Gambar 4.22 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 3	86
Gambar 4.23 Hasil Analisis <i>Locus of Control</i> Subjek 3	87
Gambar 4.24 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 3	88
Gambar 4.25 Hasil Dinamika Kebermaknaan Hidup	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Guide Interview</i>	161
Lampiran 2. <i>Informed Consent</i>	165
Lampiran 3. Hasil Coding Wawancara	170
Lampiran 4. Observasi	222



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hidup merupakan suatu keadaan dimana makhluk hidup ada dan berkembang. Namun, hanya manusialah satu-satunya makhluk hidup yang mempertanyakan arti hidup dan keberadaannya di dunia ini. Manusia dalam satu titik tertentu dalam hidupnya akan mempertanyakan “siapa saya” dan “apa tujuan saya diciptakan didunia ini”. Kita semua yang berstatus “manusia” akan melakukan pencarian jati diri sepanjang hidup kita. Beberapa orang akan menemukannya, namun banyak lainnya yang tidak menemukan siapa dirinya hingga akhir hayatnya.

Makna hidup dapat berbeda antar satu individu dengan yang lainnya. Makna hidup yang dicari haruslah yang spesifik. Hal ini dikarenakan manusia memiliki pekerjaan atau misi yaitu menyelesaikan tugas khusus. Misi tersebut hanya dapat dijalankan oleh orang yang bersangkutan dan tidak bisa diulang. Situasi dan kondisi yang berbeda akan memunculkan masalah atau tantangan yang harus diatasi. Kondisi tersebut membuat pertanyaan mengenai makna hidup dapat berbalik. Hal tersebut dapat diartikan sebagai keadaan dimana manusia seharusnya tidak lagi mempertanyakan mengenai makna hidupnya karena bisa jadi dialah yang ditanya oleh hidup. Jawaban yang bisa disampaikan atas pertanyaan tersebut hanyalah bertanggung jawab pada hidupnya.

Frankl (2019) menemukan teori Logoterapi yang menjelaskan bahwa pencarian makna hidup bagi setiap manusia itu unik. Keunikannya terletak pada fakta bahwa makna hidup adalah sesuatu yang harus didapatkan dan bukanlah diberikan. Ia juga mengatakan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki oleh manusia akan membuat manusia lebih menghargai dan memaknai hidup yang ia miliki. Manusia harus mampu menyeleraskan setiap aspek dalam hidupnya baik untuk urusan profesional maupun urusan personal.

Perbedaan selalu menjadi hal yang menarik perhatian, apalagi jika perbedaan tersebut melibatkan perbedaan tampilan baik dari gaya berbusana maupun fisik. Seseorang yang memiliki perbedaan terkadang dipandang sebagai orang yang aneh, terlebih lagi jika perbedaan tersebut adalah perbedaan karena orientasi seksual. Pilihan orientasi seksual yang ada terbatas dimana hanya dibolehkan ada satu yaitu heteroseksual. LGBT khususnya lesbian bukanlah orientasi seksual yang membuat individu bebas untuk mengekspresikan dirinya baik di lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman maupun di lingkup yang lebih luas.

Mereka lah orang-orang yang tidak diperbolehkan untuk menjadi diri mereka sendiri, dimana mereka harus menjadi seseorang yang diinginkan oleh masyarakat. Pencarian makna hidup mereka terhalangi oleh keharusan untuk menjadi “sama” dengan semua orang. Sebelum mereka memutuskan untuk mengakui diri mereka, banyak yang hidup dalam kepura-puraan dan berusaha untuk terlihat seperti “yang seharusnya” sesuai dengan jenis

kelamin mereka dimana perempuan mengenakan pakaian yang membuat mereka terlihat feminin dan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan dan laki-laki pun demikian.

Diamond & Williams (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa sejak kanak-kanak mereka yang merasa “berbeda” seperti para lesbian, telah berjuang untuk mengatasi ketertarikan dengan sesamanya. Beberapa dari mereka menyukai perempuan bahkan sebelum mereka memahami bagaimana rasanya tertarik secara lebih intim dengan orang lain. Mereka harus melaluinya dengan perjuangan yang sangat berliku yang biasanya ditambah dengan permasalahan keluarga yang mendera seperti perceraian orang tua, pola asuh, dan keberfungsian keluarga. Jati diri seseorang biasanya akan mulai terbentuk saat mereka menginjak usia remaja. Di masa inilah biasanya mereka mulai melakukan hal-hal yang diluar batas karena tidak kuat menanggung beban. Menceritakan pada keluarga akan seperti bunuh diri.

Saat beranjak dewasa, mereka sudah melalui banyak hal dan akan lebih bisa menerima keadaan dirinya. Mereka akan mulai memikirkan cara untuk dapat diterima masyarakat. Sebagai individu dengan orientasi seksual yang keberadaannya belum sepenuhnya diterima, mereka harus menemukan cara agar dapat menjalankan hidup dengan lebih baik. Menurut Psikolog bernama Laura Brown, mereka yang berada dalam kelompok Lesbian sadar akan posisinya dan berusaha beradaptasi dengan cara tidak terlalu menampakkan jati dirinya didepan umum (Santrock, 2012). Cara ini cukup berhasil tetapi hanya pada individu tertentu seperti misalnya mereka yang dikenal sebagai

femme, yang penampilannya tidak jauh berbeda dengan perempuan hetero pada umumnya. Namun, ini tentu akan sulit bagi mereka yang menyebut dirinya sebagai *butchy*, dimana penampilan mereka tidak seperti perempuan pada umumnya.

Penggambaran diatas diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa subjek penelitian. Dua orang subjek sebut saja U dan C mengatakan bahwa mereka harus berpakaian seperti perempuan pada umumnya jika ingin diterima bekerja diperusahaan yang lebih besar. U adalah seseorang yang bekerja diperusahaan pembiayaan di kota Makassar. Dia beruntung tidak harus mengenakan pakaian sebagaimana layaknya perempuan karena pekerjaannya adalah sebagai seorang kolektor yang kebanyakan menghabiskan waktu diluar ruangan. Ia mengatakan bahwa jika dia harus mengenakan pakaian “perempuan” maka itu akan membuatnya sangat tidak nyaman. Ia berharap suatu hari nanti dapat bekerja diperusahaan yang lebih baik agar penghidupannya juga bisa lebih meningkat.

Lain halnya dengan kisah dari C. ia adalah seorang kasir disebuah tempat pencucian mobil sekaligus *café*. Sehari-harinya ia mengenakan kaos dan celana jeans saat bekerja. Ia telah bekerja sejak dia putus kuliah bertahun-tahun yang lalu. C mengatakan bahwa ia telah memiliki banyak pengalaman kerja di berbagai tempat namun tidak ada yang sekelas perusahaan besar atau semacamnya. Ia mengatakan dengan penampilannya sangat sulit baginya untuk mencari pekerjaan kantoran, terlebih jika melihat fakta bahwa ia tidak

lulus perguruan tinggi. C sehari-hari tampil dengan rambut pendek yang di cat pirang dan memakai kaos serta celana jeans.

Albelda et al. (dalam association, 2011) menemukan bahwa pasangan lesbian secara signifikan lebih miskin dibandingkan dengan pasangan heteroseksual dan keluarganya. Meskipun jika gay dan lesbian memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada rekan kerjanya yang heteroseksual, mereka akan tetap mendapatkan penghasilan yang lebih sedikit (Association, 2011). Badgett dan Fassinger mengemukakan bahwa terdapat diskriminasi ditempat kerja terhadap lesbian dan gay. Lesbian, gay dan biseksual dimana mereka mengalami pemecatan, penolakan untuk promosi, evaluasi akhir yang negatif serta mendapatkan gaji dan insentif yang tidak adil dikarenakan orientasi seksualnya.

Dukungan finansial dan pendidikan mungkin dapat menjadi jalan untuk mengurangi efek negatif dari diskriminasi (contohnya kekuatan dan pilihan ekonomi yang lebih baik dapat meningkatkan harga diri). Sebaliknya, status sosioekonomi yang lebih rendah dapat menambah stres, meningkatkan marginalisasi, tantangan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan orientasi seksual yang distigmatisasi dan mengurangi kesempatan untuk mendapatkan akses terhadap dukungan sosial yang memadai.

Cerita tersebut berasal dari dua orang *butchy*. Mereka telah *coming out* cukup lama. Cerita lain mengenai proses *coming out* berasal dari seorang *femme* yang juga terbilang sudah cukup lama menjadi seorang Lesbian, sebut saja E. E bekerja di sebuah rumah makan dikota Makassar. E telah mengalami

banyak kejadian selama dia menjadi seorang lesbian. E menceritakan bahwa ia *coming out* pada keluarganya setelah bercerai dengan suaminya, yang mengejutkan adalah sebelum menikah ternyata ia telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang lesbian namun belum memberitahukan keluarganya. Pernikahan yang pernah ia jalani juga merupakan pernikahan yang di atur oleh keluarga. Selama 10 tahun menjalani bahtera rumah tangga, E mencoba untuk menerima keberadaan suaminya, namun ternyata usahanya tidak cukup dan suaminya berselingkuh dengan perempuan lain sehingga membuatnya memutuskan untuk bercerai.

Setelah bercerai, E memutuskan untuk jujur pada keluarganya. Namun, orangtuanya tidak menyambut baik dan akhirnya mengusir E. E harus pergi dari rumah dan diasingkan, hidup berpindah-pindah dari satu rumah kerumah lainnya. E tidak menyesali keputusannya untuk berkata jujur pada keluarganya. E harus hidup dalam keterasingan selama kurang lebih 4 tahun. Saat ini, harapan yang dimiliki E adalah agar dapat kembali membina rumah tangga, mengingat usianya saat ini sudah hampir memasuki paruh baya. E juga menginginkan agar pasangannya bisa mendapatkan seorang laki-laki yang dapat menjadi pendampingnya. E sudah berusaha untuk berpisah dengan pasangannya namun sulit karena mereka telah bersama cukup lama sehingga akan membutuhkan usaha lebih baik agar dapat terbiasa tanpa satu sama lain.

Bagi kebanyakan lesbian, gay dan biseksual, teman dekat menyediakan alternatif struktur keluarga – yang mungkin tidak berdasarkan pada hubungan

biologis atau legal. Keluarga yang dipilih secara sengaja ini menyediakan hubungan sosial serta keluarga bagi individu lesbian, gay dan biseksual dan dapat lebih berguna daripada keluarga asalnya. Struktur keluarga yang demikian dapat mengurangi efek dari diskriminasi dan ketiadaan pengakuan secara legal atau institusioanal.

Ryan (dalam Association, 2011) mengatakan bahwa bahkan sedikit saja penerimaan dari keluarga ketika remaja atau dewasa dapat diasosiasikan dengan rendahnya tingkat depresi, mengurangi penggunaan obat terlarang, kemungkinan perilaku seksual yang beresiko dan menurunkan kemungkinan untuk bunuh diri. Ketakutan akan persekusi dan rendahnya penerimaan berakibat pada kehilangan tempat tinggal bagi banyak lesbian, gay dan biseksual muda. LGBT yang tidak memiliki rumah beresiko tinggi untuk terlibat dalam perilaku berbahaya.

Cerita terakhir berasal dari seorang *butchy* yang telah menjadi seorang Lesbian selama hampir 10 tahun. M adalah seseorang yang masih menyembunyikan identitasnya dari sebagian besar orang, termasuk keluarganya. M terus bersembunyi karena merasa bahwa jika ia jujur maka akan dijauhi oleh semua orang. M selalu diliputi ketakutan mengenai kemungkinan jika ia ketahuan maka akan diasingkan. Hal ini menyebabkan M hanya menerima begitu saja pada saat ditampar di depan umum dan mengatakan bahwa mereka hanya teman dan sedang bercanda hingga membuat pasangannya tersebut marah. M mengatakan tidak bisa membayangkan akan seperti apa jadinya jika keluarganya tahu. M

mengatakan bahwa ia menjalani hubungannya tanpa arah dan tujuan. M juga sempat menceritakan mengenai keadaan orangtua yang membuatnya tumbuh tanpa seorang ayah karena sejak kecil ayahnya telah pergi bersama perempuan lain. M berkata bahwa ia sangat membenci ayahnya dan menganggap beliau tidak ada.

Dukungan sosial sangat penting bagi kesehatan mental seseorang, tanpa dukungan sosial dari keluarga atau teman terdekat tentu akan sulit bagi siapapun untuk bisa menemukan makna hidupnya. Hal ini sejalan dengan temuan dari beberapa ahli. Bos et al., (dalam Hossain, 2019) bahwa menyembunyikan orientasi seksual dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan dari konsep diri yang positif pada kaum minoritas usia muda yang dapat berdampak pada terbentuknya harga diri yang rendah, penolakan pada seksualitas diri dan meningkatnya internalisasi homophobia. Penemuan ini didukung oleh Russel et al., (dalam Hossain, 2019) yang meneliti sampel sebanyak 245 LGBT muda dan menemukan bahwa meski mengungkapkan jadi diri pada teman atau keluarga tidak secara spesifik berdampak pada harga diri namun menyembunyikan orientasi seksual menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kepuasan hidup.

Kondisi mereka yang berada dalam kelompok Lesbian juga didukung oleh data dari beberapa sumber. Menurut Cohler dalam Santrok yang mengatakan bahwa individu dengan orientasi seksual yang berbeda mengalami serangkaian peristiwa tidak menyenangkan seperti pengalaman kriminal dan terkait stigma. Dalam sebuah studi terbaru, sekitar 20% orang

dewasa berorientasi seksual minoritas dilaporkan menjadi korban tindak kriminal terhadap orang atau properti dan 50% pernah mengalami pelecehan verbal. Menurut data dari hasil wawancara kata-kata yang paling sering diucapkan adalah *cilaka* atau membawa sial.

Penelitian lainnya dari Arus Pelangi, sebuah organisasi LGBT di Indonesia, menunjukkan data terkait kekerasan. 89.3% LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan; 79.1% dalam bentuk kekerasan psikis, 46.3% dalam bentuk kekerasan fisik, 26.3% dalam bentuk kekerasan ekonomi, 45.1% dalam bentuk kekerasan seksual dan 63.3% dalam bentuk kekerasan budaya serta kekerasan yang dilakukan oleh keluarga sebanyak 76.4% (misalnya diusir dari rumah, dituntut atau dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak diinginkan). Hasilnya sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan.

Dinamika pencarian kebermaknaan hidup ini bukan hanya beragam kasusnya pada kelompok lesbian baik yang masih menjadi seorang lesbian maupun yang pernah keluar seperti mereka yang telah menuturkan ceritanya, namun juga dialami oleh mereka yang pernah menjadi bagian dari kelompok lesbian. Salah seorang *femme* yang telah menjadi lesbian selama beberapa tahun juga mengungkapkan kisahnya.

D menuturkan bahwa berpacaran dengan sesama perempuan itu nyaman, akan tetapi hidupnya tidak akan berjalan dengan baik karena menentang aturan umum dimana perempuan harusnya hidup bersama dengan laki-laki. Awalnya, D menjadi seorang lesbian setelah mengamati teman-teman di

tempatya bekerja. D merasa penasaran dan akhirnya berpacaran dengan seseorang yang juga bekerja ditempat yang sama. Hubungan mereka terus berjalan hingga pada satu titik dimana D merasa harus berubah. D mengatakan bahwa hidupnya tidak akan memiliki arah yang jelas karena hubungan seperti itu tidak akan memiliki akhir yang baik seperti pernikahan kecuali ia bersama dengan laki-laki. Perjalanan yang D tempuh untuk mengubah kembali orientasi seksualnya cukup sulit, namun ia dibantu oleh kehadiran seseorang laki-laki yang sekarang menjadi pasangannya.

Pencarian makna hidup adalah motivator terbesar dalam hidup manusia. Makna hidup merupakan suatu hal yang khusus, artinya makna tersebut hanya dapat dipenuhi oleh individu yang bersangkutan. Cara tersebut adalah satu-satunya jalan sehingga makna yang ada memiliki arti yang penting dan bisa memuaskan keinginan individu tersebut akan pencarian makna. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para subjek diatas menunjukkan bahwa mereka masih belum menemukan makna hidupnya dan masih berjuang dengan semua masalah hidup yang mendera. Masing-masing subjek memiliki masalah hidup yang membuat mereka sulit untuk menemukan arti hidupnya.

Frankl (Koeswara, 1992) mengatakan bahwa manusia itu tumbuh dan dewasa karena penderitaan. Penderitaan yang dialami membuat manusia memiliki lebih banyak pengalaman dan makin kuat. Individu harus mampu untuk terus berjuang dan tidak terlalu dini menerima hal buruk yang terjadi sebagai takdir. Hal tersebut hanya dapat dilakukan jika keadaan betul-betul tidak dapat lagi diubah, sehingga barulah individu dapat ikhlas menerima

ketetapan takdir atau yang disebut juga dengan nilai bersikap. Nilai tersebut akan membuat hidup manusia tidak akan pernah secara intrinsik tidak memiliki makna.

Setelah melakukan proses wawancara dengan tiga jenis subjek yang berbeda, peneliti menemukan bahwa ternyata kebermaknaan hidup subjek-subjek tersebut sangat beragam dan unik. Hal ini menyebabkan kebermaknaan hidup para subjek harus dibahas satu persatu secara mendalam guna menemukan kebermaknaan hidup yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Frankl (2019) yang menyatakan bahwa kebermaknaan hidup itu unik dan berbeda-beda bagi setiap individu.

Pengalaman yang dialami oleh individu-individu tersebut sangat unik dan meneliti individu-individu yang nantinya akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok tersebut diharapkan akan dapat memberikan gambaran mengenai proses pencarian makna hidup dari kelompok-kelompok tersebut dan menambah sumber pengetahuan yang dapat membantu untuk memahami serta membantu para lesbian. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* Lesbian di Kota Makassar dengan pendekatan kualitatif.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitiannya adalah: bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada Lesbian dan mantan Lesbian di kota Makassar?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai kebermaknaan hidup pada lesbian. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi diberbagai lembaga khususnya di lembaga pendidikan seperti di kampus-kampus agar dapat memahami lebih baik terkait kebermaknaan hidup lesbian.

Keunikan dari penelitian ini adalah penelitian mengenai kebermaknaan hidup pada lesbian dengan menggunakan penelitian kualitatif sangat jarang dilakukan di Indonesia. Peneliti menemukan satu penelitian dengan judul makna dari kehidupan lesbian yang disusun oleh Farina Oktavia Funna (2007) dari Universitas Gunadarma. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan satu subjek. Sementara itu, peneliti menggunakan tiga subjek penelitian dan menjabarkan makna hidup berdasarkan kondisi psikologis masing-masing subjek. Jumlah subjek yang lebih banyak dan penjelasan dari segi dinamika psikologis memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kondisi setiap individu yang menjadi lesbian dan mantan lesbian.

1.4. Tujuan penelitian

Mengacu pada fokus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kebermaknaan hidup Lesbian dan mantan Lesbian di kota Makassar.

1.5. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam bidang psikologi sosial khususnya mengenai kebermaknaan hidup pada Lesbian. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti selama mencari sumber referensi, peneliti menemukan bahwa tidak ada yang meneliti kebermaknaan hidup Lesbian dan mereka yang pernah berada dalam kelompok lesbian secara khusus.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa psikologi yang nanti berminat untuk untuk meneliti mengenai kebermaknaan hidup pada Lesbian atau LGBT dan mereka yang berada dan pernah berada dalam kelompok Lesbian secara umum. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan dalam melakukan pendekatan untuk konseling atau pendampingan terhadap kelompok lesbian.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat turut andil berkontribusi pada penelitian selanjutnya mengenai makna hidup pada Lesbian dan mereka yang pernah menjadi Lesbian khususnya di Makassar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pembelajaran terkait penelitian serta perjalanan lesbian dan mantan lesbian dalam pencarian akan makna hidup.

b. Bagi Kelompok Lesbian

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan gambaran terkait permasalahan dan segala hal yang dialami oleh lesbian dan mantan lesbian terkait pencarian makna hidup.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai lesbian sehingga masyarakat dapat lebih memahami tentang lesbian dan dapat meminimalkan atau bahkan menghilangkan stigma-stigma tidak berdasar yang beredar dimasyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Makna hidup

a. Pengertian Makna Hidup

Teori mengenai makna hidup dalam psikologi pertama kali diperkenalkan dalam Logoterapi yang di kemukakan oleh Victor Frankl. Melalui beberapa karya yang ia buat seperti dalam karya yang berjudul *Man's Search for Meaning* dan beberapa karya lainnya. Teori logoterapi tersebut terinspirasi dari pengalaman Victor Frankl saat berada di sebuah kamp konsentrasi Jerman di Auschwitz. Menurut Frankl hal yang membuatnya dapat bertahan ditengah situasi yang sulit di kamp tersebut adalah dengan berfokus pada hal-hal yang membuat ia kuat seperti memikirkan keluarga dan pekerjaannya yang nantinya dapat ia lanjutkan setelah keluar dari kamp tersebut. Pada saat pertama kali masuk ke kamp, Frankl masih berusaha untuk bersikap optimis bahwa keadaan didalam tidak seburuk apa yang diceritakan oleh orang-orang diluar sana. Hal ini dipicu karena pada saat awal memasuki kamp, ia melihat sekumpulan tawanan yang terlihat baik-baik saja dan tidak tampak kelaparan atau menderita. Namun, setelah melihat begitu banyak kekejaman dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para penjaga, mau tidak mau dia harus menerima kenyataan dan beberapa saat kemudian dirinya tidak merasa

terkejut lagi dengan kekerasan dan penghinaan yang diterima setiap harinya. Terdapat tiga fase yang dilewat oleh para tawanan yang berada dalam kamp konsentrasi yaitu fase pertama (syok), fase kedua (apatis) dan fase ketiga (depersonalisasi) yang dialami setelah keluar dari kamp. Fase pertama dan kedua dilalui saat masih dalam kamp dimana mereka harus menyaksikan tawanan lain yang karena hal kecil seperti berbaris tidak teratur akan dipukuli berkali-kali dan dihina sambil dipukuli. Pada saat itu, para tawanan tersebut seperti tidak memiliki hidupnya lagi karena mereka dipaksa untuk terus bekerja dan hanya bisa makan sup encer serta sepotong roti setiap harinya.

Tetapi, ditengah keadaan yang seperti tidak ada harapan tersebut dimana dia sendiri terkadang kehilangan harapan dan sangat hancur, Frankl masih mampu untuk menyemangati sesama tawanan saat mereka membutuhkan. Hal tersebut tidak terlepas dari sesama tahanan yang dekat dengannya yang membuatnya memahami bahwa ditengah keadaan sulit sekalipun bukan berarti tidak ada hal yang bisa disyukuri. Dari semua pengalamannya selama dalam kamp, ia akhirnya memahami bahwa penderitaan bukanlah suatu hal yang harus dihindari tetapi justru harus dihadapi. Dalam bukunya yang berjudul *Man's Search for Meaning*, Frankl mengatakan bahwa “kita perlu menghadapi semua penderitaan kita dan berusaha meminimalkan perasaan lemah dan takut. Tetapi, kita juga tidak perlu malu untuk menangis karena air mata merupakan saksi dari

keberanian manusia yang paling besar, yakni keberanian untuk menderita”.

Frankl mengatakan bahwa pencarian akan makna hidup merupakan motivasi utama dalam hidup manusia yang nantinya akan mengarahkan pada tujuan hidup (Damásio, 2013). Reker dan Steger (dalam Damásio, 2013) mengatakan bahwa makna hidup merupakan persepsi akan keteraturan dan konsistensi dalam eksistensi seseorang, bersama dengan upaya untuk mencapai tujuan yang mana menghasilkan perasaan akan pencapaian dari eksistensi dirinya.

Menurut Ancok (dalam Pranungsari, 2018) makna hidup juga dikatakan sebagai hal yang dianggap penting, berharga dan dipercaya sebagai sesuatu yang benar dan dapat menjadi tujuan hidup. Seligman (2004) mendeskripsikan hidup yang bermakna sebagai penggunaan kekuatan dan kebaikan utama yang dimiliki untuk melayani sesuatu yang jauh lebih besar dari diri sendiri. Leach, S., & Tartaglia, J. (2018) menyatakan bahwa makna hidup adalah pelatihan dari kemampuan terbaik dan terunik yang akan membuat makhluk hidup menjadi manusia dalam arti tertentu.

Manusia berusaha untuk menafsirkan tindakan dan pengalaman mereka sendiri dalam kerangka eksistensial untuk kisah hidup yang bermakna. Kisah-kisah semacam itu menggambarkan tindakan dan keputusan berdasarkan nilai yang penting dan stabil serta memiliki kontribusi pada pemenuhan satu atau lebih dari tujuan yang penting.

Baumeister dan Newman (dalam Joshua dan Routledge, 2013), setelah menganalisis cerita naratif, menemukan bahwa individu biasanya menginterpretasi kembali kejadian masa lalu mereka terkait kontribusinya terhadap makna hidup secara umum. Mc Adams (dalam Joshua dan Routledge, 2013) mengemukakan jika cerita hidup seseorang mengungkapkan bahwa menemukan makna hidup sangatlah penting bagi individu tersebut.

Baumeister (dalam Joshua dan Routledge, 2013) mengemukakan bahwa manusia memiliki empat kebutuhan akan makna. Pertama, manusia mencoba untuk membangun perasaan memiliki tujuan dalam hidup. Kedua, manusia berusaha untuk membenarkan tindakan mereka dengan membandingkan tindakan tersebut dengan standar moral yang telah ditentukan. Ketiga, manusia mencari efikasi diri dan kontrol terhadap lingkungan mereka. Terakhir, manusia mencoba untuk membangun rasa memiliki harga diri dan untuk dilihat sebagai individu yang berharga oleh orang lain.

Frankl dalam Triantoro (dalam Pranungsari, 2018) mengemukakan bahwa manusia dibedakan menjadi dua macam yakni manusia yang masih mencari makna hidup dan manusia yang telah menemukan makna hidupnya. Setiap manusia dapat memenuhi makna hidupnya dengan caranya masing-masing. Cara setiap orang untuk memaknai suatu hal yang dianggap berharga dapat berbeda antara satu orang dengan yang lain, hal

ini bergantung pada pengalaman, nilai yang dianut dan prinsip yang dipegang oleh seseorang.

b. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut Reker dan Cousins (1979), aspek-aspek kebermaknaan hidup terbagi menjadi sembilan yaitu:

1. Tujuan Hidup

Tujuan dapat diartikan sebagai niatan, suatu fungsi yang harus dipenuhi atau hasil akhir yang harus dicapai. Hasrat untuk mencapai tujuan baru dan antisipasi untuk hidup yang lebih baik dimasa depan merupakan dua perilaku yang paling menonjol yang menjadi pembeda antara tahap perkembangan ketika dewasa. Ketika kaum dewasa muda memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan baru dan selalu sigap dengan kemungkinan akan kesempatan baru, maka individu yang lebih tua akan melihat kebelakang dan menemukan tujuan dari hal-hal yang telah mereka lewati. Tujuan yang telah dicapai dapat memberikan ketenangan dan perasaan aman. Bagi generasi muda, ketidakpastian akan masa depan atau tidak adanya tujuan karir yang jelas dapat berkontribusi dalam perasaan gagal atau kekosongan.

2. Pencarian Makna Hidup

Kekuatan untuk menemukan makna adalah motivasi paling penting yang dimiliki manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan manusia untuk mencari makna tidak akan pernah berhenti hingga akhir hayat. Frankl menulis, "Pencarian makna oleh manusia adalah kekuatan

utama dalam hidupnya...Makna ini unik dan spesifik sehingga hanya dapat dipenuhi oleh dirinya saja; hanya dengan cara itu maka makna akan mencapai taraf dimana *will to meaning*-nya tercapai (Nelson-Jones, 2011).

3. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah alasan untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Harackiewicz & Elliot (dalam Saraswati, 2019) dan Cerasoli & Ford (dalam Saraswati, 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa pencapaian tujuan membuat orang-orang mengalami perkembangan, mencoba dan mengaplikasikan kemampuan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Pencapaian tujuan yang baik memotivasi seseorang untuk menunjukkan pencapaian terbaik mereka.

Hal tersebut dilakukan dengan menguasai keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan menunjukkan perilaku spesifik dimana mereka menghindari kegiatan atau sesuatu yang dapat merugikan bagi performa mereka. Tujuan tentu saja membuat seseorang tahu bahwa untuk mencapai tujuan tersebut mereka harus berusaha untuk berubah dan memberikan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

4. Kepuasan Hidup

Diener dkk (dalam Bober, 2016) mendefinisikan kepuasan hidup sebagai tingkat kepuasan yang dimiliki seseorang ketika mereka

mengevaluasi hidupnya. Kepuasan hidup merujuk pada proses kognitif atau penilaian. Shin dan Johnson (dalam Diener, 1985) mengemukakan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara menyeluruh dari kualitas hidup individu sesuai dengan kriteria yang ia tetapkan. Penilaian terhadap kepuasan bergantung pada perbandingan kondisi individu tersebut dengan apa yang ia jadikan acuan atau standar. Kepuasan hidup memiliki hubungan dengan emosi positif, kejadian hidup yang penting dan autentisitas.

5. Kehampaan Eksistensial

Frankl (dalam Koeswara, 1992) mengatakan bahwa ketika keinginan untuk mencari makna hidup dihalangi atau dihambat dan seseorang tidak mampu menemukan makna atau tujuan hidupnya, ia akan mengalami sensasi berupa kekosongan, hilangnya harapan atau keputusan. Beberapa gejala dari kondisi tersebut termasuk apatis dan kebosanan, yang mana mungkin dapat mengakibatkan agresi, kecanduan, depresi dan kemungkinan neurosis noogenik. Frankl mendefinisikan neurosis noogenik sebagai kondisi klinis dimana gejala psikologis yang ada merupakan hasil dari konflik eksistensial atau spiritual.

Kebosanan diindikasikan sebagai hilangnya minat pada dunia sedangkan apatis adalah kurangnya inisiatif untuk melakukan atau mengubah sesuatu di dunia ini. Individu-individu yang tidak mampu mengungkap makna dari hidupnya akan jatuh dalam kepahitan dan

viktimisasi yang dapat menyebabkan depresi, kecanduan dan agresi sebagai konsekuensi dari kevakuman eksistensial yang mereka alami.

6. Aspirasi Masa Depan

Aspirasi adalah tujuan apapun yang membuat individu bersedia untuk menginvestasikan sesuatu dimuka. Aspirasi memiliki dua aspek khusus. Pertama, berorientasi masa depan. Hal tersebut memisahkannya dari kepuasan yang bersifat instan. Kedua, aspirasi merupakan pendukung dimana membuat individu bersedia untuk mengeluarkan waktu, usaha dan uang untuk mendapatkannya. Hal ini membedakannya dari lamunan kosong dan harapan.

Individu harus mengalokasikan sumber-sumber yang mereka miliki antara yang dikonsumsi saat ini dan tujuan masa depan, kemudian memutuskan strategi investasi seperti apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan akhirnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa sumber yang mereka investasikan untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, aspirasi akan selalu beresiko karena menggunakan sumber yang ada untuk tujuan masa depan yang tidak pasti.

7. *Locus of Control*

Locus of control adalah sebuah kemampuan yang menjadi pengendali relevan untuk hasil yang berlebih. Individu menganggap diri mereka mampu untuk mengontrol hasil yang dimiliki disebut memiliki *locus of control* internal. Mereka yang memiliki *locus of*

control eksternal mengatakan bahwa hasil yang mereka peroleh berada diluar kendali mereka. Individu dengan *locus of control* internal memiliki motivasi yang tinggi untuk pencapaian dan rendahnya kebutuhan akan arahan dari luar. Disisi lain, mereka yang memiliki *locus of control* eksternal selalu mencari penjelasan untuk keagalannya.

Hans et al. (dalam Zaidi & Mohsin, 2013) mengatakan bahwa individu yang cenderung internal dapat menjadi tidak sehat dan kurang stabil secara psikologis jika mereka mengalami pengurangan kompetensi, efikasi dan kesempatan. Mereka dapat menjadi neurotik, gugup atau depresi. Individu-individu tersebut membutuhkan lingkungan yang sesuai yang dapat mempengaruhi mereka untuk meraih kesuksesan. Individu yang eksternal cenderung mudah bergaul, tenang dan menjalani hidup yang menyenangkan.

8. Pemenuhan Diri

Gewirth (dalam Baygi, Ghonsooly dan Ghanizadeh, 2017) mengungkapkan bahwa pemenuhan diri adalah hasrat dan pencapaian tertinggi serta tujuan utama dari hasil yang dapat dicapai manusia. Pemenuhan diri dapat mengeluarkan keinginan terdalam atau kapasitas terbaik seseorang. Pemenuhan diri dibagi menjadi dua yaitu pemenuhan aspirasi dan pemenuhan kapasitas.

Pemenuhan aspirasi merupakan sebuah proses dan produk atau keluaran. Pemenuhan jenis ini merupakan proses perkembangan

dimana hasil atau puncaknya adalah pencapaian yang sukses dari sebuah objek yang merupakan hasrat terdalam seseorang. Objek-objek tersebut dapat bervariasi dari satu orang ke orang lain. akan tetapi, dalam kasus apapun mereka merefleksikan tujuan jelas dari perilaku manusia serta kebebasan atau otonomi yang mana merupakan bentuk umum dari perilaku tersebut.

Ketikan pemenuhan diri seperti diatas bergantung pada aspirasi seseorang, pada pemenuhan kapasitas kriteria pemenuhan diri berada pada tujuan atau nilai yang dapat diraih oleh orang tersebut dengan mengembangkan beberapa bawaan mereka. Potensi atau nilai memiliki sasaran sendiri yang dituju terlepas dari apakah dicita-citakan atau diinginkan oleh orang-orang yang mampu mencapainya.

9. Pandangan Hidup

Prabowo (dalam Setiawan, 2018) mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan gagasan atau dasar pemikiran yang digunakan sebagai pijakan atau panduan hidup. Pandangan hidup bukanlah suatu hal yang di dapatkan begitu saja tetapi melalui berbagai macam pelajaran yang didapatkan dalam hidup baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, mendapatkan pandangan hidup butuh waktu tidak sebentar dan prosesnya berlangsung sepanjang hidup agar kebenarannya dapat dibuktikan.

Pandangan hidup manusia terbagi tiga yaitu pandangan hidup mengenai hubungan manusia dan tuhan, pandangan hidup terkait

hubungan antar sesama manusia dan pandangan hidup mengenai hubungan manusia dan dirinya sendiri. Pandangan hidup membutuhkan unsur-unsur tertentu agar dapat terbentuk. Unsur-unsur tersebut antara lain usaha, kepercayaan, kebaikan dan keinginan.

Oleh karena itu, secara umum individu yang berada dalam kelompok Lesbian yang mampu mencapai makna hidup akan dapat mengetahui arti hidup yang sesungguhnya, mampu membuat pilihan sendiri, memiliki kontrol akan hidupnya dan berkomitmen terhadap apapun yang dia kerjakan termasuk dalam urusan cinta dan masa depan.

c. Sumber-Sumber Makna Hidup

Makna hidup dapat ditemukan bahkan pada saat terburuk dalam hidup manusia, selama ia dapat melihat hikmah dari kejadian tersebut. Secara umum, terdapat tiga bidang kegiatan yang memiliki potensi untuk menghasilkan nilai-nilai yang memungkinkan seseorang untuk menemukan makna hidup, yaitu:

1. Nilai-Nilai Kreatif (*Creative Values*)

Menurut Boeree (Marliana, 2012), pendekatan menggunakan nilai-nilai kreatif dilakukan dengan cara “bertindak”. Ini merupakan ide eksistensial tradisional, yaitu menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam suatu pekerjaan, lebih tepatnya suatu pekerjaan yang berharga dalam hidup. Kegiatan menghasilkan karya dan mengerjakan sesuatu secara sepenuh hati dan memegang tanggung jawab yang diamanatkan merupakan kegiatan berkarya.

Membuat suatu karya atau bekerja pada orang lain dapat menjadi jalan untuk menemukan makna hidup. Pekerjaan yang dilakukan hanya sebuah sarana untuk menemukan makna hidup, sementara untuk menemukannya bergantung pada individu yang melakukan pekerjaan. Makna hidup dengan bekerja dapat ditemukan dengan cara bersikap positif dan menyenangkan pekerjaan tersebut.

2. Nilai-Nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Nilai penghayatan diperoleh melalui pengalaman yang kita alami dengan seseorang atau sesuatu. Penghayatan tersebut menghasilkan keyakinan akan nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan cinta kasih. Memiliki sesuatu yang diyakini dengan sepenuh hati dapat membuat hal tersebut berarti bagi seseorang. Contohnya, jika seseorang merasa dicintai dan mencintai maka ia akan merasa hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan. Cinta kasih yang dirasakan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal baik yang pada akhirnya akan berdampak pada ditemukannya makna hidup bagi individu tersebut.

3. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Penderitaan bukanlah sesuatu hal yang buruk. Banyak orang yang mengeluh saat mendapatkan kesusahan hingga kadang ada yang berputus asa. Namun, jika kita paham arti dari adanya penderitaan dalam hidup maka kita dapat menemukan makna hidup karena justru makna hidup biasanya ditemukan saat kita dalam suatu kesusahan

yang besar. Menerima dengan tabah dan ikhlas serta menjalani kesulitan yang ada setelah mengupayakan segala cara untuk mengatasinya. Hal yang harus diubah sebenarnya adalah cara kita bersikap terhadap masalah tersebut karena masalah tidak akan terasa seberat itu jika kita mampu melihat pesan dibalik penderitaan yang dialami sehingga dapat disimpulkan bahwa sesuatu akan menjadi masalah atau dianggap masalah besar bergantung dari cara kita menyikapi persoalan tersebut.

d. Karakteristik Makna Hidup

1. Makna Hidup Bersifat Unik

Makna hidup yang bersifat unik berarti makna hidup memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. Apapun yang kita anggap bermakna belum tentu dianggap penting oleh orang lain, bahkan bagi orang-orang yang dekat dengan kita. Makna hidup yang ditemukan saat inipun belum tentu masih bermakna dimasa yang akan datang, hal ini dapat dipengaruhi oleh fakta baru yang kita temukan dari pengalaman-pengalaman yang dialami sehingga merubah persepsi kita mengenai hal yang bermakna dalam hidup.

2. Makna Hidup Bersifat Spesifik dan Nyata

Makna hidup yang bersifat spesifik dan nyata memiliki arti bahwa makna hidup dapat ditemukan di manapun, bahkan pada hal yang tidak pernah diduga sekalipun. Peristiwa yang terjadi setiap hari di sekeliling kita dapat memberikan pembelajaran yang mampu menggiring kita

menemukan makna hidup. Pencarian makna hidup tidak perlu selalu berdasarkan pada teori-teori yang bersifat filosofis serta tujuan-tujuan yang idealis.

3. Makna Hidup Bersifat Memberi Pengarahan

Pencarian akan makna hidup membuat kita memiliki gambaran mengenai hal apa yang akan dilakukan dalam hidup. Setelah makna hidup tersebut ditemukan maka tujuan hidup akan jelas dan kita dapat menjalani hidup dengan lebih terarah dan mengurangi ketakutan yang dimiliki akan apa yang terjadi pada diri kita kedepannya.

e. Penghayatan Hidup Tak Bermakna

Proses pencarian makna hidup berbeda bagi setiap orang. Seseorang bisa saja gagal saat sedang menjalani proses pencarian makna hidup. Namun, yang harus diperhatikan sebenarnya adalah kegagalan dalam suatu keadaan tidak seharusnya menjadi akhir dari hidup individu tersebut hingga membuatnya kehilangan hasrat untuk hidup secara bermakna. Hal tersebut harusnya ia pandang sebagai satu bagian dan bukan keseluruhan dari prosesnya.

Individu yang merasa gagal dalam menemukan makna dapat mengalami frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial. Frustrasi eksistensial ditandai dengan hilangnya minat dan inisiatif serta perasaan dan ragu akan makna hidup sementara kehampaan eksistensial memiliki ciri khas yaitu rasa bosan (Koeswara, 1992).

f. Penghayatan Hidup Bermakna

Menurut Frankl dalam Schultz (dalam Pranungsari, 2018) orang yang mampu menemukan makna hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Mampu membuat pilihan sendiri terkait langkah yang akan dia ambil
- Merasa bahwa tanggung jawab akan sikap dan tingkah lakunya adalah tanggung jawabnya sendiri dan tidak ada faktor kesalahan dari luar
- Mengetahui arti hidup yang sesungguhnya
- Memiliki kontrol akan hidupnya
- Berorientasi pada masa depan
- Berkomitmen terhadap pekerjaan
- Mampu memberi dan menerima cinta

g. Mengembangkan Hidup Bermakna pada Lesbian

Lesbian seperti halnya manusia lain dimuka bumi juga menginginkan kehidupan yang bermakna. Menurut Hamjah (2018) LGBT secara umum selalu mencari sesuatu agar hidup mereka dapat terasa penting, memahami makna dari tujuan hidupnya dan mencari makna hidup bagi mereka yang belum menemukannya. Penemuan tersebut secara tidak langsung menjelaskan pandangan Frankl (dalam Koeswara, 1992) yang mengatakan bahwa segala situasi dalam hidup termasuk dalam penderitaan, memiliki makna atau tujuan.

h. Asas-Asas Logoterapi

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007), terdapat 3 asas utama, yakni:

- a. Hidup tetap memiliki makna, bahkan dalam situasi yang penuh penderitaan dan menyedihkan. Kebermaknaan hidup memiliki arti seberapa jauh seseorang dapat mengembangkan potensinya dan seberapa jauh dia akan bertindak untuk mencapai tujuan dalam rangka pemenuhan makna untuk hidupnya (Bastaman, 2007). Makna hidup manusia tidak hanya ditemukan saat dalam keadaan bahagia tapi juga saat mengalami kesulitan. Pelajaran terbaik dalam hidup biasanya terjadi saat kita berada dalam penderitaan dimana kita dapat melihat hal yang selama ini tidak sadari dan mengambil pelajaran yang mengarahkan kita pada penemuan makna hidup.
- b. Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tidak terbatas untuk menemukan makna hidup. Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992) manusia adalah makhluk bebas didalam batas-batas. Manusia tidak bebas dari kondisi fisik, psikis dan sosiologis tetapi manusia dapat memilih untuk mengambil sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut. Manusia mampu untuk mengaktualisasikan dirinya hingga ia mampu memasuki dimensi yang lebih tinggi yaitu dimensi spiritual.
- c. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan yang tidak terelakkan. Manusia memiliki takdir ganda: untuk dibentuk jika mungkin dan untuk dijalani bila perlu. Nilai-nilai bersikap dapat diambil oleh manusia untuk menghadapi keadaan-keadaan yang tidak mampu ia rubah seperti kematian atau penyakit serius. Melalui nilai tersebut, bahkan peristiwa paling tragis sekalipun

dapat diubah menjadi sesuatu yang positif. Tapi, seseorang harus hati-hati mengenai menerima takdir begitu saja.

i. Landasan Logoterapi

Logoterapi memiliki 3 konsep yang menjadi landasan filosofisnya, yaitu:

1. Kebebasan Berkehendak

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk hidup di bumi yang mempunyai kapasitas untuk melepaskan dirinya (*self detachment*). manusia mampu untuk mengambil sikap bukan hanya kepada dunia melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Manusia sanggup untuk berefleksi dan menolak dirinya sendiri, mampu menjadi hakim yang menghakimi perbuatannya dan orang lain. Inti dari pendapat Frankl adalah, fenomena khas yang berkaitan dengan manusia satu dengan yang lainnya, kesadaran diri dan hati nurani, tidak akan bisa dipahami sebelum kita menafsirkan manusia sebagai makhluk yang mampu memisahkan dirinya (Koeswara, 1992).

2. Keinginan akan Makna

Kekuatan untuk menemukan makna adalah motivasi paling penting yang dimiliki manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan manusia untuk mencari makna tidak akan pernah berhenti hingga akhir hayat. Frankl menulis, "Pencarian makna oleh manusia adalah kekuatan utama dalam hidupnya...Makna ini unik dan spesifik sehingga hanya

dapat dipenuhi oleh dirinya saja; hanya dengan cara itu maka makna akan mencapai taraf dimana *will to meaning*-nya tercapai (Nelson-Jones, 2011).

3. Makna Hidup

Frankl (dalam Nelson-Jones, 2011) mengatakan bahwa menjadi manusia mendatangkan tanggung jawab dan keharusan untuk memenuhi potensinya. Sebagai manusia, kita mendapatkan tanggung jawab dan juga kebebasan untuk mencari makna hidup. Kebebasan manusia bukanlah “terbebas dari” tapi “terbebas untuk” yaitu kebebasan untuk menerima tanggung jawab. Kebebasan bukanlah sesuatu yang dimiliki selamanya sehingga bisa hilang kapan saja. Manusia tidak sepenuhnya didorong atau terdorong tetapi dia dapat memutuskan akan bersikap seperti apa pada suatu situasi sehingga mereka bebas menentukan mau jadi apa dari waktu ke waktu. Keputusan yang dibuat menentukan potensi mana yang dikembangkan.

2. Lesbian

a. Pengertian Lesbian

Lesbian merupakan istilah yang diambil dari sebuah pulau Lesbos dimana perempuan di pulau tersebut menyukai sesama perempuan. Lesbian adalah perempuan yang memilih untuk terikat secara fisik, psikis dan emosional dengan sesama perempuan (Rohmawati, 2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengidentifikasikan lesbian sebagai perempuan

yang mencintai atau merasakan ransangan seksual dengan sesama jenisnya.

Menurut Huwller (dalam Demartoto, 2010), terdapat tiga jenis orientasi seksual antara lain: heteroseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan dari lawan jenis; biseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual baik dari lawan jenis maupun sesama jenis dan homoseksual yang merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari sesama jenis. Laki-laki yang homoseksual disebut gay dan perempuan yang homoseksual disebut lesbian.

Orientasi seksual tidak sama dengan gender. Gender mengacu pada tanggung jawab, peran dan posisi seseorang dalam masyarakat terkait dengan identitas seksualnya. Orientasi seksual juga berbeda dengan identitas seksual. Identitas seksual adalah penanda fisik (maupun psikologis) yang menandakan apakah individu tersebut laki-laki, perempuan atau transeksual (Chaplin, 2001).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Lesbian

1. Faktor biologis

Homoseksualitas dikatakan bisa saja dipengaruhi oleh hormon. Namun, banyak penelitian telah mengkaji mengenai kadar steroid seks dan sebagian besar menemukan bahwa kadar hormon homoseksual sama dengan heteroseksual. Beberapa penelitian mengatakan bahwa perempuan homoseksual memiliki kadar testosteron 30 persen lebih tinggi dari perempuan heteroseksual (Carlson, 2013). Sebuah riset

menyatakan bahwa otak perempuan homoseksual ternyata sama dengan otak lelaki heteroseksual pada beberapa bagian dan begitu juga sebaliknya. Studi yang dilakukan di Swedia membandingkan ukuran sebagian otak dari 90 orang dewasa dan menemukan jika pria gay dan perempuan normal memiliki ukuran sebagian otak yang sama, sedangkan otak bagian kanan lesbian ternyata lebih besar dari pada lelaki normal menurut Noviantoro (dalam Pratama, 2018).

Faktor-faktor genetik sepertinya juga mempengaruhi homoseksualitas perempuan. Bailey (dalam Pratama, 2018) mengemukakan bahwa konkordansi kembar monozigotik perempuan untuk homoseksualitas adalah 48 persen. Sebuah penelitian lain oleh Pattatucci dan Hamer (dalam Pratama, 2018) mengatakan bahwa terdapat peningkatan insidensi homoseksualitas dan biseksualitas pada saudara perempuan (melalui paman paternal) dari perempuan homoseksual.

2. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan diluar lingkungan keluarga seperti lingkungan pertemanan, sekolah hingga media sosial dapat menjadi faktor seseorang mengembangkan orientasi seksual yang berbeda. Pengaruh lingkungan artinya homoseksualitas bisa terjadi karena pembelajaran yang pada akhirnya merubah orientasi seksual yang sebelumnya heteroseksual (Sari, 2017). Berdasarkan hasil wawancara awal lanjutan dengan 5 subjek diperoleh hasil bahwa tiga dari lima

orang tersebut dapat mengetahui dan akhirnya menjadi atau kembali menjadi lesbian setelah bergaul atau kembali bergaul dengan lesbian.

3. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seseorang mendapatkan pembelajaran mengenai berbagai hal yang nantinya akan mempengaruhi cara dia memandang dan bereaksi dengan lingkungan yang jauh lebih besar. Keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Sari, 2017). Keluarga menjadi unit terkecil dalam lingkup masyarakat yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap suatu kondisi.

Pada umumnya, keluarga terdiri atas ayah dan ibu. Namun, karena berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga, bisa saja dalam keluarga hanya ada ayah atau ibu dan dalam situasi lain bisa saja hanya kakak tertua. Ketiadaan salah satu figur penting dalam keluarga tentu akan mempengaruhi keseimbangan kehidupan dalam rumah tangga, agar dapat tumbuh secara dengan baik maka seorang anak akan membutuhkan kedua orang tuanya karena mereka memegang peranan masing-masing agar tumbuh kembang anak dapat terjadi secara optimal.

Keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dikarenakan berbagai hal seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau permasalahan

dalam keluarga yang terus menerus terjadi hingga membuat seorang anak tidak mendapatkan perhatian dan pengajaran yang baik dapat mengakibatkan dia mencari perhatian diluar rumah. Nilai-nilai keluarga yang dirasa tidak didapatkan di dalam rumah dan kemudian ditemukan di lingkungan luar dapat menjadi penyebab perubahan orientasi seksual seseorang. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan semua subjek penelitian sebanyak 9 orang diperoleh hasil dimana kebanyakan dari mereka berubah orientasi seksualnya dikarenakan mereka merasakan kenyamanan yang tidak didapatkan dalam keluarganya.

c. Jenis-Jenis Perilaku Lesbian

Seerti yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, lesbian terbagi menjadi 3 jenis berdasarkan peran gendernya yaitu *Butch*, *Femme* dan *Andro*.

1. *Butchy*

Butchy adalah seseorang yang berperan sebagai karakter maskulin yang biasanya akan memimpin dalam sebuah hubungan, seperti pada mereka yang heteroseksual dimana laki-laki biasanya memimpin dan perempuan yang dipimpin. *Butchy* pada umumnya dicirikan sebagai seseorang yang memiliki potongan rambut pendek dan mengenakan pakaian laki-laki. Banyak dari mereka yang bahkan sangat menyerupai laki-laki sehingga akan sulit untuk diketahui jika hanya melihat secara sekilas.

2. *Femme*

Femme adalah individu yang mengambil peran sebagai karakter feminin dan biasanya akan dipimpin dalam sebuah hubungan. *Femme* pada umumnya memiliki ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan perempuan heteroseksual sehingga sangat sulit untuk mengetahui jika mereka adalah seorang *femme*, kecuali mereka mengakuinya secara langsung.

3. Andro

Andro merupakan sosok yang bisa saja menjadi karakter maskulin maupun feminin. Sebuah sumber mengatakan bahwa label satu ini belum mampu menentukan pilihan sehingga mereka dapat terlihat tomboi namun tetap memperlihatkan sisi feminin ataupun sebaliknya. Mereka terkadang bisa memakai pakaian yang membuat mereka terlihat maskulin pada satu keadaan dan dapat menggunakan pakaian yang lebih feminin pada waktu lain, Hal ini tergantung dari keinginan mereka. Belum ada penelitian yang dengan jelas mendeskripsikan alasan mengapa mereka dapat berganti-ganti penampilan (Suhing, 2015).

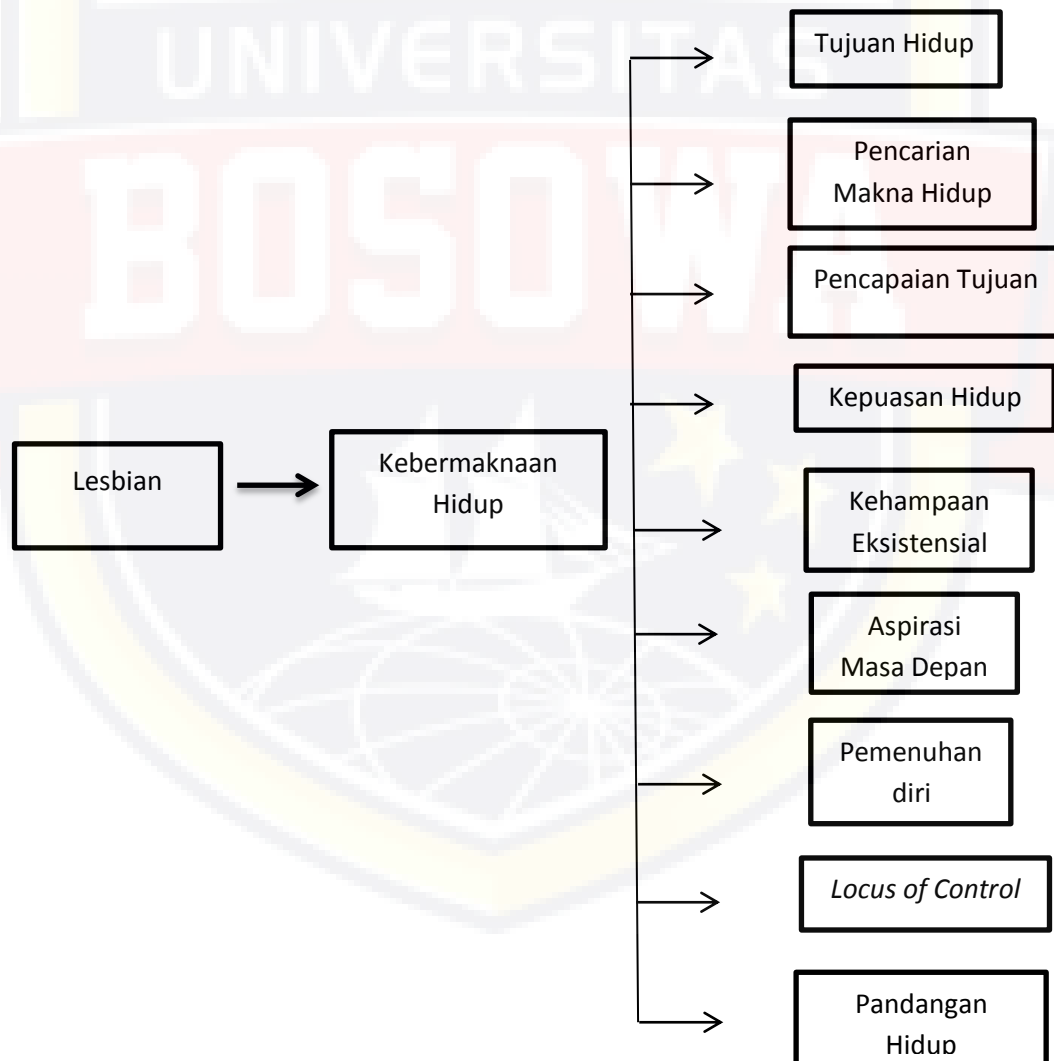
d. Ciri-Ciri Perilaku Lesbian

Ciri-ciri umum yang ditunjukkan sebagai lesbian, yaitu:

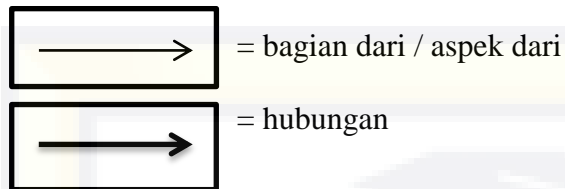
- Lebih sering bergaul dengan yang berjenis kelamin sama dan biasanya berusia dibawahnya
- Takut berbicara dengan lawan jenis

- Berpakaian seperti dan menyenangkan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki, hal ini biasanya dilakukan oleh *butchy* (Musliamin, 2019).
- Cenderung mengiyakan atau menuruti perkataan pasangannya dalam banyak hal misalnya dilarang untuk memakai pakaian tertentu atau tindakan yang tidak disenangi oleh pasangannya, hal ini biasanya dilakukan oleh *femme*.

2.2 Perspektif Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempertanyakan dan berusaha untuk mencari makna dari penciptaannya di dunia. Setiap manusia memiliki hak untuk menentukan jalannya dalam pencarian jati dirinya. Akan tetapi, terdapat beberapa kelompok tertentu yang dibatas pilihannya untuk dapat menemukan arti dirinya, salah satunya adalah kelompok LGBT. Salah satu kelompok yang dibahas pada penelitian ini adalah kelompok Lesbian atau disebut juga Anak Belok. Lesbian tidak jauh beda dengan manusia lain pada umumnya, mereka juga ingin memiliki hidup yang bermakna. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hamjah (2018) dimana LGBT secara umum selalu mencari sesuatu agar hidup mereka dapat terasa penting, memahami makna dari tujuan hidupnya dan mencari makna hidup bagi mereka yang belum menemukannya.

Namun, fakta yang ditemukan dari dua kali hasil wawancara untuk pengambilan data awal menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Reker dan Cousins (1979), aspek-aspek kebermaknaan hidup terbagi menjadi sembilan yakni tujuan hidup, pencarian makna hidup, pencapaian tujuan, kepuasan hidup, kehampaan eksistensial, aspirasi masa depan, pemenuhan diri dan pandangan hidup.

Tujuan dapat diartikan sebagai niatan, suatu fungsi yang harus dipenuhi atau hasil akhir yang harus dicapai. Tujuan yang telah dicapai dapat memberikan ketenangan dan perasaan aman. Bagi generasi muda, ketidakpastian akan masa depan atau tidak adanya tujuan karir yang jelas dapat berkontribusi dalam perasaan gagal atau kekosongan. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari subjek berinisial U dan C dimana mereka merasa ada yang kurang karena mereka kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ketika kaum dewasa muda memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan baru dan selalu sigap dengan kemungkinan akan kesempatan baru, maka individu yang lebih tua akan melihat kebelakang dan menemukan tujuan dari hal-hal yang telah mereka lewati. Oleh karena itu, bagi E yang hampir menginjak usia senja kembali memiliki harapan untuk kembali menikah dan mengharapkan agar pasangannya juga mendapatkan pendamping hidup untuk menggantikan dirinya.

Diener dkk (dalam Bober, 2016) mendefenisikan kepuasan hidup sebagai tingkat kepuasan yang dimiliki seseorang ketika mereka mengevaluasi hidupnya. Kepuasan hidup merujuk pada proses kognitif atau penilaian. Kepuasan hidup memiliki hubungan dengan emosi positif, kejadian hidup yang penting dan autentisitas. Tidak ada satupun subjek wawancara baik dari wawancara pertama maupun kedua yang mengatakan bahwa mereka telah merasa puas dengan kehidupannya. Semuanya mengatakan bahwa ada yang salah atau kurang dihidup mereka.

Aspirasi adalah tujuan apapun yang membuat individu bersedia untuk menginvestasikan sesuatu dimuka. Aspirasi memiliki dua aspek khusus.

Pertama, berorientasi masa depan dan kedua aspirasi merupakan pendukung dimana membuat individu bersedia untuk mengeluarkan waktu, usaha dan uang untuk mendapatkannya . Berdasarkan data dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek U dan C memiliki tujuan yaitu peningkatan secara finansial karena mereka ingin memiliki pekerjaan dengan jenjang karir yang tetap agar dapat memiliki kehidupan yang lebih baik.

Prabowo (dalam Setiawan, 2018) mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan gagasan atau dasar pemikiran yang digunakan sebagai pijakan atau panduan hidup. Subjek dari kelompok 2 berpikir bahwa sebagai bagian dari masyarakat sudah sewajarnya ia berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan yaitu perempuan berpasangan dengan laki-laki.

2.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perjalanan kebermaknaan hidup lesbian di kota Makassar?
2. Bagaimana dinamika psikologis kebermaknaan hidup lesbian dilihat dari aspek kebermaknaan hidup?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (dalam Sugiono, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropolog budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (dalam Sugiono, 2017) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan *interview* secara mendalam dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data.

Adapun metode yang digunakan adalah metode naratif. Penelitian naratif merupakan suatu jenis penelitian kualitatif dimana studi dilakukan terhadap satu individu atau lebih guna mendapatkan data berupa cerita mengenai pengalaman hidupnya yang kemudian disusun secara kronologis dalam bentuk laporan naratif (Sugiyono, 2017).

3.3 Unit Analisis

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang termasuk dalam kelompok Lesbian dan individu yang pernah menjadi seorang Lesbian di kota Makassar

b. Informan

Informan yang diwawancarai adalah seorang Lesbian berlabel *femme*. Ia juga membantu peneliti untuk menemukan subjek penelitian karena ia kenal banyak Lesbian di Kota Makassar.

3.4 Teknik Penggalan Data

Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Nasution (dalam Sugiono, 2017) mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja jika data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang dibutuhkan terkumpul melalui observasi. Marshall (dalam Sugiono, 2017) mengatakan bahwa para peneliti belajar mengenai perilaku dan makna yang terdapat dalam perilaku melalui observasi.

Beberapa informasi yang didapat dalam observasi adalah objek, perbuatan, ruang, pelaku, kegiatan, perbuatan, kejadian, peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti untuk melakukan observasi adalah agar dapat menyajikan gambaran perilaku atau kejadian, membantu memahami perilaku manusia, menjawab pertanyaan dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap suatu aspek dan memberikan umpan balik terhadap aspek tersebut.

Sugejono (1993) mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka baik secara langsung untuk mengetahui pendapat dan motivasi seseorang mengenai suatu topik. Wawancara dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui cerita masa lalu seseorang dan menangkap reaksi mereka sewaktu proses tanya jawab sedang berlangsung.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2017) bahwa wawancara adalah kegiatan yang mempertemukan dua orang untuk saling bertukar pemikiran sehingga makna dalam topik pembicaraan tersebut dapat dikonstruksikan. Wawancara merupakan hasil penelitian sosial, oleh karena itu jika kita melihat hasil-hasil penelitian sosial maka akan ditemui bahwa penelitian tersebut didasarkan pada wawancara, baik biasa ataupun mendalam. Dalam penelitian kualitatif, metode observasi dan wawancara sering digabungkan untuk mencari data, hal yang sama juga dilakukan dalam penelitian ini.

3.5 Responden dan Lokasi Penelitian

Secara garis besar teknik sampling digolongkan menjadi dua bagian yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu dari suatu populasi untuk dipilih sebagai sampel sedangkan teknik *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau individu untuk terpilih menjadi sampel. Terdapat beberapa jenis

teknik dalam teknik *nonprobability sampling* namun yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data yang berawal dari jumlah yang sedikit namun lama kelamaan semakin banyak (Sugiyono, 2017).

Adapun kriteria subjek adalah sebagai berikut:

1. Lesbian dari berbagai usia
2. Individu yang sebelumnya pernah menjadi seorang Lesbian

Lokasi penelitian merupakan tempat melakukan proses penelitian guna untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian berada di kota Makassar, Sulawesi Selatan.

3.6 Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa analisis data merupakan sebuah proses penyusunan dan pengaturan yang sistematis terhadap hasil wawancara, catatan lapangan dan materi lain yang diakumulasikan untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan hasil temuan tersebut untuk diketahui oleh orang lain. Analisis data menurut model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing / verification*.

A. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang didapatkan dilapangan biasanya berjumlah lumayan banyak sehingga harus dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang

dipaparkan diatas, semakin lama seseorang dilapangan maka jumlah data yang didapatkan akan semakin banyak dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data artinya membuat rangkuman, memilih dan memilah hal yang dianggap penting, fokus pada hal-hal yang penting tersebut kemudian mencari tema dan polanya. Dengan demikian maka datang yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jauh lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data lanjutan serta mencarinya saat diperlukan.

Dalam melakukan reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan dan oleh sebab itu peneliti harus menjadi suatu masalah sebagai topik penelitian jika hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang asing dan belum memiliki pola. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi para peneliti baru, diskusi dapat dilakukan dengan seseorang yang dipandang ahli agar wawasannya dapat berkembang dan membantu untuk mereduksi data-data yang mempunyai nilai temuan dan pengembangan teori.

B. Penyajian Data (*data display*)

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, piktogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan lebih tersusun sesuai dengan

pola hubungan sehingga membuatnya lebih mudah untuk dipahami. Data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan adalah teks dalam bentuk naratif.

Dengan melakukan penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan kemudian merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan hal yang sudah dipahami tersebut. Selanjutnya, disarankan menggunakan cara lain selain teks naratif yaitu grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola baku yang tidak dapat dirubah lagi. Pola tersebut lalu di sajikan pada laporan akhir penelitian.

C. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing / verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara sehingga akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin mampu menjawab rumusan masalah dan dirumuskan sejak awal tapi bisa saja tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan yang diperoleh dapat berupa deskripsi atau gambaran sebuah objek yang

sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, yang dapat berbentuk hubungan sebab akibat, hipotesis atau teori.

3.8 Penempatan Kredibilitas Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) salah satu teknik keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan subjek yang pernah ditemui atau baru ditemui. Perpanjangan pengamatan ini memberikan dampak yang positif bagi peneliti dan subjek yaitu hubungan peneliti dengan narasumber semakin baik, akrab, terbuka dan saling percaya sehingga informasi yang didapatkan akan lebih banyak. Pada saat telah terbentuk *raport* atau kedekatan maka sudah terjadi kewajaran dalam penelitian dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang diamati.

Pada saat awal melakukan penelitian, peneliti masih dianggap orang asing dan dicurigai sehingga informasi yang diberikan masih belum lengkap, tidak mendalam dan masih banyak yang ditutupi. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan maka peneliti dapat mengecek kembali data yang didapatkan dari pencarian data awal dan mencari tahu kebenarannya. Apabila data yang didapatkan tidak sesuai dengan data

awal setelah dilakukan pengecekan maka peneliti harus melakukan pengamatan ulang yang lebih luas dan mendalam agar kebenarannya dapat diperoleh.

Waktu yang dibutuhkan untuk perpanjangan pengamatan bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalam artinya peneliti telah menggali hingga ke tingkat makna, keluasan berarti jumlah informasi yang didapatkan dan kepastian data berarti data valid yang sudah sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan ini sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap kebenaran data yang telah diperoleh. Jika setelah dicek kembali kelengkapan dan datanya benar berarti sudah dapat dipercaya sehingga perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan wawancara kedua pada semua subjek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengonfirmasi mengenai kebenaran dan kejelasan dari informasi yang telah didapatkan sebelumnya dan juga untuk mendapatkan informasi baru. Pada awal penelitian, salah seorang subjek belum memberikan informasi yang memadai karena baru pertama kali bertemu dengan peneliti. Namun, di wawancara kedua subjek tersebut sudah mengenal peneliti lebih baik sehingga bersedia untuk memberikan lebih banyak informasi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan cara yang lebih cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut dapat meningkatkan kredibilitas data dan urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis. Hal ini karena dengan meningkatkan ketekunan maka kemungkinan terjadinya kesalahan akan semakin kecil dan data yang dideskripsikan akan semakin akurat dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian dan dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Membaca akan dapat meningkatkan wawasan peneliti yang dapat digunakan untuk memeriksa kebenaran dari data yang ditemukan.

Peneliti terus meningkatkan ketekunan dengan memperbanyak membaca referensi berupa buku dan jurnal. Hal tersebut dilakukan agar analisis hasil penelitian yang telah ditemukan dapat lebih akurat dan mendalam. Peneliti juga membaca hasil penelitian dari peneliti lain dengan topik yang serupa karena hasil penelitian yang sesuai sulit untuk ditemukan, dimana peneliti hanya mampu menemukan satu hasil penelitian yang serupa.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan waktu.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas kedisiplinan seseorang maka pengumpulan dan pengujian data yang telah didapatkan dilakukan kepada bawahan, yang ia pimpin, atasan yang ditugasi dan teman kerja dalam satu tim. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi harus dideskripsikan, dikategorisasikan dengan melihat pendapat yang sama, yang berbeda dan spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian selanjutnya dilakukan kesepakatan (*member check*) dari ketiga sumber data tersebut.

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara pada teman dari subjek-subjek penelitian. Peneliti tidak mampu mendapatkan triangulasi sumber dari subjek pertama dikarenakan satu dan lain hal yang secara etika penelitian tidak layak di ungkapkan dalam laporan penelitian. Peneliti juga tidak melakukan triangulasi sumber pada kerabat subjek karena topik dari penelitian yang begitu sensitif sehingga untuk keamanan dan kenyamanan subjek maka peneliti tidak melakukannya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara kemudian dicek dengan dokumentasi dan kuesioner. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau lainnya untuk memastikan kebenaran data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Setelah itu, peneliti melakukan pengecekan data dengan teknik dokumentasi yaitu peneliti melihat sosial media dan grup di suatu aplikasi yang dimasuki oleh subjek penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada pagi hari dimana subjek masih segar dan belum mengalami banyak hal, akan dapat memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, kuesioner dan lainnya di waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menunjukkan hasil yang berbeda maka pengujian akan terus dilakukan hingga ditemukan data yang pasti.

Triangulasi waktu pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara sebanyak dua kali. Subjek kedua dan ketiga diwawancara di waktu dan tempat yang berbeda sementara subjek pertama diwawancara di waktu yang berbeda namun ditempat yang sama untuk masing-masing wawancara yang dilaksanakan.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif akan terus dilakukan hingga tidak ada lagi kasus yang bertentangan dengan data yang dimiliki. Namun, jika peneliti masih terus menemukan data-data yang bertentangan maka peneliti mungkin akan merubah penemuannya. Hal tersebut sangat bergantung pada seberapa besar temuan terhadap kasus negatif.

Peneliti tidak melakukan analisis kasus negatif karena peneliti berpendapat bahwa hal tersebut tidak diperlukan mengingat topik penelitian adalah mengenai kebermaknaan hidup dimana kebermaknaan hidup seseorang itu berbeda-beda dan unik sehingga hasilnya tidak bisa dibandingkan dengan hasil penelitian lain.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud disini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya data hasil observasi dapat dikuatkan dengan adanya dokumentasi berupa gambar atau video. Alat-alat bantu perekaman data

dalam penelitian kualitatif seperti kamera dan alat perekam suara sangat dibutuhkan untuk mendukung kredibilitas data yang telah didapatkan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sangat baik jika data-data yang dikemukakan dapat dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga lebih bisa untuk dipercaya.

Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat dokumentasi berupa alat perekam yang ada di *handphone*. Hasil dari dokumentasi tersebut diketik menjadi verbatim yang dilampirkan oleh peneliti di bagian lampiran penelitian. Seluruh subjek penelitian memiliki dokumentasi berupa rekaman pembicaraan untuk setiap wawancara yang dilakukan.

f. Mengadakan *Member Check*

Member check merupakan proses pemeriksaan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian data yang diperoleh dari sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh sumber data maka data tersebut valid sehingga semakin dapat dipercaya, namun jika terdapat perbedaan maka peneliti harus mendiskusikan temuannya tersebut dengan sumber data dan apabila perbedaannya terlalu banyak maka peneliti harus merubah temuannya dengan menyesuaikan data yang diberi oleh sumber data.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah menemukan suatu kesimpulan.

Pelaksanaannya dapat dilakukan secara perorangan dengan cara peneliti mendatangi sumber data atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok sumber data. Dalam diskusi tersebut bisa saja ada data yang ditambah, dikurangi atau ditolak oleh sumber data. Setelah data disepakati maka sumber data diminta untuk menandatangani supaya lebih menjamin keasliannya.

Peneliti tidak melakukan *member check* pada ketiga subjek penelitian. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki dalam pelaksanaan penelitian ini dan salah satu subjek sudah tidak bersedia lagi untuk terus terlibat dalam proses penelitian dikarenakan satu dan lain hal.

g. Diskusi dengan sesama peneliti

Upaya ini dapat dilakukan dengan mencari seorang rekan yang dapat melakukan *review* untuk kemudian berdiskusi sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain selain peneliti. Strategi ini dapat menambah validitas dari hasil penelitian karena interpretasi yang ada dalam penelitian tidak hanya berasal dari peneliti.

Peneliti melakukan tanya jawab dengan sesama peneliti yang juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Tanya jawab tersebut dilakukan beberapa kali selama proses analisis data hingga pembahasan hasil penelitian. Rekan peneliti memberikan beberapa masukan yang sangat membantu peneliti selama proses penelitian dari skripsi ini.

3.7 Isu Etika dalam Penelitian

Azwar (2017) mengatakan bahwa etika penelitian merupakan aturan standar yang digunakan untuk memastikan agar perilaku, sikap dan tindakan peneliti tetap mengikuti aturan moral yang diakui oleh masyarakat terkait akan penelitian dan publikasi hasil penelitiannya. Aturan ini memberikan petunjuk mengenai mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan individu sebagai seorang peneliti. Kesimpulannya, etika adalah pedoman yang dimiliki oleh peneliti dalam bersikap dan berperilaku sebagai seorang peneliti dan ilmuwan.

Bentuk etika penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni dengan memberikan keterangan tertulis atau pernyataan formal kepada subjek penelitian yaitu *informed consent*. Peneliti akan selalu menanyakan kesediaan subjek untuk diwawancarai, meskipun subjek telah menandatangani persetujuan untuk wawancara. Peneliti juga mengonfirmasi kembali terkait informasi yang didapatkan dari subjek pada wawancara selanjutnya. Kenyamanan dan keamanan subjek menjadi menjadi prioritas peneliti dimana jika subjek merasa tidak nyaman dengan keadaan atau pertanyaan maka peneliti akan membuat situasi menjadi kondusif kembali atau mengganti pertanyaan sebelum melanjutkan wawancara.

Resnik (dalam Azwar, 2017) mengemukakan beberapa prinsip dasar yang umumnya terdapat dalam rumusan etika penelitian dari berbagai sumber yang seharusnya dipahami dan dijalankan dengan baik oleh para peneliti. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kejujuran
2. Objektivitas
3. Menghormati hak intelektual
4. Menghormati sesama peneliti
5. Legalitas

Perilaku-perilaku yang melanggar etika riset, yaitu:

1. Fabrikasi (mengarang laporan)
2. Falsifikasi (memanipulasi laporan)
3. Plagiarism (meniru atau mencontoh laporan orang lain)

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Mar		Apr		Mei		Jun		Jul		Agus		Sept			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal																
Pengumpulan Data																
Analisis Data																
Verifikasi Data																
Penyusunan Laporan																

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kacah

Penelitian dilakukan di Kota Makassar yang berlokasi di berbagai tempat seperti rumah dan warung pinggir jalan. Wawancara awal dilakukan dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*) maupun secara individu. Wawancara awal memberikan data berupa gambaran mengenai kronologi awal bagaimana individu bisa menjadi seorang lesbian serta beberapa informasi dasar mengenai hubungan dengan keluarga dan lingkungannya. Subjek penelitian awal diperoleh melalui seorang informan yang juga menjadi salah seorang subjek untuk data awal. Peneliti menghubungi informan melalui pesan singkat di aplikasi *whatsapp*. Peneliti cukup kesulitan mendapatkan subjek penelitian karena kebanyakan orang yang dihubungi oleh informan berhalangan hadir karena satu dan lain hal.

Subjek penelitian yang didapatkan rata-rata berasal dari orang-orang yang dihubungi secara tiba-tiba oleh informan beberapa jam sebelum waktu wawancara yang dijanjikan. Hal tersebut mengakibatkan peneliti tidak membuat *informed consent* untuk subjek-subjek penelitian awal. Subjek-subjek penelitian diawal juga tidak dapat dijadikan subjek wawancara selanjutnya dikarenakan mereka tidak bersedia untuk wawancara kedua. Peneliti akhirnya memutuskan untuk mengganti informan. Informan baru yang

peneliti dapatkan tidak menjadi subjek penelitian melainkan murni hanya sebagai informan dan penghubung.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Subjek penelitian berjumlah tiga orang. Subjek penelitian pertama merupakan seorang pekerja yang diwawancarai dikediamannya sendiri, tepatnya di sebuah rumah sewa pada tanggal 19 Mei 2021 pukul 19:35 WITA. Wawancara kedua berlangsung pada tanggal 7 September 2021 pukul 22:23 di tempat yang sama. Ia bekerja sebagai *cleaning service* di salah satu perusahaan swasta di Makassar. Subjek penelitian kedua merupakan seorang mahasiswa yang diwawancarai di kediaman temannya yang kebetulan saat itu sedang mengerjakan tugas bersama. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2021 sekitar pukul 16:10 WITA di dapur agar wawancara dapat berjalan tanpa gangguan berupa suara dari teman-teman subjek yang sedang belajar. Wawancara kedua berlangsung pada tanggal 3 September 2021 pukul 18:30. Subjek merupakan mahasiswi semester 7 jurusan psikologi di salah satu universitas di Makassar.

Subjek penelitian ketiga diwawancarai di kediaman subjek penelitian pertama pada tanggal 27 Mei 2021 dan wawancara kedua pada tanggal 7 September 2021 di tempat yang sama. Hal ini dikarenakan subjek ketiga tidak dapat diwawancarai dikediamannya sendiri karena ia tinggal dengan keluarganya sehingga dikhawatirkan mereka dapat mendengar percakapan antara peneliti dan subjek penelitian. Subjek merupakan seorang karyawan

dibagian *costumer service* disalah satu perusahaan ekspedisi. Peneliti membawa alat tulis dan perekam pada saat pelaksanaan wawancara. Subjek satu dan dua didapatkan oleh peneliti sendiri, sementara subjek ketiga berasal dari informan.

4.3 Hasil Analisis Penelitian

a. Subjek Pertama

1. Riwayat Hidup



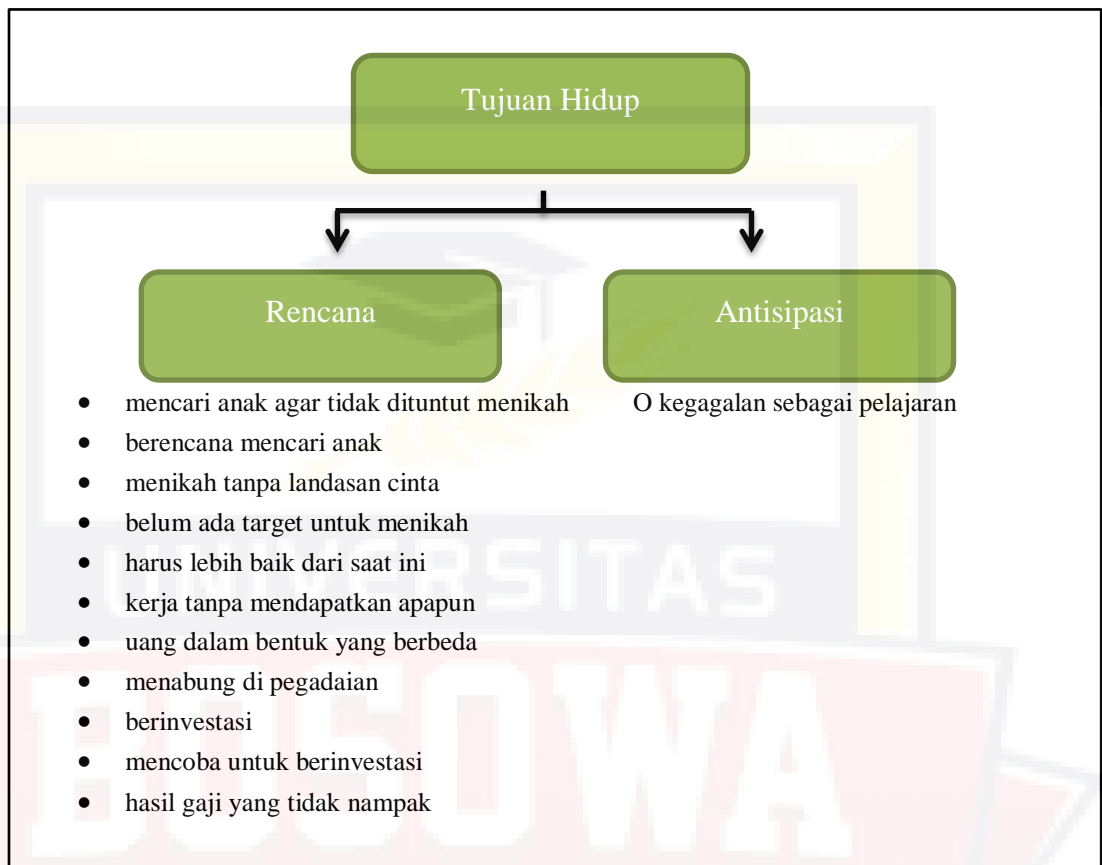
Gambar 4.1 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 1

Berdasarkan bagan diatas, dapat dilihat jika riwayat hidup memiliki dua tema kecil yaitu riwayat hidup secara umum dan riwayat percintaan. Setelah dilakukan analisis, maka didapatkan hasil yaitu tema riwayat hidup secara umum memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 35 kali dengan banyak hasil coding yang hanya muncul

sekali. Hal tersebut membuat peneliti hanya menuliskan hasil coding yang paling banyak muncul dan menambah dua contoh coding yang hanya muncul sebanyak satu kali yaitu tinggal sendiri agar bisa dikunjungi keluarga ayah, menikmati penampilan, merubah penampilan pergi karena takut.

Tema kecil kedua adalah riwayat percintaan, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara didapatkan frekuensi kemunculan sebanyak 81 kali dengan banyak hasil coding yang muncul Cuma satu kali. Oleh karena itu, peneliti menuliskan 4 coding yang paling sering muncul dan dua perwakilan coding yang hanya muncul sekali yakni awal kisah, capek ditinggal nikah, puncak waktu terjerumus dalam dunia LGBT dan masuk pesantren karena diharapkan berubah.

2. Aspek Tujuan Hidup

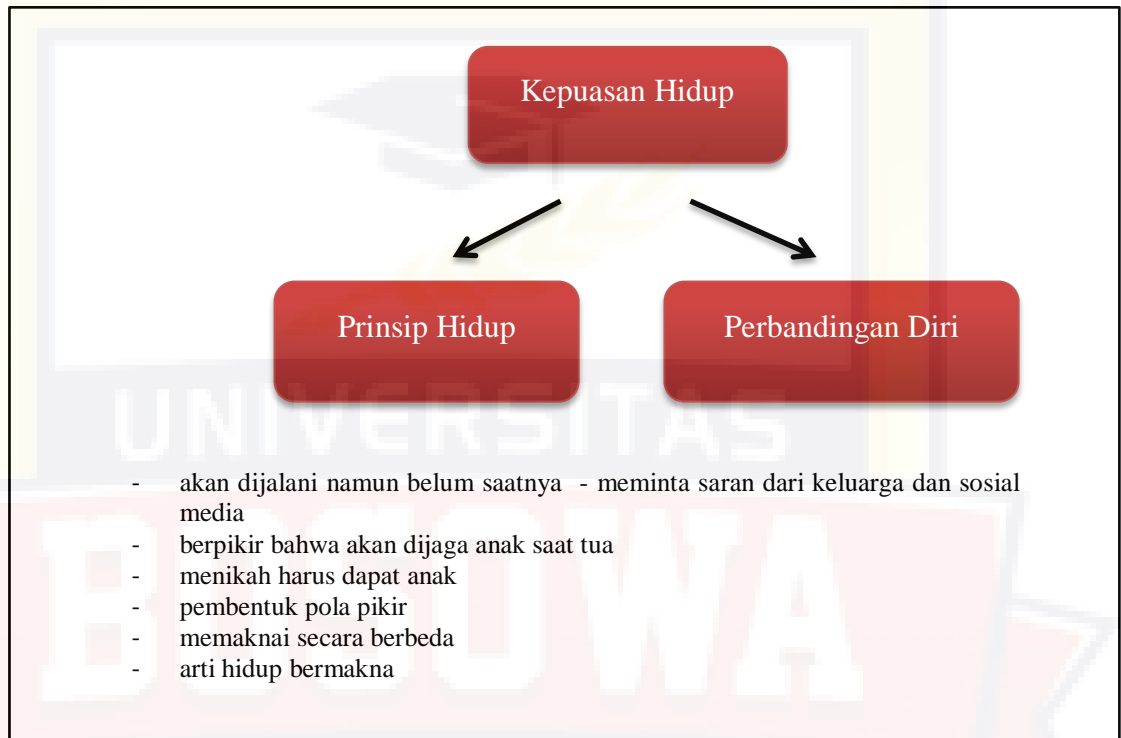


Gambar 4.2 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 1

Berdasarkan tema pada gambar diatas, bisa dilihat bahwa aspek tujuan hidup memiliki dua tema kecil yaitu rencana dan antisipasi. Hasil analisis dari data wawancara menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan tema kecil yakni rencana sebanyak 22 kali dengan 22 hasil coding yaitu mencari anak agar tidak dituntut menikah, berencana mencari anak, menikah tanpa landasan cinta, belum ada target untuk menikah, harus lebih baik dari saat ini, kerja tanpa mendapatkan apapun, uang dalam bentuk yang berbeda, menabung di pegadaian, berinvestasi, mencoba untuk berinvestasi dan terakhir adalah hasil gaji yang tidak nampak. Tema kecil berikutnya adalah antisipasi dimana

subtema ini hanya memiliki satu coding dengan satu kali kemunculan yaitu kegagalan sebagai pelajaran.

3. Aspek Kepuasan Hidup



Gambar 4.3 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek kepuasan hidup memiliki dua tema kecil yaitu prinsip hidup dan perbandingan diri. Tema prinsip hidup berdasarkan dengan hasil analisis pada data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak delapan kali dengan tujuh hasil coding yaitu akan dijalani namun belum saatnya, berpikir bahwa akan dijaga anak saat tua, menikah harus dapat anak, pembentuk pola pikir, memaknai secara berbeda, gambaran hidup sempurna dan coding terakhir adalah arti hidup bermakna. Tema kedua yakni perbandingan diri, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka didapatkan

frekuensi kemunculan sebanyak enam kali dengan enam hasil coding yaitu meminta saran dari keluarga, sosial media, hidup kurang lengkap dan banyak masalah serta membandingkan diri dengan orang sekitar terkait masalah hidup.

4. Aspek Pemenuhan Diri

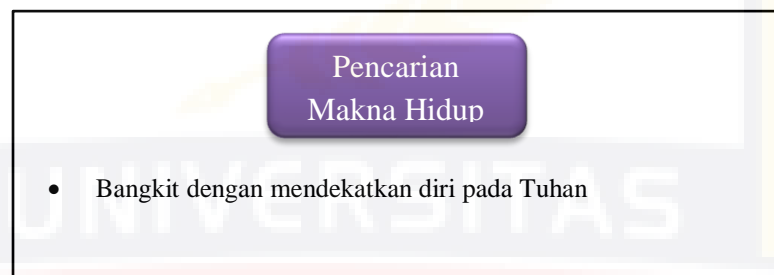


Gambar 4.4 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek pemenuhan diri mempunyai dua sub tema yaitu pemenuhan kapasitas dan pencapaian tertinggi. Pertama, tema pemenuhan kapasitas jika dilihat dari hasil analisis data wawancara maka didapatkan kemunculan sebanyak empat kali dengan empat hasil coding yakni hal yang memotivasi, belum menjalankan arti hidup bermakna dalam agama, belum mampu memotivasi secara penuh dan yang terakhir adalah bahagia dalam hal pekerjaan. Kedua, tema pencapaian tertinggi yang jika dilihat berdasarkan atas hasil analisis data wawancara maka

ditemukan kemunculan sebanyak tujuh kali dengan tujuh hasil coding yaitu hidup bermakna karena tidak membebani keluarga, pencapaian belum terlihat, belum ada prestasi karena mengecewakan diri dan keluarga, belum ada yang bisa dibanggakan serta hidup bermakna karena tidak membebani orangtua.

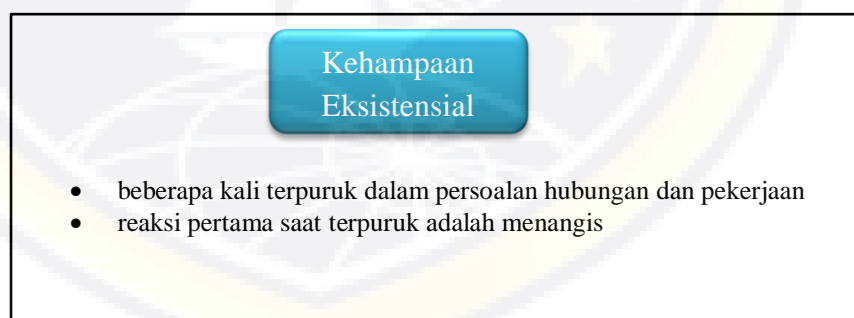
5. Pencarian Makna Hidup



Gambar 4.5 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek pencarian makna hidup tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak satu kali dengan satu hasil coding yaitu bangkit dengan mendekatkan diri pada Tuhan.

6. Kehampaan Eksistensial

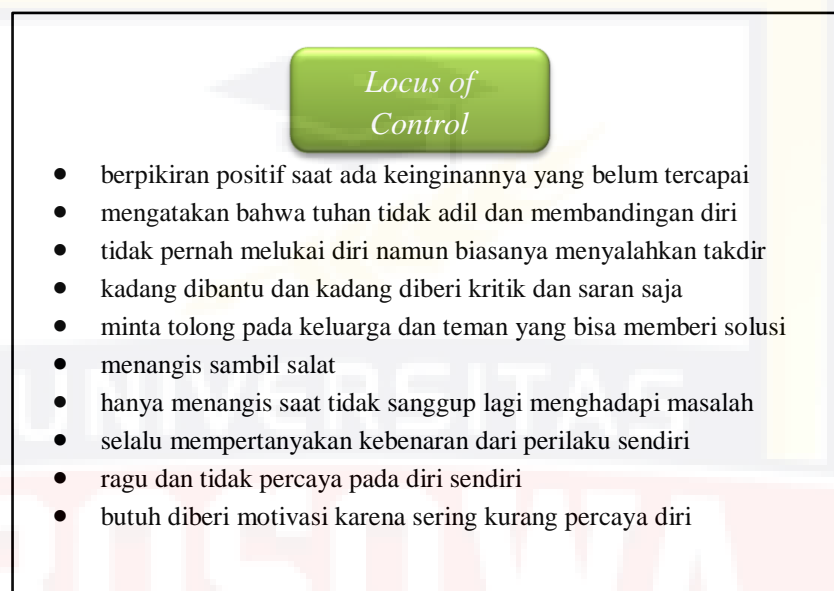


Gambar 4.6 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak dua kali dengan dua hasil

coding yaitu beberapa kali terpuruk dalam persoalan hubungan dan pekerjaan dan reaksi pertama saat terpuruk adalah menangis.

7. *Locus of Control*

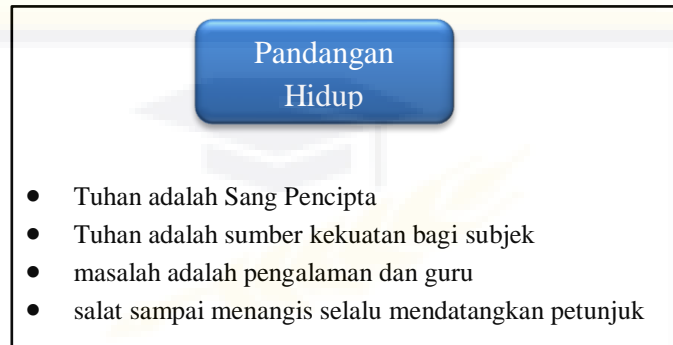


Gambar 4.7 Hasil Analisis Aspek *Locus of Control* Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek *locus of control* tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak 10 kali dengan 10 hasil coding yakni berpikiran positif saat ada keinginannya yang belum tercapai, mengatakan bahwa tuhan tidak adil dan membandingkan diri, tidak pernah melukai diri namun biasanya menyalahkan takdir, kadang dibantu dan kadang diberi kritik dan saran saja, minta tolong pada keluarga dan teman yang bisa memberi solusi, menangis sambil salat, hanya menangis saat tidak sanggup lagi menghadapi masalah, selalu mempertanyakan kebenaran dari perilaku sendiri, ragu dan tidak

percaya pada diri sendiri dan butuh diberi motivasi karena sering kurang percaya diri.

8. Pandangan Hidup

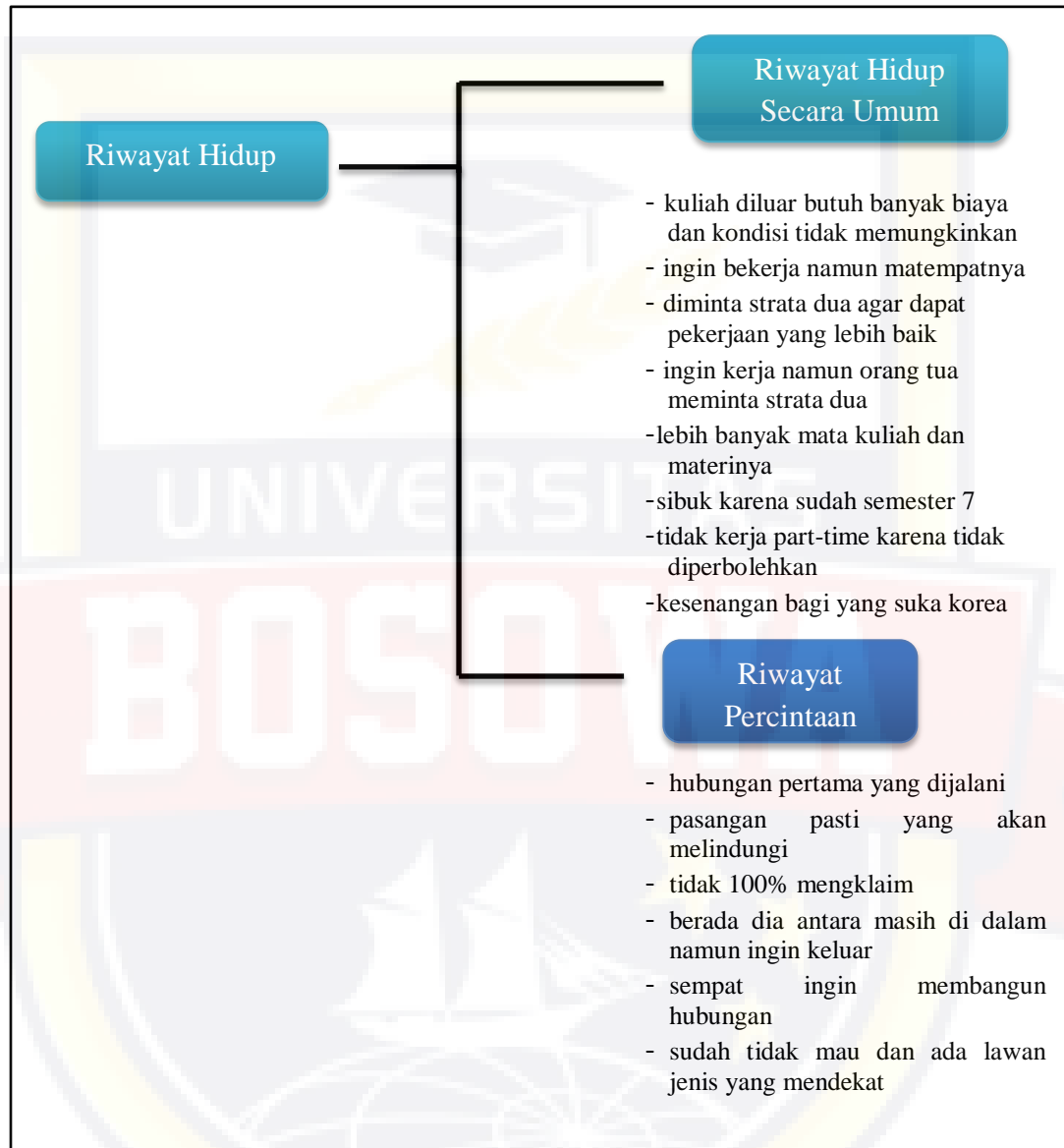


Gambar 4.8 Hasil Analisis Aspek Pandangan Hidup Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek pandangan hidup tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak empat kali dengan empat hasil coding yaitu Tuhan adalah Sang Pencipta, Tuhan adalah sumber kekuatan bagi subjek, masalah adalah pengalaman dan guru dan salat sampai menangis selalu mendatangkan petunjuk.

b. Subjek Kedua

1. Riwayat Hidup



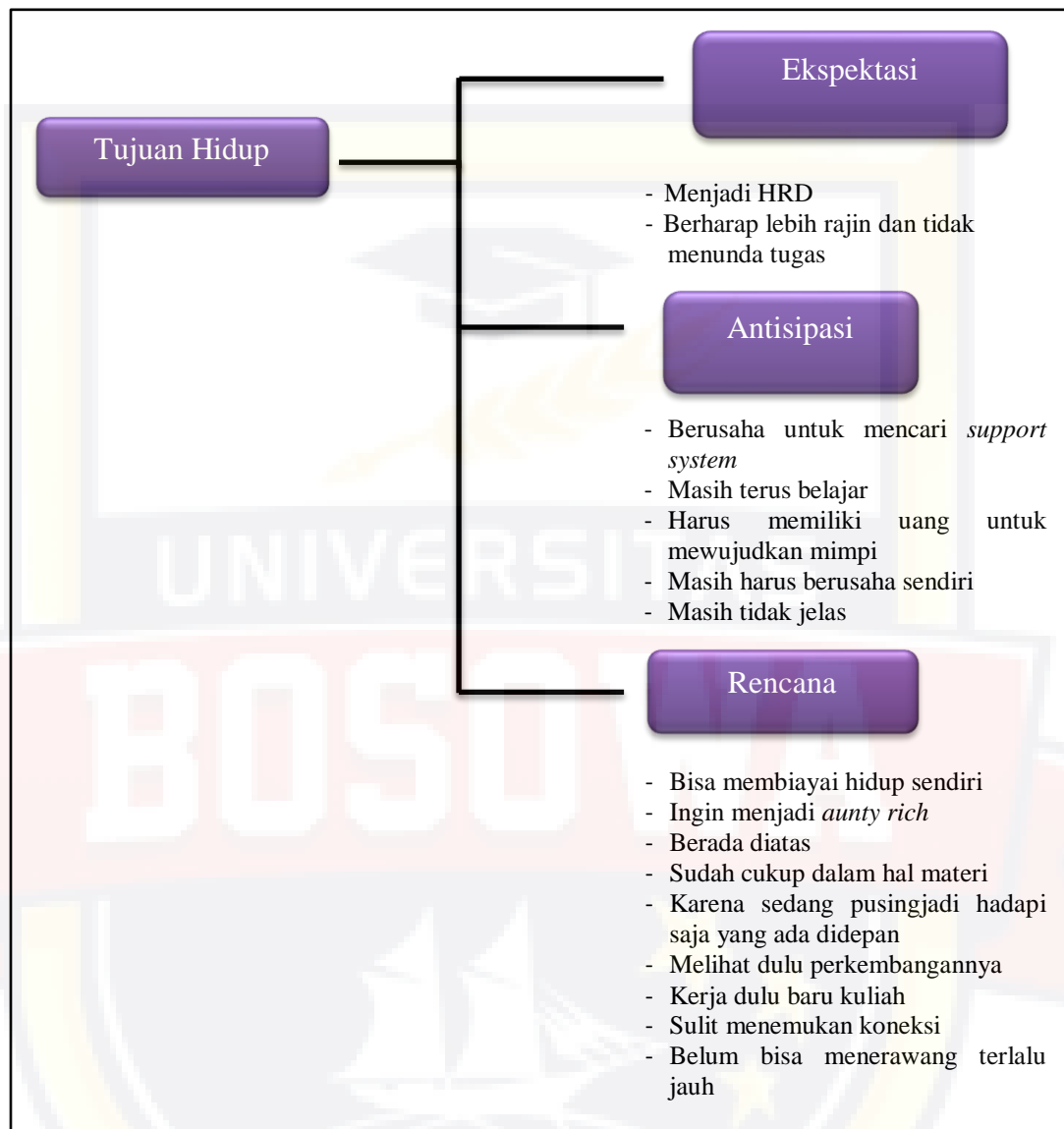
Gambar 4.9 Hasil Analisis Tema Riwayat Hidup Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa tema riwayat hidup mempunyai dua tema kecil yaitu riwayat hidup secara umum dan riwayat percintaan. Tema kecil pertama yakni riwayat hidup secara umum yang jika dilihat dari hasil analisis data wawancara maka didapatkan kemunculan sebanyak 16 kali dengan 15 hasil coding yang

hanya akan disebutkan beberapa saja yaitu antara lain kuliah diluar butuh biaya dan kondisi tidak memungkinkan, ingin bekerja namun masih mempertimbangkan tempatnya, diminta strata dua agar dapat pekerjaan yang lebih baik, ingin kerja namun orangtua meminta strata dua, lebih banyak mata kuliah dan materinya, sibuk karena sudah semester 7, tidak kerja part-tim karena tidak diperbolehkan dan terakhir adalah kesenangan bagi yang suka korea.

Tema yang kedua adalah riwayat percintaan, berdasarkan atas hasil analisis dari data wawancara maka diperoleh kemunculan sebanyak 31 kali dengan 31 hasil coding yang hanya akan disebutkan beberapa saja yakni hubungan pertama yang dijalani, pasangan pasti yang akan melindungi, tidak 100% mengklaim, berada di antara masih didalam namun ingin keluar, sempat ingin membangun hubungan dan yang terakhir sudah tidak mau dan ada lawan jenis yang mendekat.

2. Aspek Tujuan Hidup



Gambar 4.10 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek tujuan hidup memiliki tiga tema kecil yaitu ekspektasi, antisipasi dan rencana. Aspriasi masa depan dimasukkan karena memiliki indikator yang serupa dengan tujuan hidup. Tema pertama yakni ekspektasi, berdasarkan atas hasil analisis dari data wawancara ditemukan kemunculan sebanyak tujuh kali dengan empat hasil coding yaitu

menjadi HRD, berharap lebih rajin dan tidak menunda tugas, berharap pasangannya memiliki hidup yang lebih baik dan tidak ada lagi yang seperti mantannya. Selanjutnya, tema kedua adalah antisipasi dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka diperoleh kemunculan sebanyak enam kali dengan lima hasil coding yakni berusaha untuk mencari *support system*, masih terus belajar, harus memiliki uang untuk mewujudkan mimpi, masih harus berusaha sendiri, berpindah rencana jika ada yang tidak berjalan baik dan terakhir adalah masih tidak jelas.

Terakhir, tema ketiga adalah rencana dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 19 kali dengan 18 hasil coding yaitu bisa membiayai hidup sendiri, ingin menjadi *aunty rich*, berada diatas, sudah cukup dalam hal materi, karena sedang pusing jadi hadapi saja yang ada di depan, melihat dulu perkembangannya, kerja dulu baru kuliah, sulit menemukan koneksi dan terakhir yakni belum bisa menerawang terlalu jauh.

3. Aspek Pencarian Makna Hidup dan Pencapaian Tujuan

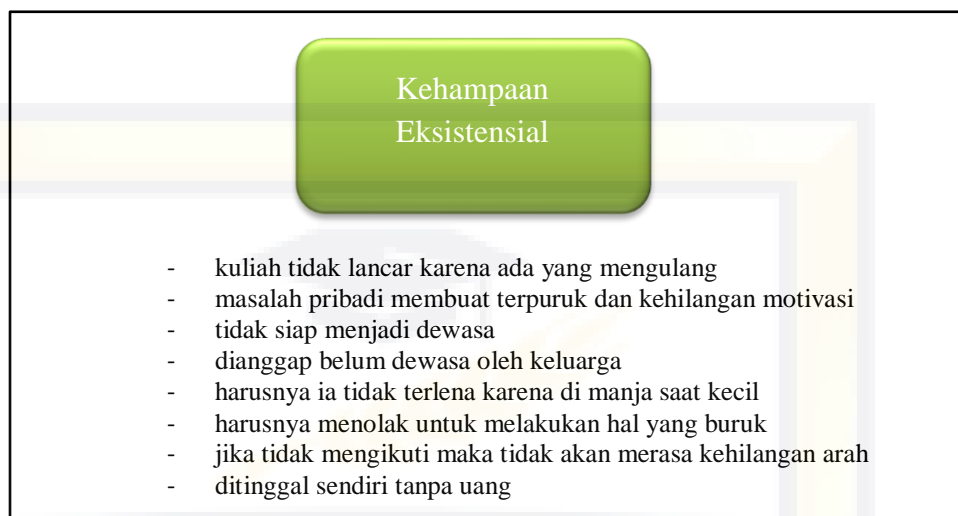
Pencarian Makna Hidup	Pencapaian Tujuan
<ul style="list-style-type: none"> - baru menyadari suka pada perempuan setelah putus - menyukai perempuan membuat ia merasa aneh - mempertanyakan sesuatu pada diri sendiri - sadar menyukai wanita setelah putus - mendapat informasi dari tiktok 	<ul style="list-style-type: none"> - tuhan adalah pelindung, penyelamat dan teman - tuhan memiliki peran yang sangat besar - mampu mengerti perasaan orang yang berbeda-beda - lebih bisa memahami dan mempelajari kondisi orang lain

Gambar 4.11 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup dan Pencapaian Tujuan Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat jika aspek pencarian makna hidup dan pencapai tujuan tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis data untuk tema pencarian makna hidup ditemukan kemunculan sebanyak sepuluh kali dengan sembilan hasil coding yaitu baru menyadari suka pada perempuan setelah putus, menyukai perempuan membuat ia merasa aneh, mempertanyakan sesuatu pada diri sendiri, sadar menyukai perempuan setelah putus, mendapat informasi dari tiktok.

Berdasarkan hasil analisis untuk tema pencapaian tujuan ditemukan kemunculan sebanyak empat kali dengan empat hasil coding yakni tuhan adalah pelindung, penyelamat dan teman, tuhan memiliki peran yang sangat besar, mampu mengerti perasaan orang yang berbeda-beda dan lebih bisa memahami dan mempelajari kondisi orang lain.

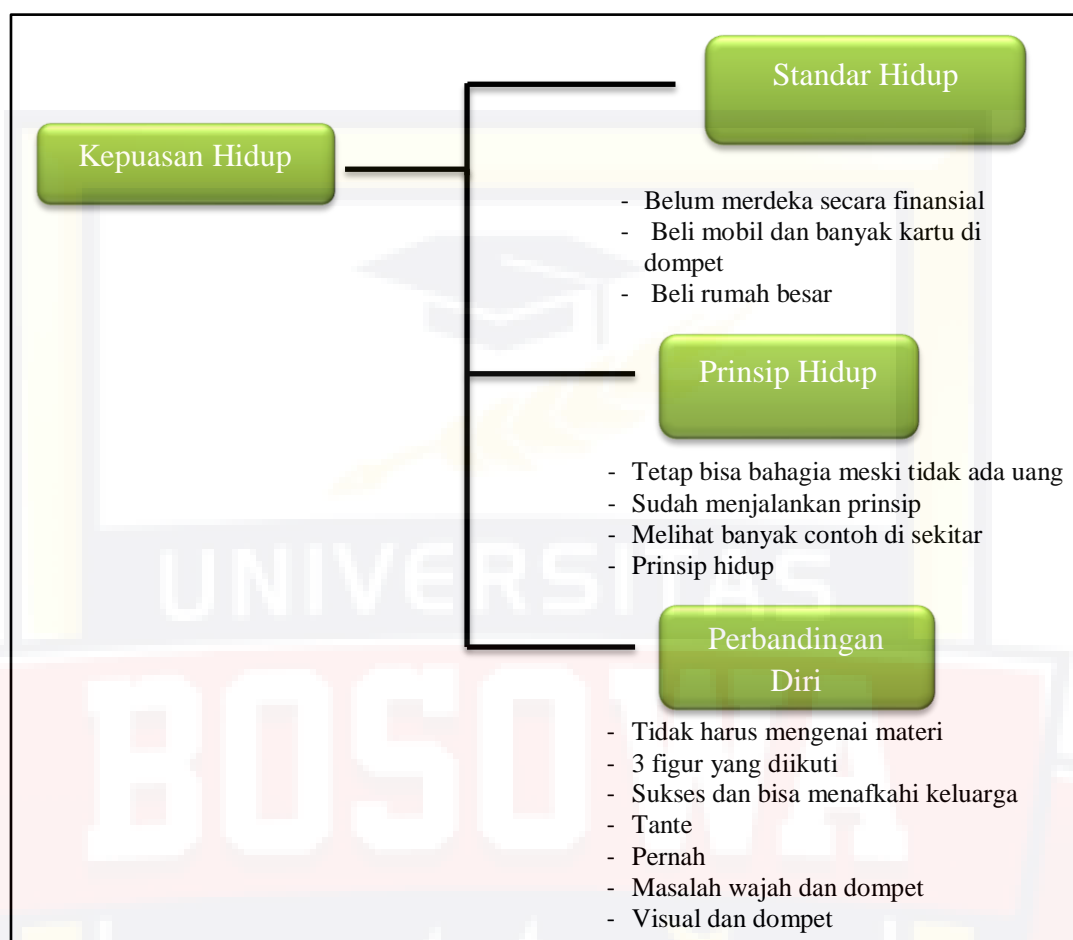
5. Aspek Kehampaan Eksistensial



Gambar 4.12 Hasil Analisis Aspek Pencarian Aspek Kehampaan Eksistensial Aspek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak 12 kali dengan 12 hasil coding yaitu antara lain kuliah tidak lancar karena ada yang mengulang, masalah pribadi membuat terpuruk dan kehilangan motivasi, tidak siap menjadi dewasa, dianggap belum dewasa oleh keluarga, harusnya ia tidak terlena karena di manja saat kecil, harusnya menolak untuk melakukan hal yang buruk, jika tidak mengikuti maka tidak akan merasa kehilangan arah dan ditinggal sendiri tanpa uang.

6. Aspek Kepuasan Hidup

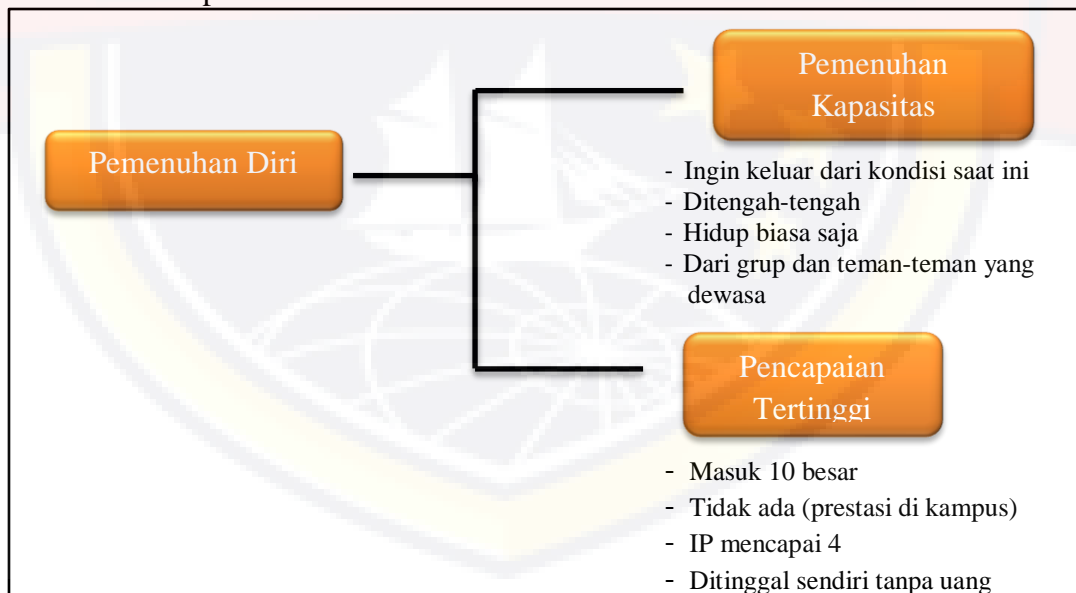


Gambar 4.13 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek kepuasan hidup memiliki tiga tema kecil yaitu standar hidup, prinsip hidup dan perbandingan diri. tema kepuasan hidup memiliki indikator yang serupa dengan pandangan hidup sehingga dimasukkan dalam satu kelompok. Pertama, tema standar hidup dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak tiga kali dengan tiga hasil coding yaitu belum merdeka secara finansial, beli mobil dan banyak kartu di dompet serta yang terakhir adalah beli rumah besar.

Selanjutnya tema kedua adalah prinsip hidup, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka didapatkan kemunculan sebanyak delapan kali dengan delapan hasil coding yakni tetap bisa bahagia meski tidak ada uang, sudah menjalankan prinsip, melihat banyak contoh disekitar, masalah adalah media pembelajaran, jadi dewasa itu sulit, jadi pasangan membuat ia dipercaya, hanya senang bisa membantu dan prinsip hidup. Tema terakhir adalah perbandingan diri dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara didapatkan kemunculan sebanyak tujuh kali dengan tujuh hasil coding yaitu tidak harus mengenai materi, 3 figur yang diikuti, sukses dan bisa menafkahi keluarga, tante, pernah, masalah wajah dan dompet serta visual dan dompet.

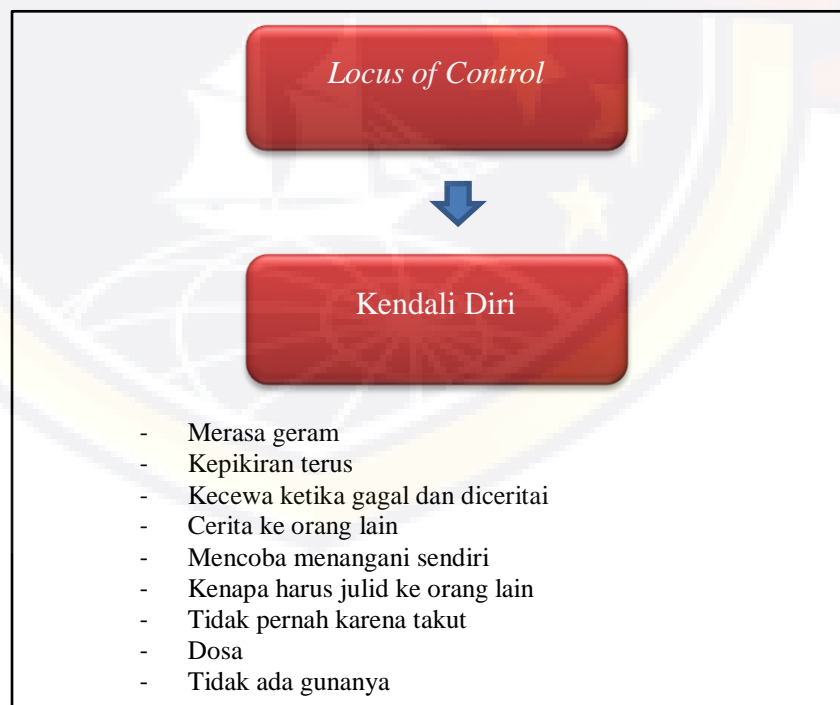
7. Aspek Pemenuhan Diri



Gambar 4.14 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek pemenuhan diri memiliki dua subtema yaitu pemenuhan kapasitas dan pencapaian tertinggi. Pertama, tema pemenuhan kapasitas dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara ditemukan kemunculan sebanyak lima kali dengan lima hasil coding yaitu ingin keluar dari kondisi saat ini, ditengah-ditengah, hidup biasa-biasa saja serta dari grup, mantannya membuat bahagian dengan menemani dan menghibur dan teman-teman yang dewasa. Kedua adalah tema pencapaian tertinggi dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak enam kali dengan empat hasil coding yakni masuk 10 besar, tidak ada prestasi (prestasi di kampus), IP mencapai dan terakhir adalah nilai yang jelek.

8. Tema *Locus of Control*



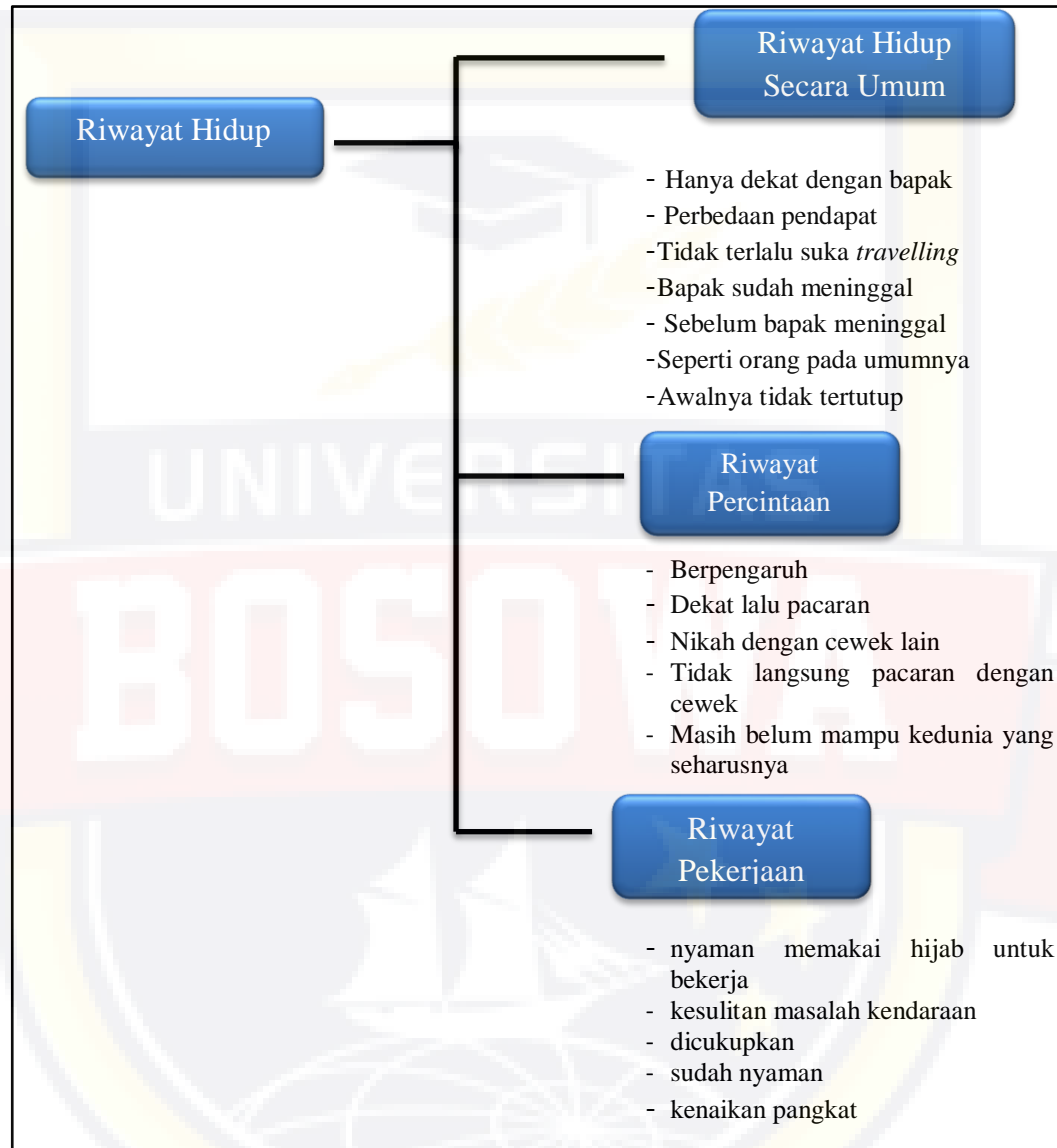
Gambar 4.15 Hasil Analisis Aspek *Locus of Control* Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek *locus of control* hanya memiliki satu tema kecil yaitu kendali diri. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara terhadap tema kendali diri maka ditemukan kemunculan sebanyak sepuluh kali dengan sepuluh hasil coding yaitu merasa geram, kepikiran terus, kecewa ketika gagal dan diceritai, cerita ke orang lain, mencoba menangani sendiri, kenapa harus julid ke orang lain, tidak pernah karena takut, dosa, bangkit karena dukungan teman dan cita-cita dan yang terakhir adalah tidak ada gunanya.



c. Subjek Ketiga

1. Riwayat Hidup



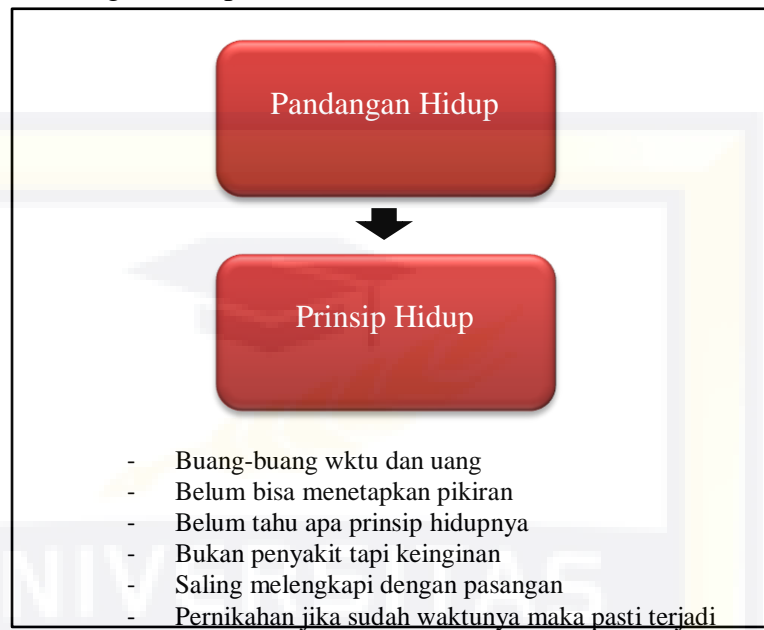
Gambar 4.16 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa riwayat hidup memiliki tiga tema kecil yaitu riwayat hidup secara umum, riwayat percintaan dan riwayat pekerjaan. Pertama, tema riwayat hidup secara umum dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 17 kali dengan 17 hasil coding yang

hanya akan disebutkan beberapa saja yaitu hanya dekat dengan bapak, perbedaan pendapat, tidak terlalu suka *travelling*, bapak sudah meninggal, sebelum bapak meninggal, seperti orang pada umumnya dan awalnya tidak tertutup.

Tema kedua adalah riwayat percintaan, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka didapatkan kemunculan sebanyak 38 kali dengan 37 coding yang hanya disebutkan beberapa seperti berpengaruh, dekat lalu pacaran, nikah dengan cewek lain, tidak langsung pacaran dengan cewek dan masih belum mampu kedunia yang seharusnya. Terakhir, tema riwayat pekerjaan dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 16 kali dengan 15 hasil coding yang hanya akan disebutkan beberapa saja seperti nyaman memakai hijab untuk bekerja, kesulitan masalah kendaraan, dicukupkan, sudah nyaman dan kenaikan pangkat.

2. Aspek Pandangan Hidup



Gambar 4.17 Hasil Analisis Aspek Pandangan Hidup Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek pandangan hidup hanya memiliki satu tema kecil yaitu prinsip hidup.

Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara terhadap tema prinsip hidup diperoleh kemunculan sebanyak 16 kali dengan 16 hasil coding yaitu belum bisa menetapkan pikiran, belum tahu apa prinsip hidupnya, bukan penyakit tapi keinginan, saling melengkapi dengan pasangan, Tuhan adalah penolong, tempat mengadu dan kembali, beragama islam, harus lebih kenal karakter, pelajarannya adalah kenali dulu seseorang sebelum berteman, contoh masalah antar teman bisa jadi karena belum saling kenal, masalah juga adalah pelajaran, hal pertama yang dipikirkan subjek yakni masalah adalah beban, suatu saat akan berubah namun belum sekarang dan yang terakhir adalah pernikahan jika sudah waktunya maka pasti terjadi.

3. Aspek Tujuan Hidup



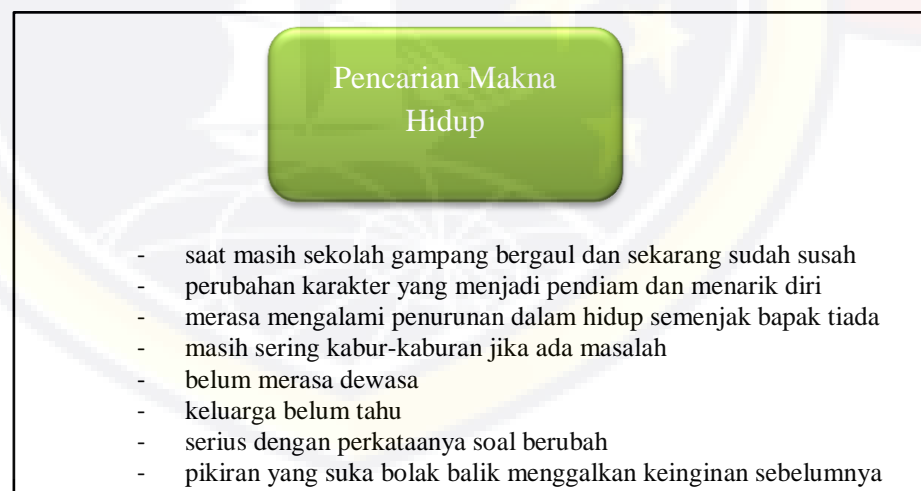
Gambar 4.18 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek tujuan hidup mempunyai tiga tema kecil yakni ekspektasi, antisipasi dan rencana. Pertama, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara terhadap tema ekspektasi maka diperoleh kemunculan sebanyak tiga kali dengan tiga hasil coding yaitu pernikahan akan terjadi jika jodohnya sudah datang, kebahagiaan berasal dari orang sekitar dan rasa bahagia dibawa orang lain. Selanjutnya, tema kedua adalah antisipasi dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara didapatkan kemunculan sebanyak lima kali dengan lima hasil coding yaitu coba lagi jika gagal, bersedia

bekerja di bidang pekerjaan apa saja, ingin juga memiliki usaha, bangkit dan tidak meratapi kegagalan terlalu lama serta bangkit dengan terus mencari pekerjaan hingga dapat.

Terakhir merupakan tema rencana, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka diperoleh kemunculan sebanyak 30 kali dengan 30 hasil coding, beberapa diantaranya yaitu antara lain tujuan hidup masih tanda tanya, tidak ada tujuan hidup, arah hidup berantakan, berencana cari kerja lain jika kontrak tidak dilanjutkan, bersama perempuan sekedar untuk mengisi waktu, memiliki tujuan dengan cowok namun perasaan nyaman di perempuan, belum bisa mencapai tujuan karena masih melenceng-melenceng, tujuan hidup menurut agama adalah taat pada tuhan dan orangtua, tidak kepikiran dan yang terakhir adalah belum ada tujuan hidup.

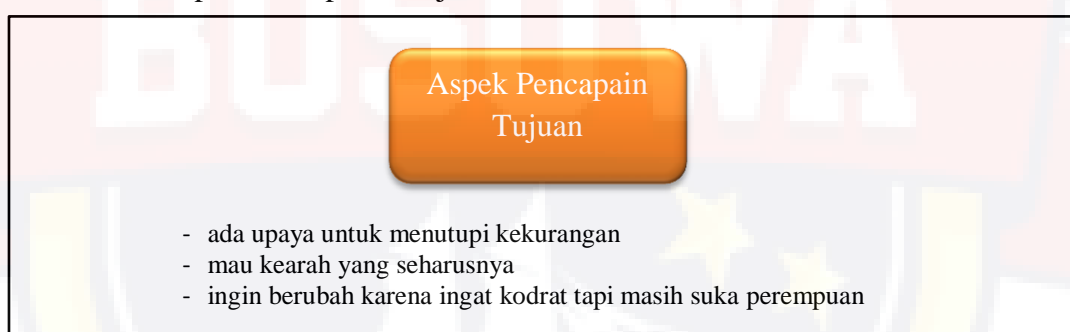
4. Aspek Pencarian Makna Hidup



Gambar 4.19 Hasil Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 3

Dapat dilihat pada gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek pencarian makna hidup tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 17 kali dengan 17 coding antara lain saat masih sekolah gampang bergaul dan sekarang sudah susah, perubahan karakter yang menjadi pendiam dan menarik diri, merasa mengalami penurunan dalam hidup semenjak bapak tiada, masih sering kabur-kaburan jika ada masalah, belum merasa dewasa, keluarga belum tahu, serius dengan perkataanya soal berubah dan pikiran yang suka bolak balik menggalkan keinginan sebelumnya.

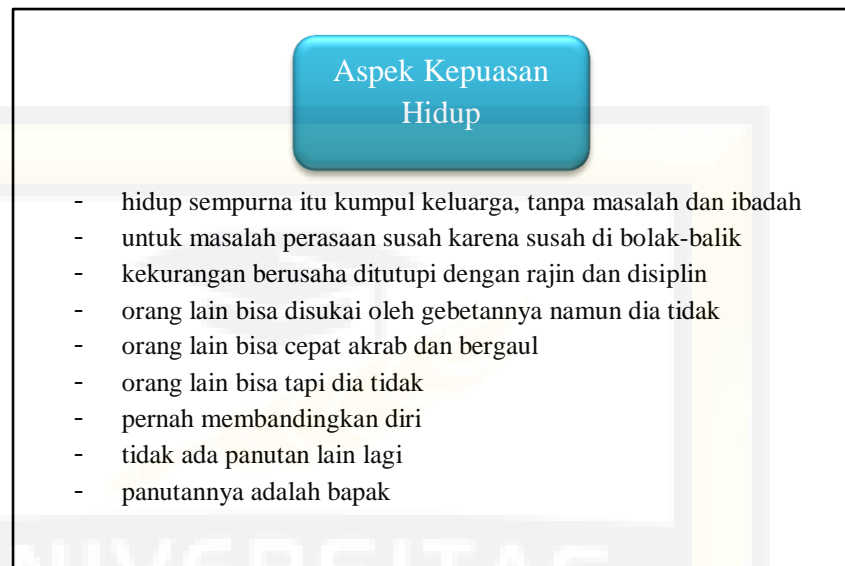
5. Aspek Pencapaian Tujuan



Gambar 4.20 Hasil Analisis Aspek Pencapaian Tujuan Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek pencapain tujuan tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak tiga kali dengan tiga hasil coding yaitu ada upaya untuk menutupi kekurangan, mau kearah seharusnya dan ingin berubah karena kodrat tapi masih suka perempuan.

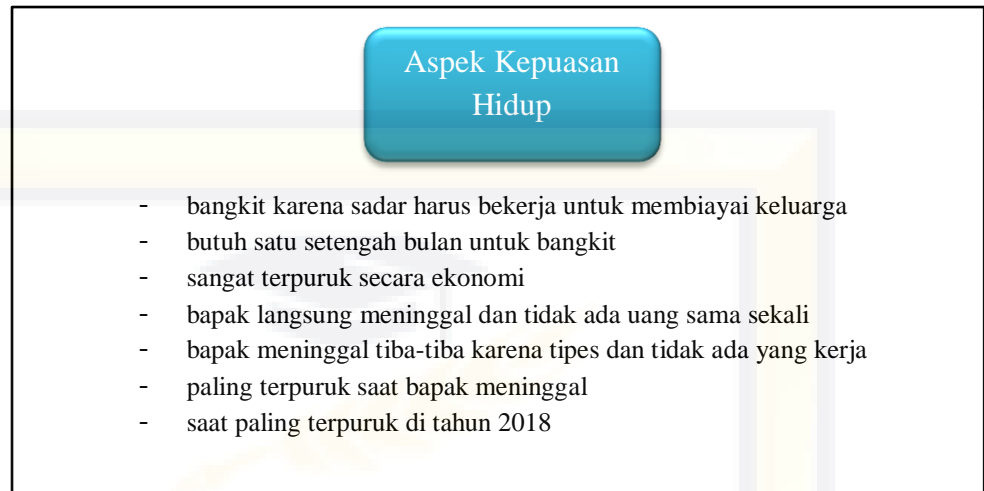
6. Aspek kepuasan hidup



Gambar 4.21 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek kepuasan hidup tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak sembilan kali dengan sembilan coding yaitu hidup sempurna itu kumpul keluarga, tanpa masalah dan ibadah, untuk masalah perasaan susah karena susah di bolak-balik, kekurangan berusaha ditutupi dengan rajin dan disiplin, orang lain bisa disukai oleh gebetannya namun dia tidak, orang lain bisa cepat akrab dan bergaul, orang lain bisa tapi dia tidak, pernah membandingkan diri, tidak ada panutan lain lagi dan panutannya adalah bapak.

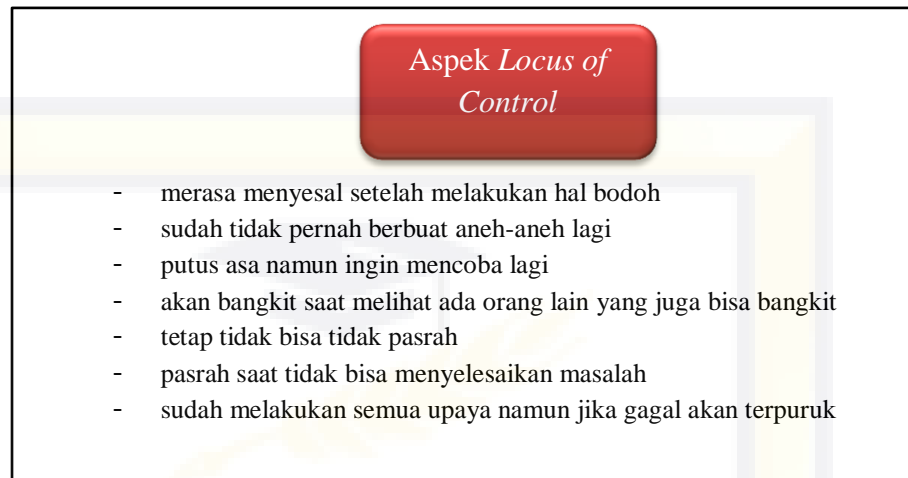
7. Aspek Kehampaan Eksistensial



Gambar 4.22 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak tujuh dengan tujuh hasil coding yakni bangkit karena sadar harus bekerja untuk membiayai keluarga, butuh satu setengah bulan untuk bangkit, sangat terpuruk secara ekonomi, bapak langsung meninggal dan tidak ada uang sama sekali, bapak meninggal tiba-tiba karena tipis dan tidak ada yang kerja, paling terpuruk saat bapak meninggal dan saat paling terpuruk di tahun 2018.

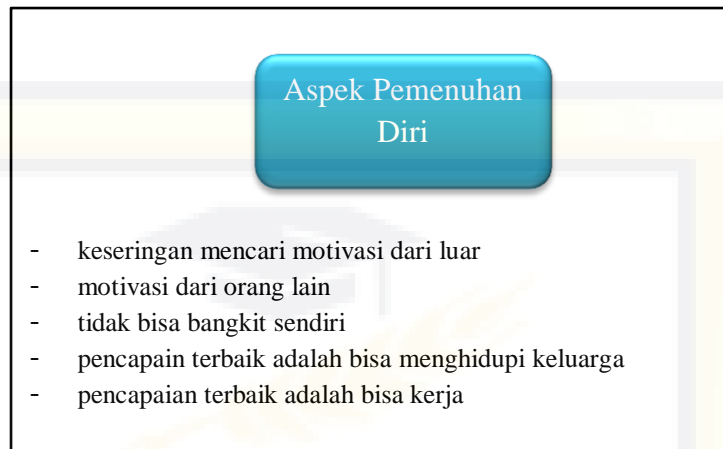
8. Aspek *Locus of Control*



Gambar 4.23 Hasil Analisis Aspek *Locus of Control* Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 27 kali dengan 27 kali, beberapa diantaranya yaitu merasa menyesal setelah melakukan hal bodoh, sudah tidak pernah berbuat aneh-aneh lagi, putus asa namun ingin mencoba lagi, akan bangkit saat melihat ada orang lain yang juga bisa bangkit, tetap tidak bisa tidak pasrah, pasrah saat tidak bisa menyelesaikan masalah dan sudah melakukan semua upaya namun jika gagal akan terpuruk.

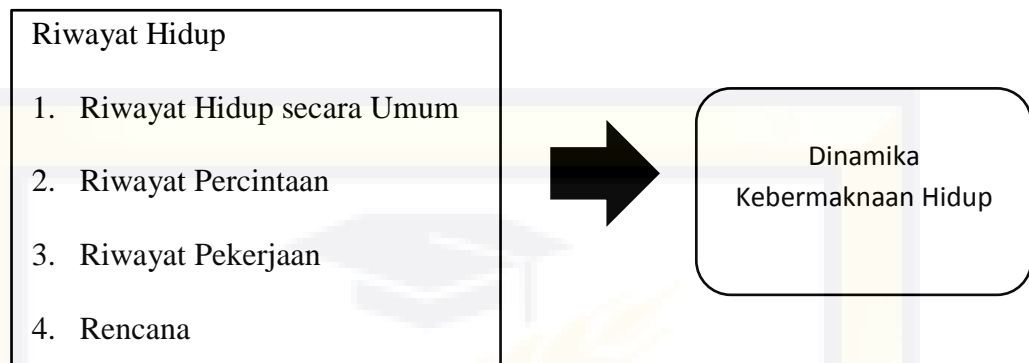
9. Aspek Pemenuhan Diri



Gambar 4.24 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak lima kali dengan lima hasil coding yakni keseringan mencari motivasi dari luar, motivasi dari orang lain, tidak bisa bangkit sendiri, pencapaian terbaik adalah bisa menghidupi keluarga dan pencapaian terbaik adalah bisa kerja.

d. Dinamika Terbentuknya Kebermaknaan Hidup



Gambar 4.25 Hasil Dinamika Kebermaknaan Hidup

Hasil wawancara yang telah dianalisis akan dijabarkan agar penggambaran dinamika kebermaknaan hidup subjek dapat disajikan dengan jelas. Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan pada bagan diatas, dapat dilihat empat tema yang paling banyak muncul berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Keempat tema tersebut menjadi dasar dari pembentukan kronologi perjalanan hidup subjek hingga membentuk kebermaknaan hidup yang dimiliki saat ini.

Subjek pertama adalah seorang perempuan yang berpenampilan tomboi. Subjek pernah mengenyam pendidikan disebuah sebuah pesantren, dimana ia masuk karena diminta oleh keluarganya namun tidak menyelesaikan pendidikannya karena tidak ada perubahan sesuai dengan yang diharapkan oleh keluarganya yang menyebabkan ia minta untuk keluar. Hal tersebut terjadi karena dirinya ketahuan memiliki orientasi seksual yang berbeda yaitu lesbian.

Subjek mengatakan bahwa rasa ketertarikannya pada perempuan berawal saat ia masih kelas 1 SD, dimana ia sering dijodoh-jodohkan

dengan seorang teman. Subjek juga merasa jika ia adalah seorang laki-laki sehingga saat dipasang-pasangkan dengan temannya timbul perasaan suka.

Namun, rasa sukanya pada perempuan baru mengalami puncaknya saat ia duduk di bangku SMA. Subjek yang tidak ingin menerima orientasi seksualnya pernah mencoba untuk merubah dirinya dengan berpacaran dengan lawan jenis namun gagal.

Subjek yang gagal untuk merubah orientasi seksual pada akhirnya menjalani kehidupan sebagai seorang lesbian. Subjek tetap memiliki keinginan untuk menikah suatu hari nanti saat waktunya tiba, namun hal tersebut dilakukan untuk memenuhi harapan keluarganya. Subjek tidak memikirkan pernikahan dengan sungguh-sungguh karena merasa takut jika apa yang dialami oleh orangtuanya akan terjadi pada dirinya suatu hari nanti dimana mereka telah bercerai.

Pernikahan orangtuanya yang berakhir karena kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah membuat ibunya kabur dari rumah. Hal tersebut juga mempengaruhi hubungan antara kedua keluarga dari ayah dan ibunya sehingga subjek memilih untuk tinggal sendiri agar bisa dikunjungi secara bergantian. Subjek yang mengalami masalah sedemikian rupa membuat ia pernah menganggap dirinya mengalami gangguan jiwa dikarenakan ia tidak mampu berdamai dengan orang lain terutama ayahnya.

Hubungan yang dimiliki subjek juga berjalan cukup rumit dimana ia pernah menjalani hubungan yang meninggalkan kesan yang cukup baik namun harus berakhir karena pasangannya menikah dengan laki-laki

pilihan keluarganya. Padahal subjek sudah menyusun rencana sedemikian rupa agar mereka dapat hidup bersama. Mereka bahkan memikirkan untuk tetap hidup berdua meski pacar perempuannya telah menikah, namun pada akhirnya ia tidak menginginkan hal tersebut karena tidak ingin merusak rumah tangga mantannya. Hal tersebut membuat mereka terlibat perkelahian hingga subjek bersumpah diatas kitab suci. Subjek menyesali keputusan tersebut segera setelah ia melakukannya.

Subjek saat ini telah bekerja, meskipun ia pada awalnya kurang nyaman dengan penampilannya yang harus berhijab namun saat ini ia sudah lebih menerima hal tersebut. Subjek ingin memiliki perubahan dari sisi ekonominya. Upaya yang ia lakukan adalah dengan melakukan investasi dengan cara menabung di pegadaian yang hasil keluarannya berupa emas. Subjek ingin gaji yang ia dapatkan bisa dikelola dan menghasilkan atau setidaknya kekayaan yang ia miliki bisa dalam bentuk lain selain uang.

Subjek mengatakan jika ia menikah suatu hari nanti dikarenakan hanya ingin mendapatkan keturunan agar ada yang merawatnya saat tua nanti. Pemikiran tersebut dilandasi atas perkataan keluarganya yang mengatakan jika anaklah yang akan mengurusnya kelak. Subjek memahami hal tersebut dan mengatakan bahwa nantinya ia akan menikah pada saatnya, meski tanpa dilandasi cinta.

Subjek mengatakan bahwa ia merasa bahagia dengan pekerjaannya dikarenakan ia sudah mampu untuk hidup mandiri dan membantu

perekonomian keluarga. Subjek menyatakan jika kebahagiaan keluarganya akan menambah rasa bahagianya secara pribadi dan menganggap jika hidupnya lebih bermakna jika ia berguna bagi orang lain terutama keluarganya. Subjek mengatakan bahwa bagian hidupnya yang belum bermakna adalah dari segi agama karena ia masih belum menerima dirinya yang sejati.

Subjek kedua adalah seorang perempuan yang pernah berpacaran dengan perempuan. Subjek saat ini mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Makassar. Subjek mengatakan bahwa ia sedang sibuk dengan kuliahnya karena ia sudah semester 7. Subjek tidak memiliki kegiatan lain selain kuliah seperti misalnya bekerja *part-time* karena ia tidak diberi izin. Subjek mengatakan bahwa ia berencana untuk bekerja setelah kuliah namun keluarga menyarankan untuk ia mengambil strata dua agar kesempatan pekerjaannya dapat lebih baik.

Subjek menceritakan jika ia pernah berhubungan dengan perempuan karena berkenalan melalui sebuah aplikasi chat dimana seseorang dapat berperan menjadi seorang idol k-pop dan berinteraksi dengan orang lain. Pada awalnya subjek berkenalan dengan berinteraksi dengan seseorang yang mengenalkannya dengan dunia LGBT. Setelah itu, ia bertemu dengan perempuan yang pada akhirnya menjadi pasangannya. Akan tetapi, mereka hanya berpacaran selama beberapa hari dikarenakan subjek masih merasa asing meskipun nyaman dengan hubungan tersebut.

Subjek mengatakan kesadaran tersebut muncul dari saran dan teguran dari temannya yang mengatakan bahwa dunia LGBT tidaklah mudah untuk dijalani sehingga ia sadar dan berhenti. Meski begitu, ia dan mantannya sempat kembali bersama walaupun pada akhirnya putus. Subjek mengatakan alasannya ingin bersama dengan mantannya adalah karena ia ingin melindunginya secara penuh. Subjek mengalami kebingungan terkait perasaannya pada perempuan dan berusaha keras hingga bisa keluar dari dunia LGBT.

Subjek menjelaskan jika ia menjadikan keluarga terutama tantenya sebagai panutan karena tantenya sukses secara finansial dan mampu membiayai banyak anggota keluarganya. Subjek mengatakan jika ia juga ingin dapat merdeka secara finansial. Usaha yang dilakukan adalah dengan memperbanyak ilmu, membangun relasi diluar dari yang sudah disediakan oleh keluarganya dan nantinya bekerja untuk menabung agar bisa membiayai sendiri pendidikannya untuk strata dua . Saat ini subjek belum mampu menerawang lebih jauh terkait hal lain karena ia masih fokus untuk menyelesaikan studi dan menata dirinya.

Terlepas dari masalah dan perjuangan yang ia hadapi, subjek berusaha agar ia bisa tetap bahagia meski tujuan utamanya belum terwujud. Subjek sangat ingin keluar dari situasinya yang memiliki berbagai keterbatasan. Subjek mengatakan saat ini hidupnya terasa biasa-biasa saja. Meski begitu, subjek telah menjalankan prinsipnya untuk tetap bahagia meski dalam

keterbatasan terutama keterbatasan akses untuk mengembangkan diri seperti bekerja *part-time*.

Subjek ketiga adalah seorang perempuan yang berpenampilan tomboi, namun saat bekerja ia akan mengenakan hijab. Subjek mengatakan jika awalnya ia adalah pribadi yang tidak tertutup, namun semenjak ayahnya meninggal ia berubah. Subjek merasa kehilangan karena ia hanya dekat dengan ayahnya, sedangkan ia tidak dekat dengan ibu dan saudaranya karena mereka sering tidak memiliki pemikiran yang sama.

Subjek mengatakan jika sebelumnya ia pernah berpacaran dengan seorang laki-laki selama 4 tahun, namun karena laki-laki tersebut memutuskan untuk menikahi perempuan lain maka mereka putus. Sebelum itu, ia berpacaran dengan seorang perempuan, akan tetapi perempuan tersebut juga meninggalkannya karena ingin menikah. Butuh waktu baginya untuk *move on* dari perempuan tersebut sebelum akhirnya berpacaran dengan laki-laki namun akhirnya ia ditinggal menikah. Setelah itu ia tidak menjalin hubungan dengan siapapun selama 3 tahun, sebelum akhirnya bertemu dengan pasangannya saat ini.

Subjek mengatakan jika ia kembali lagi setelah berhasil keluar karena ia belum mampu untuk lepas dari dunia LGBT. Subjek merasa jika hal terbodoh yang pernah ia lakukan adalah masuk ke dunia LGBT. Meski begitu, saat ini merasa baik-baik saja menjalin hubungan dengan pasangannya karena pasangannya tersebut membawa pengaruh positif baginya dimana ia bisa menjadi sedikit lebih terbuka. Subjek mengatakan

bahwa ia sudah bisa merasakan perasaan sayang yang sama, baik pada perempuan maupun laki-laki.

Dalam hal pekerjaan, subjek merasa nyaman dengan tempatnya bekerja dan tidak ada niatan untuk mencari pekerjaan lain. Subjek hanya berharap ia bisa mendapatkan kenaikan gaji dan pangkat dalam beberapa tahun kedepan. Subjek mengatakan ia mengenakan hijab saat bekerja karena keinginan sendiri. Subjek tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan penampilan karena ditempat kerja ia berhijab, sedangkan saat keluar maka ia akan kembali berpenampilan tomboi.

Subjek mengatakan jika kepergian bapaknya membuat ia kehilangan arah. Hal tersebut berdampak pada banyak aspek dalam kehidupannya termasuk subjek masih tidak dapat menentukan tujuan dan prinsip serta mengharapkan kebahagiaan akan datang dari orang lain. Subjek juga mengatakan jika ia belum memahami dirinya, pikiran dan tindakannya yang kadang berbeda serta pembawaannya yang jutek ingin ia rubah. Subjek mampu untuk mengatasi rintangan dan kegagalan yang ia alami dalam hidup dengan terus bangkit dan tidak meratapi kegagalan terlalu lama.

Penggambaran dinamika kebermaknaan hidup berdasarkan empat tema diatas menjadi dasar yang akan dikembangkan untuk membahas lebih lanjut mengenai dinamika psikologis berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup pada subjek-subjek penelitian.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dinamika kebermaknaan hidup pada lesbian ditemukan bahwa dari ketiga subjek wawancara, dua diantaranya menemukan makna hidupnya secara umum berdasarkan aspek-aspek dari kebermaknaan hidup sementara satu subjek tidak menemukan makna hidupnya. Subjek pertama menemukan makna hidupnya dengan menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain terutama keluarganya karena kebahagiaan mereka adalah bagian dari kebahagiaannya juga.

Namun, subjek mengatakan masih ada yang kurang meskipun secara umum ia sudah menemukan makna hidupnya, yakni dari sisi spiritual ia merasa belum menemukan makna hidup karena ia belum menerima jati dirinya sebagai seorang perempuan yang seharusnya berpenampilan dan berperilaku layaknya perempuan pada umumnya.

Subjek kedua menuturkan jika tujuan utama dalam hidupnya adalah merdeka secara finansial seperti ibunya dan mampu keluar dari kota Makassar. Subjek sudah memiliki rencana kedepan secara garis besar mengenai apa yang akan dia lakukan dan bagaimana ia akan mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya. Namun, subjek belum melakukan persiapan yang memadai untuk mewujudkan mimpinya karena fokus menyelesaikan studi dan menyelesaikan masalahnya.

Subjek ketiga menjelaskan bahwa ia masih tidak mengetahui apa makna hidupnya. Kepergian sang ayah membuat ia kehilangan pegangan hidup. Subjek mengatakan jika ia masih belum memiliki tujuan hidup atau apapun

yang memotivasinya untuk berjuang. Subjek juga tidak memiliki prinsip hidup dan tidak memahami dirinya. Namun, subjek mampu untuk mengatasi kegagalan yang ia alami dengan terus mencoba hingga ia mencapai tujuannya.

A. Proses Pembentukan Makna Hidup

1. Subjek Pertama

Subjek pertama adalah individu yang masih menjadi seorang lesbian. Subjek merupakan seorang perempuan yang berpenampilan dan berperilaku seperti pria atau yang dikenal juga sebagai *butchy*. Subjek pernah dimasukkan ke pesantren atas permintaan dari keluarganya agar ia dapat merubah orientasi seksualnya menjadi heteroseksual. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga sebagai upaya untuk mengembalikan orientasi seksual subjek sesuai dengan yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Barus (2018) yang mengatakan bahwa keluarga tidak akan langsung menerima fakta bahwa anggota keluarganya memiliki orientasi yang berbeda sehingga mereka akan melakukan berbagai upaya yang ditujukan untuk melindungi anggota keluarganya agar tidak terlalu jauh dalam menjalani kehidupan sebagai seorang *gay*.

Subjek mulai menyukai perempuan saat ia SD, hal tersebut bermula saat ia dijodoh-jodohkan dengan seorang teman perempuannya. Pengaruh lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk orientasi seksual seseorang. Pengaruh lingkungan berarti homoseksualitas dapat terjadi akibat pembelajaran yang

mengubah orientasi seksual yang awalnya heteroseksual (Sari, 2017). Subjek mengatakan jika perkembangan orientasi seksualnya mencapai puncak ketika ia duduk dibangku SMA.

Subjek yang menolak orientasi seksualnya melakukan sebuah upaya yaitu dengan berpacaran dengan laki-laki. Subjek bahkan meminta pacarannya untuk melakukan hubungan layaknya suami istri agar perasaannya pada laki-laki dapat muncul. Namun, saat mulai berciuman subjek merasa jijik hingga menampar pacarnya. Mastuti, Winarno & Hastuti (2012) menyatakan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh subjek merupakan salah satu tahapan pembentukan identitas yang disebut tahap kebingungan dimana pada tahap ini individu akan menjauhi seluruh aktivitas yang berkaitan dengan dunia LGBT. Hal ini berarti individu akan berusaha untuk lebih terlibat dan bergaul dengan orang-orang heteroseksual.

Peristiwa penamparan tersebut membuat upaya subjek untuk merubah dirinya menemui jalan buntu hingga ia menyerah dan memutuskan untuk menerima dirinya sebagai seorang lesbian. Namun, subjek tetap memiliki keinginan untuk menikah agar bisa memperoleh keturunan dan memenuhi tuntutan dari keluarganya meski nantinya ia menikah tanpa ada rasa cinta dengan pasangannya.

Salah satu penyebab subjek tidak begitu memikirkan pernikahan adalah karena perasaan takut jika pengalaman perceraian orangtuanya akan terulang padanya. Ismiati (2018) mengemukakan bahwa

perceraian yang dialami orangtua membawa dampak yang jauh lebih buruk pada anak terutama terkait kondisi psikologisnya. Anak akan merasakan berbagai perasaan negatif seperti cemas, takut, marah, sedih malu. Anak dapat mengalami hambatan dalam pemenuhannya akan rasa cinta dan menerima kenyataan.

Perceraian tersebut disebabkan oleh kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah pada ibunya. Peristiwa itu juga membuat hubungan antara keluarga ayah dan ibunya menjadi kurang baik sehingga subjek memutuskan untuk tinggal sendiri agar seluruh keluarganya dapat menemuinya secara bergantian. Masalah tersebut membuat subjek pernah mendiagnosa dirinya terkena gangguan mental karena ia selalu ingin meluapkan kekesalannya pada semua orang yang ia temui, ia bahkan mengatakan jika ia merasa ingin membunuh ayahnya. Ahmed & Samuel (2017) menyatakan bahwa *self-diagnosis* atau diagnosis secara pribadi merupakan sebuah proses dimana individu akan mengamati dirinya untuk melihat gejala dari gangguan dan menentukan jenis penyakit berdasarkan pemahamannya sendiri tanpa berkonsultasi secara medis.

Subjek menceritakan jika ia pernah memiliki hubungan yang meninggalkan kesan tersendiri karena ia ditinggal menikah oleh pasangannya. Padahal mereka sudah membuat rencana-rencana untuk masa depan, meski begitu subjek merasa jika hal tersebut tidak dapat

lagi dilakukan hingga ia berdebat dengan mantannya dan bersumpah atas nama kitab suci jika ia tidak akan bersama perempuan lain lagi.

Subjek bekerja sebagai seorang petugas kebersihan di salah satu perusahaan swasta di kota Makassar. Sehari-harinya ia bekerja mengenakan hijab. Awalnya ia tidak merasa nyaman akan tetapi lambat laun ia mulai menerima hal tersebut. Subjek ingin mengalami peningkatan dari segi ekonomi. Subjek menjelaskan bahwa ia menempuh berbagai cara agar hal tersebut dapat tercapai, antara lain yaitu dengan menginvestasikan penghasilannya ke pegadaian dimana ia akan menerima hasil dalam bentuk emas dan pekerjaan sampingan seperti berjualan secara daring. Boeree (dalam Lubis & Maslihah, 2012) mengemukakan bahwa salah satu sumber kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai kreatif dimana nilai tersebut bisa didapatkan melalui kegiatan menghasilkan sesuatu atau bekerja. Peningkatan ekonomi yang diinginkan oleh subjek dapat menambah kebermaknaan hidup yang ia miliki.

Subjek menjelaskan jika pekerjaannya membuat ia merasa bahagia karena ia mampu membiayai dirinya dan membantu ekonomi keluarganya. Subjek merasa jika ia menemukan makna hidupnya dengan membantu orang lain sebanyak yang ia bisa terutama keluarganya. Boeree (dalam Lubis & Maslihah, 2012) mengatakan bahwa nilai pengahayatan dapat menjadi salah satu sumber untuk menemukan makna hidup karena pengahayatan akan nilai kebaikan

dapat membuat hidup seseorang memiliki arti. Namun, dari sisi spiritual ia merasa belum menemukan tujuan hidupnya karena ia belum bisa menjadi perempuan seutuhnya.

2. Subjek Kedua

Subjek kedua adalah individu yang telah keluar atau bukan lagi seorang lesbian. Subjek adalah seorang mahasiswi semester 7 di salah satu perguruan tinggi di kota Makassar. Kesibukan subjek saat ini hanyalah berkuliah karena ia tidak diizinkan untuk melakukan kegiatan lain. Subjek menceritakan jika awal mulai ia menjadi seorang lesbian karena ia diperkenalkan lebih jauh dengan dunia LGBT oleh seorang teman yang ia kenal melalui sebuah aplikasi bertukar peran. Tidak lama setelah itu, subjek berkenalan dengan perempuan lain yang kemudian menjadi pacarnya. Namun, hubungan mereka hanya bertahan selama 4 hari karena subjek merasa tidak terbiasa dengan dunia baru yang ia masuki tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sari (2017) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada perubahan orientasi seksual seseorang adalah media sosial.

Subjek menjelaskan bahwa keinginannya untuk merubah orientasi seksualnya agar kembali menjadi heteroseksual adalah karena ia mendapatkan nasihat dari teman baiknya. Namun, ia dan mantannya kembali bersama sebelum beberapa bulan kemudian putus lagi. Subjek menuturkan jika alasannya untuk berpacaran adalah untuk melindungi

karena mantannya memiliki banyak masalah dan membutuhkan bantuannya.

Subjek mengatakan jika ia tidak akan bisa melindungi mantannya dengan baik jika ia tidak memacarinya karena dengan memiliki berarti ia mendapatkan hak lebih untuk melakukan apa yang ingin ia lakukan. Feist & Feist (dalam Tandriati & Darminto, 2018) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran adalah kebutuhan akan rasa aman yang memicu individu agar dapat memperoleh ketenteraman, kepastian dan keteraturan.

Subjek menuturkan jika ia ingin memiliki kemampuan finansial yang memadai. Salah satu hal yang dilakukan oleh subjek adalah dengan menambah pengetahuan dalam bidang keilmuannya. Subjek mengatakan ia belum memiliki rencana yang detail mengenai masa depannya karena ia disibukkan dengan kegiatan kuliahnya dan membereskan masalah-masalahnya.

3. Subjek Ketiga

Subjek ketiga merupakan individu yang pernah berhenti menjadi lesbian, kembali merubah orientasi seksualnya seperti semula. Subjek merupakan seorang perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki namun akan memakai hijab dan lebih feminim saat sedang bekerja. Handono & Bashori (2013) mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik dibutuhkan agar stres lingkungan dapat ditekan. Sebagaimana diketahui subjek dalam kesehariannya berpenampilan

seperti laki-laki sehingga agar dapat diterima dengan baik dilingkungan kerjanya maka ia menyesuaikan diri dengan berpakaian layaknya perempuan pada umumnya.

Subjek menjelaskan jika dulunya ia pernah ditinggal menikah sebanyak dua kali. Pertama, ia ditinggalkan oleh pasangan perempuannya yang menikah dengan laki-laki dan kemudian saat sudah bisa membuka hati untuk laki-laki, ia kembali ditinggalkan karena pasangannya menikah dengan orang lain. Ekowati (2008) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri terhadap hilangnya pasangan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu yang bersangkutan seperti tercapainya kepuasan hidup dan tujuan hidup.

Subjek mengungkapkan jika ia merasa sulit untuk berhenti menjadi lesbian sehingga ia kembali menjalin hubungan dengan perempuan. Namun, subjek mengatakan bahwa pasangannya membawa pengaruh baik bagi dirinya sehingga ia tidak merasa terlalu stres dengan kembalinya ia menjadi seorang lesbian. Subjek menceritakan jika ia senang dengan pekerjaan yang saat ini di miliki dan berharap bisa mendapatkan kenaikan gaji dan pangkat.

Subjek menceritakan lebih lanjut bahwa kepergian ayahnya yang membuat ia mulai kehilangan arah hidup. Hal tersebut membuat subjek tidak memiliki tujuan hidup, prinsip hidup, mengharapkan rasa bahagia dari orang lain dan tidak memahami dirinya dengan baik. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian Ernawati (2014) yang mengatakan bahwa kesadaran manusia akan kematian membuat mereka dapat memiliki sikap yang berbeda. Penolakan merupakan respon umum yang ditunjukkan oleh individu saat dihadapkan pada kondisi adanya kematian.

B. Gambaran Dinamika Psikologis

1. Subjek Pertama

Dinamika psikologis subjek akan dijelaskan dari empat sisi yaitu:

b. Kognitif

Dinamika psikologis dari segi kognitif subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek berpandangan bahwa hasil yang didapatkan dari bekerja harusnya dikelola kembali agar tidak habis begitu saja. Subjek mencoba untuk menginvestasikan beberapa bagian dari penghasilannya untuk ditabung di pegadaian di mana hasilnya nanti akan berbentuk emas. Hidayat (2020) mengatakan bahwa literasi atau pengetahuan terhadap keuangan sangat penting untuk diketahui bukan hanya pada taraf perusahaan tapi juga untuk pribadi. Hal ini bertujuan agar aktivitas keuangan seperti perancangan penggunaan uang dapat diatur dengan baik.

Subjek berharap bahwa suatu hari nanti ia bisa mendapatkan kebebasan secara finansial. Subjek ingin bisa membiayai keluarga yang telah membantu membesarkannya selama ini seperti neneknya. Hal tersebut dikarenakan orangtua subjek sudah bercerai sejak ia kecil dan ibunya meninggalkannya. Subjek mengatakan bahwa untuk lima tahun kedepan ia berharap bisa memiliki usaha dan rumah sendiri

Kedua, kepuasan hidup yang juga memiliki kesamaan indikator dengan pandangan hidup. Subjek berpikiran bahwa ia sebenarnya tidak ingin menikah dengan laki-laki. Akan tetapi, ia ingin memiliki anak karena anaklah yang akan menjaganya ketika tua nanti. Oleh karena itu, ia tetap berkeinginan menikah dengan laki-laki meski hanya untuk mendapatkan anak. Hal tersebut dikarenakan subjek hanya memiliki perasaan pada perempuan dan belum bisa memunculkannya pada laki-laki meski ia sudah pernah hampir menikah.

Pemikiran tersebut didasari atas pendapat dari keluarganya dan subjek menyakini hal tersebut. Oktarina, Wijaya & Demartoto (2015) mengemukakan bahwa salah satu arti dari perkawinan adalah mempersatukan hati dari dua orang dengan karakter yang berbeda dan dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan serta siap menjalani hidup dalam segala kondisi hingga ajal menjemput. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat jika subjek

tidak ingin menjalani pernikahan yang sesungguhnya karena pemikiran dan niatannya tidak sesuai dengan tujuan dari sebuah pernikahan.

Subjek mengatakan bahwa hidup yang sempurna menurutnya adalah dimana ia memiliki pasangan, karir yang lancar dan kurang memiliki masalah. Akhirudin (2015) mengatakan bahwa hidup yang seimbang merupakan hidup dimana manusia harus menjaga dua jenis keseimbangan yaitu keseimbangan internal yang meliputi empat dimensi yakni fisik, emosional, mental dan spiritual serta keseimbangan eksternal yang meliputi pemenuhan hak pada orang-orang di sekeliling berdasarkan peran yang dimiliki. Orang dengan kehidupan yang seimbang memenuhi semua elemen baik dalam keseimbangan internal maupun eksternal. Hal ini menunjukkan jika keseimbangan yang digambarkan oleh subjek masih sangat kurang.

Hidup subjek masih jauh dari kata sempurna karena ia belum memiliki pasangan. Pekerjaan dari subjek mampu menghidupi diri dan keluarganya namun jika diberi kesempatan, ia menginginkan pilihan karir lain dimana ia bisa bebas mengenakan pakaian yang ia inginkan. Sementara itu masalah dalam hidup subjek juga selalu saja ada dan sering membuat ia pusing. Namun, meski diterpa banyak masalah subjek mampu untuk mengambil pelajaran dari masalah tersebut dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Subjek mengungkapkan bahwa kegagalan yang ia alami dalam hidup dianggap sebagai sebuah pelajaran. Harmaini & Hidayat (2012) menyatakan bahwa kegagalan adalah kondisi dimana individu tidak mampu menggapai tujuan yang telah ia tentukan sebelumnya. Setiap individu memaknai kegagalan secara berbeda. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya seperti pengalaman dan persepsi.

Subjek memberikan pandangannya mengenai makna dari masalah. Ia mengatakan bahwa masalah bukan hanya bisa menimbulkan efek negatif namun masalah juga bisa mendatangkan hal positif seperti masalah dapat menjadi pengalaman dan guru yang memberikan pelajaran hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan Patnani (2013) yang mengatakan bahwa masalah memiliki kegunaan dalam perkembangan manusia dimana manusia akan dituntut untuk menyelesaikan masalahnya jika tidak ingin masalah tersebut terbengkalai dan makin besar. Manusia yang tidak belajar untuk menyelesaikan masalahnya akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Ketiga adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengemukakan bahwa ia mengalami masa dimana ia sangat terpuruk beberapa kali dalam hidupnya terutama dalam hubungan dan pekerjaan. Boeree (dalam Marlina, 2012) mengatakan bahwa salah satu sumber makna hidup adalah nilai kreatif yang dimana

hal tersebut dapat diperoleh dengan bekerja. Makna hidup dalam bekerja dapat ditemukan dengan bersikap positif dan menyenangi pekerjaan. Subjek mengatakan dalam wawancara pertama bahwa ia lebih memilih pekerjaan lain jika ia bisa mendapatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menikmati pekerjaannya sehingga menyebabkan ia bisa merasakan keterpurukan karena pekerjaan.

Sementara itu, terkait dengan masalah hubungan tampaknya berkaitan dengan mantannya yang menikah dengan laki-laki. Subjek dalam wawancara pertama mengatakan bahwa mantannya meninggalkan ia untuk menikah dengan laki-laki disaat ia sedang sangat menyayangi mantannya tersebut. Subjek memilih untuk melepaskan mantannya meski mantannya tersebut tetap ingin memiliki hubungan dengan subjek, meski tentu saja tanpa sepengetahuan dari suami mantannya. Namun, subjek tidak menginginkan hal tersebut karena ia tidak ingin merusak rumah tangga mantannya.

Keempat, aspek berikutnya adalah *locus of control*. Subjek menyatakan bahwa disaat ada keinginannya yang tidak tercapai, maka ia akan berusaha untuk berpikir positif. Kirkegaard-Weston (2005) mengemukakan bahwa optimisme merupakan bentuk eksternal dari berpikiran positif dimana optimisme terbukti merupakan bagian yang vital terkait kepuasan hidup, kesehatan dan performa. Berpikir positif yang dimaksud oleh subjek adalah ia

berpikir jika doanya mungkin belum dijawab oleh Tuhan atau usahanya belum cukup keras. Hal tersebut menyebabkan subjek akan berdoa lebih banyak dan berusaha lebih keras hingga tujuannya tercapai.

Terakhir adalah aspek pemenuhan diri. Subjek mengatakan bahwa ia belum menjalankan arti hidup bermakna dari sisi spiritual karena ia belum bisa berpenampilan dan menyukai laki-laki seperti perempuan pada umumnya. Meski begitu, berdasarkan atas hasil wawancara kedua subjek mengatakan bahwa Tuhan bagi subjek adalah Sang Pencipta yang menjadi sumber kekuatan baginya. Oleh karena itu, meskipun subjek belum bisa menjadi perempuan seutuhnya namun ia tetap melaksanakan perintah Tuhan seperti salat dan selalu berusaha berpikiran positif pada takdir Tuhan.

c. Emosi

Dinamika psikologis dari segi emosi subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan. Subjek mengatakan bahwa ia memiliki perasaan yang lebih cenderung kepada perempuan, meskipun ia sudah berusaha untuk menumbuhkan perasaannya pada laki-laki. Cara yang dilakukan oleh subjek sangat tidak biasa yaitu ia meminta pacar laki-lakinya saat itu untuk berhubungan badan dengannya namun saat berciuman ia menamparnya sehingga upaya tersebut gagal. Subjek

mengatakan bahwa ia telah menyukai perempuan sejak umur 7 tahun.

Subjek menyatakan bahwa alasan terbesar ia ingin bersama perempuan karena ia ingin mendapatkan kasih sayang, perhatian serta teman berbagi segala hal. Subjek sebenarnya juga bisa mendapatkan hal tersebut dari laki-laki, namun karena ia belum bisa membuka hati seperti yang ia inginkan membuat dirinya masih bersama perempuan. Meski begitu, ia mengatakan bahwa ia akan tetap menikah dengan laki-laki meski tanpa landasan cinta. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan subjek pada wawancara yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali.

Kedua, kepuasan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan pandangan hidup. Subjek mengatakan bahwa ia merasa hidupnya kurang lengkap dan dipenuhi banyak masalah. Pada saat didera oleh masalah yang bertubi-tubi hingga membuatnya terpuruk, subjek akan memilih untuk salat hingga ia menangis. Subjek menjelaskan jika pada saat ia salat dan mencurahkan semua masalahnya hingga meneteskan air mata maka ia selalu menemukan petunjuk atau paling tidak merasa tenang. Ahmad & Suyuthi (2019) mengemukakan bahwa dari kajian Al Quran dan Al Hadits ditemukan bahwa salat khusyuk atau *mindful* mempunyai pengaruh besar pada kualitas kehidupan seorang muslim di semua dimensi kehidupan.

Ketiga yaitu aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengatakan bahwa reaksi pertama yang ia tunjukkan saat sedang terpuruk adalah menangis. Subjek menyatakan bahwa ia tidak pernah melakukan hal bodoh seperti memakai narkoba karena tidak ingin membuat hidupnya makin kacau. Mardeli (2016) menyatakan bahwa salah satu langkah untuk menghadapi kesedihan adalah dengan menangis. Hal ini karena menangis dapat membuat tubuh melepaskan zat endofin yakni zat alami tubuh yang bisa membuat senang. Menangis dapat mengaktifkan saraf para simpatik yang bisa memulihkan tubuh manusia dari stres dan trauma.

Selanjutnya yakni aspek *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa ia adalah pribadi yang selalu meragukan setiap keputusan yang ia buat sendiri. Ia selalu mempertanyakan apakah dia sudah melakukan hal yang benar atau tidak. Hal ini menunjukkan jika subjek adalah pribadi yang ragu dan tidak percaya diri. Vivin (2020) menyatakan bahwa percaya diri berasal dari keinginan yang kuat dari sendiri untuk melakukan hal yang harus dilakukan dalam hidup. Percaya diri dapat menimbulkan rasa aman, yang pada akhirnya akan terlihat pada perilaku individu yang lebih tenang dan tidak mudah bimbang.

Perilaku subjek yang tidak berani untuk mengambil keputusan akan berdampak buruk pada rencana-rencana yang telah ia buat. Subjek akan kesulitan untuk memiliki hidup yang lebih baik

ataupun kebebasan finansial seperti yang ia inginkan jika ia tidak mampu untuk mengambil keputusan tegas. Kesuksesan tidak bisa diraih jika individu tidak mampu membuat keputusan yang bijak dan tepat dalam setiap proses yang ia jalani.

Terakhir adalah aspek pemenuhan diri. Subjek mengatakan bahwa meskipun ia ingin mencari pekerjaan lain jika ia punya pilihan namun ia cukup bahagia dengan pekerjaannya saat ini karena berkat pekerjaan tersebut ia bisa mempunyai penghasilan sehingga menjadi mandiri dan dapat membantu perekonomian keluarganya. Mahfud (2014) mengemukakan bahwa syukur merupakan suatu proses dinamis yang terus berlangsung dan tidak ada ujungnya. Semakin banyak rasa syukur maka kebahagiaan yang didapatkan juga akan semakin banyak.

Subjek terlihat kesulitan untuk mengambil langkah berani untuk mencari pekerjaan seperti yang ia inginkan. Subjek berkata alasannya adalah sulit bagi individu seperti dirinya dengan karakter dan penampilan layaknya laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan yang sama atau bahkan lebih baik penghasilannya dari yang ia miliki saat ini. Hal tersebut memuat ia masih terus bertahan dengan pekerjaannya meski tidak sesuai dengan keinginan hatinya.

d. Dorongan

Pada ranah dorongan, dinamika psikologis subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup.

Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa ia belum memiliki target untuk menikah dengan laki-laki karena saat ini yang dipikirkan adalah ingin bisa memiliki bisnis dan perasaannya belum ada pada laki-laki.

Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak memiliki niat untuk menikah dengan pacar perempuannya kelak, meski perasaannya berada diperempuan karena ia tahu jika pernikahan tersebut ilegal di Indonesia. Subjek menyatakan bahwa ia pernah berniat untuk mengadopsi anak agar keluarganya dapat berhenti menuntut untuk menikah namun sampai saat ini belum ia lakukan. Sirait (2018) mengemukakan bahwa gabungan antara pancasila, kaidah-kaidah agama, pasal 28 ayat (1) konstitusi, undang-undang perkawinan dan hukum adat menjadi satu kesatuan yang menentang pernikahan sesama jenis. Hal ini juga dikarenakan bentuk pernikahan baru ini tidak dapat melakukan visi kemanusiaan seperti pada pernikahan heteroseksual yaitu agar manusia mendapatkan keturunan sehingga keberlangsungan hidup umat manusia dapat terjamin.

Kedua, pencarian makna hidup dan pencapaian tujuan yang memiliki indikator yang sejalan akan dibahas dalam satu bagian. Subjek menceritakan bahwa upayanya untuk selalu bangkit dari masalah dan keterpurukan yang menderanya adalah dengan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan

adalah sumber kekuatan dan tempat untuk mengadu. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Detta & Abdullah (2017) dimana subjek dalam penelitian ynung lebih mendekatkan diri pada Tuhan mampu membuat mereka bertahan dan kuat dalam menghadapi tekanan dan mencegah mereka untuk melakukan hal-hal negatif.

Ketiga, kepuasan hidup dan pandangan hidup yang mempunyai indikator yang sama akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menyatakan bahwa pada akhirnya ia akan menikah dengan laki-laki, meskipun belum tahu kapan hal tersebut akan terjadi karena menurutnya hal tersebut adalah kodrat perempuan yaitu perempuan menikah dengan laki-laki. Thalib, (2015) mengemukakan bahwa takdir artinya ketetapan. Apapun yang terjadi di dunia ini merupakan ketetapan Tuhan, termasuk persoalan jodoh, kematian dan rezeki.

Keempat adalah aspek *locus of control*. Subjek menceritakan bahwa selama ini ia tidak pernah melukai dirinya dengan cara apapun. Namun, saat sedang terpuruk maka ia akan menyalahkan takdir. Astuti, Wasidi & Sinthia (2019) menemukan bahwa regulasi emosi yang baik berkolasi positif terhadap perilaku memaafkan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki regulasi emosi yang rendah saat dirinya sedang berada dalam kondisi yang terpuruk sehingga ia sulit untuk bisa memaafkan dan menerima keadaan

dirinya. Namun, subjek nampaknya memiliki pengendalian diri yang cukup baik karena ia tidak melukai dirinya sendiri.

Terakhir adalah aspek pemenuhan diri dimana subjek mengatakan bahwa ia belum mampu untuk memotivasi diri secara penuh. Ia akan selalu membutuhkan orang lain untuk memberikan tambahan motivasi padanya agar ia bisa bangkit. Jauhary (2019) mengemukakan bahwa motivasi terbagi dua yaitu internal dan eksternal. Motivasi internal menyebabkan munculnya minat dan keingintahuan, sementara motivasi eksternal disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Hal ini tergambar dari pernyataan subjek yang mengatakan bahwa ia selalu ragu untuk bertindak karena ia selalu merasa salah dan mengecewakan semuanya sehingga untuk bangkit dan termotivasi maka ia membutuhkan validasi dan dorongan dari orang lain.

e. Relasi Sosial

Pada ranah relasi sosial, dinamika psikologis subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup. Pertama, tujuan hidup dan aspirasi masa depan yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa ia pernah berniat untuk memiliki usaha dengan mantan pacar perempuannya. Namun, semua itu hanya tinggal rencana setelah mantannya meninggalkannya untuk menikah dengan laki-laki. Hal ini membuat subjek harus mengubur

keinginannya untuk mewujudkan tujuannya tersebut. Harmaini & Hidayat (2012) menyatakan bahwa kegagalan memang bukanlah hal yang menyenangkan atau bernilai positif namun kembali lagi, positif atau negatifnya pandangan individu terhadap kegagalan bergantung pada cara individu tersebut dalam menilai peristiwa yang terjadi padanya. Apabila harapan dan kenyataan tidak sesuai maka akan menimbulkan kekecewaan pada individu.

Subjek juga menceritakan bahwa ia lebih memiliki menghindari jika ada orang-orang yang menanggapi orientasi seksualnya secara negatif daripada harus berdebat dengan orang-orang tersebut. Hal ini dikarenakan subjek paham betul jika orientasi seksual selain heteroseksual tidak diterima di Indonesia. Damayanti (2015) mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat menolak keberadaan LGBT. Penolakan tersebut didasarkan atas ajaran agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Minimnya pengetahuan mengenai LGBT juga semakin menguatkan pandangan tersebut. Belum lagi diskriminasi dan stereotipe yang ditujukan pada LGBT khususnya lesbian.

Kedua, kepuasan hidup dan pandangan hidup yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek meminta saran dan masukan dari keluarga agar ia tidak salah dalam mengambil keputusan. Subjek menjadikan keluarga terutama bibi yang selama ini merawatnya sebagai panutan yang ia dengarkan

kata-kata dan wejangannya. Yunita, Usman & Ali (2016) menjelaskan jika keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak diberikan pendidikan agar ia dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Subjek terlihat mendengarkan keluarganya dengan baik meskipun ada juga larangan mereka yang tidak ia patuhi yaitu berhenti menjadi lesbian. Subjek sangat menyayangi keluarganya hingga ia bertekad untuk tetap menikah meski ia tidak ingin agar nantinya bisa memiliki anak sehingga keluarganya akan senang karena baginya kebahagiaan keluarga adalah kebahagiaanya juga.

Subjek mengatakan bahwa salah satu kekurangannya adalah ia sering membandingkan dirinya dengan orang lain terkait dengan masalah hidup. Subjek sering menganggap bahwa orang lain tidak memiliki masalah yang lebih besar dari dirinya. Subjek sering mengeluhkan hidupnya yang penuh dengan masalah. Sandy (2021) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang positif antara sifat senang membandingkan secara sosial dengan perbandingan diri di TikTok.

Selanjutnya adalah aspek *locus of control*. Subjek menceritakan jika ia akan meminta tolong pada teman dan keluarganya saat ia butuh. Pertolongan yang mereka berikan bisa berbentuk apa saja, termasuk kritik dan saran yang dapat membantu subjek untuk menyelesaikan masalahnya. Sulistiowati, Keliat, Besral & Wakhid (2018) menemukan bahwa dukungan sosial dari orang tua berada

pada kategori tertinggi, sementara itu dukungan sosial dari teman sebaya sebagian besar berada pada kategori rendah. Namun meski begitu, dukungan sosial dari seluruh pihak termasuk teman sebaya dapat mempengaruhi kesehatan mental individu. Hal ini mengakibatkan bantuan dan saran apapun dari teman subjek akan membantunya untuk membuat keputusan yang tepat.

Terakhir yaitu aspek pemenuhan diri. Subjek mendapatkan motivasinya untuk terus berjuang dan mengembangkan dirinya terutama dari keluarganya. Ia mendapatkan motivasi terbesar dari neneknya. Keluarga subjek menjadi salah satu sumber kekuatan dan alasan bagi dia untuk terus maju agar dapat meraih mimpinya. Hamalik (dalam Sari 2018) mengatakan bahwa salah satu fungsi motivasi adalah sebagai penggerak yang akan menjadi penentu cepat atau lambatnya suatu aktivitas. Motivasi yang didapatkan dari keluarganya menjadi tambahan tenaga bagi subjek untuk terus mengembangkan dirinya.

Meski begitu, subjek mengatakan bahwa ia merasa belum memiliki pencapaian yang baik karena ia selalu mengecewakan diri dan keluarganya. Pada wawancara pertama subjek mengatakan bahwa hidupnya lebih bermakna karena ia bisa mandiri dan membantu perekonomian keluarga. Namun, pada wawancara kedua ia mengatakan bahwa ia belum merasa memberikan yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa subjek merasa bahwa selama

ini apa yang ia lakukan untuk diri dan keluarganya masih belum cukup.

2. Subjek Kedua

Dinamika psikologis subjek akan dijelaskan dari empat sisi yaitu:

a. Kognitif

Pada ranah kognitif, dinamika psikologis subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kemiripan indikator dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menjelaskan bahwa ia memiliki keinginan untuk mandiri secara finansial. Oleh karena itu, agar dapat merealisasikan hal tersebut salah satu hal yang ia lakukan adalah terus belajar agar ilmu yang ia dapat dari bangku perkuliahan dapat menjadi modal berupa pengetahuan yang nantinya dapat membantu ia untuk mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan. Selain itu, ia juga berpikiran bahwa ia harus memiliki biaya untuk mewujudkan mimpi tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Qomariyah (2018) yang menyatakan bahwa perempuan yang mandiri atau berdaya secara ekonomi sangatlah penting karena hal tersebut dapat meningkatkan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan dibidang ekonomi.

Pekerjaan yang ingin digeluti oleh subjek sejalan dengan jurusan yang ia ambil. Namun, meski begitu ia merasa masih

belum bisa memastikan dengan baik terkait rencana yang telah ia susun karena permasalahan pribadi yang terus bergulir di dalam keluarganya. Hal ini juga didukung oleh kenyataan yang belum lama ini ia sadari dimana ia ternyata memang menyukai perempuan, meski saat ini sudah tidak lagi bersama pasangannya karena ia ingin berhenti menyukai perempuan. Subjek juga mengatakan jika tidak ada tujuan jelas yang bisa ia temukan dari hubungan tersebut. Meski begitu, ia berharap dengan adanya dia dulu dikehidupan mantannya dapat membawa perubahan padanya.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa tuhan memiliki peranan yang besar dalam hidupnya. tuhan merupakan penyelamat, pelindung dan teman yang selalu ia ajak berdialog ketika sedang didera oleh masalah. Hal juga termasuk ketika ia kebingungan dengan orientasi seksualnya. Ketika berpacaran dengan perempuan, ia merasa aneh dan terus mempertanyakan dirinya. Subjek mencari tahu mengenai kepastian orientasi seksualnya melalui suatu aplikasi. Mahfud (2015) menjelaskan jika sejak zaman dahulu kala, Tuhan sangat penting bagi manusia. Manusia akan selalu berupaya agar hubungan yang baik dengan Tuhan dapat terjalin. Oleh karena itu, diciptakanlah serangkaian aturan dan ritual agar hubungan yang bermakna dapat tercipta antara Tuhan dan manusia.

Ketiga, kepuasan hidup memiliki indikator yang serupa dengan pandangan hidup sehingga dapat dijelaskan dalam satu bagian. Standar hidup yang ditetapkan oleh subjek berasal dari prinsip hidup yang ia miliki dimana ia menetapkan bahwa standar hidup yang baik adalah dengan memiliki kemampuan finansial yang baik. Subjek secara spesifik menyebut jika ia ingin memiliki rumah yang besar, mobil dan lain-lain. hal ini sejalan dengan pendapat dari Shin dan Johnson (dalam Diener, 1985) yang menyatakan bahwa kepuasan hidup ditentukan dengan membandingkan kondisi individu saat ini dengan hal yang dijadikan standar. Kepuasan hidup berkorelasi dengan emosi positif.

Kemudian, aspek berikutnya adalah kehampaan eksistensial. Subjek menceritakan jika semester sebelumnya nilainya kurang baik karena ia memiliki mata kuliah dengan nilai yang jelek sehingga ia harus mengulang. Hal tersebut disebabkan oleh masalah dalam keluarga yang berdampak pada performanya di kampus. Retnowati, Fatchan & Astina (2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dapat berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor dari dalam dapat berasal dari keadaan psikologis seperti kondisi akibat keadaan sosial dan motivasi belajar serta keadaan fisik seperti kesehatan jasmani. Subjek juga mengatakan jika ia tidak siap menjadi dewasa. Meskipun ia tahu bahwa umurnya akan terus

bertambah seiring waktu. Subjek mengatakan bahwa ia mungkin menjadi dewasa setelah dipaksa oleh keadaan.

Selanjutnya, aspek yang dijelaskan adalah *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa ia selalu mencoba untuk menyelesaikan sendiri masalahnya sebisa mungkin. Subjek tidak ingin menyusahkan siapapun dan berusaha mandiri dengan cara seperti itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki *locus of control internal*. Aji (2010) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki *locus of control internal* antara lain yaitu keyakinan bahwa apa yang terjadi padanya adalah hasil dari kontrol personal, mandiri dan bertanggung jawab. Meski begitu, saat sedang sendirian, terkadang subjek memikirkan kritikan yang dilontarkan oleh orang-orang terkait dirinya hingga membuat ia merasa kesal.

Aspek terakhir yang akan dijelaskan adalah aspek pemenuhan diri. Pencapaian tertinggi yang dimiliki oleh subjek pada saat sekolah adalah dirinya berhasil masuk peringkat 10 besar dan ketika kuliah ia mendapatkan IP 4.00. Subjek mengatakan jika ia merasa bangga dengan pencapaian tersebut. Namun, ia ingin hidupnya berkembang lebih baik terutama dari segi finansial. Retnowati, Fatchan & Astina (2016) menyatakan bahwa prestasi akademik dan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang

berasal dari dalam diri individu seperti motivasi dan minat sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri individu dapat berupa lingkungan pergaulan, dukungan keluarga dan teman dekat serta fasilitas belajar.

b. Emosi

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi emosi subjek penelitian. Pertama, tujuan hidup yang memiliki indikator yang sama dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan sebagai satu bagian. Subjek merasa jika kuliahnya yang bermasalah membuat ia kesulitan sehingga ia sangat berharap pada dirinya bahwa ia akan lebih rajin dan tidak lagi menunda-nunda mengerjakan tugas. Hal tersebut menyebabkan ia harus mengulang mata kuliah tertentu sehingga IP nya menurun. Ansori, Endang & Yusuf (2016) mengemukakan bahwa faktor penyebab menurunnya prestasi belajar peserta didik ada dua yaitu faktor internal antara lain perhatian, minat dan motif serta faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya dimana subjek mengalami masalah akademik, pribadi dan keluarga.

Subjek yang mengalami berbagai macam masalah mempengaruhi kemampuannya untuk mempersiapkan diri dengan rencana-rencana yang telah ia susun. Subjek merasa pusing dengan semua masalah tersebut dimana ia mengatakan bahwa rencana-

rencana yang ia buat masih belum bisa dipastikan akan terlaksana atau tidak. Namun, ia sudah menyiapkan beberapa rencana cadangan. Subjek berkata bahwa ia akan berusaha menyelesaikan masalahnya dan menyerahkan hasilnya pada takdir yang ditetapkan Tuhan.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menceritakan bahwa ia baru menyadari jika ia menyukai perempuan setelah putus dengan pasangannya. Subjek mengatakan jika pada saat ia menyadari hal tersebut, ia merasa sangat aneh. Subjek tidak mampu menjelaskan secara spesifik perasaan aneh seperti apa yang ia maksud. Subjek hanya mengatakan jika ia merasa nyaman namun asing dengan perasaannya saat itu. Freud (dalam Myers, 2014) mengatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang saat ia merasa tidak nyaman dengan perilakunya yaitu dengan melakukan pertahanan diri, salah satunya adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah sebuah perilaku seperti memberi penawaran berupa penjelasan yang dapat membenarkan perilakunya sebagai upaya untuk menutupi alasan yang sesungguhnya dari perilaku individu tersebut. Hal tersebut berarti bahwa subjek melakukan penyangkalan terkait perasaan yang ia miliki pada perempuan.

Ketiga kepuasan hidup memiliki kesamaan indikator dengan pandangan hidup, sehingga akan dijelaskan dalam satu bagian.

Subjek mengemukakan jika ia memang bertujuan untuk menjadi seseorang yang merdeka secara finansial. Namun, keadaan yang masih belum memungkinkan membuat ia mengembangkan pola pikir dimana ia harus tetap bahagia meski keinginannya belum terwujud. Ia selalu berusaha untuk bahagia dengan apapun yang ia miliki saat ini. Lubis (2019) menemukan bahwa rasa syukur merupakan prediktor positif dari kebahagiaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat syukur pada remaja maka semakin besar rasa bahagiannya.

Pada mulanya, subjek sempat stres karena tidak mampu menerima keadaan dirinya yang tidak mampu untuk memiliki wajah yang mulus dan materi yang berlimpah. Hal tersebut membuat subjek berusaha untuk mengurangi rasa stresnya dengan mencoba untuk membuat dirinya tetap bahagia yaitu dengan melakukan hal-hal yang ia senangi dan melihat pada bibi yang menjadi panutannya untuk sukses. Smet (dalam Musradinur, 2016) mengatakan bahwa cara untuk menangani stres yang dikenal juga sebagai *coping stress* dimana salah satunya adalah dengan *problem-focused coping*, cara ini dilakukan dengan berfokus pada keahlian baru yang dapat digunakan untuk mengatasi stres.

Prinsip hidup dari subjek sangat berkaitan dengan perbandingan diri yang pernah ia lakukan. Salah satu prinsip hidupnya yaitu berusaha tetap bahagia meski kekurangan secara

materi. Hal ini tentu menjadi indikator jika subjek mengalami perkembangan secara kognitif dan emosi dimana ia tidak lagi terlalu membandingkan dirinya karena pada akhirnya ia berusaha untuk bersyukur dengan apa yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pernyataan Frankl (dalam Bastaman, 2007) yang mengatakan bahwa hidup akan tetap memiliki makna meski dalam situasi sulit sekalipun karena kebermaknaan hidup berarti seberapa jauh seseorang akan bertindak agar tujuannya tercapai sehingga makna hidupnya dapat terpenuhi.

Keempat adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengatakan jika ia dulunya pernah ditinggalkan sendiri tanpa uang dan hanya ada sedikit makanan pada saat ia kecil. Subjek mengatakan momen tersebut adalah salah satu saat terburuk baginya. Perlakuan tersebut ia dapatkan dari ayahnya. Oleh karena itu, pada saat remaja ia diasuh oleh tantenya yang memanjakannya dengan berbagai macam fasilitas hingga ia kesulitan untuk mandiri dan merasa tidak siap untuk dewasa. Hurlock (dalam Putri, 2019) mengemukakan bahwa tugas perkembangan masa dewasa awal yang harus dipenuhi yaitu mencapai peran sosial, bertanggung jawab, mencapai kemandirian secara emosional dan menjadi warga negara yang baik.

Beberapa waktu yang lalu, ia juga mengatakan bahwa ia merasa terpuruk dengan masalah pribadinya sehingga membuatnya

kehilangan motivasi yang salah satunya mempengaruhi nilai akademiknya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan sahabat subjek yang mengatakan bahwa ia pernah melihat subjek datang ke kampus dengan luka lebam di wajah seperti di bagian mata dan dagu akibat pertengkaran dengan ayahnya.

Selanjutnya adalah aspek *locus of control*. Subjek menceritakan bahwa orang-orang termasuk keluarga sering berkomentar buruk mengenai dirinya saat gagal melakukan sesuatu. Hal tersebut membuat subjek merasa geram dan kecewa. Ia tidak terus bertanya mengapa mereka harus terus mengkritisi dirinya tanpa menawarkan solusi atau memberikan contoh yang baik. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional subjek sehingga sulit untuk berkembang dengan baik. Hijriati (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah lingkungan keluarga, kematangan, status ekonomi, pendidikan, lingkungan belajar dan emosi.

Terakhir merupakan aspek pemenuhan diri. Subjek yang ingin memiliki kemampuan finansial yang baik membandingkan keinginan tersebut dengan kondisi kehidupannya saat ini. Subjek merasa jika hidupnya biasa-biasa saja sehingga ia ingin keluar dari kondisi tersebut. Namun, keterbatasan keadaan terutama karena korona memaksa subjek untuk membatasi aktivitasnya. Subjek

akan membutuhkan perencanaan keuangan yang baik jika ia ingin rencananya untuk keluar dari kondisi finansialnya saat ini berjalan dengan baik. Yushita (2017) mengemukakan bahwa literasi keuangan merupakan keahlian individu dalam membuat keputusan yang baik terkait manajemen keuangan pribadinya.

c. Dorongan

Aspek kebermaknaan hidup pada bagian ini akan dijelaskan dari sisi dorongan yang dimiliki subjek penelitian. Pertama, tujuan hidup yang memiliki indikator yang serupa dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek memiliki keinginan untuk menjadi seorang HRD dan ia juga ingin mempunyai uang yang cukup. Hal pertama yang sangat ingin dilakukan oleh subjek adalah keluar dari kota Makassar, dimana ia ingin bekerja dulu mengumpulkan biaya sendiri kemudian melanjutkan strata duanya.

Meskipun subjek bisa mendapatkan dukungan biaya dari keluarganya untuk melanjutkan strata dua namun ia berkeinginan untuk mencari sendiri biayanya. Sa'diyah (2017) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan banyak hal sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hurlock (dalam Sa'diyah, 2017) mengatakan bahwa semakin banyak seseorang melakukan sesuatu secara mandiri maka akan semakin besar rasa bahagia dan kepercayaan dirinya.

Ketergantungan dapat menimbulkan rasa kecewa dan ketidakmampuan dalam bertindak.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan. Subjek menjelaskan lebih lanjut bahwa keinginannya untuk keluar dari kota Makassar dikarenakan ia ingin menjauh dari keluarganya yang *toxic*. Pada saat wawancara kedua berlangsung, subjek tiba-tiba dipanggil oleh tantenya dan dimarahi karena terlambat 10 menit untuk mengurus opanya. Saat kembali subjek berbisik pada peneliti bahwa ia baru saja dikata-katai karena keterlambatannya. Forward & Buck (2002) mengatakan bahwa orangtua yang melontarkan serangan verbal secara konsisten pada penampilan, kecerdasan, kemampuan atau nilai anak sebagai manusia dapat dikatakan sebagai pelaku kekerasan verbal. Kekerasan verbal tersebut tampaknya menjadi alasan utama bagi subjek untuk tinggal secara terpisah dengan keluarganya dan ingin mandiri terutama dari segi finansial.

Ketiga, kepuasan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan pandangan hidup. Subjek mengatakan jika ia sudah menjalankan prinsip hidupnya yaitu tetap berusaha bahagia meskipun tidak memiliki uang. Rahardjo (2007) mengatakan bahwa sumber kebahagiaan adalah melakukan aktivitas yang disenangi, berpikiran positif dan bersikap ikhlas terhadap masalah

dapat sangat membantu dalam usaha manusia untuk mendapatkan kebahagiaan.

Keempat adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengatakan bahwa ia tidak pernah melakukan hal bodoh dengan melukai diri saat ia terpuruk karena menurutnya hal tersebut merupakan sebuah dosa dan tidak menyelesaikan masalahnya. Ia juga mengatakan bahwa ia takut melakukannya. Akan tetapi dari hasil wawancara dengan sahabat subjek, ia mengatakan bahwa subjek pernah berpikiran untuk melukai dirinya namun tidak sampai terwujud dalam bentuk tindakan.

Faktor yang mempengaruhi *nonsuicidal self-injury (NSSI)* antara lain yang berasal dari diri berupa mekanisme coping dan juga faktor interpersonal seperti kemampuan menjalin hubungan dan pengaruh media (Kurniawaty, 2012). Subjek yang sempat memiliki pikiran untuk melakukan hal tersebut menunjukkan jika terdapat masalah yang dialami baik dari diri maupun interpersonalnya. Namun, pada akhirnya subjek dapat mengatasinya dengan baik dan tidak jadi melakukan tindakan tersebut.

Subjek juga mengatakan bahwa saat terburuk lainnya yang terjadi padanya adalah ketika seseorang yang ia tahu sebagai ayahnya telah melakukan pelecehan seksual padanya sejak kecil. Subjek mengungkapkan bahwa harusnya ia menolak ketika

pertama kali diajak berhubungan badan. Ia menuturkan bahwa jika hal itu dia lakukan maka ia tidak mungkin akan kehilangan arah seperti saat ini. Forward & Buck (2002) juga menjelaskan mengenai jenis lain dari orangtua *toxic* yakni orangtua yang melakukan pelecehan seksual. Mereka dapat menggoda baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Orangtua jenis ini betul-betul dapat merusak anak secara mental yang dapat terus terbawa hingga ke masa dewasanya.

Kelima yaitu aspek *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa hal yang mendorong ia untuk terus bertahan dan bangkit dari segala macam masalah yang mendera adalah dukungan dari teman-teman dan cita-cita yang sangat ingin ia wujudkan yaitu bisa keluar dari kota Makassar dimana ia bisa menjauh dari keluarganya. Grotberg (dalam Rahmati & Siregar, 2012) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan atau masalah. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperhatikan tiga faktor yakni memiliki sesuatu yang berarti, perasaan dicintai dan mencintai dan kemampuan dalam berbagai hal seperti komunikasi dan pemecahan masalah.

Terakhir yaitu aspek pemenuhan diri. Subjek menceritakan bahwa ia sangat ingin keluar dari kondisinya saat ini yaitu ia ingin mandiri secara finansial, keluar dari kota Makassar dan hidup

terpisah dengan keluarganya yang *toxic*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari sahabat korban yang mengonfirmasi bahwa subjek ingin melanjutkan strata duanya diluar kota. Sahabat subjek mengatakan bahwa orangtua yang merawatnya maupun orangtua yang diketahui sebagai ayahnya pernah melakukan kekerasan pada subjek baik secara fisik maupun verbal. Hal tersebut menyebabkan subjek menjadi stres dan berencana untuk pergi secepatnya.

d. Relasi Sosial

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi relasi sosial yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan. Subjek menceritakan bahwa tujuannya utamanya berpacaran dengan seorang perempuan adalah karena ia ingin membantunya agar hidupnya lebih baik. Subjek mengatakan bahwa mantannya juga memiliki masalah dengan keluarganya.

Subjek menuturkan bahwa ia berharap kedepannya tidak akan bertemu lagi dengan orang seperti mantannya yang juga memiliki banyak masalah sehingga ia tidak akan tergoda lagi untuk berpacaran dengan perempuan. Hal itu karena subjek mengatakan bahwa sisi dominannya akan muncul ketika menemukan perempuan yang membutuhkan bantuan dan perlindungan. Asih & Pratiwi (2012) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah salah satu perilaku yang nampak pada kegiatan kontak sosial yang

mana merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang lain tanpa pamrih.

Subjek juga mengatakan bahwa pada saat terpuruk ia akan berusaha untuk mencari dukungan terutama dukungan moril. Dukungan tersebut biasanya ia temukan pada teman-teman dekatnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mulia (2014) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari teman-teman subjek membantu dia untuk bangkit dari keterpurukan.

Kedua, aspek pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa hal yang ia pelajari dari hubungannya kemarin adalah dia bisa lebih memahami perasaan dan kondisi orang lain. Hal tersebut sejalan dengan jurusan yang ia ambil yaitu psikologi. Jurusan tersebut mengajarkan individu untuk dapat memahami kondisi psikis dari seseorang. Subjek mengatakan bahwa tujuannya memang untuk membantu mantannya dengan memberikan saran dan kritik yang ia harapkan dapat merubah hidup mantannya. Pramestuti & Dewi (2014) menemukan bahwa dukungan informasional, instrumental, persahabatan dan penghargaan dari teman sebaya dapat menurunkan respon emosional dan fisiologis

yang negatif akibat dari tekanan yang ditimbulkan oleh masalah yang dimiliki.

Ketiga, kepuasan hidup yang memiliki indikator yang serupa dengan pandangan hidup. Subjek sering membandingkan dirinya dengan orang lain terkait masalah ekonomi dan fisik, terutama wajah. Subjek membandingkan dirinya dengan orang lain karena ia merasa heran mengapa orang lain bisa selalu membeli barang-barang yang mereka inginkan dan wajah orang lain yang terlihat lebih bersih dan mulus dari wajahnya. Hal tersebut membuat subjek menjadi stres. Perbandingan tersebut dikenal juga dengan perbandingan sosial. Hastuti (2018) mengemukakan temuannya terkait perbandingan sosial. Ia menyatakan bahwa perbandingan sosial dan harga diri secara bersama mempengaruhi ketidakpuasan terhadap tubuh.

Keempat adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek menceritakan kekhawatirannya terkait dengan kedewasaan dimana ia mengatakan bahwa ia belum siap menjadi dewasa karena takut akan kritik dari lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat luas. Hal tersebut terjadi karena subjek sering menerima kritik dari keluarganya yang membuat ia tidak percaya diri dan juga ia yang selalu dimanjakan dengan materi ketika masih kecil sehingga sulit untuk mandiri. Putri (2019) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja yang masih lebih

banyak bermain dan bersenang-senang ke masa dimana mereka harus secara mandiri menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mulai banyak bermunculan.

Bagian kelima yaitu *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa disaat ia sudah tidak sanggup untuk mencari sendiri solusi atas permasalahannya maka ia akan mencari saran dengan bercerita pada orang lain, terutama sahabat-sahabatnya. Sahabat korban yang menjadi subjek triangulasi juga mengatakan bahwa subjek sering bercerita padanya ketika ia menghadapi permasalahan yang tidak sanggup ia temukan solusinya sendiri.

Bagian terakhir adalah pemenuhan diri. Subjek menceritakan jika selama ini jika yang memotivasinya untuk terus berjuang mengejar mimpi-mimpinya dan tidak pernah menyerah adalah artis-artis korea. Subjek sudah mengidolakan mereka sejak lama serta teman-teman dengan jarak usia lebih tua darinya adalah pihak-pihak yang selalu memberi dia semangat untuk tidak menyerah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari sahabat korban yang mana mengatakan bahwa korban memiliki idol korea yang mengajarkan ia arti hidup, sebagaimana juga dengan dirinya. Ia pun sering menyemangati subjek agar tidak menyerah mengerjar mimpi-mimpinya.

3. Subjek Ketiga

a. Kognitif

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi kognitif yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan. Subjek menceritakan bahwa saat ini ia menghadapi masalah terkait pekerjaannya. Subjek yang merupakan seorang pekerja kontrak harus bisa memperbaharui kontraknya setiap 6 bulan untuk dapat terus bekerja.

Masalahnya adalah saat ini sedang pandemi covid-19 dan perusahaannya melakukan penyesuaian, sehingga ia takut bahwa kontraknya tidak akan diperpanjang. Romlah (2020) mengemukakan bahwa *force majeure* atau keadaan memaksa dapat dijadikan alasan oleh perusahaan untuk melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) pada karyawannya. Namun, sebelum itu perusahaan harus mempertimbangkan semua opsi termasuk WFH (*Work From Home*). Jika segala cara sudah dicoba tapi tidak bisa, maka dengan terpaksa perusahaan akan melakukan PHK.

Subjek mengungkapkan bahwa ia dan mantan laki-lakinya sempat memiliki rencana untuk masa depan mereka. Mereka berencana untuk membuat usaha dan menikah. Namun, sebelum hal tersebut terealisasikan mereka sudah putus. Tidak lama setelah itu, masalah kembali menimpa subjek dimana ia kehilangan

ayahnya. Masalah yang terus-menerus terjadi membuat subjek kehilangan arah dan hidupnya berantakan. Subjek belum mampu memikirkan tujuan hidup kedepannya dan hanya menjalani hari-harinya seperti apa adanya. Frankl (dalam Koeswara, 1992) mengatakan bahwa ketika keinginan untuk mencari makna hidup dihalangi atau dihambat dan seseorang tidak mampu menemukan makna atau tujuan hidupnya, ia akan mengalami sensasi berupa kekosongan, hilangnya harapan atau keputusasaan.

Subjek menjelaskan bahwa dari sisi spiritual, ia juga masih merasa belum menemukan makna hidupnya. Hal ini dikarenakan untuk menemukan makna hidup, subjek percaya bahwa ia harus taat pada perintah Tuhan dan orangtuanya. Subjek mengatakan bahwa Tuhan adalah penolong, tempat mengadu dan kembali. Sementara itu, ia merasa belum patuh karena ia belum bisa kembali ke kodratnya sebagai perempuan yaitu menyukai laki-laki. Mahfud, Mahmudah & Wihartati (2017) mengatakan bahwa individu yang taat pada perintah Tuhan seperti taat beribadah akan berpengaruh pada keadaan mental individu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh ketaatan beribadah, maka semakin baik kesehatan mental mahasiswa dan begitu juga sebaliknya.

Namun, berdasarkan dua kali hasil wawancara ditemukan bahwa subjek mengalami pergolakan batin. Subjek yang sadar

akan kodratnya sebagai perempuan sangat ingin kembali menjadi perempuan seutuhnya dengan mencoba untuk kembali bersama laki-laki. Namun, disisi lain ia hanya merasakan perasaan nyaman dan aman pada perempuan sehingga subjek sempat memiliki pemikiran untuk terus bersama perempuan. Oleh karena itu, subjek mengatakan bahwa ia belum bisa memastikan langkah selanjutnya terkait pasangan hidup.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menjelaskan bahwa ketidakmampuannya untuk menetapkan pikiran disebabkan karena ia belum mampu untuk bersikap dewasa. Putri (2019) mengatakan bahwa individu yang berada dalam tahap dewasa awal harus menyelesaikan tugas perkembangannya sehingga ia mampu menghadapi segala masalah yang mendera dan bahagia menjalani hidup kedepannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek terlihat bahwa ia kesulitan menjalani tugas perkembangannya dikarenakan salah satunya ia tidak menghadapi masalah yang ada dan memiliki menghindarinya.

Ketiga, kepuasan hidup dan pandangan hidup yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menggambarkan mengenai hidup yang sempurna menurutnya yakni dapat berkumpul dengan keluarga, tidak memiliki masalah dan taat beribadah. Namun, keadaan yang terjadi padanya adalah

sebaliknya dimana ayah yang menjadi panutannya sudah tiada, masalah hidup terus menimpanya dan belum taat pada perintah Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keadaan subjek sangat jauh dari kata sempurna seperti yang ia harapkan. Jacob & Sandjaya (2018) menemukan bahwa faktor fisik, psikologis, sosial dan lingkungan berpengaruh terhadap kualitas hidup individu.

Subjek berpendapat bahwa lesbian bukanlah sebuah penyakit seperti yang dianggap oleh banyak orang, akan tetapi hal tersebut adalah keputusan dari individu yang menyadari bahwa ia menyukai sesama jenis. Individu dapat memilih dan memutuskan terkait pasangan hidupnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari subjek yang mengatakan bahwa pernikahannya dengan laki-laki akan terjadi jika memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan dan ia tidak menolak hal tersebut. Oetomo, Suvianita, Halim, Liang, Soeparna & Surahman (2013) mengatakan bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah gangguan jiwa atau penyakit ataupun sebuah kejahatan menurut hukum pidana.

Subjek mengungkapkan bahwa ketika mendengar kata masalah maka hal pertama yang terlintas dibenaknya adalah beban. Namun, terlepas dari itu, subjek memahami jika masalah juga memberi pelajaran jika individu mampu memahaminya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Frankl (dalam Koeswara, 1992) bahwa dengan menghadapi nasib buruk atau masalah maka manusia tetap bisa

menemukan makna hidupnya. Hal ini berarti suatu masalah jika dilihat dan dipelajari dengan baik maka individu dapat menemukan makna dibaliknya yang dapat menjadikan masalah itu sebagai media pembelajaran.

Keempat adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengatakan bahwa hal yang membuat ia dapat bangkit dari keterpurukannya setelah ditinggal oleh ayahnya adalah kesadaran bahwa ialah yang harus menjadi tulang punggung keluarga menggantikan beliau. Subjek harus mencari nafkah agar dapat bertahan hidup dan membiayai keluarganya. Frankl (dalam Koeswara, 1992) mengemukakan bahwa perjuangan hidup menempatkan manusia dalam keadaan gelisah karena makna hidup tergantung pada individu yang akan atau tidak memenuhi tuntutan hidup. Seperti halnya yang terjadi pada subjek, penderitaan yang terjadi padanya karena kehilangan ayah menjaganya dari sikap apatis atau bahkan kematian psikis sehingga ia masih bangkit dan terus berjuang untuk hidup.

Berikutnya yaitu aspek *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa ada saat ketika ia tidak mampu lagi menyelesaikan masalah maka ia akan menjadi pasrah dengan keadaan. Hans et al. (dalam Zaidi & Mohsin, 2013) mengatakan bahwa individu yang cenderung internal dapat menjadi tidak sehat dan kurang stabil secara psikologis jika mereka mengalami pengurangan kompetensi,

efikasi dan kesempatan. Mereka dapat menjadi neurotik, gugup atau depresi. Subjek yang telah berusaha keras akan tetap pasrah pada keadaan jika menurutnya sudah tidak ada jalan keluar dari suatu masalah.

Terakhir yakni aspek pemenuhan diri. Subjek menceritakan bahwa sejauh ini pencapaian terbaik yang ia miliki adalah bisa bekerja dan mampu membiayai kehidupan keluarganya, dimana ia menjadi pencari nafkah tunggal setelah sang ayah meninggal. Dunst, Trivette dan Deal (dalam Fahrudin, 2012) mengatakan bahwa salah satu indikator keberfungsian suatu keluarga adalah keterampilan keluarga dimana adanya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam mengidentifikasi dan menemukan sumber untuk pemenuhan kebutuhan. Hal inilah yang dilakukan oleh subjek dimana ia mengambil sikap dan memutuskan untuk mencari nafkah untuk seluruh anggota keluarga.

b. Emosi

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi emosi yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup dan aspirasi masa depan yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengungkapkan bahwa ia sadar jika kodratnya sebagai perempuan akan membuat ia menikah dengan laki-laki suatu hari nanti. Hal tersebut membuat tujuan seperti menikah dan memiliki anak tentu saja akan dijalani bersama laki-laki.

Namun, ketidakmampuan subjek untuk terbuka dan merasa aman dengan laki-laki membuat ia hanya mempunyai perasaan tersebut pada perempuan. Akan tetapi, tentu saja subjek sadar akan realita yang ada sehingga ia bersama dengan perempuan hanya untuk mencari kebahagiaan dan menghabiskan waktu selama yang ia bisa hingga siap untuk bersama dengan laki-laki lagi. Khumairoh & Undarwati (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu tipe kelekatan yaitu *avoidant* (menghindar) memiliki hubungan yang negatif dengan komitmen pernikahan. Hal tersebut karena tipe *avoidant* menilai dirinya positif tetapi penilaian terhadap orang lain negatif sehingga mempunyai komitmen pernikahan yang rendah.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa hidupnya terasa mengalami kemunduran semenjak kepergian ayahnya. Perubahan yang paling terasa adalah karakternya yang menjadi jauh lebih tertutup. Litasari (2016) menemukan bahwa reaksi setiap individu yang orangtuanya telah tiada berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti proses kematian, kedekatan, dukungan dari anggota keluarga lainnya dan usia ketika orangtua meninggal. Rasa berduka bisa bertahan hingga bertahun-tahun lamanya.

Ketiga yaitu terkait aspek kehampaan eksistensial. Subjek menceritakan bahwa saat paling buruk dalam hidupnya terjadi di tahun 2018. Ayah subjek meninggal secara tiba-tiba setelah menderita penyakit yang menurut subjek tidak begitu parah dan bahkan ayahnya sempat sehat sebelumnya. Subjek mengatakan bahwa ekonomi mereka sangat terpuruk saat itu hingga biaya pemakaman ayahnya pun merupakan hasil sumbangan tetangga. Subjek butuh waktu sekitar satu setengah bulan untuk mulai bangkit dan mencari pekerjaan. Ross (dalam Fitriarti, 2017) mengatakan bahwa terdapat lima tahap berduka, salah satunya yaitu depresi dimana individu yang ditinggalkan terlihat kehilangan gairah hidup. Hal tersebut jelas terlihat pada subjek dimana ia sangat kehilangan arah dan semangat hidupnya setelah kematian sang ayah.

Terakhir adalah aspek *locus of control*. Subjek adalah tipe orang yang akan selalu mencoba lagi jika ia gagal melakukan sesuatu. Namun, ketika ia sudah tidak sanggup lagi maka ia akan langsung pasrah dan terpuruk hingga ada orang lain yang memberinya semangat dan motivasi atau melihat orang lain yang juga bisa bangkit. Afifah (2016) individu membutuhkan kemampuan resiliensi untuk dapat bertahan, beradaptasi dan berpikir logis ketika dihadapkan pada keadaan yang menekan sehingga mampu untuk meminimalisir terjadinya depresi. Faktor

yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi yaitu memaknai dukungan sosial yang didapatkan, mempunyai kualitas pribadi (bertanggung jawab, empati dan bangga pada diri sendiri) dan mempunyai keterampilan berkomunikasi baik intrapersonal maupun interpersonal. Berdasarkan penjelasan diatas, tampaknya subjek tidak memiliki daya tahan yang bagus karena ia kekurangan banyak faktor yang dapat membentuk resiliensinya.

c. Dorongan

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi dorongan yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup dan aspirasi masa depan yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa jika kontrak kerjanya tidak dilanjutkan maka ia terpaksa harus mencari pekerjaan lain lagi. Andriyani (2009) mengemukakan bahwa pekerja *outsourcing* di USD mendapatkan pemenuhan kebutuhan rasa aman berupa asuransi kesehatan dan ketenagakerjaan, jaminan hari tua dan dana pensiun serta lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Namun, dalam permasalahan yang dialami oleh subjek dimana pandemi membuat ia terancam kehilangan pekerjaannya membuat ia tidak merasa aman karena terus menjadi was-was terkait apakah kontraknya dihentikan atau tidak.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan

bahwa ia masih bingung dengan tujuan, prinsip dan motivasinya untuk hidup. Subjek juga mengatakan bahwa ia juga merasa belum dewasa karena ia selalu lari dari masalah. Subjek memilih untuk menghindar atau membiarkan saja masalah yang ada tanpa menyelesaikannya. Frankl (dalam Koeswara, 1992) menyatakan bahwa neurosis noogenik dapat muncul karena masalah-masalah kehidupan yang terus ada dan tidak mampu untuk diselesaikan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh frustrasi hingga mengganggu keinginan individu untuk mencari makna hidup.

Ketiga adalah kepuasan hidup dan pandangan hidup yang memiliki indikator yang sama akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek sebelumnya pernah mengatakan bahwa ia sering membandingkan dirinya dengan orang lain terkait pekerjaan dan hubungan. Subjek menyatakan bahwa ia ingin berusaha menutupi kekurangannya dalam bidang pekerjaan dengan menjadi lebih rajin dan disiplin agar bisa mengejar ketertinggalannya. Dai & Xiao (2016) menemukan bahwa orientasi perbandingan diri berkorelasi positif dengan performa kerja. Baik perbandingan perbandingan opini maupun kemampuan dan memprediksi secara positif performa kerja. Hal ini menunjukkan bahwa makin kuat disposisi untuk membandingkan kemampuan dan opini dengan rekan kerja lain maka performa individu tersebut akan makin meningkat.

Selanjutnya adalah aspek *locus of control*. Subjek menceritakan bahwa hal terbodoh yang pernah ia lakukan adalah kabur dari rumah dan mengemudikan motornya dengan kecepatan tinggi. Subjek mengemudi secara ugal-ugalan dan nyaris mencelakai dirinya sendiri dengan mengerem mendadak hingga terjatuh dilampu merah. Subjek mengatakan bahwa saat itu ia berharap jika ia akan menabrak dan mati. Subjek saat itu sedang terpukul karena kematian sang ayah. Kurniawaty (2012) menemukan bahwa subjek penelitiannya melakukan *self-injury* atau melukai diri untuk mengalihkan emosi negatif yang dirasakan dan menghindari menyelesaikan masalahnya. Subjek cenderung memendam sendiri masalahnya dan membiarkan masalah tersebut tidak terselesaikan.

Terakhir yakni aspek pemenuhan diri. Subjek mengatakan bahwa ia adalah tipe orang yang tidak mampu untuk bangkit sendiri dan harus selalu disemangati agar bisa bangkit. Puri & Hartati (2017) menemukan bahwa subjek yang memiliki kecenderungan tingkat intensitas mencari bantuan yang tinggi mempunyai tingkat kemandirian yang rendah. Hal ini terlihat jelas pada subjek yang selalu membutuhkan bantuan orang lain saat ia memiliki masalah. Subjek merupakan pribadi yang tidak bisa mandiri dalam pengambilan keputusan dan menghadapi masalah.

d. Relasi Sosial

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi dorongan yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup dan aspirasi masa depan yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa rasa bahagia yang ia miliki disebabkan atau dibawa oleh orang lain. Hal ini menunjukkan jika subjek adalah individu yang menggantungkan kebahagiaannya pada orang lain, alih-alih mencoba untuk menciptakannya sendiri. Bornstein, Riggs, Hill & Calabrese (1996) mengemukakan bahwa individu yang dependen saat ini tidak hanya menjadi penerima yang pasif terhadap dukungan dan pendampingan dari orang lain, namun individu tersebut juga dapat menjadi aktif untuk berusaha agar orang-orang yang bisa membantunya akan terus memberikan dukungan padanya.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menceritakan bahwa ia adalah pribadi yang sangat mudah bergaul dan ramah dengan siapapun saat masih sekolah, namun saat ini ia sangat tertutup dan hanya memiliki sedikit teman. Subjek mengatakan bahwa keluarganya belum tahu jika ia adalah seorang lesbian. Sementara itu, orang-orang yang mengetahui orientasi seksualnya sering bertanya kapan ia akan berubah kembali menjadi perempuan seutuhnya. Subjek hanya menjawab jika ia akan berubah suatu hari

nanti, hanya saja ia belum tahu kapan atau bagaimana caranya. Harmen, Chairani dan Purwanty (2018) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang paling berperan dalam perubahan orientasi seksual individu adalah lingkungan pergaulan dan keluarga. Jika lingkungan mampu memberikan dukungan dan kontrol yang cukup kuat bagi individu yang telah menjadi lesbian maka ada kemungkinan bagi individu tersebut untuk kembali menjadi heteroseksual. Sementara itu, subjek berkata dalam wawancara kedua bahwa ia sejujurnya ingin terus bersama perempuan, namun ia selalu mengingat bahwa kodrat perempuan adalah harus bersama dengan laki-laki.

Ketiga adalah aspek kepuasan hidup. Subjek mengatakan bahwa ia sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal yang paling sering ia bandingkan adalah terkait masalah orang yang disukai dan bagaimana orang lain bisa cepat menjadi akrab sementara ia tidak. Putra (2018) menemukan bahwa rasa syukur memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perbandingan sosial terhadap rasa percaya diri. Semakin tinggi rasa syukur yang ada dalam perbandingan sosial maka rasa syukur tersebut dapat merubah pengaruh negatif dari perbandingan sosial terhadap rasa percaya diri menjadi positif.

Terakhir adalah aspek *locus of control*. Subjek sering meminta bantuan dari teman-teman terdekatnya. Teman subjek sering

membantunya atau sekedar memberikan saran. Teman subjek sering menyarankannya untuk tidak menyerah menghadapi masalahnya, dimana subjek memiliki kecenderungan untuk mudah menyerah. Noviatun (2020) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi remaja tunanetra.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah subjektivitas yang bisa saja dilakukan oleh peneliti dikarenakan peneliti tidak mampu untuk menjadi lebih persuasif dalam meminta kesediaan teman atau keluarga subjek untuk diwawancarai. Sehingga pada hal ini data yang didapatkan oleh peneliti kurang menggambarkan kebermaknaan hidup subjek 1 dan 3 karena hanya berdasar pada triangulasi waktu dan teknik. Penelitian ini juga dirasakan belum sempurna dimana peneliti membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan seluruh proses penelitian dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian yang diperoleh terkait kebermaknaan hidup dari lesbian, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Kebermaknaan hidup memiliki 9 aspek yaitu tujuan hidup, pencarian makna hidup, pencapain tujuan, kepuasan hidup, kehampaan eksistensial, aspirasi masa depan, *locus of control*, pemenuhan diri dan terakhir adalah pandangan hidup. Tidak semua aspek tergambarkan dalam perjalanan subjek dalam menemukan makna hidupnya.
2. Kondisi pencapaian kebermaknaan hidup setiap responden berbeda-beda. Subjek pertama secara umum sudah mencapai kebermaknaan hidupnya yaitu ia bisa berguna bagi keluarga dan bisa mandiri namun menganggap bahwa ia belum mencapai dari sisi spiritualnya karena ia belum bisa menjadi perempuan seutuhnya. Subjek kedua sudah mendapatkan makna dari hidupnya meski menghadapi berbagai masalah dan menjalani semuanya dengan perlahan. Subjek kedua ingin bisa bebas secara finansial agar dapat mandiri dan meninggalkan kota Makassar dan menjauh dari keluarganya yang *toxic*. Subjek ketiga tidak mendapatkan makna hidupnya dalam artian apapun namun selalu berusaha untuk bangkit dan tidak putus asa saat didera kegagalan. Hal

3. tersebut dipicu oleh kepergian ayahnya hingga membuat ia kehilangan arah dan tujuan hidup.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi subjek penelitian yang belum menemukan makna hidupnya agar bisa berdamai dengan kepergian orang yang dikasihi agar tidak menghambat perkembangannya untuk mendapatkan makna hidup. Bagi subjek yang telah mendapatkan makna hidupnya meski dengan berbagai kekurangan dalam kondisinya, agar bisa terus belajar dan fokus untuk pengembangan diri kearah yang lebih positif sehingga pemaknaan akan hidup mereka menjadi lebih baik karena makna hidup bisa berasal dari mana saja dan tidak hanya ada satu.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih baik dalam menggali mengenai kebermaknaan hidup pada lesbian serta menyiapkan diri dengan kemampuan analisis yang mumpuni agar dinamika kebermaknaan hidup pada lesbian dapat tergambar dengan baik dan jelas.
3. Bagi masyarakat agar dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan pembelajaran untuk dapat mengenal lesbian dan dinamika hidupnya lebih baik lagi agar dapat hidup berdampingan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. R. (2016). Membangun Resiliensi: Sebuah Upaya Promosi Kesehatan Mental Dengan Kerentanan Depresi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Ahmad, V. I., & Suyuthi, A. (2019). Sholat Sebagai Sarana Pelatihan *Mindfulness*: Jawaban untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi *The Age of Complexity*. *Akademika*, 13(01).
- Ahmed, A., & Samuel, S. (2017). Self-diagnosis in Psychology Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 5(1), 148-164.
- Aji, R. (2010). *Hubungan antara locus of control internal dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK N 4 Purworejo* (Doctoral dissertation, UNDIP).
- Akhirudin (2015). *Hidup Seimbang Hidup Bahagia: Panduan Mencerahkan Menggapai Kebahagiaan*. Tangerang Selatan: Penerbit Gemilang.
- Andriyani, D. (2009). Analisis Dampak Sistem Kontrak Kerja terhadap Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pekerja: Studi Kasus pada Outcor di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ansori, I., Endang, B., & Yusuf, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10).
- Astuti, D., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2019). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Memaafkan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-10.
- Ariyanto, & T. (2008). *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*. Jakarta : Arus Pelangi & Yayasan Tifa.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- Association, A. P. (2011). Guidelines for Psychological Practice With Lesbian, Gay, and Bisexual Clients. 10-42.
- Barus, D. P. A. (2018). Proses Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Gay dalam Keluarga di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Batthyány, A. (Ed.). (2016). *Logotherapy and Existential Analysis*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Bober, C. C. (2016). Correlates of Satisfaction with Life for People Who Identify as Transgender and Sexual Minority. *Journal of Social, Behavioral, and Health Sciences*, 10(1), 10.
- Bornstein, R. F., Riggs, J. M., Hill, E. L., & Calabrese, C. (1996). Activity, Passivity, Self-Denigration, and Self-Promotion: Toward an interactionist model of interpersonal dependency. *Journal of Personality*, 64(3), 637-374.
- Bugdayci, S. (2019). Examining Personal and Social Responsibility Levels of Secondary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(1), 206-210.
- Carlson, N. R. (2013). *Fisiologi Perilaku*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaplin, J. P. (2001). *Dictionary of Psychology/Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dai, L., & Xiao, R. (2016). The Influence of Social Comparison on Job Performance. *Open Journal of Social Sciences*, 4(7), 147-151.
- Damásio, B. F. (2013). Meaning in Life, Psychological Well-Being and Quality of Life in Teachers. *Paidéia*, 23(54), 73-82.
- Damayanti, R. (2015). Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. *Dalam Laporan Kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia*.
- Demartoto, A. (2010). Seks, Gender, Seksualitas Gay dan Lesbian. Retrieved from Dr. Argyo Demartoto, M. Si: <http://www.argyo.staff.uns.ac.id>.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71-86.
- Diener, E. D. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of personality assessment*, 49(1), 71-75.

- Ekowati, C. R. (2008). Penyesuaian Diri terhadap Hilangnya Pasangan Hidup pada Lansia. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian. *Sosio Informa, 17(2)*.
- Fitriarti, E. A. (2017). Komunikasi Terapeutik dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi, 10(1)*, 83-99.
- Forward, S., & Buck, C. (2002). *Toxic Parents*. New York: Bantam Books.
- Frankl, V. E. (2019) *Man's Search for Meaning*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books.
- Hamjah, S. H. (2018). Meaning in Life and Level of Well-Being among Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) Persons. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, pp. 417-431.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). *Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Harmaini, H., & Hidayat, H. (2012). Mengapa Kegagalan Menyakitkan?. *Jurnal Psikologi, 8(2)*, 90-97.
- Harmen, H., Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan Orientasi Seksual pada Komunitas Lesbian (Anak Belok)," *Jurnal Psikologi TALENTA, 3(2)*, 9-19.
- Hasiholan, B. (2018). Wujud Makna Prinsip Penyuluhan terhadap Azas-Azas Penyelenggaraan Penyuluhan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Ilmiah Skylandsea, 2(1)*, 37-42.
- Hastuti, F. A. (2018). *Pengaruh Social Comparison dan Self Esteem terhadap Body Dissatisfaction pada Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hidayat, S. (2020). Literasi Keuangan Untuk Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS), 1(2)*, 130-133.

- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2).
- Hossain, F. & Ferreira, N. (2019). Impact of Social Context on The Self-Concept of Gay and Lesbian Youth: A Systematic Review. *Global Psychiatry*, 2(1), 51-78.
- Jacob, D. E., & Sandjaya, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(1).
- Jauhary, H. (2019) *Membangun Motivasi*. Tangerang: Loka Aksara.
- Indonesia, T. R. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis ANAK. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1).
- Kurniawaty, R. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus pada Wanita Dewasa Awal). *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 13-22.
- Khumairoh, B., & Undarwati, A. (2015). Hubungan antara Adult Attachment Style dengan Komitmen Pernikahan Pada Dewasa Awal. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(1), 28-34.
- Kirkegaard-Weston, E. (2005). Positive Thinking: Toward a Conceptual Model and Organizational Implications. *Honors College Theses*, Paper 15.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frank*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Litasari, N. (2016). *Recovery Dampak Psikologis Akibat Kematian ORANGTUA (Studi Kasus Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto)* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Lubis, B. (2019). Syukur dengan Kebahagiaan Remaja. *JURNAL PIONIR*, 5(4).
- Mahfud, C. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377-400.

- Mahfud, D., Mahmudah, M., & Wihartati, W. (2017). Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 35-51.
- Mahfud, M. (2015). Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial antara Tuhan dan Manusia). *Cendekia*, 1(2), 268465.
- Mardeli, M. (2016). Teori Kompensasi Emosi. *Tadrib*, 2(1), 49-79.
- Markus, H. R. (2010). Does Choice Mean Freedom and Well-Being?. *Journal of Consumer Research*, 37(2), 344-355.
- Marliana, S. & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 12.
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay. *PREDIKSI*, 1(2), 194.
- Mulia, L. O. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Tingkat Resiliensi Remaja di Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Musliamin, M. (2019). Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) di Kecamatan Kota dalam Kabupaten Bone (Kajian Sosiologi Dan Yuridis). *Al-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyah)*, 3(2), 179-196.
- Myers, D. G. (2014). *Exploring Psychology*. New York: Worth Publisher.
- Nelson-Jones, R. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noviatun, A. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Remaja Tunanetra Di Surakarta. *Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Oetomo, D., Suvianita, K., Halim, K. S. S., Liang, J., Soeparna, S., & Surahman, L. (2013). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisis Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay Biseksual dan Transgender (LGBT)*. Jakarta: USAID dan UNDP.

- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerjadi Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130-142.
- Pramestuti, N. A., & Dewi, K. S. (2014). Distres Ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 442-452.
- Pranungsari, D. & Tentama, F. (2018). Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak Atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(1), 267-242.
- Pratama, M. R. (2018). Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 27-34.
- Pujayanti, A. (2017). *Indonesia dan Tragedi Kemanusiaan Rohingya*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Puri, I. R., & Hartati, S. (2017). Hubungan antara Kemandirian Dan Intensi Mencari Bantuan pada Anggota Komunitas Backpackers Regional YOGYAKARTA-Jawa Tengah. *Jurnal Empati*, 5(2), 385-390.
- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap *Self-Esteem* pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Rahardjo, W. (2007). Kebahagiaan Sebagai suatu Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2), 127-137.
- Rahmati, N., & Siregar, M.A. (2012). Gambaran Resiliensi pada Pekerja Anak yang Mengalami *Abuse*. *Predicara*, 1(2), 160-223.
- Reker, G. T., & Cousins, J. B. (1979). Factor Structure, Construct Validity and Reliability of the Seeking of Noetic Goals (SONG) and Purpose in Life (PIL) Tests. *Journal of Clinical Psychology*, 35(1), 85-91.

- Retnowati, D. R, Fatchan, A, & Astina, I. K. (2016). Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(3), 521-525.
- Ritonga, B. & Listiari, E. (2016). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau dari Tingkat Religiusitasnya. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Rohmawti, R. (2016). Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual (LGBT) Perspektif Hukum Islam. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(2), 305-326.
- Romlah, S. (2020). Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Buruh Di Indonesia. *ADALAH*, 4(1).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Sandy, N. N. F. (2021). Hubungan Antara Sifat Gemar Melakukan Perbandingan Sosial Dan Perilaku Membandingkan Diri Pada Pengguna Media Sosial TikTok.
- Santrock, J. W. (2012). *Lifes-pan Development edisi 13*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga.
- Saraswati, P. (2019, March). Goal Achievement as a Predictor of Personal Growth Initiative for Generation Z. In *4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)* (pp. 330-334). Atlantis Press.
- Sari, E. R. (2017). Kehidupan Pasangan Lesbian (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, VOL. 4 NO. 1.
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Jumant*, 9(1), 41-52.
- Setiawan, A. (2018). Pandangan Hidup Wanita Jawa Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 103-115.
- Sherwood Jr, R. A. (1989). A Conceptual Framework for the Study of Aspirations. *Research in Rural Education*, 6(2), 61-66.

- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sirait, T. M. (2018). Menilik Akseptabilitas Perkawinan Sesama Jenis di dalam Konstitusi Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 14(3), 620-643.
- Soegijono, M. S. (1993). Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1), 157-152.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta.
- Suhing, S. N. (2015). Pola Komunikasi antar Pribadi pada Lesbian (Studi tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara). *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(3).
- Sulistiowati, N. M. D., Keliat, B. A., Besral, B., & Wakhid, A. (2018). Gambaran Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Emosional, Psikologi dan Sosial pada Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(2), 116-122.
- Tandriati, A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK UNESA*, 9(1).
- Vallerand, R. J.-F. (2013). Making People's Life Most Worth Living: On the Importance of Passion for Positive Psychology. *Terapia psicológica*, 1(1), 35-48.
- Vivin, M. (2020). *Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Qomariyah, D. N. (2018). Pemberdayaan Perempuan dan Kemandirian dalam Home Industri Krupuk di Lingkungan Karangmluwo Mangli Jember. *An-Nisa'*, 11(2).
- Yunita, A., Usman, S., & Ali, H. (2016). Peran Keluarga dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Usia Sekolah Dasar (suatu Penelitian di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11-26.

Zaidi, I. H., & Mohsin, M. N. (2013). Locus of Control in Graduation Students. *International Journal of Psychological Research*, 6(1), 15-20.





UNIVERSITAS

LAMPIRAN 1

GUIDELINE INTERVIEW

GUIDELINE INTERVIEW

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Tujuan Hidup	Ekspektasi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa harapan anda terhadap hubungan atau pekerjaan anda saat ini ? • Bagaimana dampaknya dari harapan tersebut terhadap diri anda ?
		Antisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang akan anda lakukan jika upaya anda gagal ? • Bagaimana anda memaknai kegagalan ? • Bagaimana anda bersikap terhadap rintangan dalam hidup anda ?
		Rencana	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anda melihat diri anda lima tahun kedepan ? • Upaya apa saja yang telah anda lakukan untuk mewujudkan rencana anda ? • Seberapa baiknya anda dalam mengatasi rintangan yang ada ?
2.	Pencarian makna hidup	Proses	<ul style="list-style-type: none"> • Seberapa gigihkah anda dalam memperjuangkan hal-hal yang ingin anda capai dalam hidup?
3.	Pencapaian tujuan	Tolak ukur	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang membuat anda begitu gigih dalam memperjuangkan hal-hal yang ingin anda capai dalam hidup?
		Performa terbaik	<ul style="list-style-type: none"> • Apa capaian yang membutuhkan usaha paling keras dan besar dalam hidup anda?
4.	Kepuasan hidup	Perbandingan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Seperti apa kehidupan yang sempurna bagi Anda? • Apa yang membuat Anda membandingkan diri Anda dengan orang lain? • Sosok seperti apa yang menurut Anda yang menjadi panutan Anda?
		Prinsip hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Apa prinsip hidup anda ? • Apa yang melandasi anda berprinsip seperti itu ? • Bagaimana cara Anda menjalankan prinsip hidup Anda?
		Standar hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang menjadi standar hidup Anda? • Bagaimana Anda menetapkan standar hidup Anda? • Bagaimana cara Anda mewujudkan standar hidup Anda?
5.	Kehampaan Eksistensial	Kebosanan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anda mengatasi rasa bosan, terutama saat anda harus

			<p>melakukan suatu kegiatan yang penting?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seperti apa titik terendah dalam hidup Anda?
		Apatis	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anda menilai hidup anda? • Apa saja langkah konkrit yang anda ambil terkait (karir atau pendidikan) anda?
6.	Aspirasi masa depan	Orientasi masa depan	<ul style="list-style-type: none"> • apa saja yang telah anda lakukan untuk mewujudkan rencana-rencana anda? • Apa tantangan yang anda hadapi dalam upaya untuk mewujudkan rencana-rencana anda?
7.	<i>Locus of control</i>	Kendali diri	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana reaksi anda ketika anda mengalami kegagalan? • Siapa yang anda mintai tolong ketika anda membutuhkan bantuan atau saran? • Apa yang akan anda lakukan ketika anda sudah tidak sanggup mengatasi permasalahan anda? • Apakah anda pernah melukai diri anda karena stres? Mengapa?
8.	Pemenuhan diri	Pencapaian tertinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa capaian terbaik dalam hidup anda? • Bagaimana anda meraih pencapaian yang paling berkesan dalam hidup anda?
		Pemenuhan kapasitas	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anda memotivasi diri anda agar anda bisa terus bersemangat dalam mengejar mimpi-mimpi anda?
9.	Pandangan hidup	Prinsip hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Apa prinsip hidup anda ? • Apa yang melandasi anda berprinsip seperti itu ? • Bagaimana cara Anda menjalankan prinsip hidup Anda?
		Standar hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang menjadi standar hidup Anda? • Bagaimana Anda menetapkan standar hidup Anda? • Bagaimana cara Anda mewujudkan standar hidup Anda?



LAMPIRAN 2
INFORMED CONSENT



Lampiran 3:

Hasil Coding Wawancara



SUBJEK PERTAMA

menjawab salam

1 I: Oke assalamualaikum warahmatullah barakatuh

2 S: Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh

3 I: Ya terima kasih atas kesempatan Yang diberikan sama saudara Untuk melakukan wawancara hari ini..Wawancara yang saya lakukan hari ini dalam rangka untuk mencari data..Untuk skripsi saya.. yang saya ingin tanyakan adalah kesibukan saudara saat ini apa?

..kesibukan saat ini

4 S: bekerja

5 I: Saudara bekerja di mana?

..sektor pekerjaan

6 S: Salah satu vendor swasta

7 I: Kalau di pekerjaan saudara itu.. apa saudara menikmatinya atau bagaimana?

..menikmati karena kebutuhan

8 S: Sebenarnya tidak juga sih.. tapi harus bagaimana.. Karena tuntutan Harus dinikmati.. karena kebutuhan mi itu

..tidak menikmati karena penampilan

9 I: Apa yang menyebabkan saudara tidak menikmati pekerjaan itu?

10 S: Karena penampilan..

..penampilan tomboy

11 I: Kenapa karena penampilan.. bisa diceritakan lebih detail mungkin?

12 S: jadi begini.. saya itu kan orangnya kayak tomboy begitu..

..merubah penampilan

13 I: Iya

14 S: di dunia pekerjaan saya harus berubah dengan penampilan saya begitu

..merubah penampilan

15 I: mhmm..

16 S: saya harus pakai jilbab.. selayaknya wanita normal begitu.

..merubah penampilan

17 I: Mhmm..

18 S: Berdandan..menggunakan hijab

19 I: jadi menurutnya saudara kayak beban begitu kalau.. maksudnya dengan pakaian yang diharuskan itu.. menurut saudara itu beban atau bagaimana?

..merasa terbebani

20 S: awal pertama kalinya itu menjadi beban..

..menikmati penampilan

21 I: mhmm ..

22 S: Tapi lama-kelamaan ya sudah dinikmati saja..

..ingin pindah pekerjaan namun su

23 I: nah ini.. untuk saudara harapannya untuk pekerjaan Bagaimana begitu.. atau mungkin mau pindah pekerjaan atau bagaimana?

24 S: sebenarnya... Iya.. mau pindah pekerjaan tapi dilihat dari kondisi Makassar juga yang saat ini susah mencari pekerjaan.. susah menerima kaum kita yang seperti ini.. karena pada dasarnya memang susah mencari pekerjaan dengan mengikuti style kita yang seperti ini.. jadi susah begitu untuk mendapatkan pekerjaan..

25 I: misalnya kalau kita berandai-andai.. saudara mau kerja di mana Begitu atau kerja di perusahaan jenis apa atau di daerah mana begitu..

..ingin pekerjaan yang tidak berpat

26 S: sebenarnya sih Seandainya bisa memilih.. saya lebih memilih pekerjaan yang.. tidak berpatokan dengan penampilan tidak juga dengan perusahaan yang ini... yang bisa menerima kamu seperti kita ini..Iu kayaknya susah itu..

27 I: maksudnya.. misalnya saudara sendiri tahu kira-kira perusahaan apa yang seperti itu.. mungkin ada perusahaan impian saudara yang ingin ditempati bekerja begitu?

..contoh pekerjaan

28 S: kayak promotor.. Nah itu promotor tidak berpatokan.. seperti itu

29 I: mhmm.. Nah kalau misalnya Saya bahas ini hubungan.. sekarang saudara ini ada pacar atau tidak?

..masih lajang

30 S: untuk saat ini saya masih melajang..

31 I: Biasanya kalau saudara dengan pasangannya itu.. apa saudara punya rencana..

..awalnya memiliki rencana	32	na-eun misalnya rencana ke depan sama dia? S: awalnya.. ya mungkin ada..
	33	I: mhmm..
..rencana berdua	34	S: karena kita kan ini.. selain pacaran pasti ada rencana-rencana yang ingin kita rancang berdua..
	35	I: mhmm..
..rincian rencana	36	S: contohnya kita mau serumah.. sama-sama sampai akhir nanti.. Memiliki anak angkat mungkin..
	37	I: mhmm..
..rencana yang kandas karena masa	38	S: Tapi itu semua kan harus ditepis dengan keadaannya tak seperti itu karena tidak semua dari pihak keluarga kita itu menerima keadaan seperti ini.. hubungan seperti ini.. mungkin.. keluarga saya menerima dan itu mungkin bagi keluarga saya biasa saja tapi nda dengan keluarganya dia..
	39	I: m h m m.
..putus karena ditinggal menikah	40	S: jadi ya.. terkadang hubungan saya dengan pacar saya Kandas karena.. si wanitanya ini harus menikah begitu..
	41	I: oh.. maksudnya mungkin Bisakah diceritakan detailnya.. mungkin.. mantan mana yang menurut anda punya cerita yang paling Membekas bagi Anda begitu.. kayak cerita perpisahannya mungkin.. menurut anda..eh.. paling bikin sedih?
..mantan paling berkesan	42	S: yang terakhir sih kayaknya..
	43	I: kenapa?
..berkesan karena menemani dari n	44	S: karena.. kita kan sudah merencanakan sesuatu.. yang membuat saya juga berbekas.. untuk menghilangkan Kenangan sama dia karena soalnya dia ini.. dari 0 saya.. dia temanin saya.. dari saya ndak punya apa-apa..
	45	I: mhmm
..menemani sejak belum memiliki k	46	S: dari saya.. belum kerja.. belum punya motor..belum punya tempat tinggal seperti ini.. dia udah temenin saya..
	47	I: mhmmm..
..ditinggal karena tuntutan keluarga	48	S: Namun karena adanya tuntutan dari keluarganya dia.. dia harus menikah.. dia harus tinggalkan saya..
	49	I:Mhmm
..awal kisah	50	S: Awalnya dia berencana begini..
	51	I: mhmm.
..pekerjaan calon suami mantan	52	S: kan ini suaminya dia pelayaran..
	53	I: mhmm..
..rencana untuk tinggal bersama	54	S: itu.. dia mau bikin rumah di Makassar.. Setelah rumahnya jadi suaminya pergi berlayar.. nah saya nanti bisa Stay di situ sama dia.. nemenin dia..
	55	I: mhmm.
..bersama setelah ditinggal suami	56	S: di saat suaminya pergi saya bisa sama dia..
	57	I: mhmm.. tapi ternyata?
..berpikir kembali	58	S: tapi ternyata saya berpikir lagi.. nggak mungkin begitu.. saya menjadi perusak hubungan dalam rumah tangga orang..
	59	I: terus bagaimana tanggapan dari si mantan anda itu?
..tidak ikhlas untuk putus	60	S: dia nggak ikhlas kalau saya..setelah putus sama dia.. saya jalan sama wanita lain
	61	I: mhmm..Jadi apa yang dia lakukan begitu?

..perdebatan	62	S: ya kita sempat berdebat kayak gitu..
	63	I: mhmm.
..membawa nama kitab suci	64	S: sampai-sampai kita membawa nama Alquran..
	65	I: mhmmm.
..terlalu sayang	66	S: dan saya juga karena sangking sayangnya saya sama dia..
	67	I: mhmm.
..bersumpah tapi tidak yakin	68	S: saya mengiyakan.. kita bersumpah di atas Alquran namun di saat Sumpah itu saya tidak meyakinkan 100%..
	69	I: mhmm.
..ucapan	70	S: karena apa yang saya ucapkan kan..
	71	I: mhmmm.
..tidak sesuai kata hati	72	S: tidak sesuai dengan hatiku..
	73	I: mhmm..
..kata hati	74	S: karena hatiku bilang begini.. saya belum tentu bisa lurus...
	75	I: mhmmm..
..kenyamanan dalam satu jenis hut	76	S: karena.. saya lebih nyaman jangan percintaan seperti ini...
	77	I: mhmmm..
..perbandingan antara straight dan	78	S: daripada harus straight atau normal begitu..
	79	I: mhmm.. mungkin saya... yang ingin saya tahu itu.. Bagaimana anda bisa menjadi belok seperti itu.. maksudnya Bagaimana perjalanannya.. dari mana itu semua berawal?
..awal kisah	80	S: berawal dari waktu saya SD..
	81	I: mhmm.
..cinta monyet dan perasaan sebag	82	S: itu awalnya.. Pada saat mengenali Cinta Monyet ya.. Saya merasa begitu.. kalau saya ini.. seperti laki-laki.. kami di jodoh-jodohkan.. Nah itu beranjak dari SD.. disitu saya sudah mulai merasakan daya ketertarikan dengan perempuan..
	83	I: mhmm.. SD Kelas berapa itu kalau boleh tahu?
..jenjang pendidikan	84	S: SD kelas satu..
	85	I: mhmm.
..puncak waktu terjerumus dalam di	86	S: dan disitu.. itu sebenarnya belum puncaknya sih karena.. puncaknya saya betul terjerumus dalam dunia seperti ini waktu saya SMA..
	87	I: mhmm...Maksudnya bagaimana itu terjerumus.. Mengapa Anda mengatakan anda baru betul-betul terjerumus.. kenapa seperti itu?
..melakukan hubungan suami istri	88	S: karena saya sudah.. melakukan.. kayak.. ini.. apa.. layaknya pasangan suami istri..
	89	I: mhmmm.
..masuk ke pesantren	90	S: pada.. apa.. pada umumnya yang sepasang kekasih lakukan begitu.. cuman sebelum itu saya pernah dikasih masuk di pesantren sama keluarga..
	91	I: mhmm..
..masuk pesantren karena diharapk	92	S: Karena.. mereka berharap.. dari pihak keluarga saya.. dengan adanya saya dikasih masuk di pesantren saya bisa berubah begitu..
	93	I: mhmm.
..saat di pesantren	94	S: namun tidak.. karena.. ketika saya di pesantren..
	95	I: mhmmm..
..tertarik dengan kakak kelas	96	S: saya juga memiliki daya ketertarikan dengan kakak kelas saya di pesantren...
	97	I: mhmm..

..pacaran tapi ala adek kakak	98	S: kami pacaran.. namun di saat itu kita ala-ala adek kakak pondokan begitu..
	99	I: mhmm..
..perlakuan dan perhatian yang ber	100	S: Namun apa yang saya lakukan sama dia itu melebihi batas Kakak Adik pondokan begitu.. soalnya saya merasa perhatiannya terlalu berlebihan..
	101	I: mhmm..
..dekat dengan teman yang lain	102	S: karena bisa saya dekat dengan teman pondokan saya yang lain..
	103	I: mhmm..
..rasa cemburu	104	S: dia merasa ada cemburu begitu...
	105	I: mhmm..
..tidak setuju saat dengan yang lair	106	S: dia ndak setuju kalau saya lebih dekat sama perempuan lain...
	107	I: mhmmm....
..meski dengan teman seangkatan	108	S: baik itu.. maupun teman leting saya sendiri...
	109	I: mhmm..
..berhenti dari pesantren	110	S: dia ndak setuju.. nah ketika disitu Saya minta pada keluarga saya.. Saya mau berhenti pesantren..
	111	I: mhmm..
..awal kisah	112	S: karena ini tidak sesuai dengan apa yang..
	113	I: mereka harapkan?
..harapan ibu	114	S: Iya mereka.. apa.. Ibu saya harapkan juga..
	115	I: mhmm..
..sempat mengenakan hijab setelah	116	S: jadi saya keluar dari pesantren.. sempat sih pakai jilbab..
	117	I: mhmm..
..sekedar menghargai	118	S: menghargai begitu.. cuman kalau dibilang perasaan..
	119	I: mhmm..
..belum ada perasaan pada laki-laki	120	S: belum ada ke kaum Adam.. kebanyakan ke kaum hawa begitu.. pernah.. mencoba untuk jalan dengan ini laki-laki
	121	I: mhmmm..
..tidak berhasil memiliki perasaan	122	S: namun.. disitu tidak ada daya ketertarikan begitu.. dan hasilnya nihil..
	123	I: kalau saya boleh tahu... maksudnya..Kapan anda mencoba untuk.. ceritanya jalan sama laki-laki begitu.. Kenapa Anda bisa berfikir kalau saya harus jalan sama laki-laki?
..lulusan pesantren	124	S: karena..Saya juga anak pesantren ya..
	125	I: mhmm..
..berpikir perbuatannya berdosa	126	S: Pasti saya mempunyai pikiran begitu.. apa yang saya lakukan selama ini berdosa..
	127	I: mhmm..
..pemah membaca satu ayat	128	S: Saya pernah membaca kayak suatu ayat..
	129	I: mhmm..
..kaum nabi Luth yang kena murka	130	S: yang di mana.. itu.. kaum Nabi Luth itu dimurkakan oleh Allah dibanting begitu.. diberikan murka.. jadi saya berpikir..
	131	I: mhmm..
..tahu agama	132	S: saya ini tahu agama..
	133	I: mhmm..
..melaksanakan salat dan mengaji	134	S: salat.. ngaji... alhamdulillah..
	135	I: mhmm..
..harusnya bisa melawan perasaan	136	S: masa iya saya tidak bisa.. melawan perasaan saya seperti ini..
	137	I: mhmm..

..usaha untuk menjadi feminim	138	S: jadi saya.. berusaha untuk menjalankan.. karena katanya orang kita bisa karena terbiasa.. jadi Saya berusaha untuk jadi feminim..
	139	I: mhmm..
..berusaha menerima keadaan	140	S: berusaha untuk menerima keadaan.. dan berusaha untuk jalan dengan laki-laki begitu..
	141	I: tapi hasilnya nihil..
..hasil nihil	142	S: hasilnya nihil..
	143	I: setelah melakukan itu.. apa yang ada dipikiran Anda begitu?
..cerita konyol	144	S: bahkan.. Ada ya cerita konyol dari saya.. saya tuh gini pernah.. waktu di SMK.. waktu di NTB..
	145	I: mhmm..
..permintaan untuk membuat nyaman	146	S: Setelah saya lulus dari sekolah saya bilang gini “ ya udah Kamu bikin saya jatuh cinta dan nyaman sama kamu”..
	147	I: mhmm..
..ide untuk bersetubuh namun ditol	148	S: dengan cara apa.. Ya udah kita bersetubuh begitu.. mana tahu Setelah kita bersetubuh..
	149	Kita ada perasaan itu.. tapi cowoknya ini yang nyangkal kayak tidak boleh begini.. dan di saat saya melakukan ciuman pertama sama pacar saya..
	150	I: mhmmm..
..berpikir jika ia merasa jijik	151	S: ini.. di pikiran saya itu “ Apaan sih jijik banget begini”..
	152	I: mhmm..
..memukul cowok	153	S: dan di situ saya pukul cowok saya dan di situ sudah..
	154	I: putus?
..pertama dan terakhir kali bersama	155	S: dan saya tidak menerima dan putus.. itu yang pertama dan terakhirnya..
	156	I: Pertama dan terakhirnya untuk mencoba sama laki-laki begitu?
menegaskan pernyataan	157	S: Iya..
	158	I: Lalu setelah itu apa yang ada dipikiran anda.. setelah semua percobaan yang gagal itu apa yang anda pikirkan?
memperjelas pertanyaan	159	S: yang yang saya pikirkan gitu?
	160	I: mhmmm..
..harus mencoba dekat lagi dengan	161	S: saya harus mencoba lagi.. cuman.. saya juga inikan anak broken home ya..
	162	I: mhmm..
..berpikir dua kali untuk menikah	163	S: kan kalau dibilang..untuk menikah.. mungkin.. ini.. harus pikir dua kali lagi..
	164	I: mhmm.. kenapa seperti itu?
..merasa takut	165	S: karena saya takut..
	166	I: takut?
..takut akan perilaku orangtua	167	S: Saya takut apa yang orang tua saya lakukan..
	168	I: alami?
..takut mengalami kejadian yang sa	169	S: iya.. orang tua saya alami akan berdampak lagi pada saya jadi saya takut..
	170	I: ah.. tapi kalau misalnya kita mengesampingkan semua soal menikah nanti juga ikutan cerai atau bagaimana.. Apa betul-betul dalam hati anda itu sebenarnya sekarang mau menikah atau tidak?
..tuntutan keluarga	171	I: Kayaknya tidak.. cuman karena tuntutan keluarga..
	172	I: mhmmm...
..akan dijalani namun belum saatn	173	S: dan pasti suatu saat nanti saya akan jalanin cuman belum saatnya..

174 I: mhmm.. Jadi ceritanya Sebenarnya Anda ini ingin menjalani ini murni karena merasa bertanggung jawab sama keluarga begitu?

menegaskan pernyataan { 175 S: Iya

176 I: bilang Anda harus lurus?

..berpikir bahwa akan dijaga anak s { 177 S: iya.. dan keluarga ini.. pernah bilang begini.. yang jaga kita nanti itu kalau tua bukan siapa-siapa kecuali anak kita.. dan saya berpikir begitu..

178 I: mhmm..

..menikah harus dapat anak { 179 S: saya menikah harus dapat anak..

180 I: mhmm..

..menikah tanpa landasan cinta { 181 S: bukan karena landasan cinta dengan suami..

182 I: Jadi sebenarnya kalau dibilang anda menikah yang anda pikirkan itu Pokoknya saya memiliki anak.. saya tidak peduli dengan suaminya masih sama atau tidak begitu?

..berencana mencari anak { 183 S: Iya karena.. Tentukan keluarga juga sih.. sebenarnya saya pernah berencana untuk mencari anak..

184 I: mhmm..

..mencari anak agar tidak dituntut n { 185 S: . di Makassar.. biar kalau nanti saya sudah punya anak angkat Itu keluarga bisa.. tidak berkata-kata apa-apa lagi tentang saya harus menikah..

186 I: mhmm..Nah kalau misalnya bicara tentang keluarga sendiri..ehm.. tadi anda bilang Ibu sudah tidak ada ya?

..ibu masih hidup namun pergi { 187 S: Ibu masih hidup.. cuman dia kaya.. pergi begitu dari kehidupan kami..

188 I: mhmm..

..pergi karena takut { 189 S: karena dia kaya.. takut sama bapak.. bapak kan orangnya..

190 I: kenapa?

..ringan tangan { 191 S: ringan tangan..

192 I: oh..

..pergi karena takut { 193 S: Dia itu suka mukul ibu dan ibu takut suatu saat nanti kalau kabarnya.. keberadaannya.. bapak akan.. langsung mukul lagi..

194 I: mhmm.. tapi jadi sekarang anda ceritanya sama siapa gitu.. lebih dekat sama siapa atau lebih diurus sama siapa?

..diurus kedua keluarga { 195 S: lebih.. 2 keluarga.. lebih diurus dari kedua keluarga.. ibu dan Bapak.. kalau begitu..

196 I: mhmm..

..diurus keluarga ayah dan ibu { 197 S: dari tante.. pihak bapak.. dari tante pihak ibu..

198 I: mhmm..

..menetralkan diri { 199 S: cuman saya menetralkan diri saya..

200 I: mhmmmm..

..tinggal sendiri agar bisa dikunjungi { 201 S: dengan cara menyendiri di kos agar keluarga Bapak saya bisa datang ke sini..

202 I: mhmm..

..kunjungannya dipisah karena orar { 203 S: kalau ibu saya bisa datang di sini juga soalnya kan keluarga Bapak Ibu saya waktu mereka menikah kan mereka tidak resmi begitu.. Mereka kawin lari nggak disetujui dari pihak keluarganya..

204 I: ohhh... Nah sekarang saya mau bertanya begini.. kita tidak membahas tentang Keluarga segala macam begitu.. saya mau bertanya Harapan.. harapan saudara sendiri begitu untuk untuk kedepannya Bagaimana begitu?

..berdoa agar ditetapkan hatinya { 205 S: Semoga suatu saat nanti Allah bisa.. ini.. menetapkan hati saya..

206 I: mmm..

207 S: di setiap saya berdoa.. salat.. Saya cuman berharap semoga ada keajaiban saya bisa menerima..

208 I: mmm..

209 S: jadi diri saya sendiri..

210 I: maksudnya menerima jati dirinya itu seperti apa?

211 S: seperti.. layaknya wanita lain..

212 I: mhmm..

213 S: bisa punya keluarga sendiri.. punya anak..

214 I: Jadi ceritanya harapan saudara itu murni muncul dari saudara sendiri bukan dari tuntutan mana-mana begitu?

215 S: Itu murni.. karena saya sadar.. selama ini saya lakukan hubungan ini.. itu cuman kebahagiaan sesaat saja.. saya beberapa kali menjalani hubungan dengan pacar saya, saya ditinggal nikah.. nggak ada ujungnya begitu percintaan seperti ini.. dan saya berharap kalau saya Lurus nanti kan itu.. saya bisa hidup semati dengan pasangan saya.. setidaknya kami tidak bisa terpisahkan lagi.. soalnya saya orangnya begini loh.. sulit untuk sulit untuk mencintai.. giliran mencintai seseorang susah untuk ngelupain..

216 I: Jadi kalau misalnya anda mempunyai kesempatan untuk bersama orang yang anda cintai.. misalnya Perempuan yang anda inginkan begitu.. apa anda mau kalau misalnya.. mungkin kayak orang luar atau bagaimana?

217 S: mau.. cuman.. Ini.. butuh..

218 I: butuh apa?

219 S: butuh keyakinan untuk lama.. mungkin untuk bisa jatuh cinta lagi.. soalnya masih trauma sih dengan dia ninggalin saya..

220 I: mhmm..

221 S: tapi tidak menutup kemungkinan.. saya ini.. pacaran lagi dengan perempuan soalnya saya.. untuk saat ini ini belum ada ketertarikan dengan laki-laki..

222 I: mmm.. iya iya.. kalau misalnya tadi.. tadi kan kita bahas soal.. keluarga dari sisi ibu dan bapak.. tanggapan dari sisi ibu bagaimana.. dari ibu dulu?

223 S: Kalau keluarga Sisi ibu.. mereka gini loh.. awalnya Kan namanya juga orang kampung.. gimana sih tanggapannya orang kampung sama kita.. cuman dia bilang begini “saya mengerti keponakan saya seperti ini ini karena dia anak broken home.. dia tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya”.. Dia pernah lagi bilang begini “kamu apa sih Nak cari begini.. hubungan seperti ini kamu ngapain”.. saya bilang kekurangan kasih sayang dari seorang ibu.. dengan adanya pacar saya.. makanya saya itu gini loh.. Kalau cari pacar harus yang lebih tua daripada saya gitu..

224 I: Oh berarti harus lebih tua.. ada kriteria tersendiri..

225 S: iya.. kriteria tersendiri nya harus lebih tua daripada saya..

226 I: terus apa lagi?

227 S: terus dia.. ini.. apa.. Harus stay ibareng dengan saya soalnya saya kan.. itu menjalani hubungan bukan sekedar ini..

228 I: sekedar main-main?

229 S: sekedar main-main begitu.. saya ingin diperhatikan.. Saya ingin ada gitu yang temanin saya.. ya mengisi kesendirian saya kalau saya lagi sendiri.. Makanya kalau

..tidak ingin yang main-main

230 I: saya Cari pasangan itu kriteria ini harus lebih tua daripada saya..

231 I: Oh begitu.. Jadi kalau dari sisi bapak sendiri bagaimana?

..keluarga ayah berharap agar ditut

231 S: kalau sisi bapak.. itu sebenarnya dia tahu.. Cuman kan biasa di kota itu gini loh.. Mereka bilang begini “ Itu sebenarnya keputusan kamu cuman Tolong jangan terlalu dinampakkan begitu”.. Jadi kalau misalnya di keluarga Bapak saya pakai jilbab.. Nah kalau saya bawa pasangan Saya itu boleh dianggap pasangan cuman kalau di depan orang lain itu jangan terlalu ditampakkan.. bilang teman saja begitu

232 I: tapi bagaimana pasangan Anda begitu dengan keadaan dimana harus bersembunyi dari orang-orang begitue.. Bagaimana perasaan Anda sendiri?

233 S: sebenarnya risih sih.. kan kita begini.. enggak pernah minta-minta.. terjerumus di dunia seperti ini begitu.. kita juga sebenarnya mau hidup normal.. tapi apa yang kita lakukan itu tidak sesuai dengan keinginan kehidupan kita.. Mungkin karena di Indonesia juga.. masih ilegal hubungan seperti itu jadi kita dipandang sebelah mata.. di judge sebelah mata dengan hubungan seperti itu.. padahal sebenarnya bukan penyakit hubungan seperti itu..

234 I: Nah kalau gitu menurut anda hubungan seperti itu apa.. menurut pendapat anda apa gitu?

235 S: Iya..itu inilah.. spesial.. apa.. ada sendiri ini.. khusus sendiri karena Nggak semuanya orang bisa seperti kita.. ada juga manusia ingin seperti kita.. tapi inilah kita.. tidak ada yang menginginkan seperti itu tapi inilah kita.. harus dijalani semua perasaan yang seperti ini..

236 I: mhmm.. Begitu?

237 S: ya..

238 I: kalau saya bahas di sini kan.. kan pasti ada orang yang anda kagumi begitu.. orang yang Anda kaya jadikan panutan begitu..ee.. orang yang anda lihat dalam Bagaimana sih.. yang dikagumi begitu.. Ada?

239 S: dalam segi apa dulu?

240 I: dalam segi apapun Kayak misalnya dia yang kita minta ki saran.. yang gitu gitu

241 S: untuk saat ini yang saya minta Ki saran itu paling keluarga sih.. cuman kalau mau Ki fase hidup biasanya ini.. lebih banyak nonton tentang mindset mindset yang di Instagram begitu.. tentang pengalaman-pengalaman dari mereka.. kan saya ini anak broken home.. awalnya juga sempat putus asa sih.. siapa gitu yang tidak drop.. seorang anak yang masih butuh kasih sayang kedua orang tuanya harus berpisah gitu.. cuman ini.. saya harus tepis semua itu.. harus semangat.. dan salah satunya Saya ndak mau dekati obat.. ndak mau berlebihan begitu.. karena saya yakin saya tidak bakalan sukses kalau saya mendekati barang seperti itu..

242 I: bagaimana cara anda ..Apa sih itu.. kayak bagaimana cara anda berdamai dengan kenyataan itu.. orang tua cerai.. Apa yang anda lakukan begitu supaya tidak..

243 S: awalnya gini.. saya juga saya sempat juga gangguan mental gitu kan kayaknya..

244 I: maksudnya Kenapa Anda bilang diri Anda gangguan mental.. Kenapa gitu.. apa yang menunjukkan hingga anda merasa gangguan mental?

245 S: karena tidak bisa berdamai dengan setiap orang.. kalau setiap ada orang yang lewat ke saya rasanya Saya pengen marah.. kalau saya lihat Bapak saya rasanya Saya ingin bunuh dia.. gimana gitu ya cuman ini.. Saya berusaha untuk damai.. mungkin prinsip saya juga... saya harus salat.. dengan adanya saya melakukan salat

..merasa risih harus bersembunyi

..hubungan yang spesial

menegaskan pernyataan

memperjelas pertanyaan

..meminta saran dari keluarga dan

..menganggap kena gangguan mei

..tidak mampu untuk berdamai den

..tidak mampu untuk berdamai den

dimana kewajiban saya sebagai umat muslimah.. Saya yakin dengan kata-kata perbaikilah sholatmu maka hidupmu akan berubah gitu.. akan diperbaiki juga oleh Allah.. jadi Saya berusaha

246 I: Jadi ceritanya motivasi yang bikin anda bertahan dalam hidup saat ini itu apa?

247 S: motivasi saya itu.. ini.. mungkin keluarga saya.. ya saya lihat juga nenek saya.. Walaupun saya tidak dapat kasih sayang dari keluarga.. secara otomatis dari orang tua saya tapi mereka juga sayang sama saya dan yang membuat saya merasa bersyukur untuk hidup seperti ini.. walau pun keadaan saya seperti ini.. saya biasa melihat orang di sekitar saya.. Contohnya di lampu merah gitu ya kalau ada ibu-ibu yang ini.. ibu-ibu yang lagi nyari barang-barang bekas saya juga bisa berpikiran begini.. saya masih bersyukur loh.. karena Allah masih sayang sama saya.. ternyata selama ini saya masih sering ngeluh.. masih ada orang yang lebih sengsara daripada saya.. jadi saya tidak pernah memandangi begitu.. namanya juga manusia.. biasa ada yang merasa tidak bersyukur.. Kenapa sih saya harus begini.. Kenapa sih Ya Allah ciptakan saya seperti ini.. Allah nggak adil sama saya.. tapi saya ini.. nggak pernah.. apa.. lihat di atas saya.. karena kalau lihat ke atas itu nggak ada habisnya.. diatas langit masih ada langit.. tapi saya lihat ke bawah.. Oh Alhamdulillah saya masih bisa.. diberi kesehatan cari uang Alhamdulillah saya bisa makan hari ini.. di luar sana belum tentu orang seberuntung saya begitu..

..hal yang memotivasi

248 I: Jadi ceritanya pola pikir anda itu menjadi prinsip juga atau anda memiliki prinsip tersendiri begitu untuk hidup?

249 S: mungkin kalau pola pikir saya juga sih karena kan pola pikir saya itu ter main set dengan ini.. apa yang saya tonton setiap hari.. apa yang saya... cari-cari motivasi begitu.. di Instagram begitu karena kan itu semua ini.. Ini loh.. apa.. ada motto dalam hidup saya..Apa yang kamu pikirkan itu yang kamu dapatkan.. What do you think that you got..Apa yang kita lakukan.. apa.. apa yang kita pikirkan itu bakalan kita dapatkan jadi saya berpikir begini.. suatu saat saya akan berubah.. suatu saat nanti saya akan sukses.. dan alhamdulillah walau mungkin saya.. belum seberapa sukses seperti orang-orang lain tapi alhamdulillah ada perkembangan begitu

..pembentuk pola pikir

250 I: Jadi menurut anda hidup anda itu kaya.. dari pertama kali anda dari anda pertama tahu kalau anda belok itu sampai sekarang yang mengalami perkembangan begitu?

251 S: Alhamdulillah mungkin.. nggak seberapa banyak juga sih tapi.. setidaknya saya bisa terima kenyataan.. dulu saya nggak mau pakai jilbab.. saya merasa diri saya itu laki-laki loh.. saya begini kayak begitu.. salat Pun dulu nggak begitu.. tapi ada kemajuan saya bilang ya Allah saya tidak bisa ubah takdir saya.. jadi saya ini.. berusaha untuk berdamai sama hidup saya.. ya walaupun Mungkin perasaan saya ya nggak bisa gitu menerima 100% tapi setidaknya ada perubahan.. Saya mau berjilbab.. Saya mau menerima dunia nyata..

..bersyukur telah menerima nyata

252 I: Nah sekarang saya mau tanya.. kalau anda melihat diri Anda sendiri.. kalau misalnya ada orang bertanya.. Si A ini misalnya adalah orang yang seperti ini..Nah kalau menurut anda sendiri anda itu seperti apa.. apa yang anda sadar tentang diri Anda.. Anda itu orangnya bagaimana?

memperjelas pertanyaan

253 S: maksudnya bagaimana?

254 I: kayak Bagaimana anda melihat diri Anda sendiri.. misalkan Saya orang yang misalnya pemberani, pekerja keras gitu.. kayak gitu gitu.. misalnya gampang stress

kayak gitu?

..tidak bisa menilai diri sendiri

255

S: saya ini.. saya tidak bisa menilai diri saya sendiri namun diri kita itu bisa dilihat dari orang lain gitu karena orang lain kan itu cerminan diri kita.. dari pihak keluarga si dia bilang ini.. saya walaupun anak broken home saya ya bisa lewati semua ini.. saya bisa kuat.. Seandainya saya tidak kuat mungkin saja saya melakukan hal kebodohan.. contohnya bunuh diri mungkin, melakukan obat-obatan mungkin namun disini saya masih bisa begitu... Tegar.. masih bisa kuat cari uang sendiri.. ndak mau berpatokan sama keluarga.. pekerja keras orangnya.. dan satu lagi saya mau beribadah begitu Walaupun mungkin ini.. nggak rutin ya.. enggak.. tapi setidaknya bisa

256

I: nah sekarang pertanyaan saya.. sedikit kita.. Saya mau melihat bagaimana kalau anda melihat diri anda sekarang dan diri Anda kaya 5 tahun kedepan atau 10 tahun depan.. Apa mungkin.. misalnya 5 tahun kedepan saya akan menjadi ini.. atau misalnya 5 tahun kedepan saya akan menuju ke sini begitu

..belum ada target untuk menikah

257

S: kalau dalam goal saya atau dalam Tujuan saya itu belum ada misalnya.. apa.. harus menikah begini.. cuman saya.. targetkan diri saya 5 tahun kedepan harus punya rumah begitu.. saya harus berubah ekonomi saya.. saya harus punya usaha tapi kalau misalnya untuk berumah tangga saya belum ini... belum ada..

..harus lebih baik dari saat ini

258

I: pikiran?

259

S: belum ada pikiran begitu.. cuman saya pokoknya harus lima tahun kedepan saya harus menjadi yang lebih baik begitu daripada yang saya lakukan sekarang..

..mencoba untuk berinvestasi

260

I: Nah kalau itu kan tadi anda bilang rencana-rencana anda ini.. nah upaya apa yang sudah anda lakukan untuk mewujudkan itu begitu?

261

S: Salah satunya mungkin dengan ini.. saya mencoba untuk berinvestasi dengan gaji saya mencoba untuk cari-cari tambahan juga..

..berinvestasi

262

I: dengan cara apa itu?

263

S: saya berinvestasi begitu

264

I: maksudnya dengan investasi apa kalau boleh tahu?

..menabung di pegadaian

265

S: menabung di Pegadaian.. kan sekarang ini Pegadaian buka program tabungan ya.. Jadi kita yang setor uang nanti itu kan uangnya.. apa.. hasilnya bisa berupa emas karena kan orang-orang dulu gini ya suka bilang investasi yang bagus itu adalah emas gitu

..uang dalam bentuk yang berbeda

266

I: apalagi yang Anda lakukan?

267

S: ya Misalnya.. gaji saya... ini loh.. Itu prinsipnya.. sistemnya ginilah uang yang sesungguhnya itu bukan dilihat dari dari uang itulah..

..kerja tanpa mendapatkan apapun

268

I: bukan fisiknya dari uang..

269

S: ya.. banyak gini.. orang yang kerja tapi tidak dapat apa-apa.. ngerti nggak sih

270

I: iya..mhmm..

..hasil gaji yang tidak nampak

271

S: mereka nggak bisa lihat apa-apa.. apa.. hasil gajinya gitu nah jadi saya memaknai gaji saya saya gini.. beli barang begitu.. apa.. belikan gaji saya berupa barang mungkin motor, sepeda, ada elektronik Kan bisa dilihat berbentuk uang gitu

272

I: Iya.. nah selama ini kan upaya Anda ceritanya untuk berkembang begitu kan.. setiap perkembangan selama beberapa waktu pasti adakan kegagalan yang pernah anda alami begitu Selama perjalanan hidup.. nah anda sendiri menanggapi kegagalan itu bagaimana?

..kegagalan sebagai pelajaran

273

S: ya Namanya juga hidup ya.. enggak selamanya gitu sukses dan lancar.. nah saya

menanggapinya semua itu suatu pelajaran begitu.. Jadi saya harus belajar dari pengalaman itu jangan sampai saya melakukan hal yang sama lagi atau suatu saat nanti tidak Diminta-minta saya mendapatkan masalah seperti itu saya bisa melalui karena kan saya sudah melaluinya.. saya sudah pernah mengatasi masalah seperti itu..

274 I: Nah ini pertanyaan terakhir.. pertanyaan yang mungkin jarang orang tanyakan gitu walaupun kita dekat sama orang.. Apakah anda bahagia dengan hidup anda?

275 S: kalau dibilang bahagia sih... Bahagia itu ini ya banyak maknanya begitu

276 I: Iya.. maksudnya bagaimana sih Anda memaknai kebahagiaan atau apakah Anda puas dengan hidup Anda begitu.. saya cuman

277 S: kalau di dunia percintaan saya sebenarnya tidak bahagia..

278 I: mmm.. karena itu tadi..

279 S: iya.. capek ditinggal nikah.. capek gimana sih.. kayak.. ini loh.. hubungan seperti ini.. mungkin dimata orang Hanya Cinta Semu begitu..

280 I: tapi kalau menurut anda sendiri bagaimana?

281 S: ya.. Saya lakukan juga.. iya.. maksudnya capek gitu.. capek ditinggal nikah.. capek karena tidak ada ujungnya.. karena hal seperti itu diulang-ulang lagi... dekatan.. pdkt-an, pacaran, ditinggal lagi nikah..

282 I: berulang terus itu lingkarannya..

283 S: ya bullshit begitu..

284 I: Nah kalau untuk bagian lain mungkin.. Apakah pekerjaan begitu.. atau apa

285 S: kalau Kebahagiaan dari pekerjaan Setidaknya saya bahagia begitu.. dia nggak sayang masih segini yang mungkin masih tergolong.. umur yang masih muda.. saya bisa.. apa.. beli sesuatu dengan hasil keringat saya sendiri.. bisa bantu orang tua saya.. saya bisa bantu keluarga saya yang membutuhkan saya walaupun yang mungkin tidak seberapa tapi ya..prinsip saya begini.. saya hidup tidak hanya sekedar hidup begitu.. saya hidup untuk kebahagiaan keluarga saya juga.. saya hidup harus bantu keluarga saya.. bahagiakan mereka.. jadinya intinya.. hidup bermakna begitu.. berguna bagi orang

286 I: Maaf saya potong.. hidup yang bermakna itu menurut Anda seperti apa?

287 S: kan setiap orang ini ya... memaknai dengan berbeda-beda..

288 I: ya..

289 S: kalau saya itu hidup bermakna itu menurut saya yang bisa bermanfaat bagi semua orang gitu nah.. yang bisa membantu orang Walaupun mungkin nggak seberapa sih..

290 I: Maaf tadi saya bilang kalau pertanyaan saya sudah terakhir tapi saya ingin menanggapi perkataan Anda tadi.. tadi anda bilang hidup bermakna itu seperti ini seperti ini.. apa anda.. definisi hidup bermakna itu sudah Anda jalankan atau belum?

291 S: kalau dalam agama sih belum.. kalau ini.. ya.. Menurut saya sih sudah..

292 I: dalam hal apa itu?

293 S: dalam hal.. ya.. maksudnya.. saya tidak jadi beban keluarga..karena kan saya tidak sombong sih.. soalnya saya kan ini.. diumur saya seperti ini kan banyak gitu teman-teman saya mereka pacaran pakai duit orang tua.. yang modalin ceweknya pakai duit orang tua.. nah sedangkan saya kan pakai keringat saya sendiri..

294 I: betul-betul

295 S: enggak ini.. apa... beban orang tua.. dan banyak loh orang seperti saya ini yang

..kegagalan sebagai pelajaran

..bahagia banyak maknanya

..tidak bahagia di dunia percintaan

..capek ditinggal nikah

..capek ditinggal nikah

..omong kosong

..bahagia dalam hal pekerjaan

..memaknai secara berbeda

..arti hidup bermakna

..belum menjalankan arti hidup bei

..hidup bermakna karena tidak men

..hidup bermakna karena tidak men



dibiayai sama pacarnya tapi saya tidak mau..

296 I: oke itu saja?

297 S: iya

298 I: baiklah terima kasih atas tanggapan-tanggapan dengan pertanyaan yang saya ajukan.. jika saya ada kekurangan saya mohon maaf.. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

menjawab salam



299 S: Waalaikumsalam



membalas salam	1	I: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
	2	S: Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh
	3	I: Terima kasih atas kesediaan saudara untuk wawancara kedua..kali ini adalah wawancara untuk pengambilan data lanjutan untuk skripsi.. sekarang saudara ada pacar?
sedang tidak punya pacar	4	S: tidak ada
	5	I: Nah itu kan terkait yang mau saya tanyakan sebenarnya adalah.. Apa tujuan sebenarnya saudara untuk pacaran berita?
tujuan untuk pacaran adalah kasih	6	S: untuk mendapatkan kasih sayang dan berbagi keluh kesah
	7	I: maksud maksud ku disini dalam arti tujuan jangka panjangnya.. saudara sebenarnya mau bikin apa.. apa harapannya saudara pacaran sama cewek?
tujuannya untuk mendapatkan kasih	8	S: untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari seorang wanita
	9	I: apa tidak ada.. tujuan.. misalnya mau bikin rencana berdua.. misalnya kalau dalam orang itu kan biasanya mau menikah.. Punya usaha misalnya kayak gitu
pemah berpikir untuk memiliki u	10	S: usaha mungkin ada.. tapi kalau planning kedepannya mau merit itu tidak bisa..
tidak ingin menikah dengan pac	11	I: karena di Indonesia itu masih menjadi ilegal
	12	S: Jadi anda memiliki hubungan dengan perempuan ini tidak membantu anda untuk mensek tujuan begitu?
hanya ingin punya usaha	13	S: paling ke depannya itu seperti memiliki cita-cita yaitu berupa membangun usaha bersama.. tapi kalau untuk beneran menikah belum ada
belum ada keinginan untuk mer	14	I: Nah ini kan saya mau bertanya... kemarin saudara kan bercerita sudah menyukai perempuan dari umur berapa?
menyukai perempuan sejak SD di u	15	S: dari SD umur 7 tahun
	16	I: kalau ini sebenarnya mau dibandingkan kan tidak bisa karena saudara dari awal sudah Pacaran dengan perempuan.. tapi kalau secara umum saudara bahagia begitu kalau pacaran sama perempuan?
bahagia dengan perempuan karen	17	S: bahagia karena hormon saya kan memang ke perempuan bukan laki-laki
belum bisa buka hati untuk laki-lak	18	I: sampai sekarang masih susah ya..masih belum bisa ya?
	19	S: Iya masih belum bisa buka hati untuk laki-laki
	20	I: nah kalau dibidang itu nah... tanggapannya masyarakat itu kan pasti..banyak yang tahu kalau anda itu berbeda gitu.. nah tanggapannya kan pasti beragam ada yang negatif begitu.. anda sendiri bagaimana dalam menanggapi itu semua?
hanya menghindar dari orang-oran	21	S: tanggapinya ya paling menghindar saja soalnya ini kan.. di Indonesia kisah cinta seperti itu kan kan di pandang sebelah mata ya sama orang-orang..ada yang bilang buruk lah ada juga yang merespon dengan baik
	22	I: Oh begitu.. kemarin kan saudara bilang kalau saudara itu belum menemukan makna hidup dari sisi spiritual karena dibidang masih siapa.. belum berpenampilan selayaknya perempuan.. Menurut saudara sendiri arti Tuhan itu apa bagi anda?
Tuhan adalah Sang Pencipta	23	S: Tuhan itu Maha Pencipta dan dia itu yang menciptakan segala makhluk di bumi ini..
	24	I: fungsi Tuhan di hidup anda sendiri apa?
Tuhan adalah sumber kekuatan bag	25	S: kalau fungsinya adalah kekuatan bagi saya jadi Dia adalah sumber kekuatan bagi saya.. jadi dia adalah yang menciptakan saya dan segala yang ada di bumi ini
	26	I: Nah begini kan terkadang kalau kita menginginkan sesuatu tidak selalu kita dapatkan begitu.. nah kalau misalnya sudah seperti itu apa yang akan anda lakukan?
berpikiran positif saat ada keingina	27	S: ya mungkin saya cuman berpikiran positif saja mungkin doa saya belum betul-betul maksimal.. mungkin perlu ikhtiar lagi.. perlu dikuatkan lagi doanya dan salatnya..
	28	I: Nah kalau misalnya saya bertanya apa anda pernah berada dalam keadaan terpuruk?
beberapa kali terpuruk dalam perso	29	S: pernah.. itu pernah berapa kali.. entah itu mengenai keluarga.. percintaan, karir atau pekerjaan
	30	I: nah pada saat di titik terendah itu Apa Anda pernah melakukan hal bodoh seperti melukai diri?
tidak pernah melukai diri namun bi	31	S: kalau untuk melukai diri sih tidak pernah tapi biasanya menyalahkan takdir saja
	32	I: bagaimana itu.. apa yang anda katakan begitu?
mengatakan bahwa tuhan tidak ad	33	S: saya berkata Tuhan itu tidak adil.. selalu membanding-bandingkan diri dengan orang lain.. Kenapa dia bisa saya tidak bisa begitu..
	34	I: biasanya anda membandingkan diri dengan siapa?
membandingkan diri dengan orang	35	S: Dengan orang-orang sekitar saya yang saya lihat biasanya mereka seperti tidak punya masalah sementara saya punya banyak masalah.. saya sudah beribadah tapi selalu saja ada masalah..
	36	I: Oh begitu.. Nah itu kan.. waktu anda terpuruk reaksi pertama anda itu bagaimana?
reaksi pertama saat terpuruk adalah	37	S: menangis
	38	I: nangis?
mempertegas pernyataan	39	S: iya
	40	I: caranya bangkit bagaimana?
bangkit dengan mendekatkan diri p		S: caranya bangkit kalau dari saya ya mendekatkan diri dengan Tuhan saja karena

bangkit dengan mendekati diri p

masalah adalah pengalaman dan

mengonfirmasi pertanyaan

bertanya pada sosok dirinya yang k

hidup sempurna yakni punya pasangan

hidup subjek dirasa kurang lengkap

minta tolong pada keluarga dan te

kadang dibantu dan kadang diberi

hanya menangis saat tidak sanggup

mempertegas pernyataan

menangis sambil salat

salat sampai menangis selalu m

butuh diberi motivasi karena sering

belum mampu memotivasi diri sece

ragu dan tidak percaya pada diri se

selalu mempertanyakan kebenaran

belum ada pencapaian terbaik

mempertegas pernyataan

belum ada prestasi karena selalu m

pencapaian belum ada yang terlihat

belum ada yang bisa dibanggakan

tidak ada yang bisa dibanggakan m

tidak ada lagi yang ingin disampaikan

41

42

43

44

45

46

47

48

49

50

51

52

53

54

55

56

57

58

59

60

61

62

63

64

65

66

67

68

69

70

71

72

73

74

75

76

77

78

79

80

81

82

83

kan tidak ada yang bisa menolong kita selain Tuhan..

I: Oh begitu.. tadi kan anda menyebut kalau hidup anda itu banyak masalah.. Nah kalau anda sendiri memandang masalah itu apa?

S: masalah itu ini.. suatu pengalaman Atau guru bagi hidup saya.. jadi kalau ada masalah saya selalu berpikiran.. Tuhan mau menguji saya biar saya bisa lebih taat beribadah lagi.. biar naik level lagi dalam kehidupan saya

I: nah ini saya ada pertanyaan lagi.. kalau sekarang di depan Anda.. sekarang berdiri di depan Anda ada diri anda yang berumur 10 tahun.. Anda mau ngomong apa sama dia.. mau kasih pesan apa sama dia?

S: ini yang lalu itu apa?

I: tidak.. begini.. misalnya di depan ta toh ada sosok anak kecil tapi itu diri Anda sendiri berumur 10 tahun.. Mauki bilang apa?

S: kalau saya sih ini mau bilang Kenapa tidak jadi manusia normal begitu.. jadi wanita seutuhnya Kenapa harus beda dari cewek-cewek yang lain..

I: Oh begitu.. terus kita kan biasanya kayak Kebanyakan orang.. meng angan-angan kan ingin punya hidup yang sempurna.. nah menurut anda hidup yang sempurna itu bentuknya seperti apa?

S: Kalau menurut saya sih hidup yang sempurna ya mempunyai pasangan, pekerjaan dan karir yang lancar..ngga ada masalah

I: nah kalau melihat hidup anda.. Bagaimana anda menilai hidup Anda saat ini.. Keadaannya?

S: Ya begitulah tadi..masih banyak masalah.. entah itu pekerjaan yang kurang stabil.. pasangan yang tidak ada juga dan biasa ditambah lagi dengan masalah keluarga..

I: Biasanya kan kalau seperti itu Terkadang kita butuh bantuan.. semua orang butuh bantuan begitu.. nah Biasanya kalau kita butuh bantuan minta tolong nya sama siapa?

S: sama teman terdekat atau sama keluarga yang bisa ngasih solusi

I: biasanya selalu dibantu?

S: biasanya juga dibantu.. biasanya juga cuman di kasih saran dan kritikan saja

I: Nah kalau misalnya Anda menghadapi masalah toh terus sudah tidak sanggup begitu.. Biasanya apa yang anda lakukan begitu kalau sudah tidak sanggup lagi menghadapi ah masalah?

S: menangis

I: menangis?

S: iya

I: apa lagi?

S: sambil salat sih menangisnya itu aja.. dan Entah kenapa saya percaya dengan kekuatan itu sih kalau misalnya kita sudah menangis sudah salat betul-betul itu pasti ada saja titik yang saya dapatkan begitu..

I: nah kalau misalnya itu kan masalah seperti itu.. anda itu cenderung tipe yang bisa memotivasi diri sendiri atau harus dimotivasi sama orang lain?

S: biasa saya insecure.. kurang percaya diri.. nah biasanya saya itu butuh motivasi dari orang lain..

I: nah bagaimana dengan motivasi dari diri sendiri.. apa anda ndak pernah gitu ada motivasi dari diri untuk berubah gitu apa-apa?

S: mungkin ada tapi belum 100% lah

I: bagaimana itu maksudnya?

S: Ya maksudnya.. ragu-ragu masih..Tidak percaya sama diri sendiri..

I: kenapa?

S: ya karena itu tadi.. saya orangnya insecure.. Saya tidak percaya diri.. jadi apapun yang saya lakukan Saya selalu Bimbang.. apakah yang saya lakukan ini benar atau enggak.. pokoknya kaya ndak percaya diri gitu

I: nah pertanyaan saya yang terakhir itu.. pencapaian terbaik yang sudah anda dapatkan apa?

S: belum ada sih

I: belum ada?

S: iya

I: Sampai detik ini belum ada pencapaian terbaik begitu?

S: belum ada karena saya selalu mengecewakan keluarga saya sama diri sendiri

I: Kenapa Anda berkata seperti itu?

S: ya karena menurut saya pencapaian saya itu belum ada titik terangnya begitu..

I: mmm.. belum ada sesuatu yang bisa dibanggakan begitu?

S: Iya

I: itu menurut anda atau menurut orang lain?

S: menurut saya

I: Oh begitu.. Mungkin ada lagi yang ingin anda sampaikan

S: tidak ada

I: Baik terima kasih atas waktu yang sudah disediakan oleh saudari.. saya tutup





SUBJEK KEDUA

membalas salam

1 I: Oke assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

2 S: Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh

..sibuk kuliah

3 I: baik.. terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk wawancara hari ini.. pertanyaan saya hari ini adalah.. Wah kita mulai dengan kesibukan saudara saat ini apa?

..sibuk kuliah

4 S: kuliah

5 I: kuliah?

..jurusan psikologi

6 S: kuliah.. Itu Ji

7 I: saudara kuliah di jurusan apa?

..semester 6

8 S: psikologi

9 I: semester berapa?

10 S: 6

11 I: semester 6.. terus.. maksudnya... sekarang itu kuliahnya bagaimana.. apalagi sibuk-sibuknya atau bagaimana?

..sibuk membuat laporan

12 S: iya sibuk.. bikin laporan.. cari cari.. Iya bikin-bikin laporan.. olah-olah data.. Begitu mi.. selayaknya mahasiswa

13 I: kalau misalnya.. inikan sudah semester 6.. ke depan itu apa lebih sibuk lagi atau bagaimana?

..sibuk karena sudah semester 7

14 S: sibuk.. karena sudah semester 7 dan itu.. lebih banyak lagi anunya..

15 I: apanya?

..lebih banyak mata kuliah dan mata

16 S: Mata kuliahnya dan lain-lainnya materinya lah

17 I: Mmm.. kalau untuk.. kan nanti itu kalau.. selesai kuliah mau apakah.. mau kerja kah atau lanjut kuliah?

..ingin kerja namun orang tua mem

18 S: Kalau dari saya dulu mau kerja karena mau untuk mencari biaya S2.. tapi orangtua bilang S2 saja nanti dibiayai kalau perlu di luar kota Makassar.. itu to

19 I: Oh memang tidak dikasih izin untuk kerja atau orang tua.. maksudnya alasannya apa begitu?

..diminta S2 agar dapat pekerjaan

20 S: Tidak ada orang tua bilang apa-apa cuman begitu saja.. langsung saja S2 supaya nanti bisa kerjanya bisa lebih bagus daripada S1.. itu

21 I: Tapi kalau anda sendiri Maksudnya.. memang mau langsung lanjut atau mau kerja dulu?

..ingin bekerja namun masih mem

22 S: kalau saya kerja dulu tapi saya lihat dulu kondisinya karena kalau di Makassar..ee.. diMakassar belum terlalu banyak anu pekerjaan..Nah kalau di luar itu misalnya Jakarta.. Jakarta berat.. banyaklah saingan begitu... toh

23 I: mhmm..

..kuliah diluar butuh banyak biaya c

24 S: dan suasananya juga lagi.. lagi korona.. terus kalau di bagian Jawa sana.. butuh lagi lebih banyak biaya.. toh.. apalagi kalau mau sendiri ngekos lah.. inilah..dan saya juga belum terlalu tahu bagaimana kalau cari kerja begitu.. saya belum tanya tanya sama orang.. Bagaimana kalau kita mau cari kerja untuk jurusan S1 psikologi.. Itu

25 I: tapi kalau misalnya selama kuliah ini ada kepikiran kalau untuk kerja part time atau?

..tidak kerja part-time karena tidak c

26 S: tidak ada karena kondisi dimana orang tua juga tidak memperbolehkan saya untuk kerja karena anak perempuan kan kan kan katanya di rumah.. kan biasanya juga kalau kerja biasa sampai malam atau ndak pagi.. pagi kan saya kerja di rumah.. beres-beres rumah.. habis itu sudah kan kalau siang.. siang kan tidak mungkin.. siang sampai sore.. Nah saya kan tidak bisa pulang malam..

27 I: nah kalau selama.. selama sekolah kan.. kuliah begitu.. dari SMA sampai ke belakang.. Apa Anda pernah mendapatkan prestasi?

28 S: kuliah?

29 I: mhmm.. atau pas SMA

30 S: waktu semester 1 itu.. IP ku sudah mau mencapai 4.. itu saja.. di atasnya Tidak ada mi.. karena lebih berat Ki..

31 I: waktu SMA ada kayak pernah ikut lomba?

32 S: ada.. prestasi di

33 I: iya

34 S: Ranking.. pernah masuk 10 besar..

35 I: oh.. maksudnya kayak lomba-lomba tidak ada begitu?

36 S: tidak ada

37 I: Itu menurut anda.. apa itu sudah menjadi prestasi yang paling membanggakan?

38 S: Iya karena masuk 10 besar

39 I: oke.. misalnya saya mau bertanya.. pertanyaan saya ini tentang Pertanyaan kayak... saya mau bertanya tentang.. ini kan ceritanya tentang subjek yang saya ambil ini kan..ee.. saya masukan Anda ke dalam subjek penelitian kedua.. karena menurut anda dulu kan anda pernah cerita sama saya Kalau Anda sempat gitu belok tapi.. sebenarnya saya juga sudah agak lupa bagaimana itu..ee.. detailnya.. bisa mungkin saudara Ceritakan kembali begitu detailnya.. seperti yang dulu saudara Ceritakan sama saya ya karena saya sudah tidak terlalu ingat begitu.. Itu sudah kayak setahun yang lalu.. bagaimana dari awalnya ketemu bagaimana.. ketemu di mana.. pokoknya cerita maki secara runtut dari a sampai z..

40 S: nah.. Pertama itu.. itu ada namanya.. kayak anu sosial media gitulah.. itu saya ketemu sama.. saya ketemu sama orang gitu.. orang-orang yang kasih tahu saya tentang lgbt toh.. oh jadi saya tahulah apa-apa isinya.. apa-apalah di dalamnya ya kan.. Nah sudah di situ..di permainan itu saya..ee.. berperan jadi laki-laki dan terus-terusan kan.. keterusan.. terus keterusan.. dan saya nyaman.. jadi sosok si dominan ini.. terus habis itu..ee.. setelah itu.. meskipun cuman beberapa kali saya..ee.. bisa dibilang virtual tapi saya..ee.menjalani hubungan dengan perempuan.. terus habis itu lama-lama kok dalam istilah kata nyamanlah.. kenapa ini gitu kan.. bertanya sama diri sendiri

41 I: mulai mempertanyakan diri gitu?

42 S: mhmm.. Kenapa ini gitu kan.. habis itu saya masih tidak tahu kan.. saya juga.. ada juga teman yang istilahnya lah dua gender yang dia suka.. nabilang Dia perempuan biseksual lah gitu kan.. cerita-cerita mi.. bilang oh begini-begini ya udah.. langsung Ki.. tapi nggak tahu langsung Ki.. langsung Ki mengklaim bilang oh biseksual Ki begitu.. begitu toh.. Ya sudah Mi.. habis itu.. ada 1 cewek ini.. dekat ka.. Habis itu dia Hampir setiap hari.. chattingan chattingan.. Dia suka cerita-cerita sama saya soal masalahnya lah..ee.. kehidupannya di rumahnya.. bagaimana kehidupannya di kuliahnya.. terus habis itu lambat laun.. ya kayak peduli ka sama dia toh.. Mau gak jadi deh.. mau Ka jaga.. nah suatu waktu dia juga bilang oh Saya juga suka sama perempuan.. nah terus dia confess ki istilahnya sama saya tuh dia bilang saya suka kau.. Oh iya pacaran miki pae.. Nah sudah..tapi ada lagi di situ.. ada lagi perasaanku to.. ndak biasa Kak disitu kayak ndak enak kurasa.. Tapi selama ini kan cuman

memperjelas pertanyaan

..IP mencapai 4

memperjelas pertanyaan

..masuk 10 besar

..tidak ada

..masuk 10 besar

..cerita mengenai pertama kali mer

..hubungan pertama yang dijalani

..hubungan pertama yang dijalani

memperjelas pernyataan

..perasaan yang berbeda dengan h

..perasaan yang terasa berbeda

memperjelas pernyataan

memperjelas pernyataan

..disarankan untuk tidak langsung n

..masih memainkan aplikasi

memperjelas pernyataan

dibilang virtual toh.. kalau ini kan Betulan ka dibilang tahu mukanya bagaimana.. tahu suaranya bagaimana.. bentuknya Bagaimana toh.. jadi Sudah Mi setelah itu muncul mi kaya.. perasaan 4 hari Ji kapang.. baru bilang putus maki deh karena kurasa Masih aneh.. kayak .. masih baru kan.. masih baru lah.. baru kak menjelajahi.. sudah begitumi..

43 I: dalam 4 hari saja begitu.. kayak Anda pacaran sama dia dalam 4 hari saja?

44 S: mhmm..

45 I: selama 4 hari.. tapi selama 4 hari pacaran itu maksudnya.. bagaimana perasaannya begitu.. apa yang yang Anda rasakan.. Bagaimana perjuangannya begitu.. kayak apa sih.. maksudnya ini kan seakan seperti secara tiba-tiba.. apa mungkin bukan bukan Ji tiba-tiba?

46 S: kayak samaji.. sama aja dengan yang sebelum-sebelumnya.. yang kaya virtual sama Ji.. rasanya.. tapi ini kayak.. kulihat wujud aslinya.. kalau virtual kan tidak.. Tidak ku lihat muka aslinya.. tidak ku dengar Ki suaranya.. tidak kulihat Ki bentuknya Bagaimana jadi tidak.. ya sudah begitu saja.. jadi toh lewat ketik ji.. tapi tahu dia perempuan.. tapi kalau ini sudah tahu mukanya.. sudah tahu suaranya.. Teleponan ji sebelum-sebelumnya.. pas jadian sama dia toh.. telepon aja memang selama berapa jam.. jadi kayak terasa wah.. dan faktor anunya Mungkin ini karena sosok bapakku itu.. ya..kurang ajar ki toh.. jadi.. apa di..eh anui.. jadi ku bilang eh lebih enak sama perempuan Daripada sama laki-laki kayaknya.. karena sebelumnya juga kubilang juga di pikiranku.. seperti itu.. jadi kubilang mi ya sudah sama dia ma pade.. tapi rasanya itu kayak.. apa di.. bingung ka mau menjelaskan..

47 I: awalnya kita bilang nyaman tadi.. Tapi

48 S: iyo.. karena mau gak.. jadi maksudnya mungkin karena baru-baru jadi kayak... apa ini.. jadi kayak begitu.. apa ini.. sudah mi..

49 I: kayak sesuatu yang asing begitu ya

50 S: mhmm..

51 I: nyaman tapi asing gitu

52 S: mhmm..

53 I: tapi kenapa memutuskan untuk berhenti begitu.. setelah 4 hari itu?

54 S: karena dari... dari sarannya teman-temanku.. bilang jangan ko.. jangan ko langsung mau.. mengambil keputusan begitu karena dunia ini.. Dunia lgbt ini keras begitu ya jadi di kalau kau sudah terjun di dalam tidak bisa mko.. maksudnya susah keluar begitu.. Bilangmi lagi.. kupikir-pikir mi lagi.. terus ada juga dalam hatiku jangan jangan begitu.. Sudah Mi.. jadi kuputuskan oh berhenti Mi pade..

55 I: nah Kalau sekarang apa Anda masih.. itu kan.. kan ketemunya lewat aplikasi.. aplikasi apa.. apa sekarang Anda masih memainkan aplikasi itu?

56 S: masih

57 I: masih?

58 S: mhmm..

59 I: tapi dari pengalaman yang kemarin itu kan singkat ceritanya toh.. pacaran sama perempuan..mm.. maksudnya tidak ada perasaan yang berbeda begitu.. saat anda kembali memainkan aplikasi ini begitu.. tidak ada Ji khawatir atau rasa takut di dalam diri sendiri kalau Jangan sampai terulang kembali yang kemarin.. saya lagi.. saya kembali lagi pacaran sama perempuan gitu..

..sempat kembali berpacaran	60	S: sempat kemarin..
	61	I: kenapa.. Lagi?
memperjelas pernyataan	62	S: mhmm.. kembali lagi sama..
	63	I: tapi berapa hari?
..3 bulan	64	S: 3 bulan..
	65	I: tapi ini maksudnya Pacaran toh.. ini pakai perasaan atau?
..hanya ingin melindungi	66	S: ndak Ji.. kaya mau Ja.. apa di.. kayak Bentuknya itu.. Mau Jak lindungi Ki.. mau Ja lindungi karena ya..ada di dalam diriku itu.. sifat dominan nya ada juga jadi dan dia juga lebih ke.. apa di.. Kayak bisa dibilang kaya..
	67	I: feminimnya?
..kembali bersama untuk melindungi	68	S: iya feminimnya.. jadi..ee.. Oke pale.. ku jaga ko begitu selama 3 bulan.. dan fyi kemarin baru-baru itu.. saya juga kontekan sama yang kemarin toh.. kontekan.. tapi apa Di.. sama yang kemarin.. sama Ji cuman yang ini kayak saya kasi.. Iyo kukasih ji afeksi memang.. afeksi tapi dalam bentuk.. apa di.. supaya dia.. apa di.. jangan kau merasa sendiri begitu.. karena dia juga lagi bermasalah dengan anunya.. masih itu Je dengan masalah kerjanya karena dia juga Kerja sambil kuliah.. jadi kaya ya we jangan kau begitu.. ada kaya.. ada dua minggu kapang kontekan sama dia dalam artian.. apa di Saya bingung juga.. hubungan tidak.. tapi saya kasih dia fiksi selayaknya..
..tidak memahami	69	I: kayak ke teman atau lebih dari teman?
	70	S: saya juga tidak tahu apa
	71	I: maksudnya cerna dulu toh.. berpikir dulu dengan tenang.. itu sebenarnya apa.. saya memberikan nasehat sebagai apa.. sebagai teman atau sesuatu yang lain.. tapi tidak mengakui atau bagaimana begitu?
..sempat ingin membangun hubungan	72	S: kayak kemarin itu..mmm.. sempat Ki juga mau.. membangun hubungan..
	73	I: kapan?
..ketika ingin kembali	74	S: waktu itu.. waktu mau kembali itu..
	75	I: tapi?
..tdak jadi karena kesibukan	76	S: tapi mungkin dianya juga lagi sibuk-sibuknya jadi kayak dia lupa juga jadi saya.. ya jalan seperti biasami pade.. tapi tetap Jika ya kontekan begitu cuman..ttm begitue..
	77	I: Jadi ceritanya saya tanyakan ini toh..ee.. Jadi anda ceritanya masuk ke dalam dunia itu awalnya mau melindungi begitu..
memperjelas pernyataan	78	S: mhmm..
	79	I: tapi makin kesini Makin Kaya ada perasaan nyaman begitu?
memperjelas pernyataan	80	S: mhmm
	81	I: Jadi sekarang kalau saya tanya anda.. Anda mengidentifikasi diri anda sebagai apa?
..tidak tahu	82	S: tidak tahu.. Hehehe
	83	I: Saya serius bertanya.. Kalau ditanya si A sebagai apa.. saya adalah ?
..andro	84	S: Andro atau apa gitu
	85	I: maksudnya saya bertanya di sini anda itu adalah seorang hetero atau..
..homo	86	S: homo..
	87	I: hah?
..hetero	88	S: hetero..
	89	I: serius saya ini bertanya.. anda hetero atau homo atau masih menimbang-

		nimbang dirinya sendiri atau bagaimana.. atau Maksudnya bagaimana.. ini biar jelas ini anda masuk di kelompok mana..
..kemarin merasa sebagai Bi yang I	90	S: gini-gini.. kemarin-kemarin kerasa kayak Bi ka.. tapi prefer ku ke cowok bagaimanakah?
	91	I: oh bi tapi prefer mu ke cowok?
memperjelas pernyataan	92	S: mhmm..
	93	I: Jadi sekarang kamu ini sebenarnya orang yang sudah keluar atau bagaimana?
..apa saja yang masuk kelompok	94	S: Apa-apa sajakah yang masuk ke dalam kelompoknya?
	95	I: yang pertama itu adalah orang yang masih dalam kelompok.. yang kedua itu adalah mereka yang sudah keluar terus yang ketiga itu adalah mereka yang keluar dan masuk itu
..berada dia antara masih di dalam	96	S: kalau saya tuh kayak gitu Kayaknya.. yang masuk tapi seperti mau keluar.. yang berada di antaranya gitulah..
	97	I: kalau di dunia nyata apa anda memang juga tertarik sama perempuan?
..perasaan ingin melindungi	98	S: kalau saya mungkin lebih seperti ingin melindungi.. saya juga tidak mengerti.. kadang kalau saya lihat cewek yang anu dominan keluar..
	99	I: hanya ingin melindungi saja tapi tidak ada perasaan lain?
memperjelas pernyataan	100	S: mhmmm..
	101	I: rasa seperti melindungi saja tapi tidak ada perasaan ingin menjalin hubungan?
..tidak tahu	102	S: tidak ada.. tidak tahu juga ini..
	103	I: maksudnya kenapa bentuk melindunginya itu harus menjalin hubungan.. Kenapa melindunginya tidak melindungi saja tanpa harus menjalin hubungan sama orang itu?
..tidak mengetahui apa artinya jika	104	S: ya kalau misalnya tidak menjalin hubungan Terus apa ji pade namanya..
	105	I: ya melindungi saja seperti kakak adik begitu
..terasa tidak afdol	106	S: mungkin kayak.. tidak apa Di.. tidak afdolki..
	107	I: tidak afdol maksudnya.. bagaimana itu?
..tidak 100% mengklaim	108	S: tidak apa di.. tidak 100%.. kau klaim begitu.. apa di
	109	I: apa sih.. Kenapa kah harus di klaim?
..pasangan pasti yang akan melind	110	S: Kalau misalnya tidak menjalani relationship itu kan bisa saja.. iya melindungi.. cuman kan misalnya dia ada couplanya ..couplanya pasti yang melindungi kan..
	111	I: yang kita bahas ini perasaan.. memang mau betul-betul sama atau bagaimana.. Karena di sini nanti ama dia tanda masuk di kelompok berapa ceritanya?
..masuk kelompok kedua	112	S: Dua kalau begitu
	113	I: ya sudah kalau begitu kita berlanjut ke pertanyaan yang lainnya saja.. pastikan ini kalau dalam hidup itu biasa kan ada namanya kegagalan.. nah Bagaimana anda memaknai kegagalan dalam hidup?
memperjelas pertanyaan	114	S: kegagalan.. bagaimana itu?
	115	I: kegagalan
memperjelas pertanyaan	116	S: memaknai dalam hal apa?
	117	I: kegagalan itu menurut Anda bagaimana?
memperjelas pertanyaan	118	S: ya maksudnya gagal Ki.. tidak berhasil mencapai sesuatu
	119	I: mmm.. kalau misalnya Anda mengalami kegagalan.. Upaya apa yang anda lakukan untuk bangkit dari kegagalan tersebut?
..berusaha untuk mencari support s	120	S: Haruski juga berusaha untuk mencari support system dari orang lain.. lingkungan sekitar toh.. kayak saya misalnya gagal Ka dalam satu mata kuliah ada support

..berusaha untuk mencari support s

system.. Oke pale lanjutkan.. kan kalau tidak ada support system.. kalau sudah sendiri tidak ada support system mau jadi apa

121 I: mmm gitu.. pertanyaan ini berkaitan dengan..ee.. pertanyaan yang biasa ditanyakan sama HRD.. Kalau anda melihat diri Anda sekarang toh.. 5 tahun kedepan ada di mana?

memperjelas pertanyaan

122 S: Eh?

123 I: 5 tahun ke depan Anda ada di mana?

..berada diatas

124 S: di atas.. Hehehe

125 I: di atas.. di atas gimana?

..ingin menjadi aunty rich

126 S: Iya di atas.. Jabatan.. bukan jabatan tapi bisa menjadi aunty rich

127 I: apa itu aunty rich.. yang jelas lah

..bisa membiayai hidup sendiri

128 S: Bisa Mi membiayai kehidupan sendiri

..menjadi HRD

129 I: ya..yang maksudnya.. yang spesifiknya kayak bekerja di mana?

130 S: ya di anu.. HRD

131 I: Ya pastinya harus ada persiapan gitu.. Ya namanya juga persaingan kerja atau toh.. upaya apa saja yang anda lakukan agar dapat terwujud itu mimpita?

..sudah cukup dalam hal materi

132 S: kalau saya ya sekarang untuk soal material ya.. materi.. eh maksudnya untuk biar bisa dalam hal..anu lah..otak tuh..

133 I: pengetahuan

134 S: mhmm.. kemampuan.. masih muka pelajari..cuman maksudnya kalau dalam segi hubungan.. supaya bisa ka anu toh.. ada Ji.. keluargaku toh.. Tapi Bukankah semena-mena harus keluarga ku yang anuika.. Haruska juga berusaha toh.. setidaknya adalah.. kalau mau ke kantor ini atau ke kantor ini.. supaya bisa.. kaya lebih easy begitu..

..masih terus belajar

135 I: Itu kan pasti tidak gampang.. Walaupun kita punya apa.. nah kalau kita ukur di diriita.. seberapa giginya anda dalam memperjuangkan mimpi ta.. kalau orang tanya.. segigih apa kamu?

mengulangi pertanyaan

136 S: segigih apa..

137 I: mau berjuang

138 S: seberjuang apa.. Karena sekarang saya lagi mumet- mumetnya jadi kuhadapi dulu yang di depan Begitu.. hadapi mi dulu yang sekarang.. kalau untuk ke depan pastilah dilihat dari yang sekarang toh.. dilihat dari yang sekarang begitu bagaimana.. jadi Maksudku kalau dilihat dari skala 1 sampai 10 ada di 6..

..karena sedang pusing jadi hadapi

139 I: ada di 6.. kan tadi bilang 6.. Kenapa dibilang ada di 6?

..melihat dulu perkembangannya

140 S: kulihat ji dari progresss ku begitue.. masih.. masih naik turun Ki.. kadang naik kadang turun begitu..

141 I: zaman sekarang itu kan orang kaya.. hidup itu..Kadang orang senang begitu mencari kehidupan yang sempurna.. pasangan yang sempurna.. kayak gitu gitu.. Nah kalau menurut anda sendiri hidup yang sempurna itu seperti apa?

..tidak harus mengenai materi

142 S: saya.. kalau menurut saya.. menurut Saya tidak harus ji materi.. tidak harus ji.. Iya semua orang butuh materi.. cuman kehidupanmu di dalam itue.. di dalam dirimu.. kau harus sempurna di sini.. di Hatimu.. di pikiranmu.. Kayak orang itu biar pintar kalau attitude-nya rendah tidak bakalan dia anuji..

143 I: Oh ya.. tapi begini.. biasanya kan semua orang itu punya panutan.. orang yang kita tuakan.. orang yang kita jadikan rolemodel.. Siapa yang kita jadikan panutan?

..tante

144 S: tanteku..

145 I: tante.. Kenapa bisa dibilang seperti itu?

..sukses dan bisa menafkahi keluar

146 S: karena sekarang bisa dilihat dia.. apa di.. kayak.. sukses toh.. bisa.. nafkahi Keluarga ku.. satu keluarga dinafkahi.. kulihat Oh ini pade figur ya mau ku ikuti.. Terus siapa lagi di Oh kakakku.. Kakakku ku juga.. dia dari usahanya untuk bisa masuk Polisi dan itu Academy.. itu tinggi dan tidak mudah.. harus juga ada ceteknya.. Oh maceku lagi.. Maceku juga.. sabar sekali hadapi kehidupannya yang memang anu toh..

147 I: keras?

..3 figur yang diikuti

148 S: mhmm.. sudah dengan suaminya yang.. yang anu sana-sini.. Nah sudah Mi.. jadi kayak 3 mi figur yang kuikuti..

149 I: 3 figur yang dijadikan panutan..

memperjelas pernyataan

150 S: mmm..

151 I: lagi saya mau tanyakan.. apa anda pernah membandingkan diri sendiri dengan orang?

..pemah

152 S: pernah

153 I: dari segi apa?

..visual dan dompet

154 S: dari segi fisik..ee.. visual sama dompet

155 I: kenapa seperti itu?

..masalah wajah dan dompet

156 S: karena misalnya..ee.. fisik tidak terlalu Ji.. tampang gitu toh.. Bagaimana Kenapa bisa tidak ada anunya di..Skin Care apa Na pakai.. Bagaimana bisa glowing.. kok kayak sebentar sekali ji glowingnya.. beberapa tahun ji glowingnya.. saya sampai sekarang kaya..ee.. apa.. pas pertama kali masuk kuliah langsung tiba-tiba begini.. ini langsung weh.. stress sekali.. banyak bekas-bekas apa begitu.. stress kan Jadi bagaimana mukaku.. kok bisa.. Sedangkan dari masalah dompet itu.. apa.. kalau dari masalah dompet itu kayak.. itu bisanya beli sana sini begitue.. bajunya bagus-bagus terus kayak.. misalnya.. kayak.. oh anu.. saya kan suka Korea..ee.. kayak lh kenapa bisa koleksi albumnya baru.. baru sekolah Ji nah sudah koleksi mi banyak albumnya begitu..

157 I: nah kalau misalnya.. album itu dan segala macamnya.. Kenapa bisa begitu pentingnya untuk Anda gitu?

..kesenangan bagi yang suka korea

158 S: kayak itu.. hobiji kurasa.. kaya kesenangan tadi begitu bagi yang suka Korea..Kayak kesenangan sendiri lihat foto-fotonya bias.. foto cardnya biasakan.. foto cardnya.. padahal cuman selfie ji bisa didapat dari HP tapi kalau kayak kamu itu.. kayak lihat secara langsung begitu.. kayak seneng.. kesenangan tersendiri.. ada.. ada apa.. Ada kepuasan tersendiri

159 I: dampaknya.. ceritanya dampaknya dari apa yang anda suka itu hidup Anda bagaimana?

..dulunya suka down

160 S: banyak.. dulu itu saya suka sekali.. apa di.. kayak cepat sekali down.. kayak.. eh Dedeh mikir macam-macam Tapi semenjak masuk ke dunia Korea ndak terlalu bagaimana.. mereka itu ajarkan Bagaimana caranya Love yourself.. meskipun dalam bentuk verbal dan itu jauh.. cuma dalam bentuk tampilan HP itu kayak meresap gitu.. menyadarkan diri sendiri.. saya juga pernah itu.. mereka Ingatkan Ji.. Jangan Kau terlalu banyak santai begitu.. belajar kau banyak-banyak.. jangan kau lihat kami semua.. maksudnya dalam konten-konten itu jangan kau selalu lihat kami.. fokus ko

..dulunya suka down	161	I: oh biar bisa lebih fokus lah begitu.. Nah itu kan... dalam hidup itu kan kita harus punya aturan atau prinsip begitu.. nah kalau anda sendiri prinsip hidupnya apa?
..prinsip hidup	162	S: prinsip hidup.. bisa bahagiakan diri sendiri dengan baik.. perasaan dalam diri sendiri.. kalau itu tidak tercapai percuma ji kalau banyak uang tapi tidak bahagia..
..melihat banyak contoh di sekitar	163	I: Apa yang melandasi Anda berkata demikian?
..sudah menjakankan prinsip	164	S: karena aku lihat di banyak contoh-contoh di sekitar.. banyak sekali uangnya tapi tidak bahagia dan tidak puas.. misalnya ada itu kemarin.. Nia Ramadhani.. banyak uangnya tapi narkoba.. ya narkoba kan.. apa.. membuat supaya senang terus.. artinya dia tidak senang dong dalam hidupnya.. biar banyak uang tapi tak bahagia.. Percumaji
..tetap bisa bahagia meski tidak ad	165	I: Nah dengan prinsip yang anda punya itu Apakah anda sudah menjalankan prinsip tersebut atau belum?
memperjelas pertanyaan	166	S: sudah
..beli rumah besar	167	I: sudah.. dalam bentuk apa?
..beli mobil dan banyak kartu di dor	168	S: kayak bisa ka.. apa.. Biar tidak ada uangku.. tetap aja.. lya memang Kita ji kondisiku.. masih anak kuliah tapi tetap ja bahagiannya sendiri.. karena ini memang lagi mumet-mumet nya dengan tugas atau apalah.. bisa aja.. apa.. bisa ada cara sendiri untuk bahagiakan diriku..
memperjelas pernyataan	169	I: Nah begini.. hidup itu kan ada kayak standar ta tersendiri.. setiap orang standar hidupnya beda-beda ..Nah kalau standar hidupnya Anda bagaimana.. kaya dalam hal apapun itu?
..belum merdeka secara finansial	170	S: standar hidup?
..kerja dulu baru kuliah	171	I: mhmm..
memperjelas pernyataan	172	S: bisa beli rumah yang besar
..nonton	173	I: terus apa lagi?
memperjelas pernyataan	174	S: bisa beli mobil sendiri.. terus banyak kartu dalam dompet..
..nonton dan membaca	175	I: intinya kaya merdeka secara finansial di?
	176	S: mhmm..
	177	I: ah gitu-gitu itu ya..
	178	S: kan sudah merdeka dalam hal..mmm.. dalam diri.. sisa finansialnya yang belum ini
	179	I: terus cara yang anda lakukan biar itu bisa terwujud apa?
	180	S: ya kerja.. hehehe.. kuliah dulu toh.. Terus kerja.. nikmati prosesnya.. Meskipun tidak menikmati banget ji.. terus.. apa.. itunya.. cari kerjanya itu loh yang Memang agak agak gimana gitu.. agak susah jadi
	181	I: jadi menurut anda cari kerja itu susah?
	182	S: iya
	183	I: jadi gini.. terkadang dibilang ada ada yang membuatmu bosan.. atau pada saat kejar mimpi terkadang kita ada yang membuat kita bosan.. nah kalau sudah seperti itu apa yang akan anda lakukan supaya tidak terlarut sama rasa bosan itu?
	184	S: nonton
	185	I: nonton?
	186	S: mhmm..
	187	I: apalagi?
	188	S: nonton.. baca alternatif Universe..begitu-begitu..

189 I: ok.. dalam hidup ini kan Terkadang ada rintangan ada kegagalan.. terkadang membawa kita kedalam Titik terendah dalam hidup begitu.. kalau menurut anda titik terendah dalam hidup itu seperti apa?

190 S: Waktu SMA..itu.. apa.. kayak..mm.. keadaan di rumahku.. sudah saya ditinggal sendiri.. Tidak ada cuan.. makanan cuman sedikit ji di kasih tinggal.. Stress juga kan orang kalau tidak ada makanan yang ditinggal di rumah.. di situ mi titik terendah kau begitu.. teman-teman di situ juga kayak julit ki padahal nggak ngapa-ngapain ja.. Saya tidak mengerti satu pelajaran ini dijulitin.. jadi begitu.. Titik terendah aku seperti itu.. inseyur ka sama orang pintar..

191 I: Insecure sama orang pintar?

192 S: iya

193 I: oh gitu.. sekarang kita bahas Ki secara lebih luas begitu.. kalau ditanya Bagaimana anda menilai hidup hidup anda secara lebih luas.. kayak bagaimana itu kita sekarang bagaimana kondisi kita sekarang?

194 S: Kalau sekarang?

195 I: mhmm..

196 S: kalau pas kuliah ini tuh kaya lebih sempit ke sirkel ku.. kalau SMA tuh luas Ki dimana-mana tapi kaya.. tas kuliah ini lebih sempit circleku, susahka ke mana-mana gitu.. Ini hidupku Bagaimana di.. masih di titik yang biasa-biasa saja..

197 I: biasa-biasa saja?

198 S: mhmm..

199 I: tidak terlalu dibawa atau terlalu di atas?

200 S: di tengah-tengah

201 I: di tengah-tengah.. tapi kaya..ee.. nyaman dengan kondisi itu atau mau keluar dari kondisi itu?

202 S: mau keluar.. dan lebih.. anu.. lebih apa di.. lebih.. mau Ka naik lagi.. Masa mau ka di situ terus begitu.. tapi karena memang saya.. kondisiku yang masih tidak bisa kemana-mana begitu karena korona juga.. jadi ya sudahlah..Ku nikmati saja dulu apa yang ada di depanku..

203 I: mhmm.. tadi apa kita sudah bahas tentang tantangan-tantangan.. eh.. apa.. tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.. pasti ada kan itu kalau mewujudkan mimpi-mimpi ada tantangannya.. Apa itu?

204 S: Tantangan apa itu?

205 I: tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan rencana rencana begitu..kayak tadi kan rencananya kita bilang mau kerja supaya Bisa Ki merdeka secara finansial.. tantangannya apa untuk itu?

206 S: tantangan dalam.. apa di.. masih susah dapat circle.. eh bukan circle.. koneksi yang.. Itu..

207 I: sampai dapat mewujudkan mimpi itu?

208 S: mhmm..

209 I: selain Koneksi apa lagi?

210 S: duit.. karena kan Kalau mungkin mewujudkan mimpi itu pasti harus.. pasti harus ki maksudnya kayak kuliah lagi.. harus lebih anu lagi.. lagi kayak misalnya mau Ki kuliah di luar Makassar.. ya pakai duit lah.. tapi kalau dibidang keluargaku bisa lah.. kalau misalnya duit itu bisa jadi dicari dan bisa di sanggupi ada koneksi untuk keluar

..ditinggal sendiri tanpa uang

memperjelas pernyataan

memperjelas pertanyaan

..hidup biasa-biasa saja

memperjelas pernyataan

..ditengah-tengah

..ingin keluar dari kondisi saat ini

memperjelas pertanyaan

..sulit menemukan koneksi

memperjelas pernyataan

..harus memiliki uang untuk mewuj

..masih tidak jelas

211 I: tapi tadi katanya dibilang ada koneksi.. dari keluarga

212 S: oh lya tawwa.. tapi tidak tahu masih ambang-ambang i kan..

213 I: belum yakin begitu?

..masih harus berusaha sendiri

214 S: kan masih anu ji.. masih harus ki.. harus kita sendiri yang berusaha Masa mau bergantung sama orang lain..

215 I: hmm.. Terus bagaimana lagi.. maksudnya Jelaskan lebih banyak begitu tentang mimpi ta.. rintangan apa yang Anda hadapi begitu menurutnya anda.. kaya lebih spesifik dengan mimpinya begitu..

apa di..

216 S: apa di..

217 I: kayak tataki baik-baik.. mulai dari lulus kuliah Mau bikin apa.. sampai sekarang 5 tahun kedepan atau 10 tahun kedepan kira-kira Mau jadi atau mau bikin apa.. Sudah di mana Mi nanti atau dalam profesi apa Mi nanti.. kayak gitu

218 S: Kalau misalnya Saya sudah lulus kuliah.. kalau misalnya.. misalnya ini nah.. kalau saya sudah kerja.. karena kalau kulihat lapangan kerjanya itu.. yang ku ingat waktu itu bisa jadi asisten psikolog.. kalau ku bilang nih sama Bunda aku bisaka jadi asisten psikolog.. kalau misalnya selesai Ka.. kalau mau ka kerja..” Oh iya bicara sama Tante Dian”.. jadi saya ke Tante lagi..Nah kalau misalnya kuliah, saya pasti mau kuliah di luar Makassar.. itu pasti Mi.. terus tidak mau ka di Jakarta karena itu ribut sekali dan begitu.. karena toh keadaannya juga yang macet apalah segala macam toh.. Nah pastilah itu butuh duit banyak toh.. duit banyak.. nah keluarga Ku Sanggupiji.. kalau mau ka keluar di Jawa.. Oke carima pale di Jawa toh.. sembarang psikologi apa intinya bagus ya.. apa ya kalau di Jawa itu ya.. Unpad.. Gajah Mada.. yang bagus-bagus kan itu.. terus.. apalagi di.. pasti Haruska Cari tempat tinggal.. Kost pastilah.. kost.. sudah itu ya saya jalankan mi kuliahku.. Tapi belum pa bisa Terawang lebih jauh.. Bagaimana kehidupannya S2.. begitu toh

..belum bisa menerawang terlalu ja

219 I: belum bisa memetakan bagaimana nanti rintangannya apa yang akan dihadapi.. baru sekedar meraba-raba begitu.. Oh begitu.. oke gini kita sekarang bahas diri kita secara lebih personal begitu.. tadi kan sudah dibahas Kalau Anda mendapatkan rintangan atau gagal begitu e.. kayak bagaimana tadi yang anda katakan?

ingatkan

220 S: mmm.. Ingatka ka

221 I: maksudnya Kaya reaksinya.. lebih reaksi ta bagaimana.. maksudnya kalau misalnya gagal reaksi ta bagaimana.. reaksi pertama yang kita ingat kalau anda gagal dalam sesuatu?

..kecewa ketika gagal dan di ceritai

222 S: kecewa lah.. kadang itu Kenapa ka gagal sedek.. dibilangima lagi sede.. Saya toh merasa.. setiap orang di sekitarku kecuali teman-temanku yang tahu tentang saya di julit ti ka Begitu e.. kurasa kayak nak cerita lka.. Saya dari SMA begitu kaya.. padahal saya tidak buat apa-apa.. Saya bahkan sampai saya kuliah pun kalau gagal Ka diceritain Ka.. meskipun saya tidak tahu mereka ceritaika atau tidak.. Tapi saya merasa nya begitu..

223 I: yang julid itu?

..kepikiran terus

224 S: Ya tidak enak lah.. karena kepikiran terus.. ada.. tidak setiap saat tapi kayak misalnya Ka cuci piring Atau cuci baju toh.. kadang terlintas Ki.. na ceritain kau begitu.. bilang ini ini begini begitu..

225 I: rasanya kayak gimana.. sedih atau kesal?

..merasa geram

226 S: biasa saja cuman geram Ka begitu

	227	I: geram?
..kenapa harus julid ke orang lain	228	S: kenapa ko Harus Juliti orang.. kenapa kau harus cerita orang..
	229	I: terus biasanya kalau dalam keadaan seperti itu mi..Biasanya kalau ada butuh bantuan atau apa gitu.. biasanya minta tolong sama siapa?
..mencoba menangani sendiri	230	S: kalau masih bisa ditangani ya pigima bikin hal lain dan bisa kulupa.. tapi kalau tidak bisa aku ceritakan sama teman-temanku..
	231	I: mhmm.. Nah kalau misalnya.. kita tadi bilang.. kalau misalnya ada masalah.. sudah tidak sanggup begitu.. bikin apa?
memperjelas pertanyaan	232	S: apa?
	233	I: Apa yang dilakukan kalau sudah tidak sanggup menghadapi masalah?
..cerita ke orang lain	234	S: cerita sama orang.. minta solusinya bagaimana.. nanti kita yang buat
	235	I: tapi apa pernah anda melukai diri begitu pas lagi stress atau. Kau.
..tidak paham karena takut	236	S: tidak.. saya tidak pernah berpikir karena takut..
	237	I: kenapa?
..dosa	238	S: Pertama katanya karena dosa
	239	I: mmm..
..tidak ada gunanya	240	S: kedua.. tidak ada Ji gunanya.. sakit sendiri ji..Orang lain yang.. misalnya.. ngapain.. Kan kau yang buat.. Kenapa harus kecewa.. ya rubahlah.. misalnya kalau dikecewakan sama orang lain.. orang lain tidak kena kena kau yang kena.. Kenapa kamu mesti anu.. Gitu
	241	I: biar terus semangat dalam anu.. Biasanya kan kalau kita kejar mimpi butuh semangat.. butuhnya motivator atau semacamnya begitu.. Adakah yang memotivasi begitu?
..dari grup dan teman-teman yang	242	S: dari grup yang saya suka itu sama teman-temanku yang dewasa.. lebih dewasa pikirannya daripada saya.. Begitu
	243	I: Oh begitu saja..nah.. dari tadi yang semua kita bahas.. sebenarnya yang tidak clear di kepalaku adalah Sebenarnya anda itu masuk di mana.. masuk kelompok di mana..
..merasa bingung	244	S: Saya bingung juga
	245	I: mau dibilang tadi anda sudah keluar ternyata ada lagi..
..sudah tidak mau dan ada lawan j	246	S: Iya kaya mau ka Blok semua.. kayak muka blok semua.. tidak mau ka lihat i.. kecuali sahabat-sahabatku.. Kayak muka belum orang jadi saya tanya saya blok ya..kenapa gitu.. baru ku bilang begitu ndak mau kah ada orang-orang di sekitarku.. baru dia bilang.. Oh ya bakalan kangen ka sama kamu.. tapi tidak ku blok sih.. hehehe.. Anuku.. dalam diriku bilang sudah mi deh tidak mau Ma.. karena ada mi juga lawan jenis dekati ka..
	247	I: bagaimana kita.. jadi ceritanya sudah keluar maki ini.. Betul?
memperjelas pernyataan	248	S: Mhmm..
	249	I: atau masih struggle untuk keluar?
..sudah keluar	250	S: keluar mi
	251	I: yakin sudah keluar?
memperjelas pernyataan	252	S: mhmm..:
	253	I: Oke Baik terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh saudari.. saya tutup wawancara hari ini.. Terima kasih banyak.. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
membalas salam	254	S: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

membalas salam

1 I: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.. selamat malam

2 S: Selamat malam

3 I: oke terima kasih atas kesempatannya.. kali ini adalah wawancara kedua yang kita laksanakan untuk pengambilan data skripsi.. Sebelumnya saya berterima kasih atas kesediaannya kembali untuk diwawancarai.. Kemarin kan kita sudah bahas tentang.. kayak tujuan hidup prinsip hidup seperti itu.. kaya.. Ada beberapa hal yang kurasa belum jelas begitue.. toh.. kaya.. misalnya kita mulai dari.. sekarang lagi sibuk apa ini?

..sibuk mengurus kuliah

4 S: urus KRS.. kuliah pokoknya

..sibuk mengurus kuliah

5 I: mmm..

6 S: ngurus kuliah

7 I: Lalu bagaimana dengan kuliahnya.. lancarji atau bagaimana?

..kuliah tidak lancar karena ada yan

8 S: tidak lancar karena ada beberapa nilai yang rendah dan harus diperbaiki..ee.. sebelum ke semester selanjutnya harus diulang lagi tapi Sedang negoisasi dengan pembimbing akademik jadi ya seperti itu

..berharap lebih rajin dan tidak i

9 I: apa yang anda harapkan.. maksudnya dalam kuliah Apa yang anda harapkan?

..masalah pribadi membuat terp

10 S: supaya bisa lebih rajin lagi.. tidak menunda-nunda tugas lagi karena Kondisi saya kemarin itu sedang terpuruk disebabkan masalah pribadi.. itu membuat saya tidak bersemangat.. tidak memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas.. seperti itu.. padahal tugasnya itu rumit.. tapi karena kondisi saya sendiri jadi Saya merasa tidak bisa.. tapi dengan.. karena saya dengan teman-teman jadi yowes.. jalankan saja

..bangkit karena dukungan dari t

11 I: oke.. jadi apa yang mendorong anda untuk bangkit dari masalah kemarin?

..ingin lepas dari keluarga yang

12 S: support system sih.. teman-teman terus cita-citaku sendiri.. kaya.. biar bisa keluar gitue.. dari lingkup keluarga yang memang agak toxic.. jadi.. saya juga bilang..Oke Ayo Mi..Oke Bisa.. supaya bisa maki.. supaya bisa keluar tepat waktu.. keluar dari Kota Makassar dan mencari kerja begitu..

13 I: kalau anda mau visualkan masa depan Anda.. bagaimana begitu.. maksudnya bagaimana.. apa di..setelah lulus kuliah begitu.. mau apa begitu.. maksudnya yang kemarin kan anda sudah menjelaskan tapi saya belum merasa ter visualisasikan diselesaikan dengan baik begitu.. belum ter poin-poin kan dengan baik.. jadi saya juga masih kurang mengerti.. mungkin bisa anda jelaskan kembali?

..ingin keluar dari makassar

14 S: ok.. mungkin visualisasinya seperti ini.. pertama keluar dari Kota Makassar.. terus.. tapi dengan masih biaya orang tua.. atau dia saudara.. kemungkinan saudara bantu yaitu kakak saya.. setelah dari itu saya meminta tolong kepada tante saya yang ada di Jakarta untuk mencarikan.. maksudnya tempat tinggal lah.. atau saya tanya pada teman saya ya di kota yang akan saya tempati.. ada beberapa kan saya bilang kemarin itu.. kotanya.. dan di Situ pasti saya akan..ee..meminta tolong dulu kepada keluarga begitu.. Untuk mencari kerja di mana.. referensinya saya bisa mencari kerja.. pertama pasti cari dulu tempat tinggal kan.. Nah rencananya itu.. kalau ke depan itu saya mau cari dulu kos-kosan tentunya yang bisa dibilang ya di bawah.. ndak ada sih yang dibilang di bawah.. yang murah.. Maksudnya yang bisalah.. yang sesuai dengan biaya yang ditanggung begitu.. habis itu saya bisa mencari kerja dulu..ee.. kerjanya itu mungkin intinya yang berhubungan dengan psikologi lah.. entah itu asisten atau HRD begitu.. dan pastinya tante saya mempunyai koneksi.. dan dari koneksinya itu saya bisa cari kerja entah apapun itu dengan usaha saya sendiri

..mencari pekerjaan yang berkai

15 I: kalau misalnya kita berbicara tentang..ee.. kalau misalnya ada yang tidak sesuai dengan harapan Anda bagaimana?

..berpindah rencana jika ada ya

16 S: kalau tidak sesuai ya kita anu lah.. makanya dari sekarang itu kita planning kan.. kalau ini planning a tidak sesuai ya kita Anu dengan planning B.. dan maksudnya kayak.. untuk saat ini..ee.. masih abu-abu.. masih abu-abu begitu untuk planning-planning itu tapi saya pikir kalau memang yang di atas sudah berkenan bagi saya untuk dimana pasti disitu saya ditempatkan

..rencana masih belum pasti dai

17 I: Nah kita bahas tentang bagaimana kalau yang di atas sudah meridhoi lah begitu

mengonfirmasi jawaban

18 S: mhmm..

19 I: toh.. Kalau kita bahas tentang Tuhan begitu.. nah Bagaimana anda memandang Tuhan.. Maksudnya bagaimana fungsi Tuhan di hidup Anda begitu?

memperjelas pertanyaan

20 S: fungsi atau apa ini?

..tuhan adalah pelindung, penyelai

21 I: kaya perannya Tuhan di hidup anda.. Apa artinya Tuhan bagi anda begitu?

22 S: ee.. Tuhan itu penyelamat saya..ee.. dia teman bagi saya begitu.. maksudnya Kaya apa ya.. dia tempat saya juga cerita.. ya kayak tempat saya juga untuk berlindung.. Ya semua lah begitu kan pasti semua agama Tuhannya adalah tempat berlindung.. Tuhan itu baik sekali.. Oh saya selalu yang kaya saya tidak bisa ini.. tidak bisa.. tapi ada ada saja..ee.. rancangan Tuhan dalam hidup saya..Oh bisa ternyata saya bisa.. kau bisa dari teman-temanmu mu itu kau bisa.. Begitu

23 I: berarti menurut anda pengaruhnya Tuhan di hidup anda itu seberapa besar gitu?

..tuhan memiliki peran yang sangat

24 S: kalau mau dipersenkan itu memang sangat besar lah.. kalau bukan karena Tuhan.. kan itu kita bernapas saja itu sudah bersyukur sekali Maki.. kaya besar sekali itu peran

..tuhan memiliki peran yang sangat

25

Tuhan di dalam hidup..

S: kalau kita bahas tentang masalah.. masalah itu kan.. dari kemarin kan kita cerita tentang masalah A mi masalah B mi.. kalau kita dapat masalah.. apa yang Anda lihat dari masalah begitu.. maksudnya.. apa makna masalah menurut anda?

26

..masalah adalah media pembelajar

S: penunjang kehidupan.. apa di.. maksudku kita belajar begitu.. kita belajar dari masalah ta.. kalau kita.. Tidak ada manusia yang tidak memiliki masalah ada.. jadi kayak dari masalah itu kita kedepannya harus seperti ini.. harus ki atur waktu begini.. misalnya masalah yang ini saya hadapi.. kaya turu nilaiku kan berarti dari situ saya belajar.. Kaya oh berarti Haruskah lebih atur waktuku.. Haruska ada lagi motivasi ku untuk kaya harus kau kumpul tugas tepat waktu harus kau kerja tugas tepat waktu Jangan kau lambat-lambat begitu.. kalau lambat kau dapat lagi kayak kemarin..

27

..nilai yang jelek

I: bagaimana maksudnya itu yang kemarin?

28

S: kaya yang dapat nilai jelek lagi.. kayak yang misalnya ndak maksimal dalam tugas pasti dapat kau lagi nilai yang jelek..

29

I: Bagaimana kalau kita bahas perkembangan karakternya Anda begitu.. dari waktu awal sampai sekarang..ee.. apakah ada yang pernah tanya Ki.. Apakah anda siap untuk menjadi dewasa.. apa yang Anda katakan Jika ada yang bertanya pada anda.. Apakah anda siap menjadi dewasa?

30

..tidak siap menjadi dewasa

S: tidak

31

I: Kenapa anda tidak siap untuk menjadi dewasa?

32

..jadi dewasa itu sulit

S: karena jadi orang dewasa itu susah, bahkan orang di lingkungan keluargaku pun bilang kayak aku masih belum dewasa karena kau belum bisa atur waktu mu.. kayak orang rumahku bilang kau itu belum dewasa.. kau itu sudah 20 tahun tapi kau belum dewasa begitu.. Kok tidak bisa atur waktu mu, kau tidak bisa planning abcd Begitu

33

memperjelas pertanyaan

I: tapi pertanyaannya kan.. Apa Anda sudah siap bukan Apa Anda sudah dewasa?

34

S: tidak.. apa ini

35

I: pertanyaannya Kenapa Anda sudah siap menjadi dewasa atau Pada suatu hari nanti apa anda akan siap untuk menjadi dewasa?

36

..belum siap jadi dewasa karena ta

S: kalau dari pribadi sendiri Saya merasa belum siap karena saya sudah tahu bagaimana rasanya itu di judge di lingkungan.. dan saya juga kayak Maksudnya di umur yang segini kan.. di umur 20 tahun Saya sudah.. rasa kayak ada yang judgeko.. ada yang judgeko.. pasti lebih.. menurut saya pasti akan lebih.. maksudnya kayak lebih naik lagi toh.. lebih ke masyarakat luas lagi begitu.. ini kan masih lingkup pendidikan.. maksudnya sudah ada mi yang judgeko.. apalagi nanti di luar.. di masyarakat luar.. lingkungan kerja.. kalau ada yang tidak sesuai dengan harapannya mereka pasti kayak di judgeko.. jadi kayak bilang siap pa tapi Kaya dari.. kaya dari keadaan begitu.. memang kau harus hadapi karena mau Tidak mau kau akan bertumbuh.. kau akan bertumbuh besar.. Bertambah Umurmu jadi kaya.. Oh oke... jadi belajar mau pakai untuk bisa ini itu.. untuk prepare lah.. maksudnya prepare untuk bisa jadi dewasa.. orang dewasa

37

..belum siap jadi dewasa karena ta

I: tapi untuk saat ini anda belum siap untuk menjadi orang dewasa?

38

S: saat ini belum

39

I: kalau misalnya ada di tanya.. Anda ditanya kalau misalnya Anda bisa bertemu dengan diri anda yang berumur 10 tahun mungkin.. apa yang Anda bilang.. apa pesan-pesannya gitu sama dia..Haruskah Bagaimana gitu.. apa yang anda katakan?

40

memperjelas pertanyaan

S: pesan apa ini?

41

I: pesan-pesan apa pun.. kalau ketemu di depannya.. ada dirimu yang berusia 10 tahun.. mau ngomong apa sama dia..

42

..harusnya ia tidak terlena karena d

S: seharusnya kau itu dari dulu belajar ko untuk siap begitu.. Tidak mungkin kau setiap.. maksudnya Tidak mungkin orang jadi kecil terus.. tidak mungkin kau jadi anak kecil terus.. harusnya kau belajar.. harusnya kau tidak hidup di lingkungan yang kaya.. apa di.. yang kayak anuiko.. yang kayak di.. manja kau terus baru.. kayak kalau kau tidak dulu Ikuti dulu itu katanya orang-orang.. katanya itu apa.. maksudnya.. tidak kau ikuti jalan yang sesat.. yang seperti orang itu bilang..Pasti tidak akan kau jadi trauma begitu sama seorang laki-laki..

43

..diajak untuk berhubungan badan

I: jalan sehat yang bagaimana maksudnya?

44

S: yang itu yang kemarin.. yang diajak ka untuk berhubungan badan..

45

I: mmm.. melakukan itu

46

..jika tidak mengikuti maka tidak ak

S: mhmm.. kalau saya tidak ikut itu pasti saya tidak akan menjadi begini.. tidak akan kau lost sama dirimu sendiri

47

mengonfirmasi jawaban

I: Mungkin maksudnya bisa merasa lebih baik begitu.. bisa menjadi lebih baik

48

S: mhmm

49

I: ini Kemarin kan kita bicarakan kaitannya anda dengan anda menjadi seorang lesbian.. Kenapa Anda bisa menjadi subjek penelitian saya begitu.. sebenarnya ingin saya ketahui Kenapa Anda bisa.. kemarin memiliki hubungan seperti itu.. sebenarnya apa yang anda harapkan dari hubungan itu..Anda pribadi inginnya apa sampai menjalani hubungan itu?

..hanya berharap pasangannya saa	50	S: kalau dari saya pribadi tidak berharap apa-apa.. cuman Saya mau ini orang yang saya temani baik.. Baik hidupnya.. kaya dibilang.. Siapa dari yang saya teman dia bisa ki terkontrol hidupnya
	51	I: terkontrol bagaimana?
..adanya dia membawa sedikit per	52	S: karena dia itu kan kayak.. apa di.. gampang stress begitu.. kayak orang tuanya tekan-tekan dia terus.. mungkin dengan saya yang kaya.. Meskipun jauh.. saya bisa.. tidak bisa iyya saya kontrol secara langsung juga.. tidak bisa juga dia langsung mendengar karena dia orangnya juga cukup keras kepala..Tapi dengan kaya.. ada Ji perubahan-perubahannya meskipun secuil Ji tapi setidaknya ada perubahannya begitu.. dengan adanya saya begitu
..dia hanya merasa senang bisa me	53	I: maksudnya Anda memulai hubungan itu.. sekedar biar untuk menolong begitu.. tidak ada benefitnya apa-apa di diri Anda begitu?
	54	S: mmm.. nope.. benefitnya adalah Saya merasa senang bisa membantu
	55	I: anda merasa senang karena bisa membantu orang.. Apakah harus membantu dengan cara seperti itu.. apa tidak Ada cara lain untuk bisa membantu dia.. Haruskah seperti itu begitu.. hubungan itu kan tidak bisa seperti hubungan yang lain misalnya kayak hubungan pertemanan atau klien.. Haruskah seperti itu.. Haruskah ada dulu dalam hubungan baru bisa dibilang membantu.. tidak ada jalan lain?
..menjadi pasangan membuat ia le	56	S: itu yang saya bilang kemarin toh.. kalau misalnya dengan.. maksudnya dengan predikat sebagai pasangan maka akan lebih intimki..Lebih dipercaya ka begitu.. Masalahnya dia ini toh ada Trust issue.. makanya itu dia tidak ada teman karena kurang percaya sama orang.. jadi dengan.. saya minta jadi pasanganku dia bisa lebih percaya sama saya begitu..
..baru menyadari suka pada peremj	57	I: tapi kalau kita bahas toh.. apa.. saya mau tanyakan ini.. kehidupan Anda toh.. sebelum itu.. ada dengan dia.. sebelum ini Apakah ada perbedaan.. secara karakter mungkin.. atau apakah Anda lebih bahagia sebelum sama dia atau bagaimana?
	58	S: sama Ji karena apa di.. tapi agak kaget sih karena pas setelah itu tuh.. Pas setelah.. kayaknya Saya suka sama perempuan.. langsung saya bertanya kenapa saya bisa suka sama perempuan.. Kayak model-model femme begitu toh.. yang cantik-cantik
mengonfirmasi jawaban	59	I: Nah itu maksudku.. sebenarnya ini kan berarti bukan murni karena anda ingin menolong begitu.. karena memang ada faktor pribadi.. rasa ketertarikan toh
	60	S: mmm
..menyukai perempuan membuat ia	61	I: nah ini mi yang mau dibahas sebenarnya begitue.. sebelumnya yang saya tanyakan adalah Apakah dengan menyukai sesama itu mengubah hidup anda.. misalnya dengan kayak.. meningkatkan atau membuat anda lebih bahagia misalnya atau bagaimanakah.. antara sebelum dan sesudah itu
..mempertanyakan sesuatu pada di	62	S:lebih merasa ke aneh..
	63	I: aneh?
mengonfirmasi jawaban	64	S: mmm.. lebih merasa kaya kenapa begitu
	65	I: terus mempertanyakan diri begitu?
	66	S: mhmm..
..mantannya membuat bahagia de	67	I: Maksudnya tidak ada begitu yang berubah dari segi karakter atau dari segi kebahagiaan?
memperjelas pertanyaan	68	S: tidak ada karena sama Ji.. samaji karena bahagiaku.. kayak apa di.. kalau orang itu baik sama saya.. maksudnya ada Ji benefitnya begitu Kayak.. bisa bikin saya ketawa.. bisa bikin kaya apa di.. isi hari-hari ku begitu. Itu ji
	69	I: jadi apa.. pelajaran apa yang anda temukan dalam hubungan ini?
	70	S: pelajaran apa ini?
..berharap tidak ada lagi orang yan	71	I: maksudnya Pelajaran apa yang anda temukan setelah berhubung dengan orang ini begitu.. mungkin bisa membangkitkan semacam.. Apakah anda bisa menemukan makna hidup mungkin atau tujuan hidup?
	72	S: mmm.. kayak tidak mau ka lagi ada orang kayak begini begitu.. maksudnya apa di.. lebih kepada Tidak mau ka ada lagi orang yang seperti dia begitue.. Tidak mau ka lagi di masa depanku saya ketemu sama orang yang seperti ini.. yang tidak mau percaya sama orang.. harus didorong baru dia mau berusaha..Jadi apa di.. Aduh bingung
	73	I: Di sini Kan temanya mengenai makna hidup.. makna hidup itukan adalah sesuatu yang memotivasi kita untuk menemukan tujuan hidup.. kira-kira dengan anda memiliki hubungan dengan orang ini.. Adakah tujuan hidup yang bisa tercipta dari hubungan yang Anda lakukan.. kayak.. apa di.. pada saat itu ada sesuatu yang menginspirasi... kayak karena samaka dengan dia mauka bikin sesuatu
menggumam	74	S: (menggumam sendiri) Mauka bikin apa ya?
..tidak ada tujuan hidup yang terci	75	I: ada atau tidak?
	76	S: tidak ada
	77	I: Jadi maksudnya.. kan kita tujuan awalnya melindungi.. tunggu.. Anda sadarnya suka sama perempuan sebelum atau sesudah mempunyai hubungan sama perempuan?

memperjelas pertanyaan	78	S: hah?
..sadar menyukai wanita setelah pu	79	I: Anda sadarnya suka perempuan sebelum atau pada saat sudah sama dia?
..sadar menyukai wanita setelah pu	80	S: sudah
..sadar menyukai wanita setelah pu	81	I: pada saat sudah terjadi atau setelah putus?
mengonfirmasi jawaban	82	S: sesudah
..mendapat informasi dari tiktok	83	I: sesudah putus?
mengonfirmasi jawaban	84	S: Iya sesudah
	85	I: kayak merenung begitu?
	86	S: mhmm..Karena Ada biasa seliweran di tiktok ya kan
	87	I: Oh berarti anda cari tahu sendiri bagaimana tanda-tandanya kalau kita suka perempuan?
	88	S: mhmm..
	89	I: nah itumi yang ku tanyakan tadi.. Apa tujuannya anda.. apakah dengan menjadi seorang lesbian...Apakah itu membantu anda untuk menemukan tujuan hidup atau tidak?
menggumam	90	S: tujuan hidup le..
..tujuannya adalah untuk lebih baik	91	I: mhmm..
	92	S: Adaji dari hidupku dari kemarin berpasangan dengan dia.. tujuanku itu adalah untuk lebih baik sama orang itu.. bagaimana.. bagaimana ya bahasanya
mengonfirmasi jawaban	93	I: coba sini saya lebih sederhana kan.. Koreksimi kalau salah nah.. dengan bersama dia itu membuat anda ingin belajar lebih banyak.. Bagaimana saya bisa bertumbuh dengan menjadi lebih baik dengan orang.. Begitu..
..mampu mengerti perasaan orang	94	s: Iya
..lebih bisa memahami dan memp	95	I: atau ada mungkin hal lain?
..tujuan yang dimiliki sejalan de	96	S: bisa lebih mengerti orang.. bisa lebih mengerti perasaannya orang karena tidak semua orang itu perasaannya sama begitue.. gimana ya
	97	I: maksudnya apa keluarannya atau Apa hasilnya yang anda harapkan..Dari tujuan yang Anda set ini.. Apa tujuan akhirnya?
	98	S: tadi kan ditanya kan hidupnya apa dengan menjadi seorang lesbian.. yang pertama itu ada.. bisa memahami atau mempelajari perasaan orang lain.. atau kondisinya orang lain.. kondisi mental dan kondisi yang ada di lingkungannya dia.. yang mempunyai kondisi yang berbeda-beda setiap orangnya... tujuannya saya itu.. karena Saya masuk di ranah psikologi otomatis mau mempelajari orang lain.. selain saya mau membantu dia saya juga bisa mempelajari.. oh ternyata ada orang yang seperti ini.. tapi Setelah saya putus sama dia baru saya tahu ternyata saya juga mempunyai ketertarikan pada sesama jenis.. nah dari situ.. Yang menjadi tujuannya saya yaitu sebagai orang yang ingin menjadi psikolog yang bisa mempelajari.. dari penemuan itu saya bisa terapkan di kehidupannya orang lain juga selain Dia begitu.. saya bisa kasih pelajaran buat dia bukan solusi sih.. kayak bisa bimbing dia lah bukan Blimbing sih apa ya.. biar dia bisa lebih mengerti begitu dengan apa yang saya katakan.. bisa saya terapkan di kehidupan yang lain bahkan bisa saya terapkan di kehidupan saya sendiri.. Oh ternyata ada yang seperti ini.. harusnya saya seperti ini.. Seharusnya saya bisa lebih baik lagi begitu.. bahkan bisa untuk memahami diri sendiri
	99	I: baik itu saja terima kasih Atas waktu yang sudah bersedia diluangkan oleh saudari.. Saya ucapkan selamat malam

membalas salam	1	I: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
	2	S: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh
	3	I: Terima kasih atas kesediaan saudari untuk wawancara hari ini.. wawancara hari ini itu ditujukan untuk pengambilan data skripsi.. baik.. Kalau saya bisa tanya itu.. langsung saja ya.. kita dengan subjek itu sudah berteman berapa lama?
sudah berteman dengan subjek sel	4	S: ee.. sekitar.. dari tahun 2018.. Ya mungkin sekitar 3 tahun lebih lah
	5	I: pertemanannya itu karena apa.. maksudnya bagaimana kenalnya?
awal berteman karena satu kelas	6	S: pertemannya itu karena..ee.. teman kampus jadi satu kelas juga.. jadi akhirnya kami bisa berteman
	7	I: sejauh ini kalau anda ditanya secara umum, Apa yang anda ketahui tentang subjek?
memperjelas pertanyaan	8	S: secara kepribadiannya?
	9	I: secara umum saya dulu
subjek adalah pribadi yang ceria dan	10	S: oke kalau dia itu menurut saya dia orangnya itu aktif, ceria dan lingkup pertemanannya juga luas karena ya dia apa namanya.. tipe orang yang mudah bergaul.. Begitu
	11	I: apa akhir-akhir ini dia mengalami masalah atau semuanya baik-baik saja?
subjek memiliki masalah	12	S: kalau secara pribadi menurut saya sepertinya lya lagi ada masalah
	13	I: masalah apa itu kalau boleh tahu?
	14	S: masalahnya dari perkuliahan juga.. sama seperti anak-anak yang lainnya.. yang dialami dia juga masalah pelajarannya begitu karena banyak tugas-tugas yang diberikan dari dosen jadi hal tersebut dapat menjadi masalah karena bertumpuknya tugas-tugas akhirnya tidak bisa diselesaikan dengan baik begitu.. jadi masalah begitu
masalah perkuliahan	15	I: apa dia pernah curhat gitu soal apa yang dia.. masalah yang dia punya begitu?
subjek sering curhat pada teman-tem	16	S: lya.. iya dia sering juga cerita sama saya dengan teman-teman yang lainnya juga..
	17	I: apa dia pernah cerita mengenai dia ingin bikin apa setelah lulus mungkin?
subjek bercerita bahwa ia ingin	18	S: Kalau setelah lulus Dia pernah cerita kalau dia ingin melanjutkan kuliahnya S2..
subjek belum memiliki tujuan ya	19	kalau secara spesifik nya masih belum di tahu juga.. dia juga masih belum tahu apa tujuannya begitu dan rencana kedepannya seperti apa..
	20	I: tadikan cerita kalau dia ingin melanjutkan S2 nya tapi tujuannya belum jelas ..Apa yang menghambat dia sehingga tujuannya untuk S2 itu belum bisa digambarkan dengan jelas kalau menurut anda mungkin?
rencana S2 belum pasti karena belu	21	S: kalau menurut saya mungkin karena faktor orang tuanya juga belum dibicarakan.. mungkin masih abu-abu lah begitu.. belum bisa secara pasti.. belum bisa dipastikan
	22	Saya mau kesini begitu.. kayak mau melanjutkan S2.. mungkin ada juga rencananya yang lain tapi belum pasti.. dia akan melakukan seperti itu
subjek terlihat seperti anak pada ur	23	I: kalau Anda lihat dia kesehariannya di keluarganya bagaimana?
	24	S: kalau kesehariannya di keluarga itu dia biasa.. seperti anak-anak pada umumnya lah.. seperti anak-anak yang bantu orang tuanya.. bantu keluarganya.. mengerjakan pekerjaan rumah.. tugas-tugas rumahnya.. itu sih yang saya lihat
salah satu sumber motivasi subjek :	25	I: nah kalau terkait dengan.. tadi kan dibilang dia itu orangnya ceria.. apa dia pernah menyebutkan prinsip hidupnya atau Apa yang memotivasi dia untuk berjuang.. apa dia pernah sebut mengenai hal itu?
	26	S: ee.. pernah.. motivasinya dari berbagai macam juga dia.. dia memiliki motivasi.. salah salah satunya juga yang saya ketahui.. bahwa dia termotivasi dari Idol Korea atau k-pop
memotivasi karena mengingatkan t	27	I: bagaimana itu maksudnya Bisa dijelaskan?
	28	S: karena mereka kan public figure.. mereka juga menunjukkan hal yang baik jadi mereka bisa menjadi motivasi hidupnya Sama seperti saya juga termotivasi oleh Idol Korea tersebut.. jadian merupakan hal yang luar biasa juga karena mereka bisa.. secara tidak langsung Mereka juga bisa mengingatkan tentang kehidupan.. pada akhirnya mereka kita jadikan motivasi begitu dalam kehidupan
teman-teman juga memotivasi sub	29	I: Jadi kalau menurut anda.. jika dilihat dari dia itu.. yang paling memotivasi dia itu Idol Korea atau ada pihak lain begitu?
	30	S: mmm.. sepertinya ada.. mungkin teman-teman juga.. ini yang saya lihat ya.. kalau yang saya lihat secara pribadi ya kurang tahu juga.. saya tidak tahu juga motivasi dalam hidupnya secara spesifik itu bagaimana.. kalau yang saya lihat teman-temannya juga bisa memotivasi kehidupannya dia
baru mengetahui subjek lesbian se	30	I: Jadi kalau.. begini.. dia saya jadikan subjek penelitian karena saya akan membahas tentang Lesbian begitu.. dari hasil penemuan saya kan.. Setelah saya mau mewawancarai dia 1 kali..Saya menemukan kalau dia pernah bersama dengan perempuan walaupun hanya secara online begitu.. Apa yang anda ketahui tentang teman saya tersebut.. Apa yang anda ketahui tentang fakta tersebut begitu?
	30	S: oke.. dari informasi yang saya dapatkan dari dia sendiri..ee.. Sebetulnya saya tidak mengetahui bahwa dia seperti itu.. bahwa dia adalah seorang lesbian begitu.. Jadi yang saya ketahui itu.. setelah dia mengakhiri hubungan dengan perempuan itu baru saya ketahui bahwa dia melakukan hal yang seperti itu.. jadi selama dia melakukan hal tersebut saya tidak mengetahui apa-apa seperti itu.. jadi Setelah dia selesai dari

baru mengetahui subjek lesbian se

hanya mampu menerima dan men

tidak melihat ada tanda-tanda per

mengonfirmasi pernyataan

subjek tidak menunjukkan perubahan

mengonfirmasi pernyataan

sering melihat subjek terpuruk

subjek mengalami perubahan sikap

subjek pernah berpikiran untuk mel

subjek hanya sebatas berpikiran un

subjek ungu melakukan karena ma

hubungan subjek dengan kelu

subjek bercerita jika relasinya ku

31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52

hubungan tersebut.. dia ingin berhenti dan bertobat begitu baru dia cerita sama saya.. sebelum hubungan itu terjadi Saya tidak mengetahui apa-apa

I: bagaimana tanggapan Anda pas dia cerita Kalau saya itu kemarin seperti ini?

S: Oke kalau dari pandangan saya itu.. kalau dia melakukan seperti itu ya.. Saya juga tidak terlalu apa namanya. tidak terlalu memaksakan kehendaknya dia.. kalau hal itu sudah terjadi Mau diapain juga kan.. kayak hal itu sudah terjadi dan saya juga tidak bisa apa namanya.. mencegahnya karena memang sudah terjadi dan saya juga memang tidak tahu Jadi ya..ee.. respon Saya sih setelah mengetahui itu pastinya Ya saya juga sebagai orang yang lebih tua dari dia saya cuma bisa mengingatkan dia..ee.. mengingatkan kembali begitu bahwa memang pada akhirnya itu bakalan menjadi pilihannya dia begitu kan jadi saya cuma mengingatkannya Saja

I: Jadi kalau boleh tahu.. ini anda sudah tahu dia seperti apa kemarin.. apa anda sudah ada Ada sebenarnya semacam perasaan atau sudah lihat gerak-geriknya dia yang berbeda.. atau betul-betul tidak tahu kalau tiba-tiba dia jadi seperti itu ternyata?

S: sebetulnya juga karena ini kan tadi dibilang secara online jadi.. Apalagi saya kan juga tidak pernah melihat chatingannya dia atau apapun yang berkaitan dengan aktivitas sosial medianya dia jadi saya ya tidak mengetahui entah gerak-geriknya.. apapun yang dikeluarkan jadi saya tidak terlalu curiga begitu..

I: berarti tidak ada yang berbeda begitu sampai Anda tahu kalau dia seperti itu?

S: iya

I: tapi kalau misalnya anda melihat dia sebelum diberi hak tahu seperti itu dan setelah diberi tahu tentang hal itu.. apa ada perbedaan yang terlihat begitu dari dia.. dalam segi apapun Entah dari karakternya atau entah ka dari pendapatnya tentang dirinya.. pokoknya apapun lah

S: kalau yang saya lihat secara langsung itu setelah hal itu terjadi ya..sama seperti biasanya begitu.. tidak ada.. menurut saya tidak ada perubahan yang bagaimana begitu.. tidak ada perilaku yang berbeda dari sebelumnya begitu.. jadi menurut saya tidak ada perubahan

I: tadi kan Anda bilang kalau anda sudah berteman dengan dia selama 3 tahun ya?

S: Iya

I: itu kan selama anda berteman.. Apa anda pernah melihat dia terpuruk karena suatu masalah?

S: saya pernah..sering juga lah dia mengalami drop.. sama seperti kehidupan mahasiswi lainnya juga.. sama seperti.. itu sih yang saya lihat.. seperti seperti ya karena masalah ini aja..ee.. masalah di keluarganya.. mungkin karena ada masalah dimarahin atau karena masalah Bagaimana hubungannya di rumahnya terus di kuliahnya.. ya begitu aja yang saya lihat ketika dia drop begitu

I: pas dia drop itu Anda lihat reaksinya bagaimana.. pas dia cerita?

S: kalau dia itu biasa.. lagi drop itu dia biasa mengalami perubahan sikap begitu.. dia tiba-tiba menjadi diam.. mungkin tidak terlalu diam juga tapi kami ada.. saya merasa pekalah begitu ketika dia down pasti ada sesuatu yang aneh begitu dari perilakunya dan akhirnya pasti dia cerita begitu.. kalau ada masalah juga yang terjadi dalam dirinya

I: nah..ee.. kalau anda sendiri tahu.. apa dia itu pernah melakukan kaya melakukan.. apa di.. misalnya dia lagi drop begitu.. apa dia pernah melakukan hal bodoh semacam kayak melukai diri sendiri

S: ee..Iya..ee.. dia pernah bilang kalau hampir pernah melukai dirinya dengan cutting.. tapi hal itu tidak sampai terjadi begitu baru sampai kepikiran untuk melakukan hal tersebut..

I: baru kepikiran.. belum kayak anjang-ancang begitu.. Belum?

S: itu sih yang saya ini.. dapat info dari dia.. Kalau mungkin yang sampai hampir begitu ya mungkin.. bisa juga mungkin karena dia ceritanya hanya itu sebatas dia punya pemikiran tapi akhirnya tidak melakukannya

I: apa dia cerita Kenapa dia urung melakukan hal tersebut?

S: mm.. kalau saya tidak salah ingat karena kembali lagi dia cerita kalau.. apa.. dia merasa bisa meregulasi emosinya.. dia bisa menahan dirinya untuk tidak melakukan itu dan dia karena ingat juga hal itu salah dilakukan jadi akhirnya dia urungkan perbuatannya..

I: ee.. yang ingin saya tanyakan juga itu bagaimana relasi dia dengan keluarganya begitu.. maksudnya Kaya terutama dengan orang tuanya.. Apa yang anda tahu tentang itu?

S: ee.. kalau relasi keluarganya itu..mm.. kalau yang saya lihat memang itu secara..ee.. apa.. secara langsung itu memang..ee.. baik-baik saja..Ada memang hal yang diceritakan kalau ada kalau memang hubungan dengan orang tuanya itu kurang baik karena orang tuanya tipe orang tua yang suka tempramen atau marah-marah.. suka berkata kasar juga kepada dia ini..ee.. ini itu orang tuanya di Telo.. tapi kalau orang tua yang sekarang dia tinggal bersama..ee.. Memang secara yang apa.. apa

hubungan subjek dengan kelua
subjek bercerita jika relasinya ku

53

yang saya lihat memang orangnya juga suka blak-blakan gitu ngomongnya tapi aku hubungannya baik-baik saja..

I: tapi tidak pernah Ji ada yang ditemukan semacam.. tanda-tanda luka fisik seperti itu tidak pernah ada?

54

S: kalau itu pernah ada.. yang saya tahu itu dia pernah berantem sama bapaknya sampai..ee.. apa ya.. sampai yang saya lihat itu fisiknya ada luka di matanya.. pembuluh darahnya pecah di matanya terus bibirnya bengkak.. itu karena bapaknya memukuli dia.. waktu itu saya lupa karena apa masalahnya.. Jadi dia pernahlah dihajar sama bapaknya

subjek bertengkar dengan ayahnya

55

I: dihajar begitu.. Jadi anda lihat dia luka-lukanya dimana?

56

S: di matanya, di bagian area bibirnya.. Ya itu mungkin karena pukulan lah..Jadi ya Itu sih yang saya lihat

subjek terluka di bagian mata dan l

57

I: Jadi pertanyaan saya apa menurut anda dia itu sudah siap dengan kehidupan.. maksudnya dia kan itu namanya dia Bertambah Umur.. Apa dia sudah siap untuk menjadi lebih dewasa atau tidak?

58

S: Kalau sekarang sih yang saya lihat dia itu masih bertahap.. memang kelihatan masih ada yang belum dilepas seperti dari masa remajanya begitu jadi kaya sikap-sikap yang memang kurang baik begitu masih ada.. masih terbawa dari masa remaja tersebut.. jadi ya untuk saat ini ada beberapa perkembangan secara kedewasaan itu dia sudah bisa.. dari satu sisi dia juga ada hal yang sudah dewasa menurut saya.. Jadi ya masih bertahap atau masih berkembang secara kedewasaannya

subjek masih berkembang menuju

59

I: jadi menurut anda dia memaknai hidup itu seperti apa?

60

S: dia memaknai hidup itu.. itu kalau menurut saya itu..mm.. dia apa ya.. untuk saat ini.. dia memaknai kehidupannya seperti dia jalani saja apa yang terjadi begitu.. ya seperti mengalir saja.. Ya sudah Apapun Yang Terjadi ya terima saja begitu.. ya tidak ada sesuatu yang harus dipaksakan...Jadi dia menjalani apa yang sedang dia jalani saja sekarang begitu

subjek menjalani hidup dengan ap

61

I: mungkin ada pesan untuk dia sebagai temannya begitu?

62

S: Oke kalau pesannya untuk dia itu..e.. sekarang dia umurnya berapa ya

63

I: 20 tahun?

64

S: 20 ya.. sekarang sudah 20 jadi..mm.. jadi masih belum ini lah.. belum Apa namanya.. Belum menemukan jati diri atau masih berproses begitu.. ya saya sebagai orang yang lebih tua dari dia sudah duluan lah istilahnya.. apa namanya..menjalani proses kedewasaan begitu jadi ya.. Saya ingin memberikan pesan bahwa..ee.. sepanjang hari ke depannya itu pasti ada proses proses yang dilalui begitu.. dan memang tidak mudah untuk menjadi dewasa.. jadinya kita harus percaya aja bahwa setiap proses-proses itu pasti bisa kita lalui semua.. memang berat ketika beralih dari remaja ke dewasa begitu karena ada hal-hal yang harus kita tinggalkan kan seperti sikap-sikap buruk kita yang mungkin malas kah atau apa begitu..ee.. yang suka apa namanya.. apa ya... suka.. apa.. waktu remaja itu masih suka main-main lah..Apapun yang diinginkan begitu.. dia suka melakukan apa yang diinginkan tapi pas dewasa begitu.. pasti ada hal-hal yang harus kita batasi.. Kita juga harus tahu mana kewajiban mana kesenangan sendiri.. apalagi kalau tentang keuangan juga harus belajar hal itu.. karena dimana.. Kenapa namanya.. menuju kedewasaan itu akan banyak hal-hal yang tidak terduga.. Kita juga harus bisa manage uang.. banyak kebutuhan yang lebih penting daripada Keinginan kita begitu.. nah itu memang harus dikalahkan begitu.. untuk.. untuk..ee.. Untuk mengalahkan keinginan-keinginan yang memang tidak Semestinya nya dilanjutkan begitu misalnya kita mau suatu barang begitu tapi sebenarnya itu tidak..

memberikan pesan pada subjek ter

65

I: tidak begitu penting begitu?

66

S: Iya tidak begitu penting bisa di iniin dulu.. masih bisa ditahan dulu baru kita fokuskan sama hal-hal yang lebih penting begitu

subjek diharapkan fokus pada hal-t

67

I: intinya dia harus belajar untuk bikin skala prioritas begitu?

68

S: Iya begitu.. karena memang banyak tantangannya kalau dia dewasa.. Mau ini mau itu tapi kita kan belum bekerja jadi kita kayak harus bisa mengatur semuanya sendiri karena ya dewasa itu kan kita tanggung jawab diri sendiri begitu.. oke itu aja

menjadi dewasa memiliki banyak t

69

I: Baik terima kasih untuk waktu yang diberikan oleh saudari.. saya akhiri selamat sore

membalas salam

70

S: selamat sore



SUBJEK KETIGA

membalas salam

1 I: Baiklah assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

2 S: Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

..sedang bekerja

3 I: Terima kasih atas kesediaan saudari untuk mengikuti wawancara hari ini.. Saya ingin bertanya kesibukannya sekarang apa?

..tempat kerja

4 S: sekarang kerja

5 I: sekarang kerja.. Kerja di mana kalau boleh tahu?

..menikmati

6 S: Indah logistik.. Cargo.. Bidang ekspedisi

7 I: Nah sekarang perasaannya Bagaimana Apakah anda menikmati pekerjaan Anda atau gimana?

8 S: menikmati

..kesulitan masalah kendaraan

9 I: Terus yang mau saya tanyakan itu.. waktu anda mau kerja di pekerjaan ini, apa anda mengalami kesulitan saat hendak melamar begitu misalnya karena penampilan?

10 S: kesulitannya ya terutama kendaraan

..tidak ada kesulitan dengan penan

11 I: Oh kalau penampilan tidak ada ada?

12 S: tidak ada

..kerja memakai hijab

13 I: memang sehari-hari Anda penampilannya tidak tomboy atau bagaimana?

14 S: kalau kerja pakai hijab

..keinginan sendiri

15 I: Oh Anda kerja pakai hijab.. anda pakai hijab karena keinginan sendiri atau karena kewajiban dari perusahaan?

16 S: keinginan sendiri

..nyaman memakai hijab untuk kerj

17 I: apa anda tidak pernah berpikiran untuk tampil sehari-harinya sesuai dengan diri anda sendiri begitu?

18 S: kalau penampilan untuk kerja memang nyaman pakai hijab

19 I: jadi di sini Kan ceritanya Anda dalam penelitian saya.. ya di sini kan Saya membagi penelitian saya menjadi tiga kelompok.. kelompok pertama itu kan yang membelok ceritanya,masih dalam kelompok.. terus yang kedua ini yang sudah keluar.. terus yang ketiga ini ya.. pernah keluar tapi kembali lagi begitu.. jadi di sini kan Ceritanya Anda masuk ke kelompok ketiga

menjawab dengan singkat

20 S: iya

..akrab hingga timbul perasaan

21 I: kalau anda tidak keberatan saya sebenarnya ingin menanyakan.. bagaimana awal mulanya anda belok?

22 S: awal mulanya waktu SMP .. Saya punya teman dekat.. terus mungkin karena akrab dan sering sama..jadi timbul perasaan

..kelas 2

23 I: itu tadi SMP? Kelas?

24 S: kelas 2

..mencoba untuk menyangkal

25 I: Jadi ceritanya di situ Anda langsung menyadari kalau anda berbeda atau Anda masih mencoba untuk menyangkal?

26 S: masih mencoba untuk menyangkal

27 I: Lalu setelah itu apa yang anda lakukan..ee.. setelah anda tahu anda itu berbeda tapi anda menyangkal itu.. Selanjutnya apa yang anda lakukan?

28 S: bagaimana?

29 I: maksudnya Anda kaya.. anda akan mengatakan kalau anda itu menyangkal jika anda berbeda..

30 S: mhmm..

31 I: setelah itu apa yang terjadi.. apa anda mencoba untuk menghilangkan perasaan sama

..tidak ada niat menghilangkan per	32	orang yang suka atau mungkin mencoba untuk berpacaran dengan laki-laki? S: sebenarnya tidak ada niat untuk menghilangkan perasaan karena kan kan kan memang belum kepikiran kesana
	33	I: ah.. belum paham..
..berpikir perasaan ke cewek dan co	34	S: belum paham soal dunia itu.. terus.. apa.. sempat pacaran sama cowok waktu itu juga.. cuman.. sadarnya itu pas kelas 3.. awalnya karena teman.. dia cerita tentang dunia itu.. di situ saya berpikir Oh mungkin saya juga seperti itu karena perasaan ke cowok dengan ke cewek beda..
	35	I: maksudnya beda bagaimana itu.. perasaan antara ke cowok dan cewek?
..terasa berbeda saat ke cewek	36	S: waktu sama cowok biasa aja.. waktu ke cewek lebih gimana ya.. lebih terbawa...
	37	I: terbawa suasana begitu ya
..lebih ada perasaan	38	S: terbawa perasaan.. lebih ada perasaan iya..
	39	I: tapi.. saya ingin tahu itu.. Apakah keluarga anda tahu atau tidak?
..keluarga tidak tahu	40	S: tidak
	41	I: nah terus.. kan di sini ceritanya Anda sempat lurus ya?
..mengonfirmasi informasi sebelum	42	S: ya
	43	I: itu Kenapa Anda bisa lurus begitu?
..ditinggal menikah	44	S: Itu kejadiannya karena.. saya punya pacar..cewek.. ditinggal nikah.. terus.. Gimana ya.. ditinggal nikah.. sendiri.. Maksudnya.. gimana ya.. berusaha untuk sendiri dulu.. Ada orang datang.. cowok.. nyaman terus jalan
	45	I: itu Anda pacaran berapa lama?
..pacaran selama 4 tahun	46	S: ee.. 4 tahun
	47	I: 4 tahun itu berarti kaya.. tadi kan Anda bilang saya nyaman sama ini cowok.. maksudnya tuh apa sudah mulai bisa ada perasaan seperti pada perasaan sama cewek atau bagaimana?
..sudah seimbang	48	S: sudah seimbang sebenarnya..
	49	I: sudah bisa ada perasaan begitu.. Sayang?
..sudah sayang	50	S: Iya sudah
	51	I: tapi kenapa Anda bisa putus?
..ditinggal menikah	52	S: dengan kondisi yang sama.. ditinggal nikah juga
	53	I: cowok ini nikah dengan cewek lain?
..niksh dengan cewek lain	54	S: nikah dengan cewek lain
	55	I: oh gitu ceritanya..
..tidak langsung pacaran dengan ce	56	S: tapi sebenarnya sudah putus dengan cowok tidak langsung pacaran dengan cewek
	57	I: apa yang terjadi?
..jomblo 3 tahun	58	S: sendiri dulu.. maksudnya ee jomblo 3 tahun
	59	I: jomblo 3 tahun.. Kenapa Anda bisa jomblo selama itu gitu.. dan akhirnya memutuskan Ya sudah saya sama cewek lagi itu apa yang terjadi?
..memilih sendiri	60	S: kalau untuk sendiri itu sebenarnya pilihan.. itu pilihan saya untuk tidak dekat dengan siapapun.. Saya memilih sibuk kerja nggak dekat dengan siapapun.. cuman berteman.. memang mungkin karena perasaan saya juga susah suka sama orang
	61	I: Oh jadi ceritanya belum bisa move on?
..belum move on	62	S: belum bisa move on ya.. Jadi selama itu saya sendiri
	63	I: terus memutuskan sama cewek lagi itu kenapa?
..berawal sebagai teman dekat	64	S: Saya memutuskan sama cewek lagi itu karena di tempat kerja yang terakhir..

..berawal sebagai teman dekat

65 sebelum yang sekarang.. saya ketemu.. sama dengan kasus yang ini.. yang waktu SMP.. awalnya teman dekat.. dekat dekat dekat dan ternyata dia juga di dunia itu..

..tau sama-sama belok

66 I: sama-sama belok ya?

..dekat lalu pacaran

67 S: Iya sama-sama belok taunya ..

..customer service

68 I: terus pacaran?

69 S: Jadi dekat terus pacaran

70 I: terus pertanyaan saya tuh ini.. pekerjaan.. disana itu Anda bagian apa kalau boleh tahu?

71 S: customer service

72 I: Nah untuk kalau misalnya.. kita bahas pekerjaan.. kan biasanya kalau orang kita tanya itu soal pekerjaan ya biasa jawab saya mau terus bekerja di pekerjaan ini atau mau bekerja di pekerjaan lain?

..sudah merasa nyaman

73 S: kalau pertanyaan seperti itu sebenarnya nggak ada sih.. saya sudah nyaman dengan pekerjaan saya..

74 I: Oh sudah nyaman

75 S: ya

76 I: Terus kalau.. saya bertanya.. semacam pertanyaan yang biasa ditanyakan oleh HRD begitu.. kalau anda berpikir tentang diri Anda itu kayak di mana diri Anda 5 tahun kedepan.. Apa rencana ta?

..kenaikan pangkat

77 S: lima tahun kedepan.. kenaikan pangkat

78 I: kenaikan pangkat?

79 S: Iya kenaikan pangkat

80 I: kenaikan pangkat menjadi apa itu kalau boleh tahu?

..diatas posisi saat ini

81 S: kalau.. data entry mungkin.. di atasnya CS

82 I: tapi kalau misalnya dengan gajinya sudah merasa cukup?

..sudah merasa cukup

83 S : sudah.. Iya sudah cukup

84 I: sudah puas begitu ya?

..dicukupkan

85 S: bukan puas sih sebenarnya tapi dicukupkan..

86 I: Maksudnya dicukupkan bagaimana?

..dicukupkan

87 S: Iya.. di cukup-cukup kan.. sebenarnya untuk masalah gaji.. kalau orang sebenarnya tidak ada yang merasa cukup.. cuman kalau untuk saya pribadi.. Cukuplah

88 I: jadi tidak mau Ji mungkin keluar atau cara pengalaman baru?

..tidak ingin keluar

89 S: tidak

90 I: kalau misalnya saya menanyakan soal... kayak keliling dunia begitu.. atau misalnya jalan-jalan ke mana gitu ngetrip.. atau travelling.. Apa pendapat anda tentang itu?

..buang-buang waktu dan uang

91 S: sebenarnya yang pertama buang- buang waktu.. buang-buang uang..

92 I: terus?

..tidak terlalu suka traveling

93 S: sama buang-buang tenaga.. saya nggak terlalu suka travelling

94 I: oh nggak terlalu suka traveling?

95 S: Iya

96 I: terus lebih suka yang bagaimana.. Anda tipe orang yang bagaimana dalam menghabiskan waktu luang?

..kumpul dengan teman

S: kalau saya menghabiskan waktu luang lebih suka.. ngumpul sama teman tapi ngumpulnya bukan yang keluar luar..

..hanya keluar daerah sekitar sulaw	97	I: keluar keluar ke mana?
..tempat wisata yang biasa saja	98	S: keluar keluar daerah.. ah eh.. keluar kota atau negara.. paling daerah-daerah yang kaya Sulawesi..
..tempat wisata umum	99	I: Oh jadi Anda ceritanya tidak suka jalan-jalan ke tempat wisata begitu?
..punya pacar	100	S: ke tempat wisata.. Suka sih cuman yang tempat wow..
..berpengaruh	101	I: maksudnya kayak gimana?
..lebih terbuka	102	S: kaya yang tempat wisata pada umumnya.. kayak Bantimurung.. Refreshing
..pengaruh positif	103	I: Oh kayak gitu saja.. Terus kalau sekarang saya tanyakan anda punya pacar gitu?
izin bertanya	104	S: punya
..dekat dengan bapak	105	I: Jadi kalau misalnya kita bahas tentang pacar gitu.. apa pacar anda itu berpengaruh di hidup anda?
..sepemikiran	106	S: berpengaruh
..sependapat	107	I: maksudnya berpengaruh seperti apa? S: Saya kan orangnya tertutup.. tertutup.. maksudnya.. ndak terlalu bergaul.. bergabungnya itu sama yang memang sudah kenal lama.. semenjak kenal sama dia saya sudah bisa terbuka ..
..memiliki hobi yang sama	108	I: Jadi ceritanya dia bawa pengaruh positif bagi anda?
..belum memahami diri sendiri	109	S: Iya dia bawa pengaruh positif bagi saya..
..perbedaan antara pikiran dan tind	110	I: nah misalnya.. kalau anda menjawab bisa kalau tidak juga tidak apa-apa.. saya mau bertanya mengenai orang tua..
..belum bisa menetapkan pikiran	111	S: ya
..belum tahu apa prinsip hidupnya	112	I: lebih dekat sama siapa?
	113	S: bapak
	114	I: bapak.. kenapa bisa seperti itu?
	115	S: ee karena pikirannya sama pikiran saya sama..
	116	I: sama bagaimana maksudnya?
	117	S: maksudnya.. yang dia suka Saya juga suka.. kadang yang ternyata saya mau dia ya kan.. Sependapat..
	118	I: dalam hal apa biasanya sependapatnya?
	119	S: dalam hal keuangan.. maksudnya.. gimana ya.. hobi ya sama..
	120	I: yang saya tanya lagi apa anda kenal diri Anda sendiri.. kalau saya bertanya Bagaimana anda mendeskripsikan diri sendiri?
	121	S: saya belum paham dengan diri saya sendiri..
	122	I: Anda belum paham diri Anda sendiri?
	123	S: Maksudnya.. kadang saya bersikap seperti ini.. kadang lain.. ternyata yang ada di pikiran saya lain.. dan saya bilang saya mau begini ternyata enggak..
	124	I: maksudnya kayak belum bisa menetapkan pikiran?
	125	S: iya
	126	I: Jadi kalau misalnya saya bertanya prinsip hidup anda apa
	127	S: belum tahu
	128	I: belum tahu juga?
	129	S: iya
	130	I: jadi ceritanya nih kalau.. namanya orang hidup kan pasti ada.. ada sesuatu yang bisa kita jadikan kaya.. motivasiku.. misalnya saya melakukan ini karena karena ada alasannya.. Jadi kalau misalnya saya bertanya motivasi anda itu apa?

irrelevant	131	S: mmm..
	132	I: kalau misalnya lagi down..
..bingung	133	S: bingung juga
	134	I: belum tahu?
..belum tahu	135	S: belum tahu
	136	I: Misalnya ada orang yang memotivasi begitu..
irrelevant	137	S: gimana pertanyaannya tadi?
	138	I: dalam hidup itu motivasinya dalam bentuk orang kah atau misalnya ada sesuatu yang mau kita capai begitu?
irrelevant	139	S: tujuan hidup?
	140	I: Ya simplenya begitu
..tidak ada tujuan hidup	141	S: tidak ada sih.. cuman ya.. ya bagaimana ya
	142	I: masih bingung begitu
..tujuan hidup masih tanda tanya	143	S: Iya.. masih tanda tanya
	144	I: Jadi kalau misalnya.. Anda kan tadi bilang kalau anda itu dekat sama bapak.. Biasanya kalau duduk ngobrol begitu anda tidak membahas kedepannya nanti mau ngapain
..tidak membahas rencana kedepan	145	S: enggak sih
	146	I: nggak.. kalau ibu sendiri bagaimana?
..tidak dekat dengan ibu	147	S: nggak terlalu dekat..
	148	I: nggak terlalu dekat kenapa?
..perbedaan pendapat	149	S: beda pendapat.. sama dengan saudara beda banget
	150	I: oh jadi dekatnya memang cuman sama bapak
..hanya dekat dengan bapak	151	S: Iya cuman sama bapak
	152	I: Terus apa lagi ya.. kalau ada yang disampaikan silakan disampaikan saja.. nggak apa-apa Ji kalau misalnya ada di luar dari pertanyaanku yang mau anda sampaikan kan.. intinya pembahasan keunikan tentang bagaimana seseorang Mencari makna hidupnya..
..awalnya tidak tertutup	153	S: ya.. saya sebenarnya itu orangnya..awalnya tidak tertutup..
	154	I: awalnya tidak tertutup?
..seperti orang pada umumnya	155	S: iya... apa.. Kayak orang pada umumnya..
	156	I: waktu kecil mungkin?
..sebelum bapak meninggal	157	S: tidak.. sebelum Bapak saya meninggal
	158	I: Oh sudah meninggal?
..bapak sudah meninggal	159	S: Iya sudah meninggal.. semenjak meninggal saya jadi.. Arah...
	160	I: arah hidupnya?
..arah hidup berantakan	161	S: iya.. ya arah hidupnya nya jadi..mungkin bisa dibilang berantakan atau tidak ada tujuan..
	162	I: Jadi maksudnya.. Maaf.. tadi ada kan bilang setelah Bapak meninggal tidak jelas begitu..
	163	S: Iya
	164	I: tapi kan.. Adakah hal-hal yang.. bagaimana yah menyebutkannya.. hal-hal yang bodoh misalnya.. tidak seharusnya anda lakukan tapi tetap Anda lakukan?
..hal bodoh yaitu masuk ke dunia L	165	S: sebenarnya hal bodoh itu sendiri sih masuk ke dunia ini..
	166	I: Oh gitu

167 S: iya

168 I: kenapa maksudnya hal bodoh?

169 S: karena kan.. apa.. ini kan Terlarang.. tapi ya kan sudah pada dasarnya seperti itu..
 ..karena merupakan hal yang terlarang
 dunianya dari dulu sudah seperti itu.. walaupun memang sudah pernah normal
 seperti yang seharusnya..

170 I: sempatkan..

171 S: Iya sempat.. kembali lagi.. itu mungkin memang sudah pada dasarnya seperti itu..
 ..kembali lagi karena sulit untuk di
 Maksudnya sudah bukan sulit untuk dirubah juga.. tapi memang.. gimana ya
 bahasanya..

172 I: Jelaskan saja seperti yang bisa anda jelaskan begitu...

173 S: Mungkin memang untuk saat ini.. mungkin saya seperti ini

174 I: masih belum mampu..

175 S: Iya masih belum mampu ke dunia yang seharusnya

176 I: nah.. gini.. karena saya kan tidak punya pengalaman bagian itu.. jadi bisa anda
 ..saat ini masih menjadi lesbian
 ..masih belum mampu ke dunia yan
 ceritakan.. saya penasaran begitu.. untuk orang yang.. individu yang keluar masuk
 seperti itu.. bagaimana proses transisi nya begitu.. yang berganti dari belok lurus eh
 masuk lagi belok.. Bagaimana perjuangannya begitu..apa yang dialami sampai dari
 belok mau lurus.. tapi dari lurus mau belok lagi..

177 S: sebenarnya itu..ee.. kan ada orang yang bilang ini itu penyakit.. Sebenarnya
 ..bukan penyakit namun keinginan
 bukan.. itu keinginan..

178 I: iya

179 S: Jadi waktu kembali ke arah itu.. ke yang normal.. lurus.. itu keinginan sih
 ..lurus karena keinginan
 sebenarnya..

180 I: tapi bagaimana perasaan anda.. waktu belok dulu.. pas sudah lurus bagaimana..
 kayak Adakah perbedaan signifikan yang ada dapatkan begitu?

181 S: kalau untuk Perasaan nggak ada.. sama.. sama-sama perasaannya..
 ..sama-sama sayang hanya berbed
 sebagaimana layaknya sayang sama orang.. Perbedaannya itu ke sikap..

182 I: sikap bagaimana itu?

183 S: kalau ke cewek lebih gimana ya.. lebih maskulin.. kaya lebih kecowokan begitu

184 I: Iya kayak lebih mengayomi..

185 S: iya.. ya kalau ke jacowok lebih manja.. itu sih perbedaannya..

186 I: tapi setelah.. kan pas sama cowok.. itu lama juga kan yang 4 tahun..

187 S: Iya lama..

188 I: dan sudah terbiasa kaya dengan skema yang cewek ke cowok itu dimanja..setelah
 ..lama dengan cowok
 kembali belok itu kan harus menyesuaikan lagi gitu.. itu apa susah atau gimana?

189 S: Enggak susah..

190 I: nggak susah.. kayak seperti alami saja begitu jadinya?

191 S: iya

192 I: iya ya..

193 S: kalau saya sih ih berhubungan sama orang tidak harus kaya kalau sama cowok
 ..bersikap sesuai dengan pasangan
 manja Kalau sama cewek harus bagaimana.. saya ikuti.. sikap saya bagaimana..
 tergantung yang saya temani.. kalau yang saya temani orangnya perhatian.. Saya
 berubah jadi manja.. cewek atau cowok

194 I: oh begitu

195 S: Iya.. tapi kalau yang saya temani agak keras kepala atau mungkin agak kurang
 ..jika pasangan lebih keras kepala i

..jika pasangan lebih keras kepala

196 I: perhatian.. saya yang lebih..

..lebih mengimbangi

197 I: mengimbangi lah ya ceritanya..

198 S: Iya lebih mengimbangi

..saling melengkapi dengan pasang

199 I: jadi kayak saling melengkapi saja begitu..

200 S: Iya

I: itu kan tadi anda bilang sempat sama cowok 4 tahun.. sebenarnya penasaran ini..

Bagaimana anda memandang pernikahan.. Bagaimana pendapat anda tentang pernikahan?

201 S: memandang pernikahan?

202 I: iya

..pemikahan jika sudah waktunya

203 S: mhmmm.. sebenarnya kalau dari keinginan sendiri ingin.. menikah.. Waktu sama cowok itu sebenarnya sudah ke arah sana.. cuman.. apa ya.. Ada hal yang tidak bisa disebutkan... yang bikin pisah.. jadi.. ee.. menurut saya pernikahan itu kalau memang sudah waktunya.. Pastilah

204 I: akan terjadi..

..pemikahan akan terjadi jika jodoh

205 S: Iya akan terjadi.. kalau memang jodoh nya sudah datang..

206 I: Jadi kalau keinginan.. jadi sekarang kan Ceritanya belok lagi.. apa Anda masih.. maksudnya dalam beberapa waktu kedepan.. saya nanti sudah sampai disini misalnya sudah tidak belok lagi.. mau betul-betul sudah keputusannya sudah menikah?

..tidak kepikiran

207 S: ndak ada kepikiran untuk ke situ

208 I: Oh jadi tidak ada kepikiran begitu di?

209 S: iya

210 I: tadi kan sudah terjawab nih tapi saya mau merangkum.. Kalau misalnya dikasih.. skala 1 sampai 10.. Apa Anda bahagia dengan hidup anda?

..bahagia

211 S: bahagia

212 I: bahagia?

213 S: dari 1 sampai 10.. 9

214 I: apa yang bikin Anda mengatakan kalau hidup saya ini bahagia.. Kira-kira apa yang ingin anda ubah begitu?

..kebahagiaan berasal dari orang se

215 S: sebenarnya kalau untuk dari kebahagiaan sendiri itu karena orang sekitar

216 I: Kenapa dengan orang sekitar?

..rasa bahagia dibawa oleh orar

217 S: membawa pengaruh baik.. maksudnya..ee.. untuk Rasa Bahagia itu kan yang dibawa dari orang lain.. orang sekitar.. kalau untuk yang dirubah.. mungkin sikap saya

..ingin merubah sikap

218 I: sikap Anda kenapa?

..dipandang keras, jutek dan judes

219 S: ya untuk sebagian orang mungkin memandang saya orangnya agak keras, jutek Dan judes kalau tidak kenal.. kebanyakan bilang begitu.. Padahal kalau dari saya sendiri sebenarnya tidak..

220 I: maksudnya dari anda anda merasa baik-baik saja begitu?

..pendiam di dekat orang yang tida

221 S: Iya.. mungkin.. saya baik-baik saja.. mungkin kalau orang tidak Saya kenal.. saya diam..

..harus lebih sering menyapa

222 I: terus?

223 S: mungkin itu yang harus saya rubah.. harus lebih sering menyapa..

224 I: harus lebih sering menyapa?

225 S: iya

226 I: nah ini ya saya punya pertanyaan lagi.. Bagaimana kalau misalnya Anda dihadapkan pada kegagalan.. Bagaimana anda menghadapi.. kalau misalnya ada yang gagal anda lakukan Bagaimana cara anda mengatasi itu?

227 S: ee.. saya misalnya melakukan sesuatu terus gagal.. bagaimana saya menghadapinya?

228 I: mhmm..

..coba lagi jika gagal

229 S: coba lagi

230 I: coba lagi?

231 S: iya

232 I: Pernahkah anda down sekali.. Pernahkah?

..pemah down sekali

233 S: Iya pernah

234 I: Terus bagaimana itu.. maksudnya apa yang anda lakukan untuk bisa bangkit lagi?

..bangkit dan tidak meratapi kegag:

235 S: mm.. semuanya berjalan apa adanya.. maksudnya..ee.. untuk bangkit lagi.. ya memang sih kalau down.. cerita tentang down.. itu sebenarnya dari diri sendiri.. mau berlama-lama meratapi kegagalan.. atau mau bangkit.. kalau untuk bangkit itu sendiri kan sebenarnya dari keinginan.. apa.. Contohnya kayak kerjaan yang waktu terakhir.. itu kan sebenarnya masuk kategori gagal karena sempat di-phk

236 I: Kenapa bisa?

..bangkit dengan terus mencari pek

237 S: gara-gara covid.. Itu down di situ kan karena memang cari pekerjaan susah di masa-masa itu.. jadi caranya bangkit.. cari kerjaan lagi.. cari terus terus sampai dapat akhirnya dapat sekarang..

238 I: jadi tadi ini kan kita sudah bicara panjang... nah kalau misalnya saya tanya anda kembali Apa Anda sudah bisa jawab.. tujuan hidup anda apa?

239 S: tujuan hidup?

..belum ada tujuan hidup

240 I: mhmm..

241 S: belum..

242 I: mhmm.. belum bisa menemukan titik terang dari pembicaraan kita yang tadi..

243 S: Belum

244 I: Iya oke oke.. baiklah terima kasih atas waktunya.. saya akhiri.. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

membalas salam

245 S: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

membalas salam

kabar subjek baik

kondisi pekerjaan subjek kurang ba

pekerjaan bermasalah karena PPKM

mengonfirmasi pernyataan

pekerjaan bermasalah karena PPKM

pemasalahan pekerjaan terkait kel

mengonfirmasi pernyataan

jangka kontrak kerja adalah 6 bulan

ingin kontrak kerja dilanjut

tidak ada keinginan untuk pindah t

jangka kontrak kerja adalah 6 bulan

kontrak kerja diperbaharui tiap 6 bu

berencana cari kerja lain jika kontra

bersedia bekerja di bidang pekerja

memperjelas pertanyaan

merasa nyaman dengan perempuan

memperjelas pertanyaan

bersama perempuan sekedar untuk

mengonfirmasi pernyataan

memiliki tujuan dengan cowok nar

lebih nyaman pada perempuan me

ada niat untuk menikah saat besar

1 I: Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh
2 S: waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh
3 I: Baik terima kasih atas kesediaan saudari untuk melakukan wawancara kedua.. ini kan sudah wawancara yang kedua kita.. Kemarin kan wawancara pertama untuk pengambilan data skripsi.. baik yang ingin saya tanyakan itu bagaimana keadaan anda sekarang?
4 S: Alhamdulillah baik
5 I: Nah kalau pekerjaannya sendiri bagaimana?
6 S: agak.. agak kurang baik
7 I: eh.. Kenapa?
8 S: karena masalah PPKM yang lanjutan ini.. level berapa sekarang?
9 I: level 4
10 S: level 4 ?
11 I: iya
12 S: Nah itu.. Ada sebenarnya
13 I: Iya apa itu?
14 S: Dampaknya soal kelanjutan kontrak atau tidak
15 I: Oh iya anda di kontrak kan ya
16 S: Iya
17 I: selama berapa bulan?
18 S: 6 bulan
19 I: Jadi bagaimana setelah kontraknya selesai.. inginnya dilanjut atau bagaimana?
20 S: kalau saya pribadi sih lebih baik di lanjut
21 I: lebih baik dilanjut ya.. tapi apa tidak ada keinginan untuk pindah tempat kerja yang lain atau bagaimana?
22 S: tidak
23 I: tidak ada.. Kalau di tempat kerjanya sendiri kontraknya Setiap berapa bulan?
24 S: 6 bulan
25 I: 6 bulan.. Jadi itu selalu diperbaharui?
26 S: diperbaharui setiap 6 bulan
27 I: Oh iya iya.. Tapi kalau misalnya kontraknya tidak dilanjut nanti..Apa rencana Anda begitu kalau misalnya kontaknya tidak lanjut?
28 S: ee.. rencananya cari kerja lain
29 I: kira-kira kalau Anda harus mencari pekerjaan lain Anda mau melamar pekerjaan apa?
30 S: apa saja sih sebenarnya
31 I: begitu.. Nah.. ini kan anda ceritanya orang yang keluar masuk dunia belok..Sebenarnya apa yang anda harapkan dari berhubungan dengan perempuan?
32 S: Dari perempuan..
33 I: mhmm..
34 S: nyaman
35 I: rasa nyaman.. Bagaimana itu maksudnya.. mungkin bisa dijelaskan?
36 S: ee.. kalau rasa nyaman sendiri.. Maksudnya bagaimana caranya nyaman atau apa ini?
37 I: maksudnya Apa tujuannya Anda berhubungan sama perempuan begitu..Apa ada rencana ke depan atau apa mungkin begitu yang ingin diwujudkan sama-sama atau sekedar untuk
38 S: sekedar untuk isi waktu
39 I: sekedar Mengisi waktu?
40 S: iya
41 I: terus sama laki-laki Bedanya apa.. sama yang kemarin mantan 4 tahun itu?
42 S: kalau sebenarnya perbedaan yang paling mencolok itu ke depannya pasti kan sama cowok.. kodratnya memang kan kayak gitu.. pasti sama cowok.. itu sebenarnya membedakan.. cuman kalau untuk perasaan sendiri lebih ke cewek
43 I: nyamannya.. enakya lebih ke cewek gitu?
44 S: iya lebih ke cewek.. tapi kalau untuk hidup kedepannya kan pasti sama cowok cuman belum tahu kapan
45 I: kalau memang sama yang mantan yang kemarin pernah punya rencana begitu mau bikin apa?
46 S: waktu mantan yang terakhir cowok sebenarnya ada niat mau nikah..
47 I: terus apalagi yang dipikirkan begitu.. mau punya rumah kah Mau Apakah?

ingin juga memiliki usaha	48	S: mau punya usaha
rencana hanya sebatas pembicaraan	49	I: mhm.. Tapi sudah sejauh mana realisasinya begitu?
rencana hanya sebatas pembicaraan	50	S: cuman ngobrol-ngobrol aja sih
rencana hanya sebatas pembicaraan	51	I: maksudnya belum ada..
rencana hanya sebatas pembicaraan	52	S: masih rencana-rencana
rencana hanya sebatas pembicaraan	53	I: belum ada pergerakan ya lah istilahnya..
rencana hanya sebatas pembicaraan	54	S: belum ada masih direncanakan
rencana hanya sebatas pembicaraan	55	I: Kalau sebelum dan pada saat sama perempuan Bagaimana perbedaannya.. masalah kebahagiaannya
memperjelas pertanyaan	56	S: maksudnya sebelumnya massa sendiri atau bagaimana?
baru merasakan perasaan senang y	57	I: sebelum namanya pacaran sama perempuan sama pada saat pacaran sama perempuan
baru merasakan perasaan senang y	58	S: Kalau sebelum sama perempuan sih pada umumnya saja.. maksudnya happy happy sedih sedih cuman yang kayak gitu Endak melibatkan perasaan.. maksudnya happy-nya bukan karena perasaan sayang yang berlebihan..
perasaannya jadi lebih beragam dar	59	I: iya..setelah sama perempuan begitu bagaimana?
perasaannya jadi lebih beragam dar	60	S: setelah sama perempuan perasaannya jadi campur aduk.. Ada bahagiannya.. ada sedihnya.. galau itu sih bedanya
saat paling terpuruk di tahun 2018	61	I: mmm. iya iya.. kalau kita berbicara.. ini. pasti dalam hidup ada saat dimana kita merasa terpuruk.. Nah kalau buat anda sendiri saat paling terpuruk dalam hidup itu bagaimana?
saat paling terpuruk di tahun 2018	62	S: awal 2018
paling terpuruk saat bapak meninggal	63	I: Ada apa itu?
paling terpuruk saat bapak meninggal	64	S: waktu orang tua..waktu Bapak saya meninggal
paling terpuruk saat bapak meninggal	65	I: apa yang terjadi mungkin bisa diceritakan begitu?
paling terpuruk saat bapak meninggal	66	S: Jadi waktu itu kan.. sakitnya juga kan mendadak.. kena tipes.. sebenarnya tidak ada kepikiran bilang mungkin sudah mau begitu.. karena kan penyakitnya juga bukan yang keras-keras amat.. waktu itu juga kan saya belum kerja.. nggak ada yang kerja kecuali dia.. kecuali bapak..Ada usaha kecil-kecilan di pelelangan ikan.. terus juga waktu itu rumahnya sementara dibangun.. bukan setengahnya juga masih awal-awal.. bagaimana ya.. awal dibangun.. masih diperbaiki.. masih di renovasi.. yang Bikin Drop itu kan waktu pas meninggal
bapak meninggal tiba-tiba karena i	67	I: tiba-tiba gitu kan
bapak meninggal tiba-tiba karena i	68	S: tiba-tiba.. padahal pulang dari rumah sakit sehat.. malamnya eh subuh meninggal.. sama sekali tidak ada pegangan.. bahkan untuk uang dikebumikan itupun sumbangan dari orang lain
bapak langsung meninggal dan tid	69	I: saking terpuruknya secara ekonomi ya?
bapak langsung meninggal dan tid	70	S: Iya saking terpuruknya gitu kan..
sangat terpuruk secara ekonomi	71	I: nah berapa lama waktu yang anda habiskan untuk bisa bangkit?
sangat terpuruk secara ekonomi	72	S: sekitaran 1 bulan setengah
butuh satu setengah bulan untuk bi	73	I: 1 bulan setengah?
butuh satu setengah bulan untuk bi	74	S: ya
mengonfirmasi pernyataan	75	I: itu yang bisa bikin anda bangkit apa.. ada keinginan dari diri atau orang lain mungkin?
mengonfirmasi pernyataan	76	S: awalnya itu kan masa berduka nya lumayan panjang.. sebenarnya yang paling membuat saya harus kerja itu adalah yang pertama adik saya ya masih ada sekolah.. satu-satunya.. terus karena memang juga tidak ada yang kerja di rumah.. kakak saya juga pisah sama suaminya.. di situ mungkin yang langsung kepikiran kalau saya harus kerja..Jadi ada.. ya lewat masa berkabung saya hubungi teman-teman yang kerja
bangkit karena sadar harus bekerja	77	I: Nah itu kan pas terpuruk Biasanya kan ada orang yang melakukan hal bodoh.. Hal paling bodoh apa yang pernah anda lakukan pada saat lagi ada masalah atau terpuruk mungkin?
bangkit karena sadar harus bekerja	78	S: yang paling pertama mau kabur..
hal terbodoh yang pernah dilakuka	79	I: Ah terus?
hal terbodoh yang pernah dilakuka	80	S: lari dari rumah Terus yang kedua kaya.. kasarnya lah kayak hampir bunuh diri begitu..
pemah lari dari rumah dan nyaris b	81	I: oh bagaimana maksudnya itu hampir bunuh diri.. hampir bunuh diri nya bagaimana?
pemah lari dari rumah dan nyaris b	82	S: Iya.. ya balap-balap..
nyaris bunuh diri dengan berkendar	83	I: bawa motor uring-uringan.. berharap ditabrak gitu?
nyaris bunuh diri dengan berkendar	84	S: Iya hehehe.. berharap nabrak
mengemudi uring-uringan berharaj	85	I: tapi ternyata tidak?
mengemudi uring-uringan berharaj	86	S: Jatuh sih..
tidak ditabrak namun terjatuh		

jatuh karena mengerem mendadak	87	I: itu maksudnya jatuhnya karena menabrak orang atau jatuh bagaimana?
	88	S: jatuhnya itu karena saya rem
mengonfirmasi pernyataan	89	I: Rem mendadak?
	90	S: mhm..
mengem karena pas lampu merah	91	i: Kenapa bisa?
	92	S: karena Pas lampu merah
berkendara sendiri	93	I: Tapi itu hari pas ugal-ugalan itu sendirian atau bagaimana?
	94	S: sendiri
sudah tidak bemiati untuk mengebu	95	I: sendiri.. Nah setelah jatuh itu apa yang ada dipikiran anda.. apa masih ada niatan lagi untuk untuk lanjut atau gimana?
	96	S: tidak ada
sudah tidak pernah berbuat aneh-aneh	97	I: Tidak ada.. sudah kabur.. setelah itu bagaimana.. sudah tidak pernah berbuat hal-hal yang aneh lagi?
	98	S: sudah tidak pernah lagi
merasa menyesal setelah melakukan	99	I: tapi setelah itu apa yang muncul di kepala anda gitu.. yang muncul di pikiran anda setelah kejadian itu?
	100	S: yang paling pertama menyesal
mengonfirmasi pernyataan	101	I: Oh menyesal
	102	S: iya
beragama islam	103	I: terus setelah itu.. agama apa anda Kalau boleh tahu?
	104	S: Islam
memperjelas pertanyaan	105	I: Islam.. sekarang pertanyaannya agak nganu.. peran Tuhan di hidup Anda bagaimana?
	106	S: mmm..
Tuhan adalah penolong, tempat m	107	I: artinya Tuhan bagi anda apa?
	108	S: apa ya.. penolong, tempat curhat..Mengadu.. tempat kembali
	109	I: Oh gitu.. maksudnya kalau menurut anda sendiri.. secara dari sisi agama Apa tujuan hidup anda sudah terpenuhi atau belum?
belum mencapai tujuan hidup dari	110	S: belum
	111	I: belum.. kenapa itu?
belum taat	112	S: Karena saya belum taat
	113	I: belum tahu.. Apa lagi?
tujuan hidup menurut agama adalah	114	S: kalau Tujuan saya menurut agama saya itu kan taat.. taat pada Tuhan.. taat sama orang tua..
	115	I: belum bisa begitu atau bagaimana?
belum bisa mencapai tujuan karena	116	S: belum bisa.. Masih melenceng melenceng..
	117	I: kalau menurut anda.. dari momen Ketika anda kehilangan ayah anda Apa Anda mengalami semacam perkembangan begitu.. dari segi karakter atau dari segi pola pikir kah
memperjelas pertanyaan	118	S: maksudnya selama nggak ada Bapak?
	119	I: iya.. maksudnya karena kan Anda bilang tadi titik terendahnya pada saat Bapak meninggal.. seperti yang Anda bilang sebelumnya Anda dekat sama Bapak kan.. pergi itu kan otomatis Anda kehilangan sosok yang dekat kita.. pasti ada saat di mana kita terpukul.. Nah perkembangan karakternya anda dari Anda bangkit sampai sekarang perkembangannya Menurut Anda apa gitu?
memperjelas pertanyaan	120	S: Yang berkembang?
	121	I: mhm.. hal baik kah mungkin atau hal buruk bahkan.. apa yang Anda rasakan?
merasa mengalami penurunan dalil	122	S: sebenarnya sih menurutku menurun
	123	I: Kenapa bisa?
perubahan karakter yang menjadi p	124	S: karena saya menjadi sosok yang pendiam.. kaya menyembunyikan diri..
	125	I: lebih tertutup?
saat masih sekolah gampang berga	126	S: iya.. tertutup.. dulu kan waktu masih sekolah mungkin masih muda.. masih pintar bergaul.. maksudnya.. ada orang yang belum dikenal bisa langsung akrab begitu.. kalau sekarang kayaknya agak susah
	127	I: Butuh waktu ya?
mengonfirmasi pernyataan	128	S: Iya Butuh Waktu
	129	I: nah saya bertanya lagi.. masalah di hidup itu kan akan selalu ada.. menurut anda..anda memandang masalah itu seperti apa?
masalah adalah beban	130	S: beban..

mengonfirmasi pernyataan	131	I: beban?
	132	S: iya
	133	I: bisa dijelaskan mungkin?
hal pertama yang dipikirkan subjek	134	S: Maksudnya kalau masalah..sebenarnya masalah juga kan..ee.. Ada juga karena dari diri kita sendiri.. tergantung dari kitanya sebenarnya.. kalau menurutku masalah itu yang pertama pasti beban
	135	I: Terus yang kedua apa?
masalah juga adalah pelajaran	136	S: Terus yang kedua pelajaran
	137	I: pelajaran.. bagaimana itu.. itu mungkin bisa dijelaskan lebih detail?
contoh masalah antar teman bisa j	138	S: biasanya masalah.. nggap lah sama teman.. gitu kan.. Kalau masalah sama teman kan pasti awalnya itu karena belum tahu karakter.. bisa jadi
	139	I: mungkin karena kesalahpahaman ya
pelajarannya adalah kenali dulu se	140	S: Kesalahpahaman.. kan bisa jadi.. jadi pelajarannya itu.. kalau nomor teman yang harus tahu dulu karakternya kayak mana
	141	I: harus sudah di kenal ya?
harus lebih kenal karakter	142	S: Iya harus lebih kenal karakter
	143	I: kalau misalnya saya mau bertanya lagi.. Menurut Anda apa anda sudah dewasa atau belum kenapa?
belum merasa dewasa	144	S: saya dewasa.. Belum
	145	I: Kenapa Anda bilang seperti itu?
merasa masih labil dan belum bisa	146	S: karena masih labil.. belum bisa.. apa namanya.. Belum bisa berkomitmen
	147	I: belum bisa berkomitmen?
merasa masih belum bisa menetap	148	S: eh bukan.. belum bisa.. apa namanya.. harus gini.. Kayak gini.. nggak bisa menempatkan diri
	149	I: tidak bisa menetapkan pikiran?
mengonfirmasi pernyataan	150	S: iya
	151	I: tidak bisa menetapkan pikiran.. tidak bisa konsisten..terus apalagi karakter yang menunjukkan Kalo Anda belum dewasa?
masih sering kabur-kaburan jika ad	152	S: Cara hadapi masalah juga masih sering kabur-kaburan..
	153	I: tidak mau menghadapi masalah begitu?
masih sering lari-lari	154	S: ya.. masih sering lari-lari
	155	I: mmm.. Nah kalau harapan anda sendiri untuk diri anda apa?
berharap bisa berubah	156	S: sebenarnya mau berubah
	157	I: mau berubah bagaimana?
ingin dewasa namun sifat kekanak-	158	S: sebenarnya yang paling saya inginkan adalah mau jadi dewasa.. tetapi susahny adalah karena sifat kekanak-kanakan masih Tertanam
	159	I: masih sulit dirubah?
mengonfirmasi pernyataan	160	S: masih sulit berubah..
	161	I: atau mungkin karena masih belum ada yang mendorong dari dalam diri.. urgency untuk semacam dorongan begitu.. Dari dalam diri misalnya.. Saya kan sudah seharusnya dewasa tapi belum ada dorongan itu seperti itu..kalau kita membahas tentang kehidupan yang sempurna.. kehidupan yang sempurna menurut gambaran anda itu seperti apa?
memperjelas pertanyaan	162	S: kehidupan yang sempurna?
	163	I: mhmm..
hidup sempurna itu kumpul keluarg	164	S: Bahagia.. tapi bahagianya itu yang jalannya mulus.. maksudnya.. ngumpul sama keluarga lengkap.. tidak ada masalah.. mau ini mau itu bisa..Ibadahnya lancar.. lebih taat..
	165	I: mmm..Begitu.. masih ada lagi mungkin?
tidak ada	166	S: tidak ada
	167	I: begitu.. begini.. kita hidup kan kadang suka membandingkan diri sama orang.. apa anda pernah membandingkan diri?
pemah membandingkan diri	168	S: pernah
	169	I: dalam hal apa?
orang lain bisa tapi dia tidak	170	S: dalam hal apa ya.. kayak.. kok dia bisa begini tapi saya nggak bisa
	171	I: dalam hal apa ini maksudnya kok dia bisa begini tapi saya tidak bisa?
orang lain bisa cepat akrab dan bei	172	S: misalnya dalam hal pekerjaan.. yang pertama.. dekat sama orang.. bisa bergaul.. yang cepat akrab
	172	I: Lalu apa lagi?

orang lain bisa disukai oleh gebeta	173	S: terus dalam hal perasaan juga kali ya.. paling sering ini.. umum lah.. kok dia bisa suka sama yang itu sama saya tidak.. Hehehe
	174	I: Oh iya iya.. maaf maaf.. Nah ceritanya tadi itu kan sudah di tahu perbandingannya.. apa yang sering membuat kita membandingkan diri toh.. itu ada tidak hal-hal yang anda lakukan supaya kekurangan kita yang jomplang dari orang lain bisa ditutupi.. ada upaya supaya tidak merubah itu?
memperjelas pertanyaan	175	S: upaya untuk merubah.. Maksudnya..
	176	I: kan tadi dibilang.. membanding-bandingkan diri dengan orang... yang yang misalnya kerjanya tapi kita tidak.. kira-kira ada upaya tidak supaya misalnya Oh saya bisa lebih baik.. bisa sama atau bahkan mungkin lebih baik
ada upaya untuk menutupi kekur	177	S: Iya ada
	178	I: apa itu?
ada upaya untuk menutupi kekur	179	S: ee.. mungkin dalam hal.. misalnya kalau dalam pekerjaan kan.. beda-beda pekerjaannya Orang.. kalau untuk perubahan Sebenarnya ada
	180	I: apa itu?
kekurangan berusaha ditutupi deng	181	S: berusaha untuk rajin dan disiplin
	182	I: Oh itu ya.. kalau masalah perasaan dia tidak bisa dirubah?
untuk masalah perasaan susah kare	183	S: kalau masalah perasaan Mungkin jadi lebih baik nya itu ya..ee.. apa.. untuk perasaan susah sebenarnya.. perasaannya orang susah dibolak-balik
	184	I: hehehe.. iya perasaannya orang susah dibolak-balik.. Nah kalau anda sendiri dalam hidup.. Bapak itu kan ceritanya sudah meninggal.. kalau sekarang siapa yang menjadi panutannya kita untuk bertingkah laku.. Siapa yang dijadikan panutan?
memperjelas pertanyaan	185	S: tingkah lakunya?
	186	I: Siapa yang anda jadikan panutan.. Misalnya Oh saya melihat ini orang sebagai standar ku.. Saya mau seperti dia perilaku ku misalnya.. kayak gitu
panutannya adalah bapak	187	S: bapak sendiri sih
	188	I: tetap Bapak ya?
mengonfirmasi pernyataan	189	S: Iya..
	190	I: tidak ada orang lain lagi?
tidak ada panutan lain lagi	191	S: tidak ada
	192	I: Oh iya.. kan pasti pernah gagal ya.. Nah reaksinya Anda pada saat gagal itu bagaimana.. reaksi pertama yang Anda ingat pada saat gagal itu.. Apa yang Apa yang terjadi?
reaksi pertama saat gagal adalah p	193	S: putus asa (berbisik)
	194	I: putus asa?
mengonfirmasi pernyataan	195	S: iya
	196	I: lalu apa?
putus asa namun ingin mencoba la	197	S: putus asa.. tapi ada keinginan untuk mencoba lagi..
	198	I: tapi tahap pertamanya itu selalu.. Drop
reaksi awal selalu sama	199	S: selalu.. Kayaknya tidak bisa
	200	I: Berapa lama anda bisa bilang.. Oke Haruska bisa?
akan bangkit saat melihat ada oran	201	S: kalau sudah lihat yang bisa.. orang yang sudah bisa pasti terdorong untuk bisa.. Saya juga bisa
	202	I: Oh kayak ada motivasi di.. tapi dari ini orang lain?
motivasi dari orang lain	203	S: Iya dari orang lain
	204	I: bukan dari diri sendiri
keseringan mencari motivasi dari lu	205	S: Iya.. keseringan kayak gitu
	206	I: keseringan Harus melihat contoh dulu baru bisa bangkit?
tidak bisa bangkit sendiri	207	S: iya.. makanya saya tidak bisa sendiri..
	208	I: biasanya kan kalau dalam situasi seperti itu.. kalau kita sudah terpuruk begitu kan pasti butuh bantuan.. itu biasanya yang di minta tolong siapa?
minta tolong teman	209	S: teman
	210	I: teman.. Ada yang spesifik mungkin.. tidak usah sebut nama.. ada lagi itu ya
minta tolong teman	211	S: Iya adalah
	212	I: Biasanya kalau minta bantuan sama dia.. apa yang diomongkan.. bantu dalam bentuk apa kayak gitu?
teman biasa mengatakan masa gitu	213	S: dengar cerita sih sebenarnya.. maksudnya curhat..ee.. Saya tadi begini-begini.. terus dia bilang.. masa begitu saja tidak bisa..

214 I: Oh dikasih begitu?

215 S: Masa tidak bisa.. saya saja bisa begitu..pokoknya adalah.. dari kata-kata iya

216 I: Akhirnya dari situ.. mungkin anda bilang.. oh ya bisa juga..

217 S: iya

218 I: Nah kalau misalnya.. kan tidak selalu itu.. kalau ada masalah kita sanggup selesaikan toh.. apa misalnya yang terjadi kalau pada satu titik di mana anda tidak bisa menyelesaikan masalah.. apa yang terjadi?

219 S: Pasrah..

220 I: pasrah saja?

221 S: pasrah saja kalau sudah tidak ada solusi

222 I: pasrah saja.. tapi ada yang.. ada mungkin teman yang pernah bilang..harusnya kamu jangan kayak gitu

223 S: sering sih

224 I: sering.. tapi tetap tidak bisa?

225 S: tetap tidak bisa

226 I: kalau sudah buntu memang mi?

227 S: ee.. sudah dilakukan solusi-solusi dari teman.. kalau memang tidak bisa pasti drop

228 I: nah pertanyaan saya.. ini kan kita hidup sudah berapa tahun.. hampir 27 tahun ya.. Nah kalau menurut anda pencapaian terbaik dalam hidup anda apa?

229 S: mmmm.. pencapaian terbaik.. bisa kerja

230 I: bisa kerja..Ada mungkin hal lain yang lebih spesifik?

231 S: ya.. ya menghidupi orang di rumah.. menyekolahkan adik

232 I: Oh lupa.. saya tiba-tiba kepikiran satu pertanyaan.. kan ada ceritanya itu berada dalam kelompok sebagai orang yang berbeda.. dengan pendapat orang mengenai diri anda Apa tanggapan Anda terhadap hal tersebut?

233 S: maksudnya?

234 I: sebagai lesbian.. Kan saya banyak dengar tentang pendapat negatif entahlah mungkin juga ada yang positif.. Bagaimana anda menanggapi hal itu?

235 S: kalau keluarga sendiri kan belum ada yang tahu..

236 I: tapi kalau dari orang lain pernah dapat?

237 S: Kalau dari orang lain Paling bertanya Kapan berubah.. Emang mau begitu terus

238 I: kalau anda sendiri menjawabnya bagaimana?

239 S: saya bilang iya suatu saat berubah tapi bukan sekarang

240 I: bilanginya selalu kayak gitu.. Tapi pada saat mengatakan itu apa anda serius atau supaya hanya diam?

241 S: sebenarnya serius

242 I: Oh serius memang?

243 S: Iya serius memang.. pokoknya kayak.. mungkin karena sekarang saya nyaman kayak gini.. makanya saya begini.. kan tidak ada yang tahu ke depannya seperti apa.. bakalan terus seperti ini kah atau nantinya bakalan berubah..jadi makanya saya bilang adalah pasti nanti.. perubahan ada tapi tidak tahu kapan

244 I: Harapan terdalamnya anda sendiri untuk diri Anda terkait dengan identitas anda sekarang apa?

245 S: saya?

246 I: mmmm.. sama diri Anda

247 S: mau berubah sih sebenarnya

248 I: Tapi butuh Apakah sebenarnya supaya Anda berubah gitu?

249 S: ee.. kalau untuk butuh butuhnya sih belum tahu.. maksudnya belum ku tahu Pi.. apa yang bisa bikin kan berubah begitu..

250 I: mmm.. intinya mau berubah saja?

251 S: intinya memang mau lah

252 I: Kenapa anda mau berubah?

253 S: mau ke arah yang kayak gitu kan

254 I: Kenapa anda mau berubah?

255 S: kadang juga saya ingat kodrat saya.. suatu saat pasti sama.. tapi saya masih terjebak di perasaan ini

256 I: belum bisa untuk

belum bisa seutuhnya berubah	257	S: belum bisa seutuhnya
	258	I: Kalau anda sendiri nah.. melepaskan dari semua alasan kodrat.. melepaskan dari semua aturan.. keinginan terdalam anda.. yang murninya.. Anda mau apa.. mau tetap disini atau keluar?
memperjelas pertanyaan	259	S: kalau pribadi?
	260	I: Iya pribadi
memperjelas pertanyaan	261	S: maksudnya tanpa harus memikirkan kodrat dan segala macam
	262	I: terlepas dari semua aturan.. terlepas dari ekspektasi semua orang
sebenarnya mau begini terus	263	S: Sebenarnya mau begini terus
	264	I: ee.. pernah ada kepikiran untuk mau punya keluarga dengan pacar perempuan?
pemah berpikir untuk membina kek	265	S: pernah
	266	I: pernah.. tapi kenapa tidak jadi?
selal membahas pernikahan	267	S: Selalu membahas Ayo kita nikah..
	268	I: oh pernah membahas sama pacar perempuan kalau mau kaulah menikahlah.. kita nikah sama-sama punya hidup gitu?
mengonfirmasi pernyataan	269	S: pernah
	270	I: tapi?
pikiran yang suka bolak balik meng	271	S: cuman yang namanya pikiran suka bolak-balik..
	272	I: Jadi intinya sekarang belum bisa
belum bisa memastikan langkah be	273	S: Iya sekarang belum bisa memastikan.. saya mau begini atau begitu.. kalau keinginannya yang terbesar Sebenarnya mau kayak begini terus
	274	I: oke Ada lagi yang ingin anda sampaikan.. baiklah kalau tidak ada.. terima kasih atas wawancara hari ini.. saya tutup selamat malam

UNIVERSITAS
BOSOWA



Lampiran 4:

Observasi

OBSERVASI

ANECDOTAL RECORD

1. Subjek Pertama

Identitas Subjek

Nama	: IK
Usia	: 23 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Wiraswasta
Pendidikan Terakhir	: SMK

Penelitian dilakukan dalam bentuk wawancara, dimana pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua kali. Selama proses wawancara peneliti melakukan observasi yang dapat menggambarkan situasi terkini dari subjek penelitian. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2021 pada pukul 19:35 sampai dengan pukul 20:05 WITA. Wawancara berlangsung selama 38 menit di kontrakan responden di kota Makassar. Ketika proses wawancara berlangsung, subjek mengenakan baju lengan panjang berwarna hitam dan celana pendek berwarna biru dan putih. Subjek mengenakan aksesoris berupa kalung emas. Subjek memiliki tinggi badan sekitar 160 cm dengan berat 58 kg, memiliki kulit berwarna putih dengan bentuk wajah lonjong dan memiliki tahi lalat di tengah dahinya.

Pada saat peneliti datang, responden baru saja terbangun dari tidurnya karena ternyata ia sedikit pusing. Peneliti menyarankan subjek untuk mencuci muka dahulu dan minum air. Peneliti juga memberikan waktu untuk subjek agar menenangkan diri dahulu. Setelah itu, peneliti menanyai kesiapan subjek untuk diwawancarai. Setelah subjek berkata siap maka wawancara dimulai. Peneliti memastikan kesiapan subjek dengan bertanya kembali untuk memastikan dan subjek pun menganggukkan kepala.

Peneliti memulai wawancara dengan menanyai subjek terkait kesibukannya saat ini. subjek terlihat duduk bersila dan meletakkan tangannya di atas pahanya dengan posisi menyilang. Saat proses wawancara berlangsung subjek sesekali tertawa sambil menutup mulutnya. Subjek juga kadang teralihkan oleh peliharaanya yang melintas di dekat subjek saat sedang wawancara. Saat peliharaanya melintas maka subjek akan memindahkannya ke sisi kiri atau kanan dan menyuruhnya untuk diam. Subjek terlihat membelalakkan matanya saat menceritakan mengenai pengalamannya saat berpacaran dengan laki-laki.

Subjek akan mengusap wajahnya saat menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu. Subjek sesekali merubah posisi duduknya setiap beberapa menit saat wawancara berlangsung. Subjek terlihat mengerucutkan mulutnya sambil tertawa kecil saat menceritakan pengalaman pacarannya saat masih di pesantren. Subjek juga sering menggerak-gerakkan tangannya saat sedang berbicara hingga terkadang mengenai kasur yang berada di sebelah kanannya.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 7 september 2021 pada pukul 22.23 hingga pukul 22.33 WITA. Wawancara berlangsung di kontrakan responden di kota Makassar. Pada saat wawancara berlangsung subjek mengenakan baju kaos berwarna biru muda dan celana pendek berwarna hitam. Wawancara tidak langsung di lakukan karena subjek baru saja pulang kerja sehingga peneliti memberikan waktu baginya untuk beristirahat.

Setelah subjek selesai makan malam, peneliti bertanya mengenai kesiapan nya untuk melakukan wawancara. Subjek menganggukkan kepala lalu menggeser posisi duduknya agar lebih dekat ke peneliti. Subjek duduk dengan posisi bersandar pada lemari dan menanyakan pada peneliti apakah hal tersebut tidak apa-apa. Peneliti membiarkan subjek untuk duduk dengan posisi yang nyaman menurutnya. Peneliti sekali lagi menanyakan kesiapan subjek dan subjek kembali menganggukkan kepala.

Peneliti memulai pertanyaan dengan menanyakan terkait keadaan subjek. Subjek mengatakan bahwa ia sedikit lelah dan mengantuk. Wawancara kedua berlangsung singkat dan subjek tidak melakukan banyak pergerakan. Subjek sesekali melihat ke bawah dan tersenyum saat sedang menjawab pertanyaan, terutama yang menyangkut status hubungannya saat ini. Subjek meluruskan kakinya saat wawancara hampir selesai.

2. Subjek Kedua

Identitas Subjek

Nama	: JCB
Usia	: 20 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Kristen
Pekerjaan	: Mahasiswi
Pendidikan Terakhir	: SMA

Penelitian dilakukan dalam bentuk wawancara, dimana pelaksanaannya dilakukan dua kali. Selama proses wawancara peneliti melakukan observasi yang dapat menggambarkan situasi terkini dari subjek penelitian. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2021 pada pukul 16:10 sampai dengan pukul 16:50 WITA. Wawancara berlangsung selama 40 menit di rumah teman subjek di daerah sudiang, Makassar. Wawancara awalnya berlangsung di kamar teman subjek, namun karena subjek terus tertawa dan tidak bisa konsentrasi sehingga peneliti memutuskan untuk pindah dan melakukan wawancara di dapur.

Subjek mengenakan baju tidur berwarna ungu dengan corak seperti lantai marmer dengan bawahan yang berwarna senada. Subjek meletakkan hpnya di sebelah kiri dan membawa cemilannya dan meletakkannya di sebelah kanan. subjek memiliki tinggi badan sekitar 158 cm dengan berat badan sekitar 55 kg. Subjek memiliki kulit berwarna putih dan

bentuk wajah bulat dengan bentuk rahang yang besar. Subjek mengenakan gelang di tangan sebelah kanannya.

Wawancara dimulai dengan menanyai subjek mengenai kesibukannya saat ini. Pada saat memulai wawancara, subjek meletakkan tangannya dibawah meja dan duduk dengan posisi tubuh tegap. Ketika wawancara berlangsung lebih dari beberapa menit, subjek mulai memajukan badannya dan ia juga menjawab pertanyaan dengan lebih detail. Saat peneliti mengonfirmasi statusnya terkait apakah ia masih menjadi lesbian atau tidak, subjek mulai lebih banyak tertawa dan mengerak-gerakkan tangannya. Posisi tubuhnya juga sering berubah-ubah.

Subjek terlihat menaikkan alisnya dan menghela napas saat menjawab pertanyaan terkait orientasi seksualnya. Pada akhirnya subjek bersandar dan berhenti tertawa. Setelah itu ia menjawab dengan pasti mengenai orientasi seksualnya. Subjek akan melihat kesamping saat ada temannya yang lewat sambil tersenyum. Subjek sedikit menundukkan kepalanya sambil tertawa kecil setelah temannya pergi. Subjek mendongakkan kepalanya saat melihat temannya bersiap untuk pulang.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 3 september 2021 pada pukul 18.30 hingga pukul 18.52 WITA. Wawancara kedua berlangsung selama 22 menit di rumah subjek. Pada saat wawancara berlangsung subjek mengenakan kaos berwarna coklat tua dan celana berwarna hitam dengan titik-titik putih. Wawancara tidak langsung dilaksanakan karena

subjek meminta izin untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus opanya terlebih dahulu. Satu jam setelahnya wawancara baru dimulai.

Subjek melaksanakan wawancara dengan posisi duduk bersila dan bersandar di sandaran kasur. Subjek terlihat tersenyum lebar setelah mengucapkan salam. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan suara yang dipelankan karena opanya baru saja tertidur. Sebelum wawancara subjek sempat berkata bahwa tepat pukul delapan ia harus memindahkan opanya. Pada saat wawancara sedang berlangsung, bibi subjek memanggil sehingga peneliti harus memberi jeda pada rekaman suara.

Setelah selesai, subjek kembali dengan wajah yang sedikit cemberut dan terdiam beberapa saat. Subjek sempat membisikkan kata "*toxic*" sembari melihat ke arah pintu kamarnya. Beberapa saat kemudian, peneliti melanjutkan kembali wawancara setelah subjek siap untuk kembali diwawancara. Subjek duduk sambil memeluk lututnya saat membicarakan mengenai keluarganya. Subjek memberikan penekanan pada kata "*toxic*" saat membahas mengenai rencananya setelah lulus kuliah.

3. Subjek Ketiga

Identitas Subjek

Nama	: NFS
Usia	: 26 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: <i>Customer Service</i>
Pendidikan Terakhir	: SMK

Penelitian dilakukan dalam bentuk wawancara, dimana pelaksanaannya dilakukan dua kali. Selama proses wawancara peneliti melakukan observasi yang dapat menggambarkan situasi terkini dari subjek penelitian. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2021 pada pukul 21:10 sampai dengan pukul 21:31 WITA. Wawancara berlangsung selama 21 menit di rumah subjek penelitian pertama. Hal ini dilakukan karena subjek tidak dapat diwawancarai di kediamannya.

Subjek mengenakan baju putih bergaris hitam, celana jeans biru, jaket jeans biru, sepatu hitam dan topi berwarna abu-abu. Subjek memiliki kulit berwarna sawo matang, tahi lalat di pipi kanannya, tinggi badan sekitar 152 cm dengan berat badan 50 kg. Subjek mengenakan jam tangan berwarna hitam di tangan sebelah kiri dan gelang berwarna hitam di tangan kanan.

Wawancara dimulai dengan pertanyaan mengenai kesibukannya saat ini. Pada saat memulai wawancara, subjek duduk dengan posisi bersila dan

menegakkan punggungnya. Subjek meletakkan kedua tangannya di atas paha dengan posisi tangan yang saling menggenggam. Subjek menatap lurus ke arah peneliti. Subjek sesekali terlihat menatap ke arah *handphone* peneliti yang digunakan sebagai alat perekam. Saat menjawab pertanyaan mengenai ayahnya, subjek terlihat menundukkan kepalanya sesaat dan menurunkan nada suaranya.

Setelah wawancara berlangsung selama beberapa menit, subjek terlihat duduk dengan menyandarkan kaki kirinya ke kasur dan memegang lututnya. Subjek juga sesekali tertawa saat menanyakan kembali mengenai pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Subjek membetulkan letak jaketnya saat wawancara akan selesai. Subjek terlihat bersandar di tembok setelah wawancara diakhiri.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 7 september 2021 pukul 20.00 hingga pukul 20.23 WITA. Wawancara kedua berlangsung selama 23 menit di kost peneliti. Subjek mengenakan baju kaos berwarna putih, jaket dan celana jeans berwarna biru. Subjek melakukan wawancara dengan posisi duduk melantai dan menyilangkan kakinya. Wawancara harus diulangi karena kesalahan peneliti yang tidak sengaja membuat rekaman hilang.

Subjek terlihat meremas jari-jarinya saat menceritakan momen ketika ia merasa sangat terpuruk. Subjek juga terlihat tersenyum sambil menghela napas setelah selesai membahas mengenai ayahnya yang telah tiada. Subjek membungkukkan badannya saat bercerita mengenai teman-teman

yang selalu membantu dia ketika kesusahan. Subjek mengusap wajahnya dan menurunkan nada suaranya ketika mengatakan bahwa ia pasrah dengan keadaan yang tidak mampu ia rubah lagi.

